ORANG BERING
RANDOM GROUP CHAT

Ketika masa lalu menghalangi langkahmu ....

Terikat Masa Lalu
(Tamat)

sinarrembulan

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Prolog

"Jangan begini, Sea ... aku mohon ... kembali ke tempatmu "

Ponsel yang menempel di telinga kanan, Samudera pindah ke kiri sembari menarik napas panjang. Pria yang posisinya duduk di sebuah sofa tunggal itu kemudian menunduk, menatap kosong pada lantai keramik berwarna putih.

"Nggak ... aku akan tetap di sini sampai kamu datang "

Suara lirih bercampur tangis yang masuk ke gendang telinga kirinya, membuat cairan bening yang sedari tadi berkumpul di pelupuk mata, meleleh bergantian. Dadanya sesak saat lagi-lagi sebuah kebohongan terpaksa harus Samudera sampaikan.

"Tapi aku belum bisa datang. Aku masih di luar negeri."

Samudera perlahan mendongak. Kedua netranya secara tak langsung tertuju pada figura besar yang menempel kuat di dinding. Foto sepasang pengantin beserta kedua orang tuanya ada dalam bingkai emas tersebut. Si pengantin laki-laki adalah dirinya sendiri sedangkan pasangannya merupakan seorang perempuan berdarah campuran Indonesia dan Inggris bernama Roseanna.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Isakan yang cukup kencang kemudian Samudera tangkap, disusul dengan kalimat yang sanggup mengiris hatinya.

"*Kamu udah janji, akan pulang di hari ulang tahunku. Tinggal beberapa jam lagi, hari ini terlewati.*"

Mulut Samudera tak lagi sanggup mengucapkan sepatah pun kata. Cuma air yang terus mengalir dari matanya yang menjadi saksi betapa ia lebih buruk dari semua pecundang di dunia ini. Dirinya hanyalah laki-laki yang tidak mampu melakukan apa-apa, termasuk menepati janjinya sendiri.

Samudera masih sibuk dengan rasa sakitnya sekaligus mendengar tangisan Sea, sampai-sampai ia tak menyadari jika dari awal dirinya mengangkat panggilan telepon dari gadis itu, ada seseorang yang memperhatikannya dalam diam. Samudera pun tak pernah tahu tentang luka yang diderita perempuan yang bersembunyi di balik dinding itu.

Perempuan yang telah Samudera nikahi. Perempuan yang dipanggilnya Rose ....

*****

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose memasuki kamarnya dengan membawa nampan. Ia yang sudah menunggu terlalu lama di meja makan, akhirnya memutuskan untuk mengantarkan makan malam sang suami.

"Makanlah ...." Nampan, Rose letakkan di atas sofa, persis di samping Samudera yang tengah duduk sambil menunduk. "Jangan biasakan melewatkan makan malam."

Rose setia berdiri, menunggu Samudera bereaksi. Namun hingga beberapa menit berlalu, pria bermata sipit itu tetap setia dalam keterdiamannya.

Merasa tak diacuhkan, Rose mengayun langkahnya menjauh. Perempuan itu telah menyentuh *handle* pintu, ketika panggilan dari bibir Samudera menghentikan uliran tangannya.

"Rose "

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kepala, Rose putar cepat untuk menghadap suaminya dan langsung dapat ia saksikan kedua bola mata Samudera yang kemerahan. Ia lalu berjalan mendekat dengan sebuah senyuman tipis di sudut-sudut bibir. "Ya? Apa ada yang kau butuhkan?"

Samudera menatap lekat-lekat Rose yang menjulang tepat di depan sofa. Dengan berat hati, sebuah tanya, ditancapkannya tepat di jantung sang istri. "Apa tak bisa jika kau melepaskanku?"

Sejenak Rose mematung, napasnya tercuri sehingga ia merasa tak dapat mencerna pertanyaan itu dengan baik.

Melepaskan? Apa maksudnya?

"Tak bisakah?" Samudera lagi-lagi menunduk. *Handphone* dalam tangannya, ia remas kuat. Ini jelas pilihan yang sangat sulit. Tapi dirinya tak bisa serakah dengan memiliki dua wanita. Salah satu dari mereka, terpaksa harus ia relakan.

"Kau ingin ... kita berpisah?" Rose menerbangkan bisikan berupa tanya yang masih dapat Samudera dengar walau samar.

Laki-laki itu lantas mengangkat wajahnya. Ia pun sama melirihnya seperti sang istri. "Maaf ... tapi sepertinya aku memang harus pergi "

Tanpa harus dijelaskan, Rose tahu ke mana suaminya akan pergi, siapa yang akan pria itu temui, juga alasan kenapa Samudera lebih memilih perempuan itu.

Gadis beruntung yang dapat memiliki hati Samudera adalah Akhlasea Andini. Menurut penuturan pria itu sendiri, Sea merupakan teman seperjuangan Samudera sewaktu mengejar gelar sarjana di sebuah universitas swasta di kota Gudeg. Keduanya belum terlalu lama menjalin asmara ketika Samudera dipertemukan dengan Rose oleh orang tuanya.

Entah ada pertimbangan apa di balik keputusan Samudera untuk menikahinya dan meninggalkan Sea, Rose sampai detik ini tidak mengerti. Satu yang ia yakini, pria berwajah oriental itu pernah berjanji tidak akan menemui Sea lagi setelah mereka mengikat janji suci.

"Apa kalau aku tidak mau kau akan tetap pergi?"

Tangan Rose sudah bergetar, tapi perempuan itu masih bisa menahan agar suaranya tak mengalami hal serupa. Ia berusaha menghadapi serangan rasa sakit dari suaminya sebaik mungkin.

Sorot mata Samudera kian meredup, seakan semua harapan telah sirna tak bersisa. Pria itu kemudian menggeleng lemah. "Kau tau, aku takkan bisa ke mana-mana."

ORANG ISENG
RANDOM GROUPCHAT

Rose paham, Samudera selama ini berusaha keras supaya tidak berselingkuh di belakangnya. Dan untuk menghindari hal itu, sang suami kini lebih memilih memutuskan ikatan suci mereka.

"Baik ... pergilah biarkan aku yang menyelesaikan semuanya."

Mendengar keputusan sang istri, Samudera lekas berdiri. Ia dekap tubuh ramping Rose teramat erat. "Terima kasih, Rose ... aku tidak akan pernah melupakan kebaikanmu hari ini."

Kali ini Rose membisu, bibirnya ia katupkan rapat-rapat sebab ia sedang mati-matian menghalau air mata yang berontak meminta dibebaskan. Tapi sekuat apa pun Rose mencoba, akhirnya ia kalah juga ketika telapak tangan Samudera memberikan sentuhan lembut di rambutnya. Tangisan itu lalu tercipta tanpa suara.

Samudera belum ingin melepaskan pelukannya. Ia mau merasakan detak jantung Rose lebih lama, karena mungkin ini untuk yang terakhir kalinya.

-12 Agus 22-

ORANGISENG
RANDOM GROUPCHAT

Keping 1

Jika pada akhirnya kau lebih memilihnya, Mengapa ....
Kau pernah meminta sepotong cinta.
💔💔💔💔💔

Samudera lekas mengelap sudut matanya yang berair dengan punggung tangan manakala pintu kamarnya diketuk dari luar.

"Masuk!" perintahnya sambil mengembalikan dua buah buku nikah ke laci nakas. Ia lalu sedikit merenung. Entah apa yang sebenarnya membuat dirinya mengeluarkan air mata, kondisi Sea atau perpisahannya dengan Rose.

"Maaf, Tuan ... Nyonya muda memerintahkan kami untuk membantu Tuan mengemasi barang-barang."

Perkataan dari para pelayan di rumah mewah pemberian orang tuanya untuk sang istri ini, hanya Samudera tanggapi dengan lirikan dan anggukan kecil. Ia kemudian beranjak dari sisi tempat tidur, menuju ruangan kecil yang masih terhubung dengan kamarnya, membereskan beberapa berkas pekerjaan dan perangkat elektronik, lalu kembali ke samping ranjang untuk mengambil figura yang sebelumnya sempat ia pandangi lama.

Samudera memasukkan potret sepasang anak Adam dalam balutan gaun pengantin ke dalam tas ransel. Ia taruh dengan sangat hati-hati di bagian paling depan. Saat ia sudah selesai dengan benda-benda paling pribadinya, tiga orang pelayan yang Rose perintahkan, bersiap menyeret dua koper besar yang berisi pakaiannya.

"Tasnya mau saya bawakan sekalian, Tuan?"

Salah seorang perempuan yang masih belia, menghampiri Samudera. Tapi pria berkemeja biru itu menggeleng, menolak bantuan yang pelayan tawarkan. Ia lantas mengekori para pengurus rumahnya yang mulai keluar dari kamar.

Sebelum menutup pintu kamar dari luar, Samudera sempatkan menyapu seluruh ruang dengan indra penglihatannya, menyimpan rapi-rapi dalam ingatan, tempat di mana dirinya dan Rose menjadi lebih dekat dan menyatu tanpa sekat.

Sampai di lantai satu, Samudera bertanya pada kepala pelayan yang baru saja berjalan dari arah depan.

"Di mana Nyonya?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Pelayan yang berusia sekitar lima puluh tahun tersebut, menundukkan kepala sekilas sebelum menjawab sopan. "Nyonya muda ada di ruang lukis, Tuan."

Rose sangat lihai menuangkan segala bentuk benda hidup atau mati dalam sapuan cat di atas kanvas. Perempuan cantik itu memang bercita-cita menjadi pelukis professional. Sudah ratusan lukisan indah dihasilkan. Dan sebagian besar dari coretan-coretan hasil tangannya itu berbentuk pemandangan, khususnya laut.

"Ini sudah terlalu malam untuk melukis, Rose "

Samudera berdiri di sebelah kursi yang Rose duduki. Ia mengamati bagaimana tangan kanan istrinya begitu mesra bercengkerama dengan kuas cat dan kanvas.

"Sudah mau pergi?" Rose melirik sebentar sembari mendongak. Hanya seper sekian detik sebelum kepalanya kemudian diluruskannya lagi. Setangkai mawar hitam yang dilukisnya belum sempurna dan ia ingin segera menyelesaikannya.

"Jaga kesehatanmu ...." Bukan jawaban untuk pertanyaan sang istri yang Samudera lontarkan melainkan beberapa pesan sebelum dirinya benar-benar pergi. Tangan kirinya singgah di atas puncak kepala Rose. "Tidurlah tepat waktu "

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keduanya memandang ke arah yang sama, kepada sekuntum mawar hitam yang terkesan begitu menyedihkan dan kesepian. Bunga berduri tersebut, tampaknya hanya akan ditemani tetesan air hujan di gelapnya malam.

"Makan yang banyak," tambah Samudera. Dua bulan belakangan, Rose mengurangi porsi makannya, seperti tak berselera, tidak tahu mengapa. "Setelah ini kau akan memiliki banyak waktu untuk melukis karena sudah tak perlu lagi mengurusku."

Rose setia dalam kebisuannya. Biasanya setiap Samudera mengajaknya bicara, ia selalu senang menanggapi, tapi kini rasa-rasanya dirinya tak mempunyai tenaga untuk sekedar menyahut meski hanya satu kata. Ia tetap pada pekerjaannya, menorehkan warna kelam di helaian terakhir kelopak mawarnya.

"Kalau bisa ... lanjutkanlah kuliahmu."

Sewaktu diseret ayahnya pulang dari rumah neneknya di luar negeri, status Rose merupakan seorang mahasiswi tingkat akhir. Ia sejujurnya masih merasa terlalu muda ketika dinikahkan setahun yang lalu, namun titah dari Irwan Salim tak mampu ditolaknya.

Rose mengangguk lambat, meski dalam hati belum yakin bagaimana hidupnya dan rencana masa depannya setelah

pernikahan ini berakhir. Entah ia akan kembali ke kediaman orang tua ibundanya atau menetap di tanah kelahirannya, Indonesia.

Hanya satu hal yang Rose pastikan akan selalu ada dalam hidupnya ... lukisan. Cat serta kanvas adalah dua benda yang tak sanggup dihilangkan dari jiwanya.

"Aku menyayangimu ...." Samudera melanjutkan. "Aku ingin kau tau itu." Tangannya yang masih menempel di atas kepala Rose, digerakkannya perlahan untuk memberi usapan terakhir. Lalu, dari telapak tangan itu, rasa sakit tiba-tiba menjalar merasuki hati.

"Aku pergi "

Samudera lekas berbalik kemudian melangkah dengan cepat keluar dari ruangan yang penuh noda warna-warni itu. Ia tak mau, suara hati yang memintanya tinggal, berhasil menguasai diri. Samudera harus mengingat ... bahwa ada seseorang yang tengah setia menunggunya di suatu tempat.

*****

"Dia akhirnya benar-benar pergi, Bi "

Rose merasakan kehadiran seseorang di belakangnya. Bisa dipastikan bahwa orang itu adalah pengasuh yang selalu

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

mendampinginya sejak bayi. Pasalnya, cuma ada dua orang yang berani memasuki ruangan ini tanpa mengetuk pintu atau meminta izin terlebih dahulu. Jika satu dari dua orang tersebut baru saja dilihatnya pergi mengendarai mobil, maka dapat ditebak bahwa yang kini sedang memegang pundaknya adalah Hani.

"Dia pergi ," lirih Rose mengulangi.

Hani, perempuan paruh baya yang sejak remaja telah mengabdikan diri di keluarga besar Salim, memandangi wajah nyonya mudanya dari samping.

Rose sudah dianggapnya bagai anak kandungnya sendiri, maka saat perempuan berkulit putih itu tengah bersedih, Hani bisa ikut merasakannya. Tak ada yang dapat Hani perbuat selain mengelus punggung Rose saat ia melihat bahu sang majikan bergerak naik turun dengan cepat. Ia tahu, perempuan yang selalu tampak tangguh dari luar itu pasti sedang berusaha kuat menahan rasa sakitnya.

"Rose ...," panggil Hani lembut. Apabila hanya berdua, ia memang langsung menyebut nama, Rose yang memintanya. "Aku tau ini sulit, tapi aku yakin kau bisa melewatinya."

Di usianya yang masih tergolong muda, semesta sudah memaksa Rose menelan pil-pil pahit kehidupan. Ditinggalkan oleh ibu yang melahirkan ketika masih bayi. Dicampakkan oleh ayah kandung

yang lebih mementingkan tahta dan harta. Ditinggalkan lagi oleh sang kakek yang dijadikannya sandaran sewaktu remaja. Lalu saat dunianya terasa indah karena kehadiran seorang pemuda yang menyerahkan cinta tulus, sebuah pernikahan harus diterimanya dengan lapang dada. Jadi ... rasa sakit mana yang belum pernah Rose rasakan? Sepertinya tidak ada.

Rose menoleh, terlihat jelas *freckles* yang membentang di bawah kantung mata, telah basah. "Dia bohong ...," adunya pelan, pelan sekali. Tangan kanannya masih memegangi kain penutup jendela. "Dia pernah berjanji, akan belajar mencintaiku, Bi"

Isakannya kemudian lolos tanpa mampu dicegah. Rose sudah sepenuhnya percaya pada janji itu. "Tapi kenapa sekarang dia pergi?"

Melihat air tak mau surut dari kedua bola mata Rose, Hani ikut terbawa arusnya. Ia merasakan netranya mengembun. "Kamu kuat." Memotivasi, mungkin itu satu-satunya yang dapat ia lakukan.

Rose malah menggeleng. Dari semua kehilangan, ini yang dirasakannya paling pedih. "Aku sudah berharap, dia akan menemaniku sampai mati."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Harapan ... seandainya saja Rose tak pernah memupuk harapan, mungkin perpisahan mereka takkan menggoreskan luka sebesar ini.

"Apa aku salah ...?" Rose bertanya lebih kepada dirinya sendiri. Dipalingkannya wajah kembali menatap ke halaman depan lewat jendela. "Kalau akhirnya aku jatuh cinta pada suamiku sendiri?"

Sikap hangat Samudera, perhatian-perhatian kecil dari laki-laki itu, serta upaya untuk menjaga dan melindunginya, pada akhirnya sanggup mencairkan kebekuan dalam diri Rose.

"Apa itu salah?" Kepalanya kemudian tertunduk lesu. Sementara air dari pusat penglihatan, tak henti-hentinya mengalir. "Apa mencintai Samudera adalah sebuah kesalahan?"

Hani lekas meniadakan jarak. Dipeluknya perempuan yang sewaktu bayi selalu berada dalam gendongannya. "Tidak ada yang salah jika berbicara tentang perasaan" .

Rose menelan tangisnya. "Apa itu artinya perasaan Samudera pada Sea juga tak salah?" Benarkah begitu? Padahal status Samudera bukan lagi pria lajang. Bukankah semestinya perasaan Samudera dilabuhkan padanya?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Makanya tetap dia pertahankan dan sekarang memilih memperjuangkannya kembali?" lanjut Rose sebelum menenggelamkan wajahnya di bahu Hani. Ia mungkin bisa menyembunyikan kesedihannya di hadapan semua orang termasuk Samudera, tapi di dekat Hani, Rose akan selalu menjadi dirinya sendiri. Perempuan rapuh dengan segudang lara dan kecewa.

"Perasaan memang tak pernah salah. Tapi kita sebagai manusia memiliki kendali penuh atas perasaan itu, agar tetap berada di jalur yang benar." Hani mendengar isakan yang lebih keras sesaat setelah bibirnya terkatup. Hatinya ikut teremas. Ia lantas membelai rambut pirang Rose penuh kasih sayang, mencoba menyalurkan kekuatan. "Kau perempuan yang kuat, Rose!" ulangnya sekali lagi.

-15 Agus 22-

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 2

Teruntuk rindu ...
yang selalu menuntut temu.
Tak bisakah kali ini saja kau tak merongrongku?
Harus dengan cara apalagi kujelaskan padamu,
Kalau dia bukanlah milikku.
Tidakkah sedikit saja kau mempunyai rasa malu?
Sadarlah ... dia lebih memilih cinta masa lalu.
*****

Yogyakarta, 10 Mei 2009

Samuderaku ....

Aku nggak tau kenapa sejak sebulan yang lalu, Mama, Papa, sama Mas Dika melarang aku buat telepon kamu. HP-ku juga nggak tau ditaruh di mana, mereka cuma bilang rusak waktu dipinjam Mas Dika. Jadi ... karena aku kangen banget sama kamu, aku tulis surat ini. Meskipun aku tau, kemungkinan surat ini nggak akan sampai di tangan kamu sebab aku kirim ke alamat rumah kamu yang di Jakarta. Kapan kamu pulang dari luar negeri? Apa kamu nggak bisa kerja di sini saja? Aku ingin melihatmu setiap saat, setiap waktu.

Aku kesepian di sini.

Mana janji kamu yang mau menemani aku sampai aku mati? Cepat kembali ....
Aku menunggumu ....
Salam sayang ... dari laut yang akan selalu merindukan Samudera,

Sea.

Satu isakan kecil lolos tanpa mampu dicegah dari bibir Rose. Ia kemudian menghapus kasar air yang meleleh di pipinya sebelum melipat kertas yang ditemukannya di laci meja kerja Samudera.

Dari tanggal yang tertera, dapat Rose ketahui bahwa surat tersebut dikirimkan saat usai pernikahannya baru menginjak dua bulan. Dan ia menduga, kala itu Sea belum mengetahui jika *Samudera-nya* sudah menikah.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kertas itu lalu Rose masukkan ke dalam amplop putih. Pandangannya kemudian tertuju pada laci yang masih terbuka. Ada banyak surat-surat serupa dari pengirim yang sama.

Selama menempati hunian dua lantai tersebut, ia tak pernah tahu tentang keberadaan surat-surat yang sarat akan kerinduan itu. Ia pun jelas tak tahu, Samudera mengirimkan balasan atau tidak.

Sesuai dengan hukum alam, memang hanya Sea yang akan bermuara pada Samudera. Bukan sekuntum bunga bernama Rose .

Air matanya menderas. Rose tak sanggup ketika bermaksud membuka surat kedua. Sembari memejam, ia tutup laci meja kerja suaminya. Tubuhnya yang terasa lemah, didudukkannya di kursi beroda.

Mengapa merindukan Samudera terasa begitu menusuk di dada? Inikah yang Sea rasakan setahun belakangan? Haruskah ia juga menuliskan surat yang sama untuk meluapkannya?

Tapi... mau dikirimkan ke mana? Rose tak tahu pasti keberadaan Samudera semenjak kepergian laki-laki itu seminggu yang lalu. Rose akhirnya hanya bisa menumpahkan semua rasa sakitnya lewat air mata dan goresan cat di atas kanvas. Lama dirinya tergugu dengan posisi merunduk, hingga suara pintu yang terbuka kasar membawanya kembali pada kenyataan pahit.

"Apa-apaan ini, Rose!" Irwan membentak putrinya selagi langkah lebarnya memasuki ruangan yang mirip dengan perpustakaan mini, ada ratusan buku-buku tebal tersusun rapi di rak. Wajah pria itu

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

menggelap, tampak amarahnya tengah membara. Rahangnya yang memang sudah tegas, mengeras.

Cepat-cepat Rose menyingkirkan jejak-jejak air di wajahnya. Tak ingin sang ayah melihat itu. Ia lantas berusaha tetap bersikap setenang mungkin. Rose sudah mengira bahwa hal ini akan terjadi. Namun tetap tak menyangka akan secepat ini. Baru kemarin ia lewat kuasa hukumnya mendaftarkan gugatan ke pengadilan agama, dan sekarang berita tersebut telah sampai di telinga ayahnya? Sungguh luar biasa kekuasaan Irwan Salim di kota ini.

"Kenapa kau sangat lancang berani menggugat cerai suamimu, Rose?!"

Rose memejam ketika ayahnya menggebrak meja. Bukannya kaget atau takut, Irwan dari dulu sudah dikenal memiliki sifat temperamental. Ia hanya sedang menghimpun kekuatan untuk memberikan perlawanan.

"Rumah tangga kami tidak berjalan dengan baik, Pi "

Jawaban yang cukup diplomatis, yang membuat Irwan semakin berang. Apalagi ditambah dengan sikap Rose yang terlihat santai. Padahal perceraian merupakan masalah yang cukup besar.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Dalam hal apa?" Suara berat itu terlontar menggunakan nada tinggi, malah bisa dikatakan seperti teriakan. "Papi lihat selama ini kalian baik- baik saja!"

Benar! Satu tahun yang penuh senyum dan kasih sayang. Malam di mana ia mendengarkan percakapan Samudera via sambungan udara dan permintaan berpisah dari suaminya itu bahkan masih bagaikan mimpi buruk bagi Rose.

"Papi keliru " Rose beranjak dari kursi. Sebenarnya bukan hanya Irwan yang salah sangka, dirinya pun sama. Rose keliru dengan beranggapan bahwa semuanya baik-baik saja, karena ternyata Samudera menyimpan bara dalam sekam. Terlihat tenang dari luar, tapi bisa langsung menghanguskan segalanya dalam sekejap mata.

"Ada banyak masalah diantara kami," sambung Rose. Ia berdusta tentu saja. Masalah dalam rumah tangganya hanya satu, makhluk cantik yang biasa dipanggil Sea. "Yang tidak juga menemukan titik temu."

Irwan kian murka. Nada tinggi masih dipakainya. "Masalah apa yang tidak bisa kalian selesaikan?!" Ia memberikan tatapan tajam pada punggung sang putri yang sedang menghadap jendela kaca. "Papi tidak mau tau, cabut gugatan kamu sekarang juga!" perintahnya tegas, tak ingin ada bantahan.

"Maaf ...," ucap Rose pelan tanpa membalikkan badannya. "Kali ini aku tak bisa menuruti kemauan Papi."

"Kamu akan menyesal, Rose!"

Selalu, Irwan pasti melayangkan ancaman ketika Rose memilih untuk menjadi seorang pembangkang. Rose masih ingat, saat dirinya tetap teguh pada pendirian tentang pilihan jurusan di bangku kuliah, sementara Irwan menginginkannya masuk ke fakultas kedokteran, ayahnya mengancam takkan membiayai hidupnya lagi. Dan ... *ya,* akhirnya Rose harus bekerja paruh waktu ketika itu, walaupun hanya sebentar.

Rose memutar tumitnya, membelakangi jendela. "Keputusan aku sudah bulat. Samudera juga sudah setuju. Kami tidak bisa disatukan lagi, Pi"

Dengan mata yang melotot, Irwan merogoh ponsel di kantung celananya. Segera saja ia menghubungi seseorang. "Bakar semuanya sampai habis. Sekarang!" Tanpa basa-basi, dikeluarkannya perintah kejam itu. Irwan kemudian bergerak maju, mendekati anaknya. "Papi baru saja menyuruh orang untuk membakar galeri lukisanmu."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Terbelalak, Rose tak pernah menduga ayahnya mampu bersikap sejahat ini. Galeri itu berisi ratusan lukisan hasil kelihaian tangannya. Rencananya, pembukaan akan dilangsungkan bulan depan. Memiliki tempat tersebut adalah impiannya dari kecil. Ia ingin memamerkan keindahan alam dalam kanvas pada semua orang.

"Kenapa Papi tega ...." Rose menggeleng tak percaya. Bagaimana mungkin ada seorang ayah yang tega menghancurkan mimpi anak kandungnya sendiri. Di dunia ini, ayah macam Irwan pasti jumlahnya tak banyak, hanya ada satu diantara seribu.

"Papi sudah sering memperingatkan, jangan pernah berani menentang Papi!" Irwan puas, merasa berhasil memberikan tekanan pada Rose. "Tapi belum terlambat kalau sekarang kamu berubah pikiran. Papi bisa menyuruh mereka berhenti."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Dilema. Rose sudah pasti tidak ingin jika hasil kerja kerasnya selama bertahun-tahun berakhir menjadi abu. Tapi ... ia juga tak mampu melihat kekecewaan di mata Samudera apabila dirinya menggagalkan rencana perceraian mereka.

"Maaf, Pi ... aku tetap pada keputusanku." Samudera berhak meraih kebahagiaannya, bukan? Dan ia tak semestinya menjadi penghalang. Rose pun merasa berhak mendapatkan hal yang sama.

Jika dipaksakan, rumah tangga mereka akan menjadi neraka. "Hancurkanlah ... aku bisa membuat yang baru."

Selain tetesan keringat, ada jutaan kenangan yang Rose tuangkan dalam setiap lukisannya. Ia teramat mencintai benda-benda mati yang baginya mempunyai nyawa itu. Namun untuk saat ini ... kebahagiaan Samudera jauh lebih berharga. Rose ingin mengembalikan satu tahun yang telah direnggutnya dari Sea.

Amarah Irwan makin berkobar, merasa usahanya sia-sia belaka. Tak kehilangan akal, pria yang sebagian rambutnya telah memutih itu memakai cara yang lainnya. "Kemasi barang-barangmu. Kamu ikut pulang ke rumah Papi! Rumah ini pemberian orang tua Samudera. Apa kau masih punya muka tinggal di sini setelah menceraikan putranya?"

Menurut, kini Rose mengangguk. "Baik ...." Ia memang telah berencana untuk angkat kaki dari hunian mewah itu secepatnya. Ada banyak aroma Samudera yang tertinggal di sana, bagaimana dirinya bisa lupa kalau tetap menghirupnya?

Irwan lantas menjauh dari hadapan sang putri, tapi sebelum benar-benar keluar dari ruang kerja menantunya, ia berkata, "Jangan bawa peralatan melukismu. Mulai detik ini, Papi

melarangmu melukis! Tinggal di rumah Papi artinya kau harus menuruti semua aturan yang Papi buat."

-18 Agus 22-

Si sam yg makan nangka, rose yg kena getahnya. kasian kamu bule! cup cup jangan nangis.

bt yg nungguin cerita ini tayang di KK, tenang ... nanti jg ada saatnya muncul di sana, hahahaha

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 3

Apa kabar wahai sang penyejuk jiwa.
Bahagiakah kau di sana?
Kuharap begitu adanya

Karena ku tak ingin pengorbananku sia-sia.

💔💔💔💔💔

"Biar aku saja, Rose ...." Hani berusaha merebut gunting yang sedang Rose pegang, tapi bukannya memberikan, sang majikan justru mengelak.

"Aku saja!" kata Rose sambil mulai mengambil setangkai bunga segar yang masih dibungkus kertas memakai tangan kiri. Sekumpulan anggrek berwarna keunguan itu hendak Rose potong sedikit batang bagian bawahnya, kemudian ditata ke dalam dua vas bunga. Satu akan diletakkan di ruang tamu, yang lainnya ditaruh di atas meja makan.

Hani mendengkus. "Tapi ini pekerjaanku." Semenjak mengikuti kepulangan Rose ke kediaman Irwan Salim, Hani tak memiliki pekerjaan pasti. Di rumah besar tersebut, sudah tersedia beberapa pelayan yang tugasnya telah terbagi rata. Alhasil, saat tak sedang menemani nyonya mudanya, ia sering mencari-cari sesuatu yang sekiranya dapat dikerjakan. Seperti tadi, dirinya menemukan dua bungkusan kertas yang berisi puluhan tangkai anggrek. Ia senang lantaran merasa takkan memakan gaji buta, tapi Rose tiba-tiba datang dan mengambil alih gunting di tangannya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Tapi aku juga tak punya pekerjaan, Bi"

Semua media lukisnya ditinggalkan di rumah Samudera. Irwan juga melarangnya keluar dari rumah, kecuali dalam situasi yang sangat mendesak. Jadilah ... Rose bagai burung dalam sangkar emas. Tak ada yang dapat dilakukannya selain membaca dan mengganggu Hani.

Akhirnya Hani mengalah. Daripada dirinya, Rose memang lebih membutuhkan pengalihan. Meskipun sudah terlihat jauh lebih baik, tapi ia yakin luka itu belum sepenuhnya kering. Rose yang pada dasarnya berkepribadian ceria, seringkali menyembunyikan kesedihan di balik senyuman.

"Rose ... semalam aku membuat kastengel kesukaanmu."

Nafsu makan Rose semakin menurun drastis seminggu belakangan ini. Tadi pagi saja, perempuan yang rambut pirangnya sedikit bergelombang di bagian bawah itu hanya memasukkan dua sendok sereal ke perutnya. Makanya Hani berinisiatif membuatkan kue kering favorit Rose.

"Sebentar aku ambilkan." Tanpa mau menunggu sahutan dari Rose, Hani langsung melesat ke dapur. Tak lama, dirinya kembali

dengan sebuah toples kaca. Ia lalu menaruh wadah tersebut ke meja. Setelah membuka tutupnya, Hani mengambil sepotong kastengel terus menyodorkan ke depan mulut Rose. "Makanlah"

Rose menoleh kemudian tersenyum. Ia merasa sangat beruntung mempunyai pengasuh sebaik Hani. Kekosongan figure seorang ibu, dapat ditutup dengan kehadiran Hani di hidupnya. "Terima kasih, Bi ...," ujarnya sebelum membuka mulut.

Hani mengusap kepala majikannya. "Makan yang banyak. Aku takut kau sakit."

Terkekeh, Rose lalu menimpali. "Jangan khawatir ... kau tau aku hampir tak pernah sakit."

Kesehatan raga Rose dari masih bayi hingga sebesar sekarang, bisa dikatakan sangat baik. Tapi jika berbicara mengenai kesehatan jiwa Hani tak yakin sesehat raganya.

"Maaf, Nona ada tamu yang ingin bertemu dengan Anda."

Rose memutus kontak matanya dengan sang pengasuh. Perempuan berkulit seputih pualam itu pun melihat ke arah pelayan sembari berkerut dahi.

Tamu?

Mencarinya?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Siapa?"

Gadis berkuncir kuda yang menangkupkan kedua tangan di atas perut, menjawab, "Tuan Angkasa, Nona "

Berbeda dengan pengurus rumah yang ada di kediaman Samudera yang memanggil Rose dengan sebutan 'Nyonya Muda', di sini ia dipanggil 'Nona'.

"Angkasa?" beo Rose. Kerutan di keningnya makin dalam, ia mencoba menggali ingatan. Merasa tak menemukan sosok bernama Angkasa dalam pikirannya, Rose milirik Hani. "Kau mengenalnya, Bi?"

*****

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Nona"

Ketukan di pintu disusul dengan seruan yang memanggil namanya, Rose dengar berurutan. Kelopak matanya yang telah menutup, dibukanya malas-malasan. Ia lantas menyingkirkan selimut lalu turun dari tempat tidur.

"Ada apa?" tanyanya begitu pintu kamar dibukanya setengah.

Pelayan yang sama, yang tadi pagi memberi informasi jika Rose kedatangan seorang tamu, menunduk. "Maafkan saya kalau saya mengganggu istirahat Nona, tapi ada telepon untuk Nona."

Selain tak diperbolehkan keluar dari rumah, ponselnya pun disita. Rose benar-benar sudah seperti tahanan yang terpenjara dalam istana megah.

"Oke." Rose maju lalu menutup pintu kamar. Mungkin yang menghubunginya adalah Luhut, pengacara yang ditunjuknya untuk mengurus proses perceraian. "Aku terima di sini," katanya sembari menuju pesawat telepon yang diletakkan di meja samping sofa. Rose duduk kemudian mengangkat gagang telepon. "Halo ini Rose."

Sunyi. Selama beberapa detik, sama sekali tidak ada suara yang tertangkap olehnya. Rose sampai harus memastikan bahwa panggilan tersebut belum dimatikan dari seberang sana. "Halo ...," ulangnya. "Maaf, apa kau masih di sana? Ada yang ingin kau sampaikan padaku?". Apa ada orang yang ingin mengerjainya? Malam-malam begini? Untuk apa?

"Rose"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Akhirnya terdengar suara. Dan lantaran panggilan itu, badan Rose mendadak membeku, lidahnya pun kelu.

"Rose ini aku, Samudera."

Tanpa dijelaskan pun, Rose pastinya mengenali suara suaminya itu. Jantungnya berdetak sangat kencang, setelah dua pekan menghilang, Samudera kini menghubunginya.

"Ya," sahutnya singkat. Bukan tak mau berbicara, hanya saja bibirnya belum mampu untuk merangkai kata.

"Bagaimana keadaanmu?"

Agaknya Samudera ada di tempat yang sepi. Kalimat serta embusan berat napas pria itu terdengar sangat jelas.

"Baik." Rose membuang napas panjang. Punggung dan kepalanya lalu direbahkan ke sandaran sofa. Ia lantas memejam, membayangkan ekspresi Samudera yang entah berada di mana. Senyuman yang biasanya laki-laki itu suguhkan untuknya, apakah sekarang sedang dinikmati oleh Sea?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Aku mencoba menghubungi nomormu, tapi tak tersambung. Aku juga menelepon orang rumah, dia bilang kau pulang ke rumah Papi."

"Hm "

Jeda yang cukup panjang mengisi ruang kosong diantara mereka.

"Apa makanmu sudah lahap? Apa kau tidur nyenyak?"

Seperti ini memang Samudera, selalu menghujaninya dengan perhatian- perhatian kecil semenjak mereka menikah. Perhatian itu biasanya begitu membahagiakan tapi untuk kali ini, rasanya teramat menyakitkan.

Haruskah perhatian tetap dicurahkan di saat tali pernikahan hendak diputuskan?

"Apa kau meneleponku hanya untuk menanyakan hal tak penting semacam itu?"

Sudahlah Samudera, hentikan basa-basimu. Rose tahu, suaminya pasti ingin mengetahui perkembangan proses perceraian mereka, bukan semata- mata mau menanyakan tentang keadaannya.

"Itu penting aku mengkhawatirkan ke—"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Permohonan sudah masuk ke pengadilan," beritahu Rose tanpa diminta. "Bersabarlah beri aku waktu untuk menyelesaikannya."

Tanpa terasa, air mata sudah mengalir di pipi Rose. Meski sudah terpejam dan mendongak untuk menghalau lajunya, tapi nyatanya kekuatan air mata itu jauh lebih besar dari pertahanan yang ia punya.

"Ini tak mudah," lirihnya kemudian.

Banyak yang mesti Rose korbankan demi memuluskan rencana perpisahan ini. Rose tak berharap akan mendapatkan ucapan terima kasih, ia hanya ingin Samudera mengerti jika proses itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

"Aku tau maaf sudah menyulitkanmu."

"Kalau gadismu ingin cepat-cepat dinikahi, nikahi saja secara agama dulu." Saran yang sebetulnya sangat bertentangan dengan kata hatinya, Rose utarakan. "Atau kalau dia tak mau, aku bersedia memberikan persetujuan. Kirimkan saja berkasnya kemari, akan aku tanda tangani."

Mungkin Rose sudah gila. Ia baru saja menawarkan pernikahan poligami pada sang suami. Tapi memang tak ada yang salah menurutnya ... mau kini atau nanti, bukankah janji suci di hadapan Tuhan antara Samudera dan Sea pasti akan terjadi?

Samudera terburu-buru menceraikannya pastinya bertujuan untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius dengan Sea. Tidak mungkin hubungan mereka tetap jalan di tempat.

"Apa kau tau ... kau terlalu baik, Rose "

Rose menggeleng lemah, walaupun dirinya tahu jika Samudera tak dapat melihatnya. "Aku tak begitu."

"Kau wanita paling baik yang pernah kukenal. Maaf jika aku pernah menyakitimu"

Apakah sepenggal kata maaf mampu menghapus lara yang telah terlanjur tercipta? Sakit yang hingga kini masih merasuki sukma? Rose menggeleng lagi.

"Sayangnya kau salah. Aku tak sebaik yang kau pikirkan. Aku hanya merasa kau tak seberharga itu untuk kupertahankan."

Tiada kalimat perpisahan yang Rose ucapkan sebelum meletakkan gagang telepon di tempatnya. Ia tak sanggup lagi

menahan lebih lama isakan yang ingin dibebaskan dari belenggu kepura-puraan.

Seraya memukul pelan dadanya yang kesakitan, topeng bernama 'baik- baik saja', Rose tanggalkan. Ia kemudian meraung sendiri di malam yang sepi. Dalam tangisnya ia berharap semoga esok hari, nama Samudera benar- benar enyah dari hati.

-22 Agus 22-

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Maafkan hayati yang lama baru kembali. Lg byk bgt yg harus dikerjain, say ... nggak sempet pegang laptop, sampe aku baru tau kl skrg karyakarsa pake koin-koinan. ampun berasa baru keluar dari goa, hahahaha

Pake koin kl bukanya via aplikasi ya, kalo kalian buka lwt website-nya di

karyakarsa.com , pembayaran masih kayak yang lama.

Pada ke web aja. pake koin jatuhnya lbh mahal say .... kalo misal buka lwt browser dialihkan ke aplikasi, aplikasinya di uninstall aja. di web lbh lancar jg. Kl apk seringnya loading lama.

Keping 4A dan 4B sudah tersedia di karyakarsa. Keping 4A nanti aku up di sini, tapi kalau keping 4B hanya ada di karyakarsa.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 4A

Sesingkat apa pun ceritanya,
Merelakan tetap bukan perkara yang mudah.

❤❤❤❤❤

"Bagaimana kalau kita tunda dulu?"

Rose kira ... Samudera belum mau mempunyai keturunan lantaran usia mereka yang tergolong masih muda. Firma hukum yang pria itu dirikan bersama rekannya juga masih dalam tahap merintis. Sehingga mungkin Samudera berpikir akan lebih baik jika menundanya supaya keduanya dapat fokus pada cita-cita masing-masing.

Namun kini ... terungkap sudah, praduga Rose itu salah. Samudera bukan belum ingin memiliki anak darinya, tapi memang tidak ingin. Laki-laki itu pasti berharap bisa mempunyai buah hati dari perempuan yang dicintai. Dan jelas, perempuan itu bukanlah Rose.

Rose letakkan telapak tangan kanannya di atas perut. Sembari memandangi bayangannya lewat cermin, ia tersenyum miring.

Agaknya ia perlu ke rumah sakit. Tapi bagaimana caranya ia bisa keluar dari rumah ini? Satpam yang berjaga di depan tak mungkin berani membukakan pintu gerbang. Mereka bersiaga di sana secara bergantian selama dua puluh empat jam.

Mendesah pasrah sebab tak mendapatkan jalan keluar, Rose lantas meninggalkan kamar setelah menyambar sebuah buku yang tergeletak di atas ranjang. Ia menuju ke taman di halaman depan. Udara pagi yang masuk memenuhi paru-paru, diharapkannya dapat mengusir penat sekaligus membunuh waktu.

Hatinya sudah lebih lega pagi ini. Dengan menangis, tak serta merta merubah kita menjadi manusia yang lemah. Terkadang ... air mata hanyalah luapan rasa sakit saat luka-luka jiwa terbawa serta keluar dari dada.

The Personal MBA, Master the Art of Business.

Sekilas Rose membaca deretan huruf yang ada di bagian sampul depan. Ia yang telah duduk di sebuah ayunan berbahan besi, mendapatkan buku tersebut dari Hani. Rose bukannya sengaja belajar tentang bisnis meski sang ayah sudah memintanya untuk ikut mengurus perusahaan sementara pria itu sibuk mengejar

jabatan di pemerintahan, dirinya hanya mencari kegiatan yang positif.

Tidak terasa, setengah dari isi buku itu telah Rose pindahkan ke dalam otaknya. Matanya yang kelelahan kemudian memandang jauh ke depan, pada satpam yang berlarian lalu membuka pintu gerbang.

Senyum Rose mendadak muncul ketika tampak seorang pemuda berjalan cepat ke arahnya.

"Ngapain bengong sendirian di sini?"

Rose mencebik. Dipukulkannya buku tebal ke lengan si pemuda yang sekarang duduk berhadapan dengannya. "Aku baca," ucapnya, "bukan bengong!".

Pria yang merupakan tetangga sekaligus teman masa kecil Rose itu terkekeh. Ia lalu membuka kantung plastik yang ditentengnya, terus mengeluarkan satu cup jus apel. Tanpa menawari Rose, Angkasa menyeruputnya sampai menimbulkan suara dari sedotan. "Kenapa? Mau?" tanyanya begitu menatap Rose yang sedang menelan ludah.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose lekas mengangguk semangat. Tapi Angkasa malah mempermainkannya.

"Gue emang bawa dua sih." Angkasa mengangkat satu cup jus yang masih berada dalam kantung plastik. "Tapi ini satunya gue bawain buat Bi Hani."

Mendengkus, Rose lantas membuang muka. Hanya jus apel, ia nanti bisa meminta pelayan untuk membuatkannya. Namun ketika terdengar lagi suara Angkasa yang sengaja menyedot jusnya cepat-cepat, Rose kembali menelan salivanya. Ia sudah menggemari minuman manis itu sejak kecil.

"Hahaha ...." Tawa mengejek dari Angkasa kemudian terdengar nyaring. "Beneran pengen ternyata." Pemuda itu lantas menyodorkan jus yang masih utuh ke depan wajah Rose. "Nih!" Sejujurnya, ia memang membelikannya khusus untuk sang sahabat.

Dengan wajah yang dipasang cemberut, Rose menerimanya. "Terima kasih," katanya pelan. Segera saja ia menancapkan sedotan lantas memindahkan setengah isi cup ke lambungnya. "Segar." Ia bergumam sambil tersenyum lebar, lupa pada kekesalannya tadi.

"Bayar!"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sepasang alis indah milik Rose menukik tajam. "Bayar?" Jadi jus ini tak diberikan cuma-cuma? Ia lalu meringis.

Angkasa beranjak dari ayunan untuk membuang bungkus jusnya ke tempat sampah, tak lama ia kembali duduk. "Iyalah! Mana ada yang gratis di dunia ini. Buang air kecil aja bayar."

"Berapa?" Rose bertanya padahal dirinya tak memegang uang sepeser pun. Dompet beserta segala isinya diambil paksa oleh Irwan. Buku yang tadi dibacanya saja dibeli menggunakan uang Hani. Untung saja, biaya pengacara telah dibayarkan di muka.

"Bayarnya nggak pake uang. Lo pikir gue semiskin itu?" Sembari terkekeh, Angkasa bersandar, merentangkan kedua tangan kemudian menekan satu kakinya ke bawah depan supaya ayunan itu bergerak.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bibir Rose mengerucut lucu. "Lalu pakai apa?"

"Astaga, Rose! Bahasa lo harus gitu banget? Lo abis sarapan kamus besar bahasa Indonesia apa gimana, sih?" Sepuluh tahun lebih tak bertemu, tidak aneh sebetulnya jika ada banyak perubahan dalam diri perempuan *bule* itu. Dulu yang setiap hari ditemuinya adalah Rose berseragam merah putih, sekarang si teman masa kecilnya sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa,

yang bahkan telah bersuami. Namun tetap saja, tutur kata Rose terasa menggelitik telinganya.

Rose kembali melayangkan pukulan di lengan Angkasa, tapi kali ini langsung menggunakan tangannya. "Aku lama tinggal di rumah nenekku. Perubahan bahasa di sini, aku tak mengikuti."

Angkasa tergelak. Laki-laki itu memang suka sekali tertawa. "Iya tau deh yang pernah jadi warga negara asing." Kakinya mengayun lebih kencang. "Apalah gue yang keturunan Betawi asli. Bahasanya nyablak begini."

Tak menyahut lagi, Rose pandangi pemuda yang di sudut bibirnya masih menyisakan tawa. Ia tak menyangka, dapat bertemu lagi dengan Angkasa setelah sekian lama. Rose bahkan sempat melupakan nama asli itu. Pasalnya, dulu ia memanggil sahabat dekatnya tersebut dengan sebutan 'Cindut' yang merupakan kepanjangan dari Si Gendut. Angkasa kecil berbadan tambun dan berkulit hitam. Berbeda sekali dengan yang sekarang.

Jika saja kemarin Angkasa tak mendatanginya, kemungkinan besar Rose takkan mengenali kalau mereka tak sengaja bertemu di suatu tempat.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Lo bayar pake waktu aja!" ucap Angkasa menyambung lagi. "Temenin gue nonton, ada film baru, nih!"

Dengan gerakan lambat, Rose menggeleng. "Aku tidak boleh keluar rumah."

Angkasa mengangguk paham. Rose memang belum menceritakan apa- apa selain statusnya yang sudah menikah dan tengah mengurus proses perceraian, tapi Angkasa tahu semuanya. Pernah dengar kalau dinding bisa mempunyai telinga?

"Lo inget nggak kalo gue ini cerdik kayak kancil?"

Tentu saja Rose ingat. Pengalaman masa kecil yang paling berkesan adalah saat bersama temannya ini. Angkasa sering menolongnya dari kemarahan Irwan. Ada saja pikiran-pikiran aneh yang terlintas di otak pria itu. Harus ia akui, Angkasa bahkan lebih licik dari kancil.

"Ya, ingat."

Badan Angkasa dicondongkan ke depan. "Berarti lo percaya kan kalo gue bisa bawa lo keluar dari sini tanpa ada yang tau?"

Kedua kelopak mata Rose terbuka lebar. "Caranya?" Rose itu manusia yang diciptakan dengan kemampuan otak di atas rata-rata.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sederet prestasi akademik pernah diraihnya. Namun, dalam hal membohongi atau mengelabuhi apalagi menyusun strategi dan rencana jahat, ia tak mampu melakukannya. Sungguh berbanding terbalik dengan Angkasa.

"Itu urusan gue." Punggung Angkasa ditegakkan kembali. "Sekarang lo masuk terus ganti baju. Gue tunggu di sini."

Rose menurut tanpa bertanya. Rindu sekali paru-parunya pada udara penuh polusi di luaran sana. Ia langsung masuk ke kamar untuk berganti pakaian lalu turun lagi. Di ruang tengah ketika melihat Hani, Rose sempatkan berbisik, "Bi ... aku mau pergi dengan Angkasa. Bibi tolong jangan bilang siapa-siapa.". Kebetulan, Irwan sudah berhari-hari berada di luar kota. Jadi dipastikan tidak akan ada yang mencarinya.

Ia lantas berlari ke halaman depan selepas mengecup pipi Hani. Angkasa masih duduk manis di ayunan. "Aku sudah siap," katanya saat telah berdiri di samping benda yang terbuat dari besi tersebut.

Angkasa beranjak lalu berbicara pelan sekali. "Gue tadi udah nyuruh satu satpam buat beli rokok."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Total penjaga yang bekerja di hunian mewah milik Irwan ada empat. Dua orang baru akan datang nanti sore, satu sedang pergi, artinya masih tersisa satu lagi.

"Lo sembunyi di sana," tunjuk Angkasa pada rimbunnya pepohonan yang persis berhadapan dengan pos satpam. "Gue bakalan ngajakin tu satpam ngobrol. Nanti gue kasih aba-aba kapan lo bisa nyelinap keluar."

Rose setuju dengan usul tersebut. Biasanya siasat Angkasa tak pernah gagal. Ia lantas bersembunyi di balik pohon palem sedangkan laki-laki berkulit sawo matang yang akan membantunya keluar mulai menuju pos satpam.

Entah apa yang temannya bicarakan dengan satpam rumahnya di dalam ruangan sempit itu, Rose tak bisa mendengarnya. Ia pun tak mau bersusah payah untuk menebaknya. Saat diperhatikannya si penjaga rumah tampak lengah, ia berlari ke arah yang tadi ditunjuk Angkasa.

Sekitar lima menit Rose menunggu dengan posisi berjongkok memegangi tas selempangnya. Jantungnya berdebar-debar kencang. Ia kemudian melihat tangan kanan Angkasa yang

diletakkan di punggung memberi isyarat. Rose lekas mengendap-endap keluar lewat celah pintu gerbang yang tidak tertutup rapat.

Begitu berhasil keluar tanpa diketahui siapa pun, Rose menanti sang sahabat di depan rumah pria itu, yang bersebelahan dengan rumahnya.

Cepat sekali Angkasa datang menghampiri. Rose lalu ditarik memasuki halaman hunian mewah berarsitektur klasik milik orang tua pemuda itu.

"Gue ambil mobil bentar." Bergegas ke garasi, Angkasa mengeluarkan sedan kesayangannya. Lalu tanpa disuruh, Rose otomatis naik sewaktu kendaraan berhenti di depannya.

Mobil baru melewati gerbang kompleks perumahan, ketika pertanyaan dari Rose mengalahkan syahdunya lagu cinta yang diputar oleh Angkasa.

"Apa kau bisa ... mengantarkanku ke rumah sakit lebih dulu?"

-24 Agustus 22-

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Gaes, **keping 4B cuman aku publish di karyakarsa**, ya .... Tapi tanpa baca itu pun, part berikutnya yang aku up di sini bakal tetep nyambung. Cuman ... palingan kalian penasaran. hahahaha

Selanjutnya, kalau misal aku update part di wp yang ada huruf A-nya, kayak Keping 4A, berarti yang B ada di karyakarsa.

Kenapa harus gitu si? Ya biar aku dapet cuan bt beli kuota. wkwkwk ....

Oiya, karena banyak yg DM aku nanyain cara buka gembok di karyakarsa lewat Web, ini aku kasih tutorialnya, ya ....

Sapa tau kalian ada yg mau baca karya author lain tp blm tau caranya, ye kan?

Tahapan membeli sebuah karya di Karyakarsa :

- Buka browser. Apa aja terserah. Bisa Chrome, Opera mini, Mozilla, Edge, dll. Ketik : **Karyakarsa.com**

- Login. Pilih salah satu opsi di atas. Kalau aku lebih suka pake akun google. Tinggal klik aja itu tulisan 'google'-nya.
- Nanti ada pilihan buka dengan browser atau aplikasi, pilih browser.
- Setelah halaman beranda terbuka, search akun author-nya. Akunku :

sinarrembulan120717

- Jangan lupa, follow akika dulu, shay ... terus klik tulisan 'karya'.
- Pilih TML - Keping 4A dan Keping 4B.

- Klik : Angka 50 yang warna biru.
- Pilih metode pembayaran terus klik **support**. Kalau mau pakai koin, ini harga koinnya.

Beberapa metode pembayaran yang bisa dipakai :

- Ini aku contohin pake shopee-pay, ya .... Koin shopee-pay juga bisa dipake buat beli loh.
- Pilih : Oke.
- Klik : Lanjutkan.
- Klik : Bayar sekarang. Setelah pembayaran sukses, kembali ke browser. Part yang dibeli otomatis sudah terbuka.
- Happy Reading.

Itulah tutorial dari akika, silakan berkunjung ke sana. Author2 pemes, menunggu kedatangan Anda wahai pembaca yang budiman. Hahaha ....

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 4B

Maaf ….

Untuk semua janji yang tak sanggup kutepati.

Maaf ….

Jika akhirnya aku harus pergi.
****

Tiiinnn …!

Bukan tanpa alasan, Samudera menekan klakson berulang-ulang. Selain untuk memanggil seseorang yang masih berada di dalam rumah, ia juga sedang menutupi suara-suara berisik yang berasal dari hati.

Yakin mau pergi?

Sudah siap kehilangan Rose?

Bisa saja suatu saat nanti penyesalan akan menggulungmu tanpa ampun.

Tiiiiinnnnnnn ...!

Samudera membunyikan klakson lebih lama. Sungguh, suara hatinya teramat menggangu. Mati-matian ia berusaha untuk mengabaikan. Tapi semakin tak diacuhkan, suara itu justru menggonggong tambah keras.

"Eh, berisik kali kau ini!"

Makhluk tinggi besar berkulit hitam yang Samudera tunggu-tunggu, keluar dari rumah. Pria itu meneriakinya sambil mengunci pintu. Selepas memastikan rumah kontrakannya telah tertutup rapat, Boris segera masuk ke mobil. Ia lantas duduk di samping jok sopir. "Tak tau kau yang namanya sabar, hah?!" omelnya selagi memasang seatbelt. "Bunyi klakson kau ini bisa membangunkan orang satu kampung. Tak sadar kau kalau ini sudah tengah malam?"

Samudera tak membalas. Tangannya dengan terampil memutar setir bundar lalu keluar dari halaman rumah tanpa pintu gerbang tersebut.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kau jadinya pakai pesawat atau kereta?” tanya Boris dengan kepala yang sepenuhnya di hadapkan pada sahabatnya. Ia lalu mendengkus saat tak ada jawaban. “Aku bertanya … kau ini tuli atau bagaimana?!”

“Kereta.” Samudera menyahut singkat. Tatapannya tetap lurus ke depan. Ia jelas tak kebagian tiket pesawat, untuk kereta api saja, dirinya tak yakin bisa memperolehnya.

Boris manggut-manggut. “Nah … begitu! Kalau ada orang bertanya itu kau harus jawab!” Tangannya lantas menaikkan resleting jaket. Dingin sekali udara malam ini. “Sam … kau yakin kalau si Rose baik-baik saja?”

Satu jam yang lalu, Boris yang sedang tidur nyenyak-nyenyaknya, dipaksa bangun oleh dering ponselnya yang meraung-raung. Samudera meneleponnya, memberi kabar jika laki-laki itu akan berangkat ke Yogyakarta saat itu juga. Sang sahabat meminta diantarkan karena menggunakan transportasi umum.

“Kenapa jadi aku yang tak tega.” Boris menambahkan. Ia pertama kali melihat Rose saat perempuan ber-freckles itu menikah dengan sahabatnya. Dan semenjak itu, mereka jadi sering bertemu lantaran ia yang acapkali mengunjungi rumah Samudera. Membangun sebuah firma hukum bersama, membuat dirinya dan

Samudera selalu bertemu, entah di kantor atau di rumah laki-laki itu. "Rose itu sangat manis dan baik hati … mirip ibu peri."

Samudera kembali memilih mengunci rapat mulutnya. Apa Rose akan baik-baik saja? Ia harap begitu.

"Tapi … Sea juga baik." Bukan hanya Rose, Boris juga mengenal Sea. Dirinya, Samudera, Sea, dan satu lagi teman satu kontrakannya yang berprofesi sebagai dokter adalah empat sekawan yang telah menjalin persahabatan semenjak awal perkuliahan. "Temanku yang paling ku sayang." Boris sedikit menggeser badannya untuk membuang tatapan ke jalanan sisi kiri. "Ah, bingung kali aku mau memihak siapa. Rose atau Sea?"

Cinta segitiga memang selalu membuat pusing kepala.

"Jadi … kalian akan bercerai?" Sepertinya mulut Boris sedang gatal-gatalnya, sehingga semua tanya dilemparkannya ke Samudera. "Apa perlu aku yang jadi pengacara untuk Rose? Tak masalah kalau harus pindah jalur ke perkara perdata. Hahaha …."

"Gue nggak tau berapa lama bakal stay di Jogja. Gue serahin semua urusan kantor sama lo. Sementara waktu, jangan dulu ambil kasus baru." Samudera mencoba memutar topik pembicaraan. Setiap kali Boris menyebut nama sang istri, hatinya bagai tertusuk duri.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

*****

Samudera hujani sesosok perempuan di depannya dengan tatapan sarat akan rasa bersalah. Maju dua langkah, didudukkannya badan di tepian brankar. Ia lalu mengambil telapak tangan Sea yang seluruh jemarinya terasa dingin. Tak tahan sebab ingin menangis, ia lekas menunduk. Wajah pucat Sea, begitu menyakitinya.

Sea baru mau kembali ke rumah sakit saat dirinya menyakinkan perempuan itu kalau sedang dalam perjalanan menuju ke sana. Sea sudah berjam-jam menunggunya di restoran yang sering mereka kunjungi sewaktu kencan.

"Kamu datang?"

Suara pelan yang dipenuhi harapan itu terdengar. Samudera langsung mengangkat kepalanya. Ia ikut tersenyum ketika melihat Sea telah membuka kelopak mata. "Apa aku mengganggu tidurmu?" Menangkap senyuman tulus dari Sea, mengobarkan rasa bersalah di dadanya menjadi kian besar.

"Aku udah nungguin kedatangan kamu dari setahun yang lalu, Sam! Mana mungkin aku ngerasa terganggu."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera singkirkan poni Sea yang nyaris menutupi mata. “Maaf ….” Diusapnya kening perempuan itu dengan ibu jari. “Aku pergi terlalu lama.”

Pada pertemuan terakhir mereka setahun silam, kondisi Sea bisa dikatakan baik-baik saja. Meski memiliki penyakit jantung bawaan yang baru terdeteksi ketika remaja, perempuan itu terlihat sehat dan bugar. Jadi Samudera benar-benar terkejut ketika mendapat kabar jika keadaan jantung Sea memburuk dua bulan belakangan.

Sea bangkit dan Samudera membantunya bersandar pada tumpukan bantal. “Nggak apa-apa, asal mulai dari sekarang kamu nggak akan ninggalin aku lagi.”

Sembari memaksakan senyum, Samudera mengangguk lemah. “Iya, aku di sini. Akan selalu di sini.”

Lengkungan di bibir Sea tercipta kian lebar. “Mana hadiah ulang tahunku?”

“Aku—”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Bisa beri aku satu pelukan?” potong Sea. Ia tak membutuhkan hadiah apa pun sebenarnya. Sea hanya menginginkan pria itu selalu ada di sisinya. “Aku sangat merindukanmu ….”

Tidak melontarkan sahutan, Samudera lekas membawa pasien penyakit jantung itu dalam pelukan. Air matanya kemudian luruh. Keluarga Sea bilang kesehatan perempuan itu menurun lantaran terlalu keras bekerja agar tak memikirkannya yang seakan menghilang tanpa kabar.

*****

“Om ingin memindahkan Sea ke rumah sakit yang lebih besar agar penanganannya lebih maksimal. Tapi Sea selalu menolaknya.”

Dua minggu berada di kota Gudeg untuk merawat Sea, Samudera yang mendatangi kamar rawat di suatu pagi, mendengar keluh kesah dari ayah kandung kekasihnya.

“Tolong bujuk Sea agar mau dipindahkan ke Jakarta. Bujuk juga agar dia mau dioperasi kalau itu memang satu-satunya cara untuk menyelamatkan nyawanya. Om, Tante, dan Dika belum pernah berhasil membujuknya.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Walaupun takdir hidup telah ditentukan oleh Tuhan, akan tetapi sebagai manusia, kita diwajibkan berusaha. Apa pun hasil akhirnya nanti, biarlah tetap menjadi rahasia Illahi.

Dengan berbekal keyakinan bahwa penyakit Sea masih bisa diobati, Samudera membujuk perempuan itu supaya mau berjuang untuk melawan rasa sakitnya. Diiming-imingi hidup bahagia dalam ikatan pernikahan dengan Samudera, Sea akhirnya bersedia dirujuk ke rumah sakit yang peralatannya lebih canggih dengan dokter yang lebih mumpuni.

Sesampainya di Jakarta, serangkaian pemeriksaan dilakukan. Dokter lalu menjadwalkan untuk melakukan pembedahan kecil. Dalam pelaksanaannya, tenaga medis akan memasukkan kateter ke dalam pembuluh arteri yang ada pada paha bagian dalam dan mengarahkannya ke pembuluh darah yang ada di jantung. Dokter kemudian akan meletakkan balon pada pembuluh darah tersebut untuk membuka aorta yang mengalami penyempitan. Operasi itu akan dilaksanakan lusa. Sekarang si pasien sudah tertidur pulas.

Samudera beranjak ke sofa setelah memastikan Sea tampak nyaman dalam lelapnya. Di kamar perawatan tersebut, hanya ada mereka berdua. Orang tua sang kekasih, telah diantarkannya ke hotel satu jam yang lalu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ia kemudian mengulurkan tangan, mengambil tas ransel yang tergeletak di lantai. Dengan hati-hati, Samudera menarik resletingnya. Selanjutnya, sebuah figura dikeluarkannya dari sana.

Merunduk, Samudera tumpukan kedua lengannya pada paha. Tatapannya lurus mengenai bingkai foto pernikahannya. Ia lalu membelai bagian wajah sang istri. "Rose …," lirihnya nyaris tanpa suara, hanya dirinya sendiri yang dapat mendengarnya.

Samudera letakkan figura tersebut di sofa, ia lantas merogoh kantung kemeja, dikeluarkannya ponsel yang dari tadi pagi tak sempat tersentuh. Ia mencoba menekan nomor telepon Rose, tapi suara operator yang menyapanya. Tak menyerah, Samudera lanjutkan menghubungi nomor rumahnya.

"Apa Nyonya sudah tidur?"

Tidak menjawab salam yang pelayanannya ucapkan, Samudera langsung mengajukan pertanyaan.

"Apa?!"

Bahunya refleks melunglai. Rose sudah pergi dari rumah mereka. Ia kecewa … mengapa Rose tak mengabari?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sejak kapan?” tanyanya sembari mengurut pelipis. Satu sisi dari dalam dirinya tak rela istrinya meninggalkan hunian mereka, tempat di mana kasih sayang tumbuh subur dan berkembang sangat cepat diantara keduanya. Namun sisi lain darinya berkata, Rose berhak menentukan hidupnya sendiri.

“Papi Irwan?”

Baiklah, mertuanya sudah tahu. Cepat atau lambat kedua orang tuanya juga akan mengetahui kabar buruk ini. Samudera hanya perlu menunggu … murka yang segera datang menyerangnya.

Lagi-lagi tanpa salam, Samudera memutus sambungan. Ia beralih ke nomor telepon rumah yang lainnya. Sama seperti tadi, teleponnya juga diangkat oleh pelayan.

“Aku Samudera. Apa Rose sudah tidur?”

Sebenarnya saat ini bisa dikatakan terlalu larut untuk menghubungi seseorang. Tapi Samudera tak sanggup lagi menahan rasa rindu yang bertalu-talu.

Menunggu, ia lakukan dalam kegelisahan yang tak mampu disembunyikan. Dua pekan tidak melihat dan mendengar suara istrinya membuat jantungnya berdetak-detak tak menentu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Halo … ini Rose.”

Tiga menit berselang, suara yang sangat dirindukannya mengalun serak. Apakah ia membangunkan tidur istrinya itu? Lidah Samudera mendadak kaku. Ritme detakan jantungnya juga makin kencang dan menyakitkan. Ia jadi tak kuasa untuk mengeluarkan kata.

Sungguh, ia tak dapat membohongi lagi suara hati. Dirinya teramat ingin menemui serta memeluk perempuan itu malam ini.

“Rose ….”

Kata pertamanya akhirnya terucap lirih. Tapi alih-alih mengungkapkan kerinduannya, Samudera malah menanyakan kabar sang istri. Kalimat ‘Aku sangat merindukanmu’ ditelannya lagi bulat-bulat.

“Permohonan sudah masuk ke pengadilan. Bersabarlah … beri aku waktu untuk menyelesaikannya”. Lalu, ketika berita itu terdengar dari seberang sana, kristal bening yang menumpuk di mata Samudera pecah dengan sendirinya. Ia bahkan sampai harus membekap mulut dan hidungnya supaya isakannya tak tertangkap telinga Rose.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera masih tergugu pilu meski sambungan teleponnya telah Rose putuskan sepihak. Dari lantai, arah tatapannya kemudian bergeser ke seraut wajah pucat yang tengah terlelap di atas tempat tidur. Kalau saja ia bisa berkata jujur … ini juga tak mudah untuknya.

*****

"Kenapa kamu ngeliatin aku begitu?"

"Matamu indah."

Sea dianugerahi sepasang netra yang besar dengan bola berwarna sepekat malam. Bola itu akan berpendar saat si pemilik sedang bercerita. Sea yang selalu tampak ceria dikarenakan matanya seolah dapat berbicara.

"Apa kamu inget?" Sea bertanya selagi pipinya merona. Jelas ia senang sekali mendapatkan pujian dari laki-laki tercinta. "Kamu udah sering ngomong gitu, Sam!"

"Oh, ya?" Samudera pura-pura melupakannya. Ia lalu tersenyum sambil menyodorkan lagi sendok yang telah terisi bubur. Tapi Sea menggeleng.

"Udah kenyang."

Mangkuk, Samudera taruh di nampan. Pria itu lantas mengambil segelas air putih. Sea menerimanya dan meminum satu kali tegukan.

"Seaaa ...!"

Panggilan dari arah pintu otomatis membuat sepasang kekasih itu menoleh cepat. Samudera lalu mengambil nampan terus membawanya ke meja. Sementara Sea tersenyum bahagia menyambut kedatangan dua orang sahabatnya. Satu memakai kemeja hitam, yang satunya lagi berjas putih tanpa stetoskop.

Boris menghambur ke pelukan Sea. Keduanya lama saling melepas rindu hingga interupsi dari Afkar menyingkirkan si pengacara dari badan pasien.

"Gue juga pengen peluk kali," ucap Afkar maju setelah Boris menghampiri Samudera di sofa.

Sea terkekeh kemudian merentangkan tangannya. "Aku juga kangen sama kamu, Af!"

"Gue emang sengangenin itu." Afkar ikut terkekeh. Pantatnya didudukkan di tepian brankar. "Apa kata dokter?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Afkar hanyalah seorang dokter umum. Biasanya ia bertugas di IGD. Dokter yang menangani Sea tentu dokter spesialis jantung.

"Katanya ... aku baik-baik aja," sahut Sea cepat. "Samudera yang berlebihan sampai pindah rumah sakit segala. Aku kemarin belum inget kalau kamu kerja di sini."

Dengan melihat sekilas saja, Afkar dapat mengetahui jika kondisi sahabatnya tak sebaik yang diakui. Namun ia tak mau mendebatnya. "Bagus, dong! Biar cepet sembuh." Ia lalu turun dari ranjang pasien menuju sofa di mana dua sahabat prianya sedang mengobrol tentang kasus pembunuhan.

Sea dan Afkar cuma menjadi pendengar. Hingga saat dua orang pengacara tersebut selesai berdiskusi, ia mulai merengek. "Sam ... aku pengen jalan-jalan keluar."

Samudera beranjak mendekati sang kekasih. "Kamu nggak boleh kecapean," ujarnya memberi pengertian.

"Kan bisa pake kursi roda." Sea mencoba membujuk supaya keinginannya terkabul. Lama-lama ia bisa mati bosan karena tak pernah keluar kamar. "Aku nggak bakalan capek."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Iya, nggak pa-pa kalo pake kursi roda.” Afkar menyampaikan pendapatnya. Sebisa mungkin, pasien harus dijauhkan dari penyebab stress. Jika melihat pemandangan di luar dapat menciptakan kebahagiaan, kenapa tidak?

“Oke.”

“Yeeyyy!!!” Sea bersorak kegirangan ketika Samudera keluar untuk mengambilkan kursi roda.

Samudera, Sea, dan Boris berjalan santai menuju taman di bagian belakang rumah sakit. Sedangkan Afkar bergerak berlawanan arah dengan tiga sahabatnya, hendak kembali berjaga.

“Pantai apa yang paling bagus di sini?” tanya Sea, kepalanya diputar ke belakang selagi menunggu jawaban dari Samudera. “Udah lama aku nggak ke pantai.”

“Ah, tak tahu aku.” Boris yang menimpali. “Yang pernah kukunjungi baru Ancol. Aku lebih suka mendaki.”

Pantai … bukan hanya Sea yang sangat menyukai pantai. Salah satu keindahan bumi yang merupakan bagian dari laut lepas itu, Rose pun sangat menyukainya. Setiap akhir pekan, biasanya Samudera mengajak sang istri menikmati matahari tenggelam di tempat penuh pasir tersebut.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sam!”

“Woy, Sam! Kau ini malah melamun.”

Samudera tersentak. Ia memasang senyum untuk menutupi kebodohannya yang membayangkan Rose tak tahu tempat. “Nanti kalau kamu sudah sembuh, baru kita ke pantai.”

Sea mengembalikan arah tatapnya ke depan. “Janji, ya?”

“I—” Belum sempat janji itu terucap, suara Samudera mendadak tersendat. Langkahnya turut terhenti, tubuhnya terpaku kaku. Seorang perempuan yang paling ingin dilihatnya, sedang berjalan santai, terkesan tanpa beban, ke arahnya. Inikah jawaban dari Tuhan atas harapannya tadi malam?

“Rose?” Gumaman sangat lirih keluar dari mulut Boris. Lirikan matanya berpindah-pindah dari depan ke samping. Rose tampak ceria meski menyaksikan Samudera tengah bersama wanita lain. Sedangkan Samudera sendiri, membatu bagai manekin.

“Kenapa berhenti?”

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Pertanyaan Sea tak Samudera tanggapi. Laki-laki itu sedikit pun tak mampu mengalihkan pandangannya. Bola matanya setia mengikuti pergerakan sang istri. Hingga ketika langkah itu berhenti tepat di depan kursi roda Sea, senyum kecil terbit di bibirnya. Benarkah ini nyata? Istrinya ada di hadapannya? Ia bahkan sampai lupa, Rose dan Sea sebaiknya jangan pernah berjumpa. Manakala rindu mencapai titik temu, terkadang … segala hal terasa abu-abu.

"Boris … apa kabar?"

Boris melongo bak orang bodoh saat Rose menyapanya riang, seperti teman dekat yang lama tak bertemu. "Ba … ba … ik, Rose …." Senyuman canggung segera Boris sematkan diantara kata-katanya.

Selepas membuat Boris tergagap, Rose menoleh pada Samudera yang berdiri di belakang kursi roda. "Sam … apa kabar?" sapanya lancar. Tak ketinggalan, ia persembahkan senyum terindahnya. Semalam ketika Samudera menghubungi, Rose tak sempat menanyakan keadaan suaminya itu, mungkin sekarang malah waktu yang tepat.

"Aku baik, Rose …."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Syukurlah ….” Rose kemudian sedikit menunduk, beralih pada si pasien yang wajahnya masih pucat. “Ini … siapa, Sam?” Walau tatapnya jatuh di bola mata Sea, tapi pertanyaan retoris itu ditujukan untuk Samudera.

Menarik napas panjang, Samudera mengumpulkan kekuatan guna menjawabnya. Mengenalkan seorang perempuan berstatus kekasih pada sang istri, bukankah memerlukan keberanian ekstra? “Dia—”

“Aku Sea.” Perkataan Samudera terpotong lagi. Kali ini oleh Sea. Perempuan yang mengenakan pakaian rumah sakit itu lantas mengulurkan tangannya. “Akhlasea, kekasih Sam.” Lengkungan lebar terbentuk di sudut-sudut bibirnya kala mengakui diri sebagai kekasih dari Samudera.

Tanpa kecanggungan, Rose menerima jabat tangan yang Sea ulurkan. “Ah, jadi kau yang bernama Sea? Aku sering mendengar namamu.”

“Benarkah?” Bola mata Sea berbinar. Seberapa sering Samudera menyebutkan namanya?

“Sepertinya Sam sangat mencintaimu.” Rose melirik sekilas ke arah sang suami yang kini memandangi lantai rumah sakit. “Sampai-

sampai aku merasa sudah lama mengenalmu padahal kita belum pernah bertemu. Itu karena Sam selalu bercerita tentangmu."

Sea tersipu malu. "Apa kamu dan Sam sudah lama saling mengenal?" Teman-teman Samudera, sebagian besar juga temannya. Dan ia merasa tak pernah melihat Rose sebelumnya.

"Belum," sahut Rose, "pertama kali bertemu setahun yang lalu. Tapi akhir-akhir ini kami jadi cukup dekat. Aku membutuhkannya untuk mengurus perceraianku." Rose tak sepenuhnya berdusta. Bagian tentang kapan ia berkenalan dengan Samudera, dikatakan sejujurnya. Perihal perceraian pun, seperti itulah keadaannya.

Samudera yang sedari tadi tak sanggup menatap kedua bola mata berwarna cokelat terang milik sang istri, kontan meluruskan pandangannya ketika Rose membahas mengenai perceraian. Entah mengapa dadanya seperti tersengat listrik. Sakit.

Sementara Sea justru mengernyit. Rose tampak sangat ringan saat mengucapkan urusan perceraian, padahal menurutnya itu merupakan hal yang berat.

Berbeda lagi dengan Boris, mulutnya masih saja menganga. Pertemuan antara istri sah dan selingkuhan yang tengah ditontonnya,

agaknya berjalan dengan baik. Tak sedramatis adegan sinetron yang acapkali disaksikannya di layar televisi. Rose memang berbeda.

“Sepertinya aku harus pergi.” Rose menepuk pundak Sea satu kali. “Aku tidak tahu kau sakit apa, tapi kuharap kau lekas sembuh.”

“Terima kasih, Rose ….”

Rose membalas senyum yang Sea berikan untuknya. Ia sempatkan menatap Samudera lalu berucap, “Sampai jumpa di pengadilan, Sam.” Sebelum mengayun langkahnya menjauh dari lorong yang sepi itu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 5

Ternyata ... dia memang seindah senja.
Pantas saja,
Kau lebih memilihnya ....

❤❤❤❤❤

"Rose!"

Tidak ada maksud untuk bersikap tak sopan, hanya saja Rose malas menyambung pembicaraan dengan pria yang sekarang tengah membuntuti langkahnya.

"Rose ... tunggu!"

Kaki-kaki Rose dipaksa berhenti. Selepas membuang napas panjang, ia menoleh pada lengannya yang dicekal erat. Paham jika Rose merasa keberatan dengan ulah tangannya, laki-laki itu melepaskan cekalannya lalu berdiri dengan canggung.

"Ada apa, Sam?" Rose akhirnya mengeluarkan tanya. Ia ingin segera pergi dan berharap calon mantan suaminya tak lagi menghalangi.

Ada apa? Samudera mengulang pertanyaan itu dalam hati. Raut wajahnya mendadak berubah bak orang linglung. Lidahnya kebingungan saking banyaknya kalimat yang ingin diutarakan.

"Kalau tidak ada yang mau kau katakan, aku pergi."

Sekali lagi, langkah Rose terjegal. Bukan oleh cekalan kencang seperti sebelumnya, tapi dikarenakan sebuah pelukan hangat yang dihadirkan di tengah kebisuan Samudera.

Rose mendengkus. Bertemu dengan Samudera di rumah sakit sama sekali tak ada dalam bayangannya. Apalagi di situasi yang sangat menegangkan seperti tadi. Beruntung ia dapat mengendalikan diri dengan baik. Dan sampai detik ini, pengendalian itu masih membungkusnya dengan sempurna.

Ia biarkan Samudera memeluknya beberapa menit. Hingga ketika wajah pria itu menjauh, dilihatnya mata sipit sang suami telah berair.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Samudera sembari menunduk untuk mengusap lelehan air di sudut netranya. Detik berikutnya, laki-laki itu meluruskan tatapan kemudian menambahkan, "Apa kau sakit?" Nada suaranya didominasi kekhawatiran yang nyata.

Rose menggeleng tegas. "Aku sehat. Kau bisa lihat sendiri."

Samudera paksakan kedua sudut bibirnya terangkat. Senyum kecil dipasangnya sesaat. *Ya,* Rose terlihat baik-baik saja. Mengenakan terusan selutut tanpa motif, perempuan itu bahkan berkali lipat tampak lebih cantik. Apalagi rambut pirangnya yang

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

tergerai rapi, ingin sekali Samudera kecupi. Sayangnya, dirinya tak kuasa untuk menjangkau lagi.

"Lalu ... kenapa kau ke sini?"

Hanya ada dua kemungkinan ketika seseorang mengunjungi rumah sakit. Pertama, hendak memeriksakan diri, opsi yang lainnya adalah dalam rangka menjenguk pasien. Kalau Rose datang lantaran kemungkinan ke dua, siapa yang perempuan itu kunjungi? Rose tak memiliki teman di negara ini.

"Aku rasa itu bukan urusanmu."

Jawaban dari bibir sang istri mengalun datar dan terkesan santai, tapi dampaknya sanggup meremukkan sesuatu yang berada dalam dada Samudera. Menyakitkan.

"Dan itu bukan hal yang penting sampai kau harus mengejarku seperti ini."

Bukan hanya Samudera sebenarnya yang ingin menangis, Rose pun sama. Namun, ia mampu membungkus rapuhnya rapat-rapat. "Kembalilah ke sana ... jangan biarkan dia menunggumu lebih lama."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Langkah lebar-lebar, Rose ambil seusai mulutnya mengatup. Di persimpangan lorong, ia menguatkan diri serta melemparkan sedihnya jauh-jauh dari hati. Rose kemudian berbelok ke kanan menuju tempat parkir di mana Angkasa sedang menunggunya.

"Lama banget timbang ke toilet doang."

Komentar itu terdengar ketika Rose sudah duduk di jok penumpang. Sambil memamerkan giginya yang putih, ia menelengkan kepala. "Toiletnya penuh. Aku harus antri."

Masalah rumah tangganya, Rose pikir bukanlah untuk konsumsi orang lain. Tapi tidak berarti ia tak menganggap Angkasa sebagai sahabatnya, hanya saja mereka baru bertemu lagi kemarin setelah sekian lama berpisah.

"Jadi nonton nggak, nih?" Angkasa mulai menyalakan mesin setelah memakai *seatbelt*. "Kalo lo capek terus mau pulang aja juga nggak pa-pa." Dokter yang mau Rose temui, hari ini tidak memiliki jadwal praktik, jadi cuma beberapa menit mereka ada di sana, tapi siapa yang tahu, bisa saja perjalanan dari rumah ke rumah sakit, membuat Rose kelelahan.

"Aku belum mau pulang."

Untuk apa cepat-cepat pulang ke rumah yang memenjarakannya? Rose ingin menghirup udara kebebasan lebih dalam dan lama.

"Oke," sahut Angkasa selagi memutar kemudi, meninggalkan plataran rumah sakit. "Mau tetap nonton apa ke tempat lain?" Angkasa ingat, sewaktu mereka kecil, Rose senang sekali kalau diajak berlibur ke pantai oleh orang tuanya. "Liat laut misalnya."

Rose tak langsung menimpali. Arah tatapnya dibuangnya jauh ke dapan. "Nonton saja. Aku sekarang benci laut."

Angkasa cukup terkejut mendengarnya. Dulu Rose sangat menggilai laut. Setiap diminta menggambar pemandangan alam saat sekolah, perempuan itu pasti memindahkan jutaan kubik air laut ke dalam buku gambarnya, berbeda dengan kebanyakan siswa lain yang lebih memilih menggambar suasana pegunungan. Kini, cinta itu telah berubah menjadi benci? Sejak kapan? Apa alasannya?

"Kenapa?"

Pertanyaan dari Angkasa, Rose tanggapi dengan mengangkat bahunya sekilas. Tak mau memberikan alasan yang jelas. Lagipula memang sulit untuk dijabarkan, apakah Angkasa akan paham? Semenjak tahu jika Samudera pun sangat menyukai Sea, dan karena

Sea juga, sang suami memilih meninggalkannya, ia jadi membenci semua yang berhubungan dengan laut. Meski sebetulnya, antara Sea dan laut tidak ada hubungannya.

"Kalo nanti nggak ada film yang lo suka, gimana?" Angkasa tak mau mencerca. Bila Rose belum mau terlalu terbuka dengannya, tak apa. Butuh waktu untuk mengembalikan kedekatan mereka seperti dulu.

"Kita keliling mall saja."

"Ada yang mau lo beli?" Rose menggeleng. Beli pakai apa? Ia tak memegang uang sepeser pun.

Di mana-mana, kaum hawa semuanya sama. Walaupun tidak berniat mencari barang, tapi mereka suka menghabiskan energi mengelilingi pusat perbelanjaan. "Ck, dasar cewek! Ya udah, tapi makan dulu, gue laper."

"Oke." Rose mengangkat tangan kanan. Membentuk huruf O menggunakan ibu jari dan telunjuk sembari tersenyum senang.

Biarlah Samudera menjadi tempat bagi Sea untuk bermuara. Ia ternyata masih memiliki Angkasa untuk menyulap hari suramnya menjadi cerah ceria.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

*****

Rose baru menaiki dua anak tangga ketika seorang satpam memanggilnya. Ia tentu saja gugup. Tas selempangnya mau disembunyikan di mana? Tanpa mau berbalik badan, ia menjawab, "Ada apa?"

"Ada Tuan Arsyad di ruang tamu."

Refleks, Rose lekas memutar tubuhnya. Tak peduli lagi pada tas yang mungkin dapat dilihat oleh satpam yang akan tanggap kalau ia baru saja pergi.

"Tuan Arsyad ingin bertemu dengan Nona."

Seusai menyampaikan berita kedatangan mertua majikannya, sang penjaga rumah, pamit untuk kembali ke markas di samping pintu gerbang. Meninggalkan Rose yang sedang menarik napas panjang berulang-ulang.

Dirasa telah cukup, setok topeng yang telah dikumpulkan, Rose berjalan anggun ke ruang tamu. "Pa ...," sapanya lembut pada sesosok laki-laki berkumis yang tengah menunggunya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Bagaimana keadaanmu, Rose?"

Rose menerima pelukan hangat dari ayah Samudera. Ia lantas mempersilakan mertuanya duduk. "Aku baik, Pa ...," balasnya, "Papa dan Mama sendiri bagaimana kabarnya?"

"Kami sehat." Arsyad mencetak senyum simpul. "Papa datang ke sini karena ada masalah serius yang ingin papa bicarakan denganmu." Langsung ke inti, pria seumuran Irwan itu tak mau berbasa-basi. Bisa buang-buang waktu berharganya.

Anggukan kecil, Rose berikan. Masalah serius yang dimaksud sang mertua, tentulah tentang perceraiannya dengan Samudera.

"Benar kamu mengajukan gugatan cerai?"

Rose menyahut tegas, tanpa keraguan sedikit pun. "Benar, Pa"

"Apa alasannya?" Wajah Arsyad Maliq berubah tegang, sementara Rose justru terkesan biasa saja. "Papa harap bukan alasan yang dibuat-buat."

"Ketidakcocokan," jawab Rose dengan kata yang abu-abu. "Kami memiliki prinsip hidup yang berbeda." Ia lalu melirik Hani yang

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

datang membawa nampan. Sebentar Rose menampilkan senyuman yang seolah meyakinkan sang pengasuh jika ia dapat menanganinya, sendiri, tanpa bantuan siapa pun, termasuk Samudera.

"Itu hal yang sangat sepele, Rose! Kalian masih bisa mencari jalan keluarnya!"

Reaksi Arsyad atas pengakuannya, sama persis seperti respon Irwan saat mengetahui berita ini. Dua orang itu memang yang dulu mati-matian memaksakan perjodohan antara dirinya dan Samudera. Bedanya hanya satu. Irwan langsung menyemprotkan amarahnya, sedangkan Arsyad lebih mencoba untuk memendamnya.

Rose menggeleng satu kali. "Prinsip hidup bukan perkara yang sepele, Pa... jika prinsip itu sudah tak dipegang lagi, semuanya bisa kacau."

"Apa kau bisa menjelaskan lebih detail, prinsip seperti apa yang membuat kalian tidak bisa bersama?" Arsyad menurunkan intonasi suaranya. Meski bicara pada menantunya sendiri, tapi tempat itu bukanlah rumahnya. Ia tetap harus menjaga tata krama.

"Papa tanyakan saja pada putra Papa. Sam mungkin yang lebih bisa menjelaskannya secara rinci."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Jadi kau tetap bersikukuh ingin bercerai?"

"Ya!"

Tak mampu lagi menahan kekesalan, Arsyad bangkit kemudian keluar dari hunian itu tanpa pamit. Hidangan yang disuguhkan Hani, sama sekali tak disentuhnya.

Rose lalu menyembunyikan wajah di balik kedua telapak tangan. Ini melelahkan. Sungguh melelahkan ....

"Rose ...." Hani tiba-tiba saja sudah berjongkok di hadapan majikannya. Ia membelai lengan Rose naik-turun. "Kenapa tak kau beberkan saja kebenarannya?"

Perlahan Rose menegakkan kepala, lantas menyingkirkan telapak tangan dari wajahnya. Pipinya yang telah teraliri air mata, diperlihatkan pada Hani. "Aku bertemu dengannya di rumah sakit, Bi ...," adunya mirip anak kecil.

Seperti biasa, di depan pengasuhnya, Rose selalu menanggalkan *topeng*nya, tak lagi bermain peran. "Aku tahu sekarang, kenapa Sam lebih memilihnya...."

-25 Agus 22-

Si rose hidupnya dikelilingi orang jahat. hahahaha ... meh mesakke tapi yo pie, ben dramatis to yo ....

oiya menjawab pertanyaan kenawhy aku nggak update di KBM. Karena eh karena KBM itu aplikasi suci ges. meskipun ceritaku nggak ada adegan ranjang secara eksplisit, tp kadang kan ada obrolan yg nggak disensor, contohnya mulut si indah ama si macan kan enggak ada filternya, jd akika takut kena banned, shay ....

Lagian di sana, kunci nggak bisa milih, artinya dr part 7 sampai tamat kudu kena gembok semua. Kl di KK, aku bisa taro yg di sana spesial part aja. Harga sekali buka emg 5k, tp itu panjang, setara 3 atau 4 part di wp. Jd menurutku, perpaduan antara wp+kk itu yg paling murah & mudah.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 6

Tak kusangka,
Kepergianku menorehkan banyak luka.
Harus dengan cara apa, Aku mengobatinya?
❤❤❤❤❤

"Ponsel kau itu kenapa pula dimatikan, Begundal?!"

Pantat Samudera belum sempat menyentuh jok mobil, tapi gerutuan Boris sudah menyerangnya. Ia diam saja. Tentu bukan tanpa alasan, benda yang berfungsi sebagai alat komunikasi jarak jauh itu dimatikannya.

"Takut kali aku tadi."

Ayah Samudera mendatangi firma hukum mereka. Dan ketika tak ditemukan sang putra di kantor tersebut, Boris yang terkena ledakan amarahnya. Pemuda keturunan Batak itu diminta untuk mencari Samudera lalu menyeretnya ke sana secepat mungkin.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Boris menjalankan kendaraannya keluar dari parkiran. "Kumis bapak kau gerak-gerak waktu mulutnya ngoceh tak jelas." Ia bercerita sambil memutar ulang kejadian di kantornya tadi. "Ingin tertawa aku sebenarnya, tapi takut juga."

Samudera menumpukan siku tangannya di jendala mobil. Ia tak berniat menimpali ucapan sahabatnya. Lebih baik memikirkan bagaimana cara menyelamatkan Sea dari gulungan murka Arsyad sekaligus Irwan. Benar- benar khawatir dirinya jika perempuan itu terkena imbas buruk dari kasus perceraiannya dengan Rose.

"Tak tahu lah aku kenapa Bapak kau datang terus marah-marah." Sesaat Boris lirik sang teman dekat yang tengah melarikan pandangan ke luar jendela. "Tapi kupikir si Kumis mungkin sudah tahu penyebab utama Rose mengajukan gugatan."

Pasti seperti itu. Apalagi yang dapat membuat Arsyad rela meluangkan waktu berharganya jika bukan urusan yang serius. Sama seperti Irwan, ayahnya pun termasuk orang yang gila kerja.

"Siapkan jawaban terbaikmu, Sam!" saran Boris, "meskipun sepertinya tak berguna." Pria itu lantas terkekeh. "Kalau bisa kau *copy* dululah nyawamu. Biar kalau hilang satu, kau masih punya

cadangan. Kuingatkan lagi, kau itu tak lebih berharga dari kepentingan bisnisnya."

Kalimat terakhir cukup mengusik Samudera. Ia berikan lirikan tajam sambil berdecak tak suka, sebelum mengembalikan pandangannya ke jalanan. Deretan toko yang dipenuhi pembeli, sebetulnya sama sekali tak menarik baginya. Tapi lebih baik melihat itu daripada menangkap ekspresi penuh ejekan di wajah Boris. Ia sejenak termenung, hingga saat mobil melewati sebuah bangunan yang nyaris rata dengan tanah, ia refleks terbelalak.

"Galeri Rose ...," katanya selagi menoleh ke arah pengemudi. "Kenapa bisa kayak gitu?" Padahal tadi ia sempat berharap dapat melihat sang istri yang biasanya sedang mengawasi para pekerja bangunan.

"Ah." Boris pukul dahinya menggunakan telapak tangan. "Lupa kali aku mau kasih tahu kau tentang berita ini." Sewaktu mendengar perihal kebakaran yang menimpa galeri milik Rose, ia langsung menghubungi Samudera, tapi tak menyambung. Di hari berikutnya, kesibukan yang padat karena ketidakhadiran sahabatnya itu, menenggelamkan informasi tersebut ke dasar otaknya. "Salah kau sendiri, HP dimatikan terus!"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Kapan?" cerca Samudera. Rose pasti sangat sedih. Galeri itu merupakan impian terbesar dalam hidup istrinya. Dan dengan uang tabungan yang tak seberapa, ia berusaha untuk membangun mimpi itu. Demi ... menyempurnakan senyum bahagia di wajah Rose.

"Waktu kau masih di Jogja. Kira-kira semingguan setelah kau pergi ke sana."

Samudera mengepalkan tangan kanannya. Seharusnya di saat-saat menyedihkan itu, dirinya ada di sisi sang istri. Astaga ... bagaimana Rose bisa melewati ini sendiri?

"Menurut tukang bakso," lanjut Boris. Tukang bakso merupakan sebutan khusus bagi seorang informan yang ada di tubuh kepolisian. Sebagai pengacara, sudah pasti mereka memerlukan *orang dalam* untuk mempermudah pekerjaan mereka. "Mertua kau yang menyuruh preman untuk membakarnya."

Bola mata Samudera hampir menggelinding keluar saking terkejutnya. Tapi informasi itu bisa saja salah. Mana mungkin Irwan tega melakukannya. "Yakin tukang bakso nggak salah info?"

Boris berdecak. "Apa pernah dia salah selama ini? Kau tahu betul kredibilitasnya."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera sandarkan punggungnya. Kepalanya mendadak berdenyut. Kenapa jadi serumit ini? Mungkinkah Irwan menumpahkan semua amarahnya pada Rose?

Bagaimana mungkin dirinya lupa ... sang ayah mertua sewaktu-waktu bisa berubah menjadi lebih kejam dari mafia.

Maaf, Rose ..., rapalnya berulang-ulang dalam hati. Mestinya ia yang menanggung semua keburukan ini, bukan Rose si Bidadari.

*****

"Duduk!"

Dengan tulang belulang yang terasa lunglai, Samudera menuruti perintah itu. Ia lantas duduk di sofa yang berada di pojok ruangannya, sementara Arsyad berdiri di hadapannya sambil memegangi stick golf.

"Kau tahu alasan yang membuat Rose mengajukan gugatan cerai?"

Samudera mengangguk dalam keadaannya yang menunduk. Dua siku tangan, diletakkan di atas paha.

ORANG ISENG
RANDOM GROUPCHAT

"Apa karena ini?" Arsyad mengeluarkan beberapa lembar kertas foto dari kantung celana kirinya, kemudian melemparkannya ke meja. "Kau berselingkuh di belakangnya?"

Seakan tak menyimpan daya, Samudera melirik lambat ke arah gambar- gambar yang berserakan di meja, sebelum menunduk lebih dalam. Sesuai prediksi. Ayahnya ternyata sudah mengendus bangkai yang disembunyikannya dari seluruh anggota keluarga.

"Jawab, Samudera!"

Suara Arsyad menggelegar bagai petir di siang bolong. Samudera yakin, para pegawai di luar ruangannya pasti dapat mendengar teriakan itu. Belum berani mengeluarkan sepatah pun kata, ia lalu mengangguk lagi. "Bajingan!"

Makian Arsyad terlontar bersamaan dengan ayunan *stick* golf ke tubuh putranya. Tidak hanya sekali, pria paruh baya itu mengulanginya berkali- kali hingga Samudera tersungkur di lantai. Setelahnya, tongkat dari besi yang sengaja dipesiapkan untuk menyambut kedatangan Samudera, dicampakkannya sembarang arah. "Dasar anak tak tahu diri!" Fisiknya yang tak lagi muda, masih sanggup memberikan tendangan susulan di perut serta dada sebanyak enam kali, walau dengan napasnya yang terengah-engah. "Ini balasanmu atas jasaku membesarkan dan mendidikmu?"

Arsyad lantas mundur ketika dirasa pasokan udara ke paru-paru makin menipis. Ia berusaha menggapai meja kerja, kemudian menumpukan badannya di sana. "Kau berani melemparkan kotoran ke wajahku?!"

Mau ditaruh di mana mukanya nanti jika masyarakat tahu tentang kasus penghianatan yang dilakukan oleh Samudera. Nama baik di dunia politik yang telah dipertahankannya selama puluhan tahun, tentunya akan tercoreng. Dan jelas itu sesuatu yang sangat memalukan, serta bisa mempengaruhi karirnya. "Baru punya firma hukum kecil seperti ini, kau sudah merasa hebat, hah?!"

Tidak ada suara yang keluar dari mulut Samudera selain batuk-batuk lantaran kerasnya tendangan yang bersarang di perutnya. Pening pun mulai menyandera kesadaran. Salah satu pukulan dari *stick* golf, mengenai kepala bagian samping kiri. Pukulan itu yang membuatnya terjatuh dan kini berbaring miring dengan salah satu pipi menempel pada lantai.

"Apa kau setolol itu sampai berpikir karirmu akan baik-baik saja seandainya Irwan tahu?" Arsyad betul-betul kelelahan. Ditariknya kursi untuk ia duduki. "Irwan bisa membuat kantor kecilmu ini gulung tikar dalam sekejap mata. Dia punya segalanya, Bodoh!

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Untungnya sekarang dia sedang sibuk, belum terpikirkan untuk menyelidiki ini, jadi kau masih selamat."

Meski pandangannya sudah berkunang-kunang, namun Samudera tetap membuka matanya. Ia menatapi sepatu pantofel sang ayah yang sangat mengkilat. Arsyad benar, dirinya tak ubahnya bagai seekor keledai dungu. Tidak pernah berpikir sejauh itu.

"Dan yang lebih gilanya lagi, Irwan juga bisa mencelakai gadis itu dan keluarganya!" Tangan kanan Arsyad membuka dua kancing jasnya. Saluran pernapasannya terasa kian menyempit. "Pada putrinya sendiri saja dia tega, apalagi pada orang lain."

Arsyad dan Irwan sebenarnya bagai pinang dibelah dua. Tidak hanya dari segi fisik yang mempunyai banyak kemiripan. Dalam hal sifat dan pemikiran pun secara garis besar memiliki kesamaan. Yang membedakan dari keduanya hanyalah sikap mereka terhadap keluarga masing-masing. Arsyad terkadang masih mau melindungi anak-anaknya apabila melakukan kesalahan. Sedangkan Irwan, tak pandang bulu. Siapa pun itu jika salah menurutnya, akan mendapatkan hukuman yang setimpal.

Sekejam itu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Dia membakar galeri yang kau bangun untuk Rose. Dia juga melarang istrimu keluar rumah dan menyuruhnya berhenti melukis."

Samudera lekas memejam. Siluet wajah Rose yang tengah tersenyum ketika menyapukan cat ke atas kanvas, memenuhi ruang dalam pikirannya. Air matanya lalu menetes. Rasa perih di hati, jauh lebih menyakitkan daripada bekas pukulan Arsyad di sekujur tubuhnya. Rose faktanya berkorban terlalu banyak untuknya. Untuk suami yang tak tahu diri. Untuk laki-laki pengecut yang tidak bernyali.

"Awalnya kupikir masalah ada pada dia sehingga mengajukan gugatan." Di mata semua orang, Samudera adalah anak sekaligus suami yang baik. Tak pernah terpikir kalau si bungsu lah yang ternyata membuat ulah. "Aku sempat mendatanginya."

Kecurigaan Arsyad pada Samudera berawal dari ponsel laki-laki itu yang sering dimatikan. Ia juga menghubungi pegawai di kantor anaknya dan mendapatkan informasi jika Samudera tidak pernah masuk selama lebih dari dua pekan. Pada akhirnya, Arsyad menyuruh kaki tangannya guna melacak keberadaan Samudera. Dan foto-foto yang diterimanya, sungguh membuatnya murka.

Arsyad beranjak, memutar untuk mengambil sebuah amplop cokelat di atas meja kerja, kemudian berjongkok tepat di depan

wajah Samudera. "Tinggalkan gadis itu!" Penekanan pada setiap suku kata yang diucapkannya, menjadi tanda bahwa perintah tersebut wajib dipatuhi. "Bagaimana pun caranya, kau harus bisa membuat Rose mencabut gugatan ini!"

Amplop itu ditaruh di atas pipi Samudera sebelum Arsyad melenggang pergi. Susah payah, ia mengambilnya lalu dibacanya sekilas.

Kepada Yth. Sdr. Samudera Sangkala Sande.

Belum semua huruf dalam kertas cokelat tersebut selesai dieja, Samudera malah meremasnya.

Setelah pergi, apa ia masih punya kesempatan untuk kembali?

-27 Agus 22-

Enggak mertua, enggak bapak sendiri, jahat semua, hahahaha

Ges, Punya metode diet yg ampuh nggak? Aku udah nyoba difisit kalori, tp ko hampir 2 mgg nggak ada perubahan ya. Kesel deh, bajuku udah pada sesek.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 7A

Untuk apa,
jika yang kumiliki hanya ragamu saja.
Sementara hati dan jiwa, tetap miliknya
....

💔💔💔💔💔

Padahal Boris membaringkannya dengan sangat hati-hati, bagai sedang meniup gelembung sabun agar tak pecah, tapi karena sekujur tubuhnya memang penuh bekas pukulan, tetap saja rasanya sakit. Samudera meringis saat punggungnya berhasil menyentuh tempat tidur.

"Kupikir, temanku yang paling bodoh itu si Anton. Tapi makin ke sini aku jadi sadar, tidak ada yang lebih bodoh dari kau, Sam!" Boris menegakkan badan lantas menuju meja kerjanya. Ia mengambil botol air mineral ukuran 250 ml. "Si Anton itu cuma tak paham sama materi kuliah. Sementara kau, tak paham sama isi hati kau sendiri. Mengambil keputusan tanpa pikir panjang." Diserahkannya botol mineral yang segelnya telah dibuka pada Samudera. "Bodoh kali!" ucapnya kesal.

Samudera menenggak lebih dari setengah isi botol. Setelah itu, ia kembali menaruh kepalanya di bantal. Wadah air mineral, disingkirkannya ke atas nakas.

"Ingin rasanya ku mengumpat!" Boris menjambak rambutnya yang telah memanjang. Beberapa bulan belakangan ini pekerjaannya terasa sangat berat. Ia jadi tak sempat meski hanya sekedar mengunjungi *barbershop* langganannya. Ia kemudian bersidekap, sorot matanya seakan ingin menelan Samudera bulat-bulat. "Kalau sampai kantor kena imbas karena masalah percintaanmu ...." Sejenak ia mengambil jeda, berharap sang sahabat benar-benar dapat meresapi perkataannya. "Bukan si Kumis yang akan menghabisimu, tapi aku!" Firma hukum tersebut, bukan milik Samudera seorang, melainkan ada andil besarnya yang ikut mendirikan serta menanamkan modal.

Samudera keluarkan udara panas yang menyesakkan dadanya. Pria yang berprofesi sebagai pengacara tersebut lalu sengaja menutup kelopak mata supaya Boris menghentikan ocehan yang membuat telinganya gatal. Namun nyatanya itu tak berguna, sebab si pemilik kamar kembali bersuara.

"Mau sampai kapan kau sembunyi di sini?"

Menurut perkiraan Samudera, sepertinya belum ada lima menit dirinya sampai di kontrakan minimalis ini, tapi Boris terkesan ingin ia segera pergi. "Belum tau," jawabnya tetap memejam.

Sejujurnya, Samudera cukup tersinggung ketika Boris mengatakan 'bersembunyi'. Ia tidak bersembunyi dari apa pun dan siapa pun. Waktu ... Samudera membutuhkan waktu untuk menebalkan muka agar tak merasa malu ketika mendatangi istrinya.

"Jangan lama-lama!" bentak Boris sarat emosi. "Selesaikan masalahmu secepatnya. Tak mau aku terkena dampaknya."

Sungguh canggih memang dinding kantornya, sampai-sampai Boris bisa mendengarkan semua kalimat Arsyad padahal pintu tertutup rapat. "Iya," sahutnya sebelum berusaha menerbangkan diri ke alam mimpi. Ia harus beristirahat. Lebam-lebam di badannya harus sembuh. Ia tak mau menemui Rose dalam keadaan yang buruk.

*****

"Kenapa jusnya terasa asam?"

"Masa, sih? Punya gue enggak, tuh! Lo belum gosok gigi kali!"
"Enak saja! Aku sudah mandi, sudah gosok gigi juga!"

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Suara yang saling bersahutan itu, menemani langkah Samudera yang sedang menapaki jalan berbatu yang diapit hamparan rumput hijau. Matanya yang memang sudah sipit kini kian mengecil. Siapa pemuda yang bersama istrinya? Samudera yakin belum pernah melihatnya.

Sesuatu yang selama ini tidur panjang dalam dadanya, mendadak bangkit. Suatu rasa yang bernama cemburu. Rasa itu berhawa panas dan menjalar secepat kilat ke seluruh sel-sel dalam tubuhnya. Membakar semua logika yang ada.

"Nih tuker! Manis yang ini."

"Tidak mau. Ada bekas ludah kamu di sedotannya."

Yang tadi terbakar, agaknya sekarang telah benar-benar hangus. Bagaimana tidak? Dengan mata kepalanya sendiri, ia menyaksikan sang istri tengah tertawa riang bersama seorang pemuda di sebuah ayunan.

Dadanya berkali lipat lebih nyeri daripada saat mengetahui segala abikat buruk yang secara tak sengaja telah dibebankan ke pundak Rose. Apalagi semakin dekat, tawa istrinya terdengar kian nyaring.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera tak rela. Tawa itu dulu mutlak miliknya. "Gue nggak kena rabies, Rose!"

Sewaktu langkah Samudera akhirnya sampai di samping ayunan, mulut Rose yang hendak menimpali ucapan Angkasa, kontan terkatup rapat. Beberapa detik, ekspresi perempuan itu tampak terkejut, sebelum kembali terlihat wajar.

"Rose"

Rose tersenyum tipis menanggapi panggilan dari suaminya itu. Sedangkan Angkasa menampilkan kesan tak acuh. Ia lantas turun dari ayunan. "Apa ada hal yang penting sehingga kau datang kemari? Aku sudah menerima surat panggilan sidang, apa kau belum?"

Tadinya setitik rasa bahagia menghinggapi Samudera manakala sang istri langsung beranjak menghampiri. Namun, pertanyaan yang terlontar dari bibir Rose, seketika itu juga menghapus titik kebahagiaannya tersebut. Yang tersisa tinggallah sesak yang menyiksa.

"Tunggulah, mungkin hari ini atau besok suratnya tiba."

Sepasang suami istri itu berdiri berhadapan di sebelah ayunan, dengan Angkasa duduk tenang sebagai penonton.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Atau ... kau ingin meminta tanda tanganku untuk menikah lagi?" Rose bertanya. Nada suaranya mengalun datar. Sementara Samudera tiba-tiba bak tuna wicara, sepasang matanya mulai berkaca-kaca.

"Katakan apa maumu? Kalau diam saja, bagaimana aku bisa tahu."

Tolong ajari ... cara mengeluarkan kata di saat semua sesal menyumpal tenggorokan. Samudera betul-betul tidak mengerti.

Rose mengernyit. Diperhatikannya wajah sang suami lebih seksama. "Apa terjadi sesuatu pada Sea?" tebaknya pelan. Pasalnya, dalam pengamatan Rose, Samudera tampak tengah bersedih.

"Tidak." Kata selepas membisu lama akhirnya terlontar, lirih dan nyaris tak mampu hinggap di daun telinga Rose.

Jika berbicara tentang Sea, Samudera baru mau buka suara. Senyum Rose tersungging miring. "Lalu?"

"Apa bisa bicara berdua saja?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose lekas menoleh ke belakang, pada Angkasa yang sedang memperhatikannya terang-terangan. "Ang ... kau bisa ke sini lagi nanti."

Angkasa tanggap. Pemuda itu lekas beranjak. Ketika berjalan melewati Rose, ia sempatkan menarik sedikit rambut pirang sang sahabat yang membuat Rose mengaduh. Dan ia terbahak karenanya. "Rose ...!" panggilnya dari dekat pintu gerbang. Setelah mendengar sahutan dari Rose, ia lantas berteriak, "Berikan satu perintahmu, niscaya akan kukuras Samudera hingga tetes terakhir!"

Rose otomatis tergelak. Tangannya kemudian melambai sebagai isyarat bahwa ia meminta Angkasa segera pergi. Dan saat menyadari tentang seseorang yang masih ada di depannya, tawa Rose lenyap begitu saja. Raut wajah jenaka, dibuangnya. Diganti dengan ekspresi sedatar tadi. "Katakan, Sam!"

Samudera meraih salah satu telapak tangan sang istri. "Kenapa tidak memberitahuku tentang ... galeri?" Ia lalu membelainya perlahan dengan ibu jari. Sudah lama ... hangat ini tak disentuhnya.

Jadi tentang galeri? Tapi mengapa Rose merasa bukan itu alasan yang melatarbelakangi kedatangan sang suami. "Apa jika kuberi tahu, kau akan meninggalkannya lalu datang padaku?"

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Mulut Samudera telah terbuka, tapi belum ada kata yang dilontarkannya. Ia malah menghela napas panjang. Tak yakin sendiri dengan jawaban yang sudah menempel di ujung lidah.

"Tidak, kan?" Rose menyurutkan lagi senyum yang hendak dikembangkan. Meski berusaha tegar, fakta itu tetap menyakitkan. "Kau hanya peduli pada Sea "

Rose salah! Jelas pemikiran istrinya itu salah besar. Namun bagaimana Samudera bisa menyangkalnya, jika semua tindakannya justru memperkuat dugaan itu.

"Kau tahu atau tidak ...." Tatap Rose tak sedikit pun beralih dari dua bola mata milik sang suami. Dan embun yang melapisi selaput bening itu, pelan tapi pasti, sebagian berpindah ke netranya. "Tidak ada bedanya bagiku, Sam...." Mengingat perihal semua lukisannya yang sekarang telah menjadi abu, rasa-rasanya Rose ingin menangis kencang. "Kau tak mungkin mau meninggalkannya hanya untuk hal remeh yang terjadi padaku."

Samudera menggeleng lambat, lalu mengurung tubuh Rose dalam pelukannya. Kenapa hanya sebuah kata-kata tapi akibatnya mampu menimbulkan sakit yang tak terkira. Ia sadari, perbuatannya ini, bukan sesuatu yang mudah untuk diberi pengampunan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Peluk mereka diselimuti tangis tertahan yang teramat menyesakkan. Rose menggigit bibirnya demi menghentikan air yang terus saja mengalir. Sementara di sisi yang lain, Samudera mengepalkan tangannya, berusaha memindahkan kesakitan dari pusat dada.

Cukup lama dua raga itu saling menumpahkan sesak, hingga saat merasa sudah sanggup mengendalikan diri, Samudera mengambil spasi. Ia lantas menghapus sisa-sisa air mata di pipi sang istri. "Aku takkan pernah pergi lagi ...," ucapnya seusai melabuhkan sebuah kecupan di kening. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi."

Inikah intinya? Tapi kenapa Samudera tiba-tiba memutar haluan? Apakah ada hubungannya dengan kedatangan Arsyad lima hari yang lalu? Samudera kemungkinan mendapatkan tekanan dari ayah mertuanya itu. Rose kemudian menggelang berkali-kali sebelum mengajukan sebuah tanya. "Apa tidak akan pergi, bisa kuartikan tidak akan pernah menemuinya lagi?"

Samudera menjawab via anggukan kepala.

"Apa pun yang nanti terjadi padanya?"

Samudera membisu, beberapa detik. Lalu ketika ia ingin menyahut, Rose sudah lebih dulu menyela.

ORANG ISENG
RANDOM GROUPCHAT

"Kau takkan pernah bisa benar-benar meninggalkannya. Aku jamin itu." Rose mundur tiga langkah. Mengambil jarak supaya tangisnya tak lagi tumpah. "Maka jangan pernah kembali padaku ... aku tak mau! Biarkan semua kesalahan dan konsekuensi buruk perpisahan ini aku yang menanggungnya sendiri, tak masalah, asal ... jangan pernah kembali."

-01 Sept 22-

Keping 7B udah ada di KK yes.

Bt tmn2 yg kmrn ngasih saran bt nurunin BB, thank you. Aku bakalan cobain. Moga berhasil.

Eh iya, ini cerita kayaknya nggak bakal panjang. singkat, padat & jelas aja. hahaha

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 7B

Apakah kau juga merasa,

Aku terlalu mirip dengannya ...?

*****

"Nona ... Tuan ingin bicara."

Terpaksa, Rose yang sudah menaiki beberapa anak tangga, harus menghentikan langkah. Kepalanya menengok ke belakang. Seorang pelayan berdiri di sebelah Samudera yang tadi mengejarnya.

Rose menghela napasnya kasar, kemudian berbalik untuk turun lagi ke lantai dasar. Begitu berhadapan dengan pelayan itu, sebuah ponsel yang entah kepunyaan siapa, diserahkan padanya.

Tidak ada niat untuk menyembunyikan apa pun dari sang suami, Rose langsung menjawab telepon tanpa beranjak ke tempat yang lebih privacy. "Ini Rose, Pi ...."

"Rose ... papi senang akhirnya mendapat kabar baik dari Arsyad."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kening Rose berlipat, seingatnya tidak ada kabar baik yang terjadi di keluarga mereka. “Kabar tentang apa?” Bibirnya bertanya, sementara otaknya tengah menebak-nebak. Ia lalu melirik Samudera. Jangan-jangan ….

“Kalian yang membatalkan rencana perceraian. Pelayan bahkan tadi memberi tahu papi kalau sekarang Samudera ada di sana.”

Tepat. Otaknya ternyata masih pintar. Tebakannya benar.

“Pulanglah ke rumah suamimu, Rose … papi janji akan membuatkan galeri yang baru, yang lebih besar dan lebih bagus. Jadilah istri yang berbakti, seperti Mami.”

Seandainya bisa, Rose ingin sekali membunuh Samudera dengan sorot tajamnya. Apa yang telah laki-laki itu sampaikan hingga orang tua mereka salah paham?

“Pi … aku dan Sam tidak—”

“Kita bicara lagi nanti. Papi kebetulan mau rapat. Sepulang dari sini, papi ke rumahmu.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Penjelasan Rose tak sempat terlontar. Irwan sudah memutus sambungan teleponnya. Sembari bersidekap, ia lantas bertanya, "Apa maumu sebenarnya, Sam?!"

Di kontrakan Boris, segala jenis kalimat rayuan, telah disusunnya. Namun saat melihat kemarahan dalam iris cokelat sang istri, semua kalimat itu berterbangan keluar dari kepala Samudera.

"Aku sudah mengabulkan permintaanmu. Aku bahkan sudah rela jadi kambing hitam!"

Baru kali ini, Samudera melihat kemarahan menguar dari nada bicara istrinya.

"Sekarang kau mau menjilat ludahmu sendiri, hah?!"

Samudera melirih. "Ya … aku memang semenjijikan itu."

Selagi mendengkus, Rose membuang pandangannya ke samping. Akan jauh lebih sulit jika Samudera memilih untuk bertahan. Itu artinya, ia betul-betul berjuang sendirian.

"Rose …." Samudera maju, meletakkan tangan di pinggang sang istri lalu menyandarkan dagunya di pundak yang sering ia ciumi. "Tolong maafkan aku …."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose memilih diam saja. Dua tangannya bahkan masih menyilang di dada.

"Aku janji … tidak akan pernah menemuinya lagi ….."

Rasanya … Rose ingin tertawa sekaligus menangis. Pria macam apa yang telah ia nikahi? "Kau pengecut, Sam!"

"Ya, kau benar."

"Kau tidak ingin memperjuangkannya? Cintamu pada Sea?" Rose setia menatap ke samping. Di luar jendela kaca, berbagai jenis bunga mawar, dapat dilihatnya.

Samudera memejam, keningnya yang sekarang bertumpu di bahu sang istri. "Aku lebih ingin memperjuangkanmu."

Perut Rose mendadak mual. Kalimat Samudera bagai bau busuk yang menyengat indra penciumannya. Ia lantas mengurai tangan yang ada di dada terus menghantamkan sikunya ke perut si pengacara.

"Aw!"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera lekas membungkuk sambil memegangi perutnya, membuat Rose menyentuh pundak lelaki itu.

"Kau kenapa?"

Setitik harapan di tengah keputusasaan tumbuh di hati Samudera. Setidaknya meski marah dan kecewa, Rose tampaknya masih menyisakan sedikit kepedulian terhadapnya. Cepat-cepat, ia mendongak. "Aku baik-baik saja," katanya sambil mengulum senyum.

Rose menggandeng lengan sang suami, lantas menyeretnya ke sofa ruang keluarga. "Jangan membohongiku lagi." Ia duduk bersebelahan dengan Samudera, tangannya bergerak melolosi kancing kemeja yang suaminya kenakan. "Sudah berapa banyak kebohongan yang kau tebar bagai racun?" Dan saat tersisa kaus putih di badan kekar itu, Rose menyingkapnya.

"Astaga!" serunya seraya melebarkan mata. Kulit Samudera yang aslinya putih bersih, kini dihiasi warna hitam keunguan. "Kau berkelahi?"

Menggeleng, Samudera juga menikmati kekhawatiran yang Rose tunjukkan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Lalu ini ….” Rose menyentuh bagian perut menggunakan ujung telunjuknya. “Siapa yang memukulmu? Jujur, Sam!”

“Papa.” Samudera bersandar pada sofa, membiarkan Rose memeriksa lebam-lebam yang sudah diobati oleh Afkar.

“Papa sudah tahu?”

“Ya,” sahut Samudera lemah.

“Ah.” Segera Rose beringsut menjauh setelah mendengar jawaban singkat itu. Paham sekarang dirinya kenapa Samudera bersikeras untuk membatalkan perpisahan mereka. “Jadi karena ini ….”

Bukankah arah pemikirannya memang sudah menuju ke sana? Tapi saat tabir hitam terkuak, mengapa ia tetap kecewa dan … terluka?

Samudera belum menyadari perubahan raut wajah sang istri. Ia masih mengira Rose sedih lantaran melihat hasil penganiayaan di tubuhnya. Padahal perempuan itu tengah merasakan goresan yang ke sekian kali di hatinya. Samudera datang bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan paksaan dari ayah mertuanya.

“Sam …,” panggil Rose seusai pikirannya berkelana lama. “Aku punya jalan keluar untuk masalah kita.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Agaknya ... mereka berdua memang bukan lawan yang sebanding untuk Irwan dan Arsyad. Jika saat ini mereka tetap melakukan pemberontakan, jalan ke depan akan menjadi lebih sulit serta rumit. Rose jelas tak mau selamanya terkurung dalam sangkar emas. Ia pun yakin, Samudera tak ingin dipisahkan dari Sea.

"Kita pura-pura kembali bersama."

Untuk sekarang, Rose merasa itu merupakan jalan satu-satunya. Ia bisa saja langsung membeberkan kenyataan yang sebenarnya pada Irwan. Mungkin setelah tahu, Irwan justru akan membantu mengurus perceraiannya. Tapi ... tidak menutup kemungkinan, di masa depan, akan ada Samudera-Samudera lain yang ayahnya sodorkan. Rose tetap tak dapat menentukan hidupnya sendiri. Sampai mati, bayang-bayang perintah Irwan yang tak mampu dibantah, pasti menghantui setiap langkah.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Tapi hidup masing-masing," lanjut Rose jelas dan tegas.

Samudera yang sedari tadi menyimak, lekas menegakkan badan. "Apa maksudmu?" Yang Samudera inginkan, mereka kembali seperti sebelum kepergiaannya dari rumah. Menjadi sepasang suami istri yang sesungguhnya.

Secara gamblang, Rose menjelaskan. “Kita hidup bersama, tapi hanya sebagai teman. Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau, termasuk menemui Sea. Aku pun begitu. Aku ingin membangun mimpiku lagi dari awal.”

Angkasa yang saat ini statusnya masih pengangguran, berencana mendirikan rumah produksi berbagai macam fashion khusus laki-laki. Rose ditawari bergabung dan kesempatan itu takkan disia-siakannya. Ia harus mandiri secara finansial tanpa bantuan dari Irwan supaya dapat membebaskan diri dari jerat otoritas sang ayah.

“Tidak, Rose … aku takkan pernah menemui Sea lagi ….” Samudera menggeser duduknya mendekati istrinya. Ia ambil telapak tangan kiri Rose kemudian menggenggamnya erat. “Aku janj—”

“Jangan menjanjikan sesuatu yang belum tentu bisa kau tepati,” potong Rose cepat. “Dulu kau pernah berjanji hal yang sama, tapi nyatanya … kau mengingkarinya.”

Betapa Rose sudah menggatungkan harapnya tinggi-tinggi, namun realitanya menghancurkan semua mimpi.

Rose tarik tangannya. Genggaman Samudera terlepas paksa. “Setelah kita bisa berdiri di atas kedua kaki kita sendiri, baru kita bercerai.” Rose meneruskan kesepatakan yang ia tawarkan, tanpa

mau peduli pada tatap protes yang Samudera layangkan. “Dan selama waktu itu, jika kau mau menikahi Sea, lakukanlah … aku takkan melarangmu.”

Samudera menggeleng tegas. “Aku tidak akan melakukannya.”

“Apa yang terjadi di depan sana … tidak ada yang tahu, Sam! Bisa saja nanti kau berubah pikiran. Asal kau mampu menyembunyikan Sea dari Papi dan Papa, aku tak masalah”. Benarkah? Suara hati Rose bertanya. Benarkah ia akan baik-baik saja seandainya Samudera menikahi Sea?

Giliran Rose yang mengistirahatkan kepalanya di sandaran sofa. Perempuan itu lantas membuang napas panjangnya berulang-ulang. Entahlah … ia tak dapat memprediksi keadaan hatinya nanti.

“Pikirkan baik-baik. Kalau kau tak sejutu dengan usulku, aku tetap maju ke pengadilan agama.” Rose lalu memejam, memberikan Samudera waktu untuk berpikir jernih sebelum mengambil keputusan.

*****

Rose menengadah. Semburat jingga nun jauh di atas sana, tampak begitu indah. Kelopak matanya lalu menutup dan hidungnya meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ah, takdir hidupnya tenyata hanya berputar di sekitar tempat ini. Belum lama ia pergi, kini telah kembali.

"Kau yakin pada keputusanmu ini?" Hani menghampiri. Perempuan itu ikut mendongak. Menikmati senja yang menggantung dengan gagahnya.

"Kurasa ini satu-satunya pilihan yang harus kuambil, Bi ...." Rose menyahut tanpa membuka netra. Bau tanah basah sangat disukainya. Sepertinya salah satu pelayan, baru saja menyiram tanaman.

Hani menelengkan kepalanya. "Aku takut ... kau semakin terluka, Rose". Kesepakatan antara Rose dan Samudera, telah Hani ketahui. Dirinya pun ikut pindah lagi ke rumah mewah pemberian Arsyad.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Mata Rose terbuka, selanjutnya ia menoleh sambil tersenyum. "Tenang saja ... aku sudah bisa mengendalikan perasaanku pada Samudera, Bi ...." Rose kemudian menggandeng sang pengasuh memasuki rumah lewat pintu belakang. "Kau tahu ... aku memang tipe orang yang mudah jatuh cinta, tapi mudah juga melupakannya."

Sebelum dinikahi oleh Samudera, Rose telah memiliki kekasih. Pria itu keturunan Indonesia asli, tanpa campuran darah luar negeri. Mereka tak sengaja berkenalan di sebuah mini market. Dan seolah terikat benang merah, keduanya jadi sering bertemu lalu terjalinlah hubungan asmara yang menggebu.

Namun, belum genap satu tahun, Rose terpaksa harus memutuskan ikatan. Ia jelaskan sedetail-detailnya apa yang terjadi. Lelaki itu memahami, menerima dengan lapang dada keputusan Rose yang lebih memilih menuruti perintah orang tua. Mereka berpisah baik-baik. Mungkin … saat ini pria itu telah menyelesaikan pendidikannya dan sudah kembali ke tanah air.

Rose lalu menaiki tangga ke kamarnya, sementara Hani bergegas menuju dapur untuk bergabung dengan para pelayan yang sedang menyiapkan hidangan makan malam.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Semuanya sudah saya rapikan, Nyonya …."

Tepat di depan pintu kamar, ia berpapasan dengan dua asisten rumah tangga yang tadi disuruhnya untuk membereskan pakaiannya serta barang-barang milik Samudera. "Terima kasih," ucapnya sebelum melangkah masuk. Tak lupa, ia menutup pintu rapat-rapat. Rose kemudian mengambil handuk dan lekas ke kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, ia keluar hanya memakai handuk. Rose lantas berjalan ke depan lemari pakaian yang berada di sisi kanan. Saat tengah menarik sebuah kaus dari tumpukan baju, dirinya dibuat terperangah lantaran ada dua tangan yang tiba-tiba meliliti perutnya. Rose berdecak. Dari aroma tubuhnya, dapat ia tebak, siapa yang sedang memeluknya dari belakang.

"Sam!" geramnya sembari berusaha mengurai belitan tangan Samudera. "Sam! Ingat kesepakatan kita. Jaga batasanmu!"

Diingatkan perihal perjanjian tersebut, membuat dekapan Samudera mengendur sehingga dengan mudahnya Rose dapat bergerak menjauh.

"Kenapa harus begini, Rose?" tanya Samudera frustasi. "Tak bisakah kita seperti dulu lagi?" Hati Samudera terasa tersayat manakala sang istri secara terang-terangan mendirikan tembok pemisah di tengah-tengah mereka.

Rose menggunakan kaus yang belum dipakainya untuk menutupi separuh dadanya yang terbuka. "Jangan mempertanyakan hal yang sudah kau sepakati, Sam! Dan tolong ... jangan terus-terusan menjilat ludahmu sendiri."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kalau saja semua pelayan di rumah itu bisa diajak bekerja sama layaknya Hani, Rose sudah pasti takkan sudi tidur satu kamar dengan sang suami. Namun, demi menjaga kerahasiaan tentang kepura-puraan mereka, dirinya harus rela menjadi penghuni kamar Samudera lagi.

Sembari menjambak rambutnya, Samudera melangkah ke pembaringan, kemudian duduk di tepian.

"Malam itu, ketika kau memilih pergi meninggalkanku, artinya kau membuang semua kesempatan untuk bersamaku lagi." Dengan langkah panjang-panjang, Rose lekas berlalu ke kamar mandi. Ia takkan membiarkan Samudera melihat tubuh polosnya lagi.

*****

[Ang, aku sedang ada di rumah sakit. Bisakah setengah jam lagi kau menjemputku?]

Satu short message service, Rose kirimkan ke kontak Angkasa. Dirinya baru saja keluar dari ruangan dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi lalu sekarang sedang berjalan menuju loket pembayaran.

Antrian di tempat itu lumayan panjang. Rose kemudian duduk di satu-satunya kursi yang tak berpenghuni.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

[Oke.]

Pesan balasan dari Angkasa diterimanya setelah ia menunggu sekitar sepuluh menit. Dan tepat selepas Rose memasukkan ponsel ke dalam tas, namanya dipanggil oleh salah satu petugas administrasi rumah sakit.

Rose gegas menyusuri lorong begitu pembayaran selesai dilakukan. Perempuan yang mengenakan kaus dan celana jeans itu akan menunggu Angkasa di bagian depan rumah sakit, supaya sang sahabat tak perlu memarkir kendaraannya.

Di lorong yang di sisi kanannya terdapat taman, langkah Rose refleks memelan. Pasien yang dilihatnya tengah duduk sendirian itu, sepertinya … kekasih Samudera. Rose mendengkus kasar. Rumah sakit itu sangat luas, tapi kenapa setiap mengunjungi tempat itu, mereka selalu berjumpa?

Berniat tak acuh, Rose malah dikejutkan dengan kakinya yang bergerak mendekati Sea. Ia lalu kian terperangah ketika gadis yang duduk di kursi roda tersebut menoleh sambil memasang senyum untuknya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kamu ….” Sea masih mengingat wajah bule di depannya ini. Tapi, agaknya melupakan tentang namanya.

“Rose.”

Sea tertawa renyah. “Ah, iya … maaf, Rose … aku kayaknya udah pikun sekarang.”

“Sendirian?” Di samping kursi roda Sea, ada bangku panjang yang terbuat dari kayu. Rose memutuskan duduk di situ.

“Sama Mama, lagi ke toilet.” Sea taruh buku gambarnya di paha, sementara pensil, masih dipegangnya. “Kamu sendiri?” Ia balik bertanya.

“Sendiri.” Tatap Rose kemudian berpindah ke pangkuan si pasien. Pada kertas putih itu, ada goresan pensil yang membentuk lautan yang dilengkapi dengan pantai, matahari yang hampir tenggelam, dan satu pohon kelapa. Di pojok kiri atas, terdapat susunan huruf yang menjadi kalimat : Samudera ketika senja.

Samudera ketika senja adalah arti dari nama suaminya. Dalam hati Rose tersenyum pilu. Sea terlihat sangat mencintai Samudera.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Aku suka banget sama pantai,” ucap Sea tanpa ditanya. “Aku juga suka melukis sebenernya, tapi karena di sini susah mau bawa perlengkapannya, akhirnya aku cuma bisa bikin kayak gini.”

Selain menyukai pantai, Sea juga senang melukis? Susah payah, Rose alihkan pandangannya ke wajah ayu sang gadis. Satu fakta ia ketahui kini … mereka punya banyak kesamaan.

“Samuderanya tampak indah.”

“Ya, menurutku, Samudera selalu indah.”

Sea lantas menerbangkan tawanya. Samudera yang Rose komentari dengan Samudera yang ia jawab agaknya dua hal yang berbeda.

Rose ingin bisa ikut tertawa, tapi nyatanya ia tak bisa. Untuk sekedar menarik sedikit kedua sudut bibirnya saja, ia kesulitan. Pasalnya, satu tanya kemudian muncul di pikiran, apakah selama ini, di mata Samudera, dirinya hanyalah bayang-bayang Sea?

“Aku gambar ini karena lagi kangen sama dia,” lanjut Sea selepas Rose tak menanggapi kalimatnya tadi. Ia lantas mengusap kertas di pangkuannya hati-hati.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Arah pandang Rose mengikuti apa yang gadis di sampingnya itu lakukan. Dalam bayangannya, yang diusap Sea adalah wajah suaminya. "Dia tak datang hari ini?"

"Hm." Sea menggumam, lalu melirik ke arah Rose lagi. "Boris mengajaknya ke luar kota."

Ah, Samudera memang pandai berdusta. Lelaki itu tak ke mana-mana. Ada di Jakarta dan setiap malam selalu pulang ke rumahnya. "Mereka mungkin sedang ada pekerjaan di sana."

Apa yang baru saja Rose katakan? Meneruskan kebohongan suaminya? Untuk apa? Bukankah semestinya ia meluruskan keadaan yang sebenarnya terjadi diantara mereka bertiga?

"Ya, semoga ...." Mendung mendadak menaungi wajah pucat milik Sea. "Tapi kadang aku takut, dia pergi lagi seperti setahun yang lalu."

Rose menunduk. Menyaksikan ketakutan akan kehilangan Samudera dalam bola mata Sea, membuat dirinya seolah tengah berkaca. Ketakutan itu juga pernah berpendar dari kedua bola matanya.

"Rose ...."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Panggilan itu Rose tanggapi dengan lambat. Perlahan, ia mengangkat wajahnya. “Ya …?”

“Dia … nggak akan ninggalin aku lagi, kan?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 8

Mari memulai hidup yang baru ....
Aku dengan angkasaku.
Kau bersama lautmu ....

❤❤❤❤❤

Rose melambaikan tangan tanda tak mau ketika Angkasa menawarkan camilan pendamping untuk menemani es kelapa muda yang tengah dipesannya. Ia kemudian bergeser menuju bangku yang berbahan dasar kayu, menunggu. Padatnya lalu lintas yang hilir mudik di depannya, tak mengusiknya sama sekali. Rose justru merasa nyaman bernaung di bawah terpal berwarna biru itu.

"Nih!"

Dua telapak tangan Rose menengadah, menerima satu buah kelapa yang bagian atasnya telah dilubangi. "Terima kasih," ucapnya selagi meneliti ke dalam batok kelapa yang dipegangnya. Secara kasat mata, tak ada campuran lain. Batok tersebut hanya berisi air bening dan daging kelapa yang sudah diserut.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Sekali-kali, ngerasain makan di pinggir jalan." Angkasa yang ikut duduk di kursi panjang memakan daging kepalanya lebih dulu dibanding meminum airnya. "Kadang makanan jalanan begini ...." Di sekitar mereka ada banyak pedagang kaki lima yang menjajakan berbagai jenis kudapan. "Rasanya lebih nikmat daripada yang di restoran."

Setuju dengan pernyataan itu, Rose mengangguk-angguk. Bibirnya sedang mengapit sedotan kemudian meneguk air kelapa muda pelan-pelan.

"Segar," komentarnya setelah bisa membuka mulut. Ia lalu melirik sang sahabat terus memamerkan senyum tiga jari.

"Jangan segar-segar aja lo! Bayar nanti."

"Hahaha ... iya-iya." Semua yang disita oleh Irwan, sudah kembali ke tangan. Sekedar membelikan Angkasa es kelapa muda adalah hal kecil baginya. "Kalau kau mau, bisa pesan lagi sesukamu."

Angkasa menaruh kelapa miliknya di *space* bangku yang masih kosong, di tengah-tengah mereka. "Nggak, udah kembung gue." Sekilas ia melirik jam tangan, sebelum menoleh pada sahabatnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Rose ... lo abis ke obgyn lagi?"

Rose bergumam membenarkan. Kali ini, mulutnya sibuk mengunyah. "Bunting lo?"

Butuh beberapa detik sampai Rose menelan daging kepala muda yang telah dicacahnya. "Bunting itu apa?"

"Elah, ni *bule* kampung, bunting aja nggak ngerti. Hamil, Rose ... hamil! Kata lainnya mengandung. Atau kalo lo mau lebih jelasnya lagi ... kecebongnya si Sam berhasil menjelma jadi anak di perut lo."

Sekuat tenaga, Rose menahan tawa yang ingin menyembur keluar bersama sisa-sisa kelapa yang ada di mulutnya. "Menurutmu ... apa aku mirip perempuan yang sedang hamil?"

Berdecak, Angkasa lantas mengalihkan tatapnya ke depan. Belum waktunya makan siang, tapi jalanan sudah dipadati berbagai jenis kendaraan. "Ditanya malah balik nanya!" kesalnya. "Bukannya apa-apa nih, kalo lo lagi bunting, gue jadi takut ngajakin lo ke mana-mana, secara lo bawa dua nyawa."

"Jangan takut ... biasa saja." Rose akhirnya tergelak saat Angkasa menaikkan salah satu sudut bibirnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Eh, Rose ...," sela Angkasa diantara tawa renyah Rose yang masih mengudara. "Cewek yang tadi sama lo di taman, siapa?"

Ketika menerima pesan dari Rose, Angkasa kebetulan sedang berada di rumah rekannya yang letaknya tak jauh dari rumah sakit, sehingga ia sampai lebih cepat dari waktu yang sahabatnya itu tentukan.

Bosan menunggu Rose di mobil, Angkasa putuskan untuk mencari perempuan itu. Dan di sebuah taman yang tak terlalu luas, ia melihat Rose tengah berbincang akrab dengan seorang gadis.

"Kau melihatnya?" Merasa perutnya sudah tak mampu lagi menampung makanan, Rose letakkan buah kelapa di sebelah milik Angkasa. "Namanya Sea."

"Gue nggak nanya namanya, *Bule*!" Yang Angkasa ingin ketahui, siapa perempuan itu? Teman, musuh, atau apa? Karena Rose sempat menangis setelah bergerak menjauh darinya.

"Oh " Mulut Rose terbuka lucu. "Lalu apa?"

Berdecak berkali-kali, Angkasa geram sendiri. "Dia itu siapa? Sodara lo?"

"Bukan."

"Terus, siapa?" Tingkat keingintahuan Angkasa agaknya tengah berada di level tertinggi. Dirinya mendesak agar Rose memberikan jawaban.

Menarik napas panjang, Rose memerlukan kekuatan untuk mengungkapkan. "Kekasih Samudera," katanya sembari mencetak seyum tipis. Senyum untuk mengapresiasi lidahnya yang telah mengucapkan status itu dengan benar tanpa kepiluan.

Secara garis besar, Rose sudah menceritakan kisruh rumah tangganya pada Angkasa. Perihal penyebab perceraian sampai pada kesepakatan yang terjadi antara dirinya dan suami.

"Pantes."

Pantas saja Rose bersedih, yang baru saja ditemui perempuan itu adalah duri dalam pernikahannya. Sejak mengetahui tentang prahara yang menggoyang bahtera rumah tangga sahabatnya, Angkasa sering menebak- nebak, seperti apa rupa gadis yang berhasil menyihir Samudera hingga lupa jalan pulang. Dan ia baru saja melihatnya beberapa menit yang lalu.

"Pantas apa?" tanya Rose tak paham.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ekspresi Rose tak seceria tadi. Angkasa jadi merasa bersalah telah bertanya.

"Pantes si Sam lebih milih dia. Dia lebih cantik dari lo." Angkasa melihat mulut Rose mencebik. "Wajahnya mulus banget, nggak kayak lo yang banyak *freckles*-nya." Ia lantas menyipit, memindai seluruh tubuh sang sahabat dari atas ke bawah. "Menurut pengamatan gue, lo menang di hidung doang, lebih mancung dikit. Tapi nggak masalah sih dia lebih pesek, yang penting bisa buat napas, kan?"

Jika orang lain yang mengatakannya, Rose mungkin akan tersinggung lalu sakit hati. Tapi karena ini adalah seorang Angkasa, pemuda yang tak mengenal kata 'serius' dalam hidupnya, Rose malah terbahak. Sudah tak terhitung, berapa ratus ejekan yang Angkasa tujukan untuknya sedari dulu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Dia sakit apa?" tanya Angkasa lagi. "Bunting?"

Rose yang tetap setia dengan tawanya, hanya mengendikkan kedua bahu. Ia juga tak tahu dan tak mau tahu.

*****

Rose turun dari mobil Angkasa. Matanya sempat menjelajahi tempat yang baru pertama kali dikunjunginya itu, sebelum mulai melangkah lambat ke depan.

"Pi ...?" panggil Rose ragu. Dari belakang, punggung yang ditatapnya itu mirip punggung kokoh milik ayahnya, tapi bisa saja ia salah. "Pi?" ulangnya lantaran seseorang yang sedang berdiri sambil berkacak pinggang tersebut agaknya tak mendengar seruannya.

"Rose ...!"

Benar. Pria itu Irwan, tengah bersama satu laki-laki paruh baya lainnya. "Sini!"

Bergegas menghampiri, Rose lantas memeluk ayahnya sekilas. "Kenapa Papi memintaku datang ke mari?"

Rose sedang dalam perjalanan pulang ketika Irwan mengubungi. Sang diktator kemudian menyebutkan sebuah alamat dan memintanya segera datang.

"Lihat ...!" Tangan kanan Irwan mengarah pada bangunan tiga lantai yang persis berada di hadapan mereka. "Apa kau suka?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Maksud, Papi?" Rose mengernyit.

Irwan merangkul bahu putri kandungnya. "Kalau kau suka, sekarang juga, ruko ini jadi milikmu."

Tentu Rose menyukai ruko itu. Selain bentuknya yang mengusung gaya *classic mediterania* terkesan elegan, posisinya yang terletak di pusat kota, juga sangat strategis. "Papi serius?"

"Kapan papi pernah tak serius?"

Rose tersenyum hingga matanya berkaca-kaca. Bukan karena ia diberi sebuah ruko, tapi lantaran baru kali ini, ia merasa Irwan mendukung cita- citanya. "Papi benar-benar memperbolehkan aku melukis lagi?"

"Tentu." Irwan mengayun langkah yang otomatis membuat putrinya ikut berjalan maju. "Ayo kita lihat dalamnya."

Pintu ruko dibuka oleh pria yang sedari tadi berdiri di samping Irwan. Mereka bertiga kemudian memasuki lantai satu.

"Bagaimana menurutmu?" Irwan bertanya tak jauh dari pintu, sementara Rose sudah berkeliling sembari menyentuh dinding.

Ruangan itu masih kosong, tapi di sisi paling kiri, ada benda-benda yang ditutupi kain putih.

"Bagus, Pi ...." Ruko tersebut jauh lebih luas dan lebih berkelas daripada bangunan yang sudah dibakar oleh Irwan. Rose lalu menengok ke belakang ketika terdengar suara derit pintu yang terbuka.

Angkasa masuk dan memberikan cengiran lebar. "Apa kabar, Om?" Ia sedikit menunduk lantas mengulurkan tangan. Meskipun bertetangga dekat, namun jarang sekali dirinya bisa bertemu dengan Irwan. Setahun sekali pun, sepertinya tidak.

"Baik. Om dengar dari pelayan, sering ke rumah kau akhir-akhir ini."
"Iya, Om ... nemenin Rose yang kesepian." Angkasa lalu terkekeh.

Selepas jabat tangan terlepas, Angkasa meluruskan badan kemudian menyapukan pandangannya ke segala arah. "Bagus rukonya, Om," komentarnya, "punya siapa?"

Sebenarnya, Angkasa ingin menunggu saja di mobil. Tapi karena Rose lama dan malah masuk ke tempat ini, ia jadi ingin tahu apa yang sedang ayah dan anak itu lakukan di dalam sini.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Sekarang punya Rose." Irwan memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Kalau membangun dari awal membutuhkan waktu yang cukup lama, jadi Om beli yang sudah jadi saja."

Angkasa mengacungkan dua jempolnya sembari berjalan. "Tumben si Hitler lebih manusiawi." Ia berbisik tepat di belakang Rose dan terkekeh lagi setelahnya. Dari badan Rose, Angkasa lalu berpindah ke pojok, terus menyingkap salah satu kain putih yang menutupi sebuah benda. "Wow, lukisan siapa ini, Om?" tanyanya takjub.

Rose lekas menghampiri Angkasa. Netranya kontan melebar sempurna. Ia lantas menarik satu per satu kain putih yang tersisa. Kebahagiaan kemudian menyerangnya tiba-tiba. Rose sampai harus membekap mulutnya sendiri saking tak percaya dengan keajaiban di depannya. "Pi ...," lirihnya sembari melirik Irwan yang sekarang bersisian dengannya.

"Papi menyuruh mereka menyimpan lukisan-lukisanmu sebelum membakar galeri. Ini baru beberapa, sebagian besar belum dibawa ke sini."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tangis Rose tak terbendung lagi. Ia lekas memeluk sang ayah seraya bergumam, "Terima kasih ...." Separuh nyawa Rose telah kembali, ia yakin dapat menyongsong esok hari lebih baik lagi.

-2 Sept 22-

Diet itu definisi nggak menikmati hidup, iya nggak sih? Nasi goreng masih banyak, tp nggak bisa dimakan. syediihhh ....

Kira2 kl mawar sm laut sama2 hamil, Sam bakal pilih siapa?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 9

Tidak ada yang lebih menyakitkan dari ...
Kehilanganmu lagi.

❤❤❤❤❤

Senyum Samudera surut seketika. Lengkungan bibir yang tadinya ke atas, berubah turun ke bawah. Tangan kanannya yang menggenggam sekuntum mawar, kontan melunglai, lemas di sisi tubuhnya.

"Udah napa nyendernya ... pala lo berat, Rose! Lagian ngapain sih kita duduk di sini? Dari tadi cuman mentengin lukisan lo doang, bosen gue."

Senyum pilu kemudian dengan kurang ajarnya muncul menghiasi wajah Samudera, seakan-akan sedang mengejek dirinya sendiri.

"Biarkan dulu seperti ini, Ang "

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Apakah bahunya tak cukup kuat hingga Rose memilih bersandar pada bahu pria lain? Samudera yang masih mematung di ambang pintu ruko, memejam sesaat. Ia hanya terlambat datang sekitar tiga puluh menit dari waktu yang Irwan sampaikan, tapi posisinya sudah digantikan oleh orang lain.

Kelopak matanya lantas terbuka, dibarengi dengan tekad kuat yang akan menganggap pemandangan yang tengah disaksikannya bukanlah apa-apa. *Ya!* Semestinya memang bukan apa-apa, Angkasa hanyalah seorang sahabat bagi istrinya. Irwan bahkan tak keberatan dengan kedekatan itu, ia pun harusnya mengambil sikap yang sama.

Samudera mulai maju, di setiap langkahnya, ia menekan dalam-dalam rasa cemburu ke palung hati.

Seperti menyadari kehadiran seseorang, Angkasa menoleh. Jika pria lain pasti akan langsung menarik jarak dari perempuan yang suaminya terlihat tengah mendekat, ia malah bersikap tak peduli. Tetap duduk tenang dengan Rose yang bersandar di pundaknya.

"Ehm."

ORANG ISENG
RANDOM GROUPCHAT

Dehaman yang lumayan kencang itu membuat Rose yang nyaris terlelap refleks membuka mata. Lebih dulu ia melirik Angkasa, baru setelahnya menengok ke belakang. "Sam?" Rose mengerjap.

Samudera melukiskan senyum terbaiknya, kemudian ikut duduk di lantai. Tanpa kata, ia mengulurkan setangkai mawar merah pada istrinya.

"Untukku?" tanya Rose seraya menarik kepala dari bahu Angkasa.

Mengangguk, Samudera lantas menambahkan, "Ya."

Rose tak serta merta langsung menerimanya. "Kau yakin bunga ini untukku?" Dirinya memastikan.

"Hm ... untuk siapa lagi? Istriku cuma kamu."

"Selain istri, kau juga punya kekasih, Sam ... dan yang kau cintai bukan aku," timpal Rose selagi mendorong mawar yang masih dipegang suaminya. "Mungkin kau tak sengaja membawanya ke mari."

Samudera mendesah, hatinya patah. Ini hanya setangkai bunga, tapi mengapa sulit bagi Rose untuk menerimanya? "Aku

membelikan ini khusus untukmu, Rose ...," ucapnya lalu mengangsurkan bunga di tangannya lagi.

Rose tetap tak mau menerimanya. Berulang kali ia menggeleng. "Berikan padanya. Lagipula tak ada alasan untuk memberiku bunga."

"Rose ... ini—"

"Kalian berdua pada kenapa, sih? Heran gue." Angkasa yang merasa sangat menyesal telah membuang waktunya guna mendengarkan perdebatan tak bermutu itu, menyela sambil merebut mawar dari tangan Samudera. "Perkara kembang murah begini doang jadi panjang." Ia lalu beranjak mendekati jendela kemudian membukanya. "Kalo nggak ada yang mau, ya tinggal buang aja." Dilemparkannya bunga milik Samudera ke samping tempat sampah yang ada di trotoar. Angkasa lalu berbalik badan terus mengibaskan kedua tangannya. "Gampang, kan?"

Rose terpelongo, sedangkan Samudera rasa-rasanya ingin sekali memaki. Tunggu sampai ia mempunyai kesempatan berdua saja dengan Angkasa. Akan disebutkannya seluruh penghuni kebun binatang di hadapan pemuda itu.

*****

Samudera senang, istrinya dua hari ini terlihat begitu bersemangat. Rose bahkan tersenyum sepanjang waktu. Lukisan agaknya memang bagian yang terpenting dari hidup perempuan itu.

Satu-satunya yang tak Samudera sukai dari perubahan positif tersebut hanyalah keberadaan Angkasa yang menempeli Rose bagai lintah yang hendak menyedot darah mangsanya. Di pagi hari ketika ia hendak berangkat ke kantor, Angkasa sudah bertandang ke hunian mewahnya. Lalu sekarang di saat dirinya pulang dari bekerja, pemuda itu masih berada di ruang tengah rumahnya.

"Masih sibuk?" Samudera taruh tasnya di meja. Tubuh lelahnya kemudian ditempatkannya di sofa, tepat di atas sang istri yang duduk bersila di karpet permadani.

Rose hanya bergumam. Di sekitar perempuan itu, banyak kertas berisi berbagai desain ruangan, berserakan. Ada satu kertas yang sedang Rose amati. Sementara Angkasa tampak sangat serius mengotak-atik laptopnya.

Samudera membuka jas, menggulung lengan panjang kemejanya hingga siku, kemudian menaruh kedua telapak tangannya di bahu sang istri. "Apa tak bisa dilanjutkan besok?" Jari-jarinya mulai bergerak, memberi pijatan lembut di pundak. "Ini sudah malam."

Rose tak menyahut, begitu pula dengan Angkasa. Dua sahabat itu larut dalam pekerjaannya masing-masing.

Tak apa, pikir Samudera. Ia yakin Rose tak bermaksud mengabaikannya. Pijatannya lalu merambat ke tengkuk. Ibu jarinya mengurut di sana dengan lembut. Biasanya, setelah sesi percintaan panasnya dengan Rose berakhir, Samudera memijat istrinya yang tampak kelelahan.

"Sam, suruh pelayan bikinin minuman, gue haus!" Angkasa melemparkan perintah tanpa melepaskan pandangan dari layar laptopnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera mendelik. Berani-beraninya seorang tamu menyuruh tuan rumah. Ia lantas bergeming, tak menjawab tapi juga tidak mengeluarkan bantahan.

"Rose ...." Merasa permintaannya tak indahkan, Angkasa mengangkat pandangannya lalu bertemu dengan tatapan sang sahabat. "Laki lo tuh dimintain tolong nggak mau."

Sialan! Umpatan itu tertahan di tenggorokan, Samudera tak berani memuntahkannya. Hanya matanya yang terus-terusan melotot tanda tak suka. Angkasa memberikan perintah, bukan meminta tolong. Itu jelas dua hal yang berbeda.

Rose memutar kepalanya ke belakang. "Sam ...," katanya pelan, "tolong minta pelayan membuatkan minuman untuk Angkasa."

Siapa yang tak luluh jika Rose sudah menatapnya lembut seperti itu? Samudera lekas bangkit, tangannya meninggalkan bahu sang istri. "Mau minum apa?" Ia lalu bertanya pada Angkasa dengan sinis.

"Kopi."

Sudah ada tiga cangkir kosong di atas meja. Sepertinya sebelumnya cangkir-cangkir tersebut berisi kopi, terlihat dari sisa cairan yang berwarna kecokelatan. Mau berapa banyak cangkir lagi yang Angkasa minum? Apa tidak bisa kalau pemuda itu pergi saja dari rumahnya? Samudera mendengkus, kemudian berjongkok supaya badannya sejajar dengan Rose. "Kamu juga mau minum?" tanyanya selagi telapak tangan membelai rambut pirang istrinya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUPCHAT

Rose menggeleng tanpa suara, menyebabkan Samudera beranjak secepatnya. Saat sampai di ujung ruang tengah, teriakan Angkasa menyerang telinganya.

"Kopi pake susu, jangan terlalu manis. Sama camilannya juga jangan lupa! Gue mau yang anget-anget."

Kalau hubungannya dengan Rose sudah membaik dan kembali seperti sedia kala, Samudera pastikan akan menendang Angkasa sejauh-jauhnya. Pengganggu yang berpotensi besar dapat merusak rumah tangganya, akan ia tenggelamkan ke dasar Samudera Hindia.

Dua puluh menit Samudera berdiam bak orang bodoh di dapur. Dirinya rela menunggu para pelayan membuatkan pesanan Angkasa supaya mempunyai alasan untuk kembali bergabung di ruang tengah. Ia yang akan membawakan sendiri kopi dan sepiring pisang goreng yang baru saja diangkat dari minyak panas.

"Ini, Tuan"

Samudera terima sebuah nampan dari salah seorang pengurus rumahnya. Ia berjalan lambat lantaran tak terbiasa, takut kopi yang dibawanya tumpah. Buang-buang waktu jika harus menunggu pelayan membuatkan kopi yang baru.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Ang ... apa tidak apa-apa kalau kau malah sibuk membantuku? Bagaimana dengan bisnismu sendiri?"

Langkah Samudera makin pelan. Terkadang ia penasaran pada topik pembahasan serius yang dua teman lama itu bicarakan kalau sedang berdua saja.

"Elah, Rose ... kayak sama siapa aja lo. Kita ini kan sahabat bagai kepompong, merubah ulat menjadi kupu-kupu." Samudera lalu mendengar tawa Angkasa yang menggema. "Aku serius, Ang!"

"Gue juga serius. Lebih dari serius malah. Lo harus keluar dari lingkaran setan ini. Dan gue bakal nglakuin apa pun buat bantuin lo."

Kening Samudera berkerut, langkahnya pun terhenti. Disembunyikannya tubuh di balik dinding.

"Galeri ini nantinya harus bisa bikin lo jadi pelukis yang terkenal, bukan sekedar nyalurin hobi. Kita bikin promosi gede-gedean. Bisa lewat media sosial juga, lo tau facebook, kan?"

"Iya."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera menyimak dengan khidmat, berusaha tak bergerak agar tidak menimbulkan suara.

"Setelah lo dikenal banyak orang sukur-sukur bisa sampe mendunia, di saat itu lo udah nggak butuh lagi bantuan si Hitler buat bertahan hidup. Lo juga bisa biayain nenek lo pake duit lo sendiri."

"Iya aku juga berencana seperti itu. Masalahnya, usaha kamu baru mau merintis, harusnya kamu lebih fokus ke sana "

"Halah tenang aja. Bokap gue mah santai orangnya. Sebenernya gue nggak kerja juga tetep kaya. Hahaha "

Sejujurnya Samudera ingin mengintip, penasaran dengan ekspresi Rose. Tapi ia takut ketahuan.

"Sama satu lagi lo udah cabut gugatan yang di pengadilan?"

"Belum."

Apa? Rose belum mencabut gugatannya? Samudera kira selepas kesepakatan yang istrinya tawarkan disetujuinya, perempuan itu langsung mencabut pengajuan perceraian mereka.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Bagus. Lo kasih uang tambahan biar pengacara lo bisa bikin pengadilan nunda sidang. *You know 'nyogok'?* Bentar lagi pilkada, kan? Setelah pilkada bubar, entah si Hitler menang atau nggak, otomatis dia udah nggak butuh lagi dukungan dari partai bokapnya Sam. Jadi menurut pemikiran gue, si Hitler nggak punya alasan kuat lagi buat ngalang-ngalangin perceraian lo."

Bangsat! Makian yang telah lama menempel di ujung bibir akhirnya terlontar meski lirih. Samudera tak menyangka, di balik muka *cengengesan* milik Angkasa ternyata menyimpan pikiran-pikiran yang lebih busuk dari bangkai. Ia harus secepatnya mencari cara untuk mempertahankan pernikahannya, jadi perpisahan itu takkan pernah terjadi, bukan hanya sekedar ditunda seperti yang Rose minta.

-6 Sept 22-

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kmrn ada yg wa, minta ditanyain barangkali readers yg cantik2 di sini tau cara cepat nggemukin badan. Aku mati2an usaha biar kurus, eh dia malah pengen gemuk. yg tau caranya, tolong komen ya, thank you ....

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 10

Kuakui ... padamu, kujatuhkan hatiku.
Tapi pada dirinya, kuikatkan janjiku .... Di pelukmu kudapatkan kilau dunia.
Tapi dalam genggamnya, aku berharga.
Seharusnya kau bisa membuatku bahagia.
Seandainya saja kumampu meninggalkan dirinya.

(Meski Terasa Berat – Pongki Barata)

💕💕💕💕💕💕

"Sam”

"Kamu bangun?"

Walaupun tahu jika perempuan dalam gendongannya telah terjaga, Samudera tak bermaksud menurunkannya. Ia justru memelankan langkah, berharap kedekatan raga sanggup membunuh kepenatan jiwa.

"Aku tertidur di sofa?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera bergumam membenarkan. Seusai kopi dan sepiring pisang goreng dihidangkannya di meja ruang tengah, ia pura-pura menyibukkan diri di tempat itu. Membuka beberapa berkas dan membaca ulang deretan tulisan yang sudah dibacanya di kantor tadi pagi. Satu jam kemudian, tampak Rose beranjak dari karpet permadi, berpindah ke sofa kosong. Lalu dalam hitungan menit, mata perempuan itu telah terpejam.

"Turunkan aku!"

Bukannya menuruti permintaan sang istri, Samudera malah mengeratkan gendongannya. Kapan lagi ia dapat mendekap tubuh Rose seleluasa ini? Lokasi kamar yang biasanya terkesan sangat panjang sekaligus membuatnya kelelahan kini terasa menyenangkan.

"Sam, turunkan aku!" ulang Rose sembari menggerakkan badannya tapi Samudera tetap pada tekad kuat untuk menggendongnya sampai kamar. Akhirnya Rose hanya bisa pasrah, lagipula tubuhnya sudah sangat lelah.

Sekilas Samudera melirik sang istri sambil tersenyum manis saat Rose tak lagi memberontak. Langkahnya terayun jauh lebih ringan.

"Angkasa sudah pulang?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tentu saja. Samudera mengusirnya.

"Iya."

"Padahal dia bilang mau menginap."

Bibir Samudera mencebik. Memangnya rumah pemuda sialan itu ada di kutub utara sampai harus menginap segala?

"Ini sudah malam," sambung Rose yang ditimpali decakan lidah oleh sang suami.

"Dia laki-laki! Dan sudah dewasa. Dia pasti bisa menjaga dirinya sendiri." Samudera tak mampu lagi menutupi kekesalannya.

Rose refleks mengalungkan tangannya ke leher Samudera ketika pria itu mulai mendaki anak tangga. "Tapi aku tetap saja khawatir. Hampir tengah malam seperti ini, pasti banyak penjahat yang berkeliaran di jalanan."

Samudera memilih tak memberikan tanggapan apa-apa. Akan lebih baik kalau dirinya berkonsentrasi saja pada pijakannya di anak tangga. Jangan sampai ia terpeleset kemudian jatuh berdua. Momen indah akan berubah jadi petaka.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Sam ... apa kau tahu cupang?" Rose kembali bertanya. Matanya tak pernah lepas dari wajah laki-laki yang tengah menggendongnya. Wajah Samudera bersih dari bulu-bulu halus di sekitar dagu serta mulus tanpa noda. Hidung ramping tapi cukup tinggi. Mata sipit dan alis lumayan tebal. Kening Samudera berkerut samar, setengah yakin ia menyahut, "Ikan?"

"Ikan?" beo Rose menggunakan nada bertanya.

"Kau yakin artinya ikan?"

Ditanyai seperti itu, membuat Samudera kebingungan. "Yang aku tahu, cupang itu nama salah satu jenis ikan air tawar. Habitat asalnya dari negara- negara di Asia Tenggara. Di Indonesia ada banyak. Memangnya ada apa dengan cupang?"

Sampai di depan pintu kamar, Samudera memakai siku tangannya untuk menekan *handle* pintu. Ia lekas menuju ranjang lalu memindahkan Rose pelan-pelan.

"Kata Angkasa ...." Rose menerima selimut yang ditarik Samudera dari ujung kakinya, kemudian menyelimuti dirinya sebatas perut. "Ada cupang di leherku."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera kontan terbelalak. Sorot matanya otomatis mengarah pada leher seputih kapas milik istrinya.

"Kurasa artinya bukan ikan." Mana ada ikan yang menempel di leher. Rose pikir, pasti ada makna lain di balik kata 'cupang'.

Mendekat, Samudera lalu duduk di tepi ranjang. Kebetulan Rose mengenakan kaus tanpa kerah. Rambut perempuan itu juga diikat ke atas. Jadi lehernya terpampang sangat jelas apalagi dari jarak keduanya yang begitu dekat. "Apa kau habis menggaruk lehermu?" Samudera tak merasa mengukir tanda kemerahan di leher itu dan tidak mungkin ada orang lain yang berani melakukannya, termasuk Angkasa. Ia percaya Rose adalah perempuan yang akan menjaga marwahnya dengan baik, meskipun sang istri lama mengkonsumsi budaya Barat yang lebih terbuka.

Rose mengangguk. "Tadi pagi waktu kau mandi, aku membantu Bi Hani menyiram mawar. Sepertinya aku digigit serangga." Disentuhnya bagian yang sempat terasa gatal di batang leher bagian kanan. Ia lantas mendapatkan kesimpulan. "Apa ... ini yang dimaksud cupang?"

"Hm. Cupang itu *hickey*."

"Oh "

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Menggeser pantatnya maju, Samudera lalu mengulurkan tangan untuk mengusap tanda kemerahan itu. Selama ini, ia tak pernah membuat 'cupang' di tubuh sang istri, di mana pun. "Kau mau?"

Selagi mengernyit, Rose langsung menjawab, "Apa?"

"Cupang."

Segera Rose tarik selimutnya hingga menutupi semua anggota tubuhnya, tak terkecuali kepala. "Tidak, terima kasih. Itu terdengar menjijikan, Sam!"

Samudera terkekeh. Diturunkannya lagi selimut sampai dagu. "Aku bercanda." Sejujurnya tidak juga. Kalau Rose mau, Samudera dengan suka rela akan memberikannya.

Rose bisa bernapas lega. Sungguh ia tak mau lagi disentuh apalagi jika Samudera sampai meninggalkan jejak di kulitnya.

"Kurasa kau jangan terlalu dekat dengan Angkasa." Mungkin ini merupakan waktu yang tepat untuk mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap hubungan persahaban antara Rose dengan pemuda itu. "Dia membawa pengaruh buruk."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Apakah mengenalkan kata 'cupang' termasuk pengaruh buruk? Ya, anggap saja begitu. Samudera agaknya tak perlu menjelaskan secara gamblang tentang pengaruh buruk yang sebenarnya.

"Apa aku tak boleh terlalu dekat dengan orang yang memberikan pengaruh buruk untukku?"

Samudera mengangguk dengan semangat. "Tentu!"

Rose langsung beringsut merentangkan jarak. Ia lalu berbaring di sisi ranjang yang lain. Membuat kedua alis Samudera hampir menyatu di tengah.

"Kenapa pindah ke sana?" tanya Samudera yang mulai naik ke atas tempat tidur.

"Aku sedang menuruti saranmu. Kau bilang aku tak boleh dekat-dekat dengan orang yang memberikan pengaruh buruk, jadi aku menjauhimu."

Gerakan Samudera yang hendak menghampiri sang istri terhenti. Apa kata Rose tadi? Ia mendadak bak orang tuli yang tak yakin dengan pendengarannya sendiri.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Kau tak hanya memberikan pengaruh buruk," tambah Rose yang senang sekali melihat ekspresi Samudera berubah kaku. "Tapi juga berhasil merusak masa depanku."

*****

Samudera baru keluar dari kamar mandi ketika terdengar suara dering ponsel pertanda bahwa satu pesan diterimanya. Dengan malas-malasan ia ambil benda elektronik yang tergeletak di atas nakas. Sembari duduk di tempat tidur, tangannya membuka kotak masuk.

[Nak Sam, tolong jenguk Sea sekali lagi. Kondisinya tak stabil. Tante mohon]

Bimbang melanda. Samudera lekas mematikan ponselnya terus meremasnya kuat-kuat. Ia lalu merunduk dan terpejam.

Wajah pucat Sea dan air mata gadis itu saat ia berkata akan pergi ke luar kota, melintasi dimensi kemudian secara membabi buta masuk ke dalam pikirannya. Sungguh, Samudera tak tega. Namun .... Kelopak matanya perlahan terbuka, dengan gerakan yang sangat lambat, ia menoleh ke kiri, pada sosok seorang istri yang tengah tertidur pulas.

Di satu sisi, ada nyawa yang sangat berharga tapi di sisi yang lainnya lagi, ada hati yang harus dijaga ... Samudera dilema, betul-betul bagai makan buah simalakama.

Kenapa ada pilihan sesulit ini dalam takdirnya? Tak bisakah cinta dan janji jalan beriringan? Hidup bersama-sama?

"Eunghhh "

Cukup lama Samudera pandangi wajah damai sang istri. Dirinya bahkan sampai lupa kalau belum memakai kaus. Hingga ketika Rose mulai tampak gelisah, ia buru-buru masuk ke dalam selimut yang sama.

Sudah menjadi tabiat Rose sedari kecil. Setiap perempuan berrambut pirang itu terlalu kelelahan, tidurnya justru tak tenang, terkadang malah mengigau tidak jelas.

"Euunghhh "

Rose melenguh untuk yang kedua kalinya. Samudera lantas bergerak cepat untuk memeluk istrinya itu erat-erat. "Aku di sini," katanya seraya memberi kenyamanan dalam dekapannya. Salah satu tangannya kemudian membelai kepala Rose hingga perempuan itu terbuai dan kembali tenang dalam mimpinya.

Samudera masih terjaga meski menit telah berganti menjadi jam. Pikirannya sekarang berada di persimpangan jalan. Kanan atau pun kiri, sama-sama sulit untuk dilalui.

Ia lantas melonggarkan pelukan. Fokus penglihatannya kini jatuh pada seraut wajah cantik yang selalu terbayang ketika ia tinggalkan. "Aku harus bagaimana, Rose?" bisiknya yang hanya didengar oleh udara.

"Aku tak bisa meninggalkanmu, tapi aku juga ingin menjaganya"

-8 Sept 22-

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Eh sam, situ berasa jd Hyun Bin apa bagemane sih? bisa2nya maruk pengen dua2nya. melek woy! lu kaya bgt jg kagak, keren bgt jg kagak, biasa ajeee.

Keping 11

Salahkah jika,
Lara kembali menyapa.
Saat aku tahu,
Bagimu ... aku bukanlah aku.

💔💔💔💔💔

Mimpi, konon katanya hanyalah bunga tidur. Tak perlu dipikirkan dan semestinya tak mampu menjadikan harimu berubah suram. Namun kali ini, agaknya Rose tak bisa mengabaikan mimpinya semalam.

Entahlah ... mimpi itu terasa nyata dan sakitnya menghujam dada.

"Aku bertemu dengannya ...." Rose sengaja memusatkan perhatian pada laki-laki yang duduk di seberang meja. Menunggu reaksi yang akan dikeluarkan oleh suaminya itu. Lalu ketika Samudera langsung balas menatapnya, Rose melanjutkan kalimatnya. "Beberapa hari yang lalu di rumah sakit."

Terperangah, itu ekspresi yang wajah Samudera tampilkan. Sedetik kemudian, nada sarat akan kekhawatiran terucap dari bibirnya. "Kau sakit?" Rose menggeleng. Jawaban Samudera di luar ekspektasi. Ia sempat menebak kalau pria berkemeja putih di depannya akan langsung menanyakan kondisi Sea.

Ah, Rose baru saja merasa ia dungu jika berpikir seperti itu. Mana mungkin Samudera akan menanyakannya. Suaminya pasti sudah lebih tahu. Tidak mungkin kan mereka tak bertukar kabar? Apa gunanya ponsel diciptakan?

"Tidak." Samudera menipiskan penglihatannya.

"Kau tidak sedang berbohong?"

Seusai mendengkus, Rose menyahut ringan. "Aku bukan kau, Sam. Aku tak pandai berdusta."

Demi Tuhan, ini masih pagi tapi Rose sudah memberikan tamparan keras padanya. Sakitnya memang tak seberapa tapi Samudera malu luar biasa. Menunduk, ia lekas melanjutkan sarapannya yang sempat terjeda.

"Dia bilang ... dia sangat merindukanmu."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Uhuk!"

Nasi merah yang berasal dari mulut Samudera, berhamburan keluar. Sebagian besar, masuk ke piring, beberapa butir ada yang berserakan di meja. Sekarang, ia sedang memukul-mukul dadanya, antara untuk mengeluarkan nasi atau menormalkan detak jantung yang bertalu-talu.

Rose berdecak. Selera makannya hilang seketika. Ditaruhnya garpu ke atas potongan roti. "Sam ... ada yang ingin kutanyakan padamu." Meski sang suami masih terlihat kepayahan mengatasi batuk-batuk kecilnya, tapi Rose malah tak acuh. Apa yang menurutnya perlu untuk disampaikan, akan dikatakannya sekarang juga.

Mata Samudera berair dan memerah. Tangannya lantas menyambar selembar tisu kemudian ia mengusapkannya ke hidung.

"Apa kau merasa kalau aku dan dia ...." Tadi malam, Sea mendatanginya lewat mimpi. Di dimensi lain itu, Sea mengajaknya berbincang cukup lama. Rose jadi punya banyak kesempatan untuk memerhatikan lebih detail. "Punya banyak kesamaan?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tidak. Secara fisik mereka sangatlah berbeda. Rose memiliki perawakan dan paras khas orang Eropa, sementara Sea merupakan perwujudan asli suku Jawa. Tapi bagaimana gerak-gerik Sea ketika berbicara, bagaimana cara gadis itu memasang senyum, serta kegemaran kekasih Samudera itu, begitu mirip dengannya.

Memilih tak menyahut, Samudera menyibukkan diri dengan beberapa lembar tisu. Bukan efek dari batuk yang membuatnya bungkam, melainkan ia memang tak memiliki setok kosa kata yang dapat dilontarkan.

Rose lantas menabrakkan punggung ke sandaran kursi, tangannya terlipat di dada. Ia amati perubahan mimik wajah yang suaminya coba sembunyikan. "Kau juga merasakannya?"

Tanya Rose sudah terlempar dua kali, namun Samudera masih saja diam layaknya manusia bisu. Sesekali pria itu melarikan tatapan ke sembarang arah, menghindari sorot intimidasi darinya. Rose lalu tersenyum getir, dari tingkah sang suami, ia sudah bisa menebak jawaban dari pertanyaannya.

"Apa saat sedang bersamaku, kau merasa tengah bersamanya?"

Samudera mendesah pelan kemudian memejam.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Atau sebaliknya?" Rose belum puas jika belum mendapatkan jawaban langsung dari Samudera. Ia akan mencerca sampai si pengacara membenarkan secara pasti. "Jawab, Sam!" Nada bicaranya, Rose naikkan dua oktaf.

Dengan gerakan yang sangat lambat, Samudera memberi anggukan satu kali.

Dan itu cukup untuk membuat luka hati Rose yang sudah membaik kembali bernanah. Netranya langsung terasa panas. Genangan air tanpa permisi datang menyerbu bola matanya. Di menit berikutnya, pertanyaan paling menyakitkan yang mengganjal saluran pernapasan, Rose keluarkan pelan-pelan. "Saat kau meniduriku ... apa kau juga membayangkannya?"

Kelopak mata Samudera melebar. Buru-buru ia menggeleng berulang- ulang untuk menyangkalnya. "Tidak, Rose ... tidak seperti itu." Ia lantas beranjak, memutari meja. Dipeluknya sang istri dari samping. Dagunya, Samudera tumpukan di atas kepala.

Rose membatu. Seluruh badannya terasa kaku, tapi anehnya ... dadanya nyeri tak terkira. Sungguh, kenyataan ini lebih menyakitkan daripada ketika dirinya ditinggalkan. Lebih menyakitkan daripada saat ia tahu Samudera masih mencintai Sea. Lebih menyakitkan dari itu semua ....

Jadi benar, selama ini di hidup Samudera, Rose hanya bayang-bayang. Bayang-bayang Sea.

*****

Samudera gelisah. Dari satu jam yang lalu, yang dilakukannya hanya mengetuk-ngetuk meja kerja sembari memandangi ponselnya. Ia tengah menunggu, menunggu kabar dari seseorang.

Layar ponsel yang dipandanginya kemudian mendadak menyala, dibarengi dengan nada dering yang mengalun merdu. Samudera cepat-cepat mengangkatnya. "Gimana?"

Decekan lidah dari seberang terdengar jelas. Agaknya orang yang meneleponnya sedang kesal.

"Iya gue udah tau."

Samudera berdiri, ditinggalkannya kursi menuju jendela kaca. Matahari sedang tinggi-tingginya, di luar sana pasti udaranya sangat panas. Untung saja ia berada dalam ruangan berpendingin udara, jadi keringat dingin yang keluar dalam rentang waktu menunggu informasi itu, tak terlalu kentara.

"Iya, apa? Cepetan ngomong!"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Sabar, Begundal! Gue lagi cari tempat. Ini tuh rekam medis yang harusnya jadi rahasia rumah sakit."

Lalu senyap, tapi tidak terlalu lama hingga orang di seberang sana berbicara lagi.

"Rose periksa ke obgyn."

Samudera melotot. Rose menemui dokter spesialis kandungan? Apa istrinya itu hamil? Tapi—

"Rose hamil?" tanyanya tak sabaran. Untuk apa menerka-nerka bila ia bisa mendapatkan jawaban yang lebih pasti.

"Syukurnya ... enggak."

Kecewa. Rasa itu kini tengah menyerang Samudera. Setitik harapannya lenyap sudah. Tadinya ia berpikir dapat menggunakan kehamilan Rose untuk membatalkan perceraian mereka. Tapi ... Tuhan agaknya belum mau mempermudah jalannya.

"Terus kenapa dia ke obgyn?"

"Lepasin alat kontrasepsi. Ada keluhan nyeri perut bagian bawah ditulis di rekam medisnya."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera kembali mengistirahatkan badannya, kali ini di sofa. Lantaran kecewa, kaki-kakinya jadi lemas.

"Tapi selama ini dia nggak pernah ngeluh." Ia lalu mendengar sahabatnya berdecak lagi.

"Nggak pernah ngeluh bukan berarti nggak ngrasain sakitnya, Goblok! Dia mungkin pendem karena nggak enak mau ngomong sama lo. Yang nggak mau punya anak itu lo, kan? Selama ini, apa kemauan lo yang nggak dia turutin? Lo milih Sea aja dia rela."

Tanpa sadar Samudera membenarkan dalam hati. Betul, ia pernah meminta Rose untuk menunda kehamilan. Dan sekarang, kebodohan itu sedang sangat disesali. Seandainya saja sudah ada buah hati dalam pernikahannya, ia pasti takkan mengambil keputusan untuk pergi dan segala kekacauan ini tidak akan pernah terjadi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Bukan nggak mau, cuma waktunya aja belum tepat. Masih banyak mimpi yang harus dikejar."

Samudera baru saja berusaha memelintir kebenaran. Demi apa?

Entahlah.

"Halah, ngeles aja lo bisanya. Mimpi nikahin Sea? Najis. Udah buruan cerein si Rose. Nggak ada alesan lo buat nunda-nunda, dia nggak hamil. Lo udah milih Sea. Jangan putar balik lagi, dong! Nggak malu lo jilat ludah sendiri? Kayak banci aja! Apa perlu gue ke sana buat pakein rok?"

"Ck! Nggak bisa, nggak bakalan ada perceraian!"

Dipindahkannya ponsel ke telinga kiri. Daun telinga kanannya mendadak panas dan berdengung karena menangkap kata 'cerai' dari ucapan Afkar.

"Ah, setan lo! Gue udah terlanjur berharap bisa dapetin Rose. Nggak masalah meskipun gue perjaka sementara dia janda. Yang penting dia cakep, bisa memperbaiki keturunan gue. Perlu lo tau, gue udah naksir Rose dari lama, mau nikung nggak enak karena gue masih nganggep lo sahabat gue. Hahahaha."

"Bangsat!"

Emosi membakar dada Samudera dengan begitu cepatnya. Tanpa sempat mematikan sambungan telepon, bahkan tawa Afkar masih terdengar nyaring, ia melemparkan ponselnya ke dinding.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera takkan membiarkan Rose dimiliki oleh laki-laki lain, siapa pun itu, termasuk Angkasa apalagi sahabat-sahabatnya.

-12 Sept 22-

Oke, sesuai janji, aku bakal bagiin voucher biar bisa baca part yg digembok di KK secara gratis. Satu voucher berlaku utk satu part dan itu bisa dipake 2 akun. Jangan sampe salah masukin kode voucher ke part-nya, nanti nggak bisa ke buka. Voucher berlaku sampai jam 24.00 wib. Voucher

terbatas ya ges, jd siapa cpt dia dpt. Kl kalian setelah masukin kode dialihkan ke halaman pembayaran, back aja brrt voucher udah abis.

- ILUSI Epilog kode : BRZ12L
- ILUSI Ekspart 1 kode : AXT09P
- ILUSI Ekspart 2 kode : WLM07R
- ILUSI Ekspart 3 kode : SVCG17
- ILUSI Ekspart 4 kode : THUQ88
- ILUSI Ekspart 5 kode : PIGH23

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

- ILUSI EKspart 6 kode : JFLB08
- ILUSI EKspart 7 kode : KRXM14
- Ingin Menepi Ekspart A & B kode : INGMN87
- TML Keping 4A & 4B kode : FOBQ56
- TML Keping 7A & 7B kode : GRXU12

koq kodenya susah, nggak kayak biasanya? biar ada usahanya dikit, hahahaha ....

Ada yg inbox gini : Thor, kalo sering bagiin voucher nanti gemboknya nggak ada yg buka loh, mereka bakalan nungguin voucher gratis.

Ya gpp, berarti blm rezekiku. Sesimple ituh. Kalian mau baca ceritaku secara gratis aja aku udah seneng bgt. Apalagi yg mau komen, itu tuh beneran menghibur jiwa kesepianku bgt. wkwkwk ....

Aku biasanya ketemu sm byk org setiap harinya, pas enggak tuh jadi kayak ... sepi, enggak enak ajah sih rasanya.

Sama bt tmn2 yg mau DM atau inbox bahas cerita2ku, berasa kayak tokoh2nya ada di dunia nyata, aku tuh seneng bgt. meskipun aku sering telat balesnya, krn HP yg khusus bt literasi emg jarang aku pegang. jd maaf ya kl DM nya kpn, aku balesnya kpn.

Sekian curcol nggak bermutu dr
aku. Jgn lupa bt vote, komen,
and pollo.

ORANG ISENG
RANDOM GROUPCHAT

Keping 12A

Kepada hati,
Maaf jika lagi-lagi aku menyakiti.
Tegarlah!
Meski kau merasa lelah.

💔💔💔💔💔

"Air mana, air ...?"

Rose otomatis beranjak untuk mengambilkan botol air mineral yang ada dalam plastik di sudut ruangan, tak ketinggalan ia juga membawakan *snack* dan menyerahkannya pada laki-laki yang baru saja memasuki galeri.

"Kau berkeliling ke mana saja?" tanya Rose yang sekarang duduk bersila di depan sahabatnya. Ia kemudian menyentuh tumpukan selebaran di dekat kaki Angkasa. "Ini masih banyak."

"Udah capek gue, Rose ... kaki kayak mau patah." Usai menenggak air mineral, Angkasa menyahut.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose mengerucutkan bibirnya. Belum terlalu lama Angkasa berkeliling, benarkah selelah itu? "Tapi kalau tidak disebarkan semua, nanti tidak ada yang datang."

Kertas-kertas yang baru saja Rose ambil dari lantai merupakan brosur pembukaan galeri miliknya. Rencananya, ruko itu akan mulai beroperasi dua hari lagi. Desain ruangan serta penataan lukisan-lukisannya telah dirampungkan. Pengerjaannya lumayan singkat karena memang tidak banyak *furniture* yang dibutuhkan. Di lantai satu dan dua, selain hasil karya Rose yang ditempel di dinding, di sudut ruangan ada meja yang khusus digunakan untuk menaruh vas bunga, tidak disediakan kursi di sana. Sedangkan di lantai paling atas, dipersiapkan Rose sebagai tempat melukis. Terdapat juga meja kerja, sofa, mini *pantry*, serta toilet.

"Ck! Tenang aja ... kalo sampe lusa sepi ...." Angkasa memposisikan salah satu tangannya secara horisontal di depan leher. "Potong leher gue!"

Rose mencebik. Walau Angkasa sepertinya sangat yakin, tapi ia tetap saja khawatir. Rose ingin galerinya dikunjungi banyak orang, bukan semata- mata untuk mencari keuntungan, ia mau berbagi keindahan alam dalam kanvas pada mereka yang datang.

"Si Hitler bisa dateng?" Angkasa tampak kesulitan saat membuka bungkus *snack*. "Nggak usah sih kata gue, bikin sepet mata.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Takutnya mengurangi keindahan lukisan lo." Karena memakai tangan gagal, ia menggunakan gigi untuk merobek bungkus camilan yang bahan bakunya dari kentang itu.

Tamparan Rose mendarat di lengan sang sahabat dengan cukup kencang. "Aku berharap semua orang bisa datang."

Di sela-sela mengunyah keripik, Angkasa yang duduk berselonjor kaki, menimpali, "Termasuk Samudera?"

"Ya."

"Cieee ... masih ngarep. Kemaren aja nangis-nangis di pundak gue gara- gara dia, tapi ternyata tetap berharap dia selalu ada. Hahaha ...." Angkasa tergelak, bahkan sampai pecahan keripik kentang di mulutnya, berhamburan keluar.

Rose menekuk wajah melihat tingkah sahabatnya.

"Masih cinta, ya?" Angkasa kembali menggoda. Bungkus *snack* ditaruhnya di lantai. Ia lantas menyambar air mineral dan meminumnya lagi.

"Bukan masih cinta." Buru-buru Rose meralat, meluruskan persepsi Angkasa yang terlanjur bengkok. "Tapi sejujurnya aku memang tidak akan pernah bisa benar-benar membencinya."

Angkasa mengeluarkan bunyi seperti suara kentut dari bibirnya. "Sama aja, Rosmiati! Orang udah disakiti tapi nggak bisa benci berarti masih cinta."

"Beda, Ang!" sangkal Rose cepat. "Tidak cinta, tidak serta merta berubah menjadi benci."

Sembari mulai merebahkan punggungnya ke lantai, Angkasa menimpali, "Apa yang bikin lo nggak bisa benci, padahal ada banyak banget alesan buat numbuhin kebencian itu?"

Rose ikut tiduran di lantai, sejajar dengan Angkasa. Arah tatapnya kemudian terpusat pada sebuah lukisan yang menggambarkan situasi pantai saat matahari hendak terbenam. "Sam itu anak angkat keluarga Maliq." Ia mulai bercerita, meski tak yakin Angkasa tertarik tentang latar belakang suaminya.

"Dari kecil, dia tak pernah bisa menentukan arah hidupnya sendiri," lanjut Rose saat Angkasa tak melontarkan tanggapan apa-apa. "Semuanya sudah diatur Papa. Dari mulai sekolah sampai pekerjaan, dan tentu saja"

Rose menarik napas panjang. "Pernikahan."

"Kau tahu? Sam sebetulnya punya cita-cita yang lain, yang jelas bukan pengacara." Jika Samudera pernah berbicara tentang cita-citanya yang ingin menjadi seorang pengacara, jelas itu bualan belaka. "Dia selama ini hanya berpura-pura nyaman dengan pekerjaannya. Ya, mungkin sama seperti dia berpura-pura nyaman dengan rumah tangga kami."

"Atas nama balas budi, dia jelas tak mampu menolak apa pun yang dititahkan padanya." Rose memalingkan wajah, dilihatnya pandangan Angkasa lurus ke atas. "Bukankah kami sama? Meski alasan untuk menolaknya berbeda. Aku anak kandung yang takut hidup mandiri, sementara dia anak angkat yang berusaha berbakti."

Rose kembali memandangi lukisan yang berjarak tiga meter darinya. "Aku tahu apa yang Sam rasakan ... tidak mudah. Bersama Sea, mungkin keinginan terbesar yang Sam coba upayakan. Makanya, aku tak menahan ketika dia pergi malam itu dan menanggung akibatnya sendiri."

Ia tak penah menyesali keputusannya untuk melepaskan Samudera. Laki- laki itu sebenarnya sudah banyak menderita. Rose lalu menambahkan, "Aku bukan mau dianggap sebagai pahlawan. Aku hanya merasa, Sam memang berhak bahagia. Dia pria yang baik, terlepas dari kebiasaannya yang suka berbohong."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Setelah mengucapkan itu, Rose terdiam. Benaknya kemudian dipenuhi memori tentang kehidupan pernikahannya sebelum badai bernama Akhlasea datang menerjang. Samudera selalu memperlakukannya dengan hangat. Ia betul-betul diratukan oleh suaminya. Walaupun kemungkinan besar itu hanyalah kepura-puraan semata, tapi bahagia dalam dirinya benar-benar nyata.

"Pulang dari sini, gue mau cium kaki bokap." Angkasa memecah keheningan di ruangan itu. Ia lalu menoleh pada Rose yang kini menatapnya sambil berkerut dahi. "Beruntung banget gue berasal dari benih laki-laki yang baik hati, nggak dakjal kayak si Hitler sama bokapnya Sam."

Terbahak, perut Angkasa kemudian dihadiahi cubitan pedas dari jari-jari lentik sahabatnya. "Hahahaha "

"Itu tidak lucu, Ang!"

"Eh, Rose ...." Susah payah akhirnya Angkasa berhasil meredakan tawanya. "Kalau seandainya ... seandainya si Sam beneran nggak berhubungan lagi sama pacarnya, terus dia keukeuh nggak mau cerai, lo mau balikan?"

"Tidak," jawab Rose singkat tanpa pikir panjang.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Raut wajah yang Angkasa tampilkan seakan tak percaya dengan jawaban Rose. "Yakin lo? Kenapa?"

"Aku adalah aku. Aku tak ingin menjadi bayang-bayang orang lain di hidup siapa pun."

*****

"Mas Angkasa apa kabar?"

Salah seorang pengunjung galeri berpakaian kemeja hitam, mengulurkan tangan, yang disambut Angkasa dengan riang.

"Baik, dong! Tunggu dulu, ya ngopi-ngopi dulu sana!"

Tidak hanya pria itu, pengunjung lain yang berbaris di belakangnya pun menyapa Angkasa, seolah-olah mereka merupakan kenalan lama.

"Kau mengenal mereka semua, Ang?" tanya Rose. Matanya menyipit, curiga.

"Enggak." Angkasa membuang muka. Memilih menatap ke dalam galeri yang masih kosong melompong, sementara teras yang telah disulap dengan berbagai hiasan, bunga, dan hidangan, sudah dipenuhi puluhan manusia dari beragam usia. "Maksud gue, nggak

kenal secara pribadi, tapi pas nyebarin brosur kemaren, gue sempat memperkenalkan diri."

Rose tak begitu saja percaya. Wajahnya kemudian maju, menelisik ekspresi si teman lama. "Apakah kau sedang berbohong wahai, Cindut?"

Angkasa dorong dahi Rose menjauhi wajahnya. "Enggak, Rosmiati! Gue ini laki-laki paling jujur sedunia."

Jujur dalam hal lain maksudnya, sebab detik ini Angkasa tengah berdusta. Orang-orang yang tadi menyapanya adalah pegawai di pabrik sepatu milik sang ayah. Kemarin, ia sengaja mendatangi kantor itu dan meminta disertai sedikit paksaan agar mereka semua meluangkan waktu.

Ayahnya pun tahu apa yang Angkasa lakukan dan malah memberikan dukungan. Pasalnya, Rose dari dulu sudah dianggap sebagai bagian dari keluarganya. Orang tua juga kakak kembarnya, sangat menyayangi Rose.

Angkasa bahkan masih ingat, sewaktu ia dan Rose latihan sepeda saat kecil, perempuan itu yang akan dibantu, diajari, lalu dipegangi hingga bisa. Sedangkan ia dibiarkan begitu saja, jatuh berkali-kali

pun tidak ada yang peduli. Rose berdecak dan masih belum mempercayai jawaban itu.

"Rose ... sudah jam delapan."

Irwan dan Arsyad tiba-tiba menghampiri sepasang sahabat yang berdiri tepat di depan pintu galeri, membuat tatapan penuh kecurigaan pada Angkasa teralihkan.

"Ayo dimulai, Papi dan mertuamu harus segera kembali ke Medan," sambung Irwan. Diliriknya jam yang melingkar di tangan kiri. Ia tak mau jika harus ketinggalan pesawat. Agendanya di Pulau Sumatera sana sangatlah padat.

Pemotongan pita serta sambutan sepatah dua patah kata merupakan ide dari Angkasa. Supaya lebih berkesan, kata sahabatnya itu. Padahal sejujurnya, Rose tak suka dengan acara tersebut lantaran terkesan membuat orang sibuk seperti Irwan dan Arsyad harus menunggu.

"Tapi—"

"Di mana Samudera?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ucapan Rose terpotong oleh pertanyaan Arsyad. Lelaki berkumis tebal itu kemudian menyapukan pandangannya ke sekeliling, mencari keberadaan Samudera.

"Belum datang, Pa ...," jawab Rose, "aku sedang menunggunya. Dia sudah berjanji akan datang. Mungkin terjebak kemacetan."

Sementara Rose sedang mencari alasan, Angkasa malah memerhatikan tanpa berkedip dua orang yang berhadap-hadapan dengan Rose. Benar-benar bagai pinang dibelah kapak. Sangat mirip, apa mereka berdua ada hubungan saudara? Benaknya bertanya-tanya.

"Telepon! Papi tunggu, sekalian menunggu ibu mertuamu."

Irwan lekas menuju *stand* minuman, diikuti Arsyad yang berjalan berdampingan. Selepas ayah dan ayah mertuanya menjauh, Rose mengambil ponsel dari tasnya.

"Tidak tersambung." Rose memberikan informasi pada Angkasa yang diam menatapnya. "Suara operator."

"Si kampret bilang mau dateng?"

Rose mengangguk. "Mungkin masih banyak pekerjaan."

Angkasa mendengkus keras. Apakah pekerjaan jauh lebih penting daripada ini? Impian Rose? Dasar laki-laki tak punya hati. "Coba telepon kantornya," sarannya kemudian lantaran melihat Rose kebingungan.

"Aku tak punya nomornya." Digulirnya daftar kontak di ponsel, mencari nomor yang sekiranya dapat dihubungi. Lalu, ketika matanya menangkap nama 'Boris', Rose langsung menekannya.

Butuh dua kali mencoba sampai telepon Rose diangkat pemuda Batak teman Samudera itu.

"Boris ... apa kau tahu di mana Samudera sekarang?" Waktu terus berjalan cepat, Rose merasa ia tak perlu berbasa-basi.

"Ehm ... i-tu ... Sam ... Ehmmm "

Rose kontan mengernyit, Boris terdengar gugup dan gagap. "Di mana?" cercanya segera.

"Di ... rumah sakit, sedang"

Detak jantung Rose mendadak menaikkan ritmenya, terasa menggedor- gedor dada. Cengkeraman di ponselnya lalu

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

mengencang, seiring dengan amarah yang terpancar di kedua bola matanya.

"Menemani Sea"

-18 Sept 22-

Ges, yg kmrn aku minta bt inbox aku, inbox yes.

si sam ini agak beda sm pendahulu2nya. aku kan jg pgn dikatain kreatip. bkn yg sll ndekem di zona aman. wkwkwkwk.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 12B

Niatku,

Menyelamatkan satu hati.

Tak tahu,

Jika semuanya akan hancur begini.

*****

"Af … tolong anterin ke taman." Walau merasa tak bertenaga, Sea berusaha menjangkau lengan Afkar yang sedang berdiri di sisi brankar. "Aku bosen di kamar terus," ucapnya setengah memohon.

Afkar menaruh tangannya di atas punggung tangan Sea. "Kondisi lo lagi nggak stabil." Dielusnya tangan ringkih itu sebelum ia melanjutkan, "Gue temenin di sini aja, ya … gue bisa bawain perlengkapan lukis kalo lo mau."

Dengan lemah, Sea menggeleng. "Aku mau keluar, tolong …."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sudah berhari-hari, Sea terkurung di kamar ini. Dokter sama sekali tak mengizinkannya keluar pasca operasi. Keadaannya dinilai malah makin memburuk, padahal operasi berjalan lancar dan alat yang dipasang di badannya berfungsi dengan benar.

Mungkin keadaan hatinya yang terasa tak sehat lambat laun meracuni raganya, menjadikan segumpal daging bertulang itu kian melemah.

"Oke." Afkar tak punya pilihan lain selain setuju. Berharap udara di luar mampu memberikan kesejukan bagi sahabatnya. Ia lantas mengambil kursi roda di pojok ruangan.

"Makasih, Af ...."

Sea memberinya senyum kecil ketika Afkar menggendong gadis itu untuk didudukkan ke kursi roda. Senyum yang sayangnya tidak sampai ke mata. Pelan-pelan, ia kemudian mendorong kursi roda keluar kamar inap.

Di luar kamar, ayah dan ibu Sea sedang duduk di kursi kayu. Dua paruh baya itu tampak tengah berbicara menggunakan nada yang sangat rendah. Sea lantas meminta Afkar maju, berniat meminta izin, namun satu kalimat pendek yang terlontar dari bibir ibunya,

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

melumpuhkan semua saraf yang pada dasarnya memang sudah lemah.

"Samudera lebih memilih istrinya."

Istri? Istri Samudera? Atau istri siapa? Telinga Sea langsung berdengung bak didekati ribuan lebah. Kepalanya kemudian menggeleng berkali-kali melakukan penolakan terhadap pendengarannya. Tidak, ia pasti salah dengar. Tidak mungkin Samudera-nya sudah menikah. Namun, faktanya telinganya ternyata masih berfungsi dengan baik, karena sahutan dari sang ayah, memperjelas semua prasangka yang ingin disangkalnya.

"Iya. Bisa apa kita kalau dia bilang tidak jadi bercerai."

Sea merasakan sakit yang luar biasa di dada sebelah kiri, terasa ada beban puluhan ton yang menimpa tubuhnya, sesak … berat …. Ia lalu membungkuk, tangannya meremas dada sekuat tenaga.

"Sea!"

Entah siapa yang menyebut namanya, Sea sudah tak mampu lagi mengenali suara-suara berisik itu. Yang ia tahu, cahaya di sekitarnya perlahan menghilang … kemudian ia tak lagi merasakan apa-apa.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

*****

Bibir Boris maju dua senti. Walaupun kakinya tetap melangkah mengekori Samudera, tapi dalam hati, ia tengah mengumpati sahabatnya itu. "Sam … banyak kali kerjaanku yang belum selesai." Semestinya ada puluhan berkas yang bisa ia pelajari apabila dirinya berada di kantor, tapi Samudera justru mengajaknya ke tempat ini. Apalagi dari tadi mereka hanya berputar-putar tanpa tujuan yang pasti. Bagaimana mungkin ia tak kesal setengah mati.

Waktu adalah uang. Dan sekarang Samudera sedang menghambur-hamburkan uangnya. Boris berdecak dua kali menyadari hal itu. "Kau ini sebenarnya mau cari apa?" Belum ada satu pun toko dari puluhan yang terdapat di mall itu yang sudah Samudera masuki.

"Hadiah," sahut Samudera sembari matanya menjelajahi setiap toko yang dirinya lewati.

Boris tambah geram. "Hadiahnya apa? Sebutkan barangnya!" Giginya saling beradu setelah mengatakan itu. "Biar kubantu cari tokonya!"

Mendadak, langkah Samudera terhenti. "Gue juga belum tau mau beli apa," katanya selagi menikmati kekesalan di muka Boris.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ah, jangan bercanda kau, Begundal!” Rasa-rasanya Boris ingin melayangkan satu tinjunya ke wajah yang tengah tersenyum lebar di hadapannya. “Kita sudah berputar hampir satu jam tapi kau belum tau mau beli apa? Setan kau!”

“Bingung gue, Ris ….”

“Carilah sendiri!” Tidak akan lagi Boris menuruti permintaan sang sahabat untuk menemani. Pekerjaannya jauh lebih berharga. “Mau balik saja aku ke kantor.” Ia kemudian sudah bergerak tiga langkah, saat Samudera menarik tangannya.

“Heran, nggak sabaran banget jadi orang!” Meski Boris berusaha melepaskan diri, Samudera tetap tak mau melonggarkan cekalannya. “Gue ngajakin lo buat minta pendapat.”

Tenaga Boris ternyata lebih kuat. Ia berhasil menepis tangan Samudera. “Pendapat apa pula?” Diurungkan niat untuk segera pergi. Mungkin satu atau dua kalimat lagi bisa membuatnya melenggang tanpa hambatan.

“Hadiah yang cocok. Gue harus beliin apa?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Boris mengepalkan kedua tangannya lalu mengangkatnya sebatas dada. “Buat siapa dulu, Begundal?! Mana kutahu apa yang cocok kalau tak tahu siapa yang akan menerimanya.”

Tersenyum tipis, Samudera menjawab, “Rose.”

Kerutan samar menghiasi dahi Boris. “Untuk apa pula kau berikan Rose hadiah?”

“Nanti malem pembukaan galerinya.” Samudera melanjutkan langkahnya, tak mau sendiri, ia menarik sahabatnya ikut serta.

Kali ini ekspresi Boris tampak lebih enak dipandang, tak lagi mencebik, tak lagi menggerutu. Ia juga tenang-tenang saja waktu Samudera menggandengnya berkeliling. “Bagaimana kalau kau belikan tas saja?”

“Rose nggak terlalu suka ngoleksi tas.”

“Ah, tak seperti mantan-mantan pacarku.” Boris tampak serius berpikir. “Kalau sepatu?” sarannya.

“Nggak.”

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Lalu apa?! Gaun?”

“Nggak juga!”

“Kau ini buat aku pusing saja!”

Dua pria dewasa itu lantas sama-sama diam. Tapi netra mereka kompak berkeliaran, siapa tahu diantara ratusan barang yang dipajang toko-toko di sana, ada satu yang dapat dijadikan hadiah untuk Rose.

“Ah, itu saja …!” tunjuk Boris pada toko yang menjual berbagai macam perhiasan. “Semua perempuan itu suka yang berkilau.”

Sejenak Samudera menimbang. Dan ia memutuskan untuk menyetujui saran sang sahabat. Ia pun memasuki toko yang tak terlalu ramai. Terhitung dengan dirinya, hanya ada tiga pengunjung.

“Selamat sore, Mas … mau cari apa?”

Seorang pramuniaga yang mengenakan blazer merah, menyapanya ramah. Samudera lekas membalas. “Kalung untuk istri saya.” Daripada cincin atau gelang, ia rasa kalung lebih cocok untuk dijadikan hadiah.

Samudera lalu melihat perempuan itu menahan senyum selagi melirik ke arah Boris. Ia pun kemudian menoleh pada sang sahabat dan baru menyadari jika tangan mereka masih bergandengan. “Sial!” umpatnya buru-buru melepaskan tautan tangannya.

Boris yang juga baru tersadar, sontak membuat gerakan seperti ingin muntah. Membuat pramuniaga yang memerhatikannya membekap mulut, menahan tawa. “Jangan salah paham kau!” ucap Boris pada gadis cantik yang terpisah selebar etalase. “Kami ini laki-laki normal!”

Perempuan itu mengangguk, masih dengan tangan yang menutupi mulut. Detik berikutnya, Samudera diminta pindah ke sebelah kanan toko.

“Silakan dipilih, Pak ….”

Agaknya si pramuniaga telah berhasil mengontrol diri dengan baik. Gadis itu bisa mengeluarkan suara tanpa tawa.

“Toko kami menyediakan banyak model terbaru. Pastinya istri Bapak akan menyukainya.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Untuk urusan memilih model mana yang pas dipakai oleh Rose, Samudera sama sekali tak membutuhkan pendapat Boris. Ia dapat mengira-ngira sendiri. Dan dari sekian banyak kalung dengan beragam harga, pilihannya jatuh pada untaian rantai berwarna silver yang dilengkapi bandul berbentuk lingkaran.

Pelayan lekas membungkus kalung yang telah Samudera bayar. Lalu selepas mendapatkan apa yang sedari tadi dicari, keduanya beranjak menuju basement.

"Kau mau ke kantor dulu apa mau pulang?"

Samudera yang menyetir karena memang ini mobilnya. "Ke galeri."

Tatapan yang semula mengarah ke jalan beraspal, Boris alihkan ke sopir. "Kau bilang acaranya nanti malam." Seingatnya, tadi Samudera berkata demikian. "Untuk apa pula sekarang kau mau ke sana? Rose juga pasti masih di rumah kalian."

Samudera menggigit bibir bawahnya menahan senyum. "Mau bikin surprise." Sudah terbayang dalam angan, apa yang akan dipersiapkannya. Kali ini ia bertekad tidak akan kalah dari Angkasa. Dari kemarin-kemarin, setiap ia mengecek keadaan galeri seusai pulang kerja, selalu ada Angkasa yang tengah bercanda dengan

istrinya. Ia akhirnya hanya bisa memendam cemburu lalu pergi dari sana tanpa sempat menyapa.

"Ah, kau mau buat surprise apa pun juga bahkan misalnya sampai mendatangkan artis Hollywood sekali pun takkan bisa membuat si Rose terkesan. Kujamin itu." Boris sampai memukul dashboard saking semangatnya berargumen. "Sudah cacat kau di matanya."

Biarkan anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu. Peribahasa itu yang sedang memayungi suasana hati Samudera. Tak mau ia terpengaruh dengan pendapat sesat dari sahabatnya.

Maju tak gentar!

Samudera tetap tenang meski Boris mencibirnya terang-terangan. Ia baru bersuara saat mobilnya menepi di depan toko bunga. "Mau ikut turun, nggak?"

"Malas kali!"

Ia tak menimpali. Tanpa mematikan mesin, Samudera turun. Menemui karyawan florist, ia lekas memesan satu buket bunga mawar merah yang berukuran lumayan besar.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Lima belas menit menunggu, dibayar dengan rasa puas ketika mawar merah pesanannya tampil begitu cantik di matanya. Bergegas ia kembali ke kendaraan roda empat kesayangannya.

“Iya. Pasti kusampaikan sekarang.”

Kalimat itu yang terdengar selagi Samudera memasukkan buketnya ke jok tengah. Ia lalu kembali duduk di belakang setir bundar.

“Sam ….”

Boris memanggil saat Samudera sedang memasang sabuk pengaman. Ia tak menjawab, hanya balik menatap sembari menaikkan satu alisnya.

“Afkar baru saja memberi kabar.”

Air muka Boris tampak keruh. Samudera jadi penasaran tentang kabar yang Afkar sampaikan. “Apa?”

“Sea ….”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Jika berkaitan dengan Sea, Samudera tidak bisa tidak mengenyahkan firasat buruk dari pikirannya. “Kenapa?” tanyanya cemas.

“Sea kritis.”

*****

Samudera menerjang semua penghalang yang ditemuinya di sepanjang lorong rumah sakit. Tak ia pedulikan umpatan beberapa orang yang tidak sengaja ditabraknya. Dua telapak tangannya mendingin, di saat seharusnya berkeringat hangat lantaran dirinya berlari dari parkiran mobil.

Dalam tarikan napasnya yang masih terengah, ia gegas menghampiri Afkar yang berdiri lemas di depan sebuah ruangan berpintu kaca. “Gimana kondisinya?”

Afkar mendongak begitu lengannya diguncang kencang. Pria yang merupakan seorang dokter itu lalu menemukan kekhawatiran yang menguar nyata di wajah dua sahabatnya. “Belum sadar,” jawabnya pelan nyaris bagai cicitan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera menarik tangannya, telapak tangan itu kemudian mengusap mukanya kasar. “Kenapa sampe begini? Lo bilang operasinya berhasil, kan?!”

Keberhasilan sebuah tindakan operasi bukankah seharusnya bisa dipakai sebagai indikator membaiknya kondisi pasien? Sumpah, Samudera tak paham mengapa Sea justru sekarang dipindahkan ke ruang ICU.

Tak menyahut, Afkar malah menunduk. Jelas sekali ingin menyembunyikan matanya yang telah memerah. Empat sekawan itu memang saling menyayangi satu sama lain.

Tidak mungkin lagi menuntut jawaban pada Afkar yang sepertinya tak mau menjelaskan apa-apa, Samudera mencari kedua orang tua Sea. Kepalanya kemudian berputar, tapi sosok sepasang suami istri yang acapkali menghubunginya guna melaporkan kesehatan Sea, tak ditemui. Hingga ketika ia hendak mundur mencari dinding untuk bersandar, pintu ICU terbuka. Dan yang ia cari-cari muncul dari sana.

“Gimana kondisinya?” Pertanyaan yang sama, Samudera ajukan segera. Manik matanya mengunci tatapan ibu Sea.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Perempuan yang mata dan hidungnya telah membengkak itu hanya menjawab tanya Samudera dengan gelengan lemah.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” Samudera beralih ke pria yang kepalanya telah dipenuhi uban, yang sedang merangkul ibu Sea. “Kenapa tiba-tiba jadi begini, Om?”.

Lelaki paruh baya itu menghela napas berat berulang, sebelum melontarkan jawaban. “Sea tahu kalau kamu sudah menikah.”

Netra sipit milik Samudera membulat. “Bagaimana bisa?” lirihnya. Ia memang telah berniat untuk menyampaikan kebenaran itu, tapi yang jelas bukan sekarang. Ayah Sea melirik sang istri yang kembali menangis. “Dia tidak sengaja mendengar pembicaraan kami.”

Tanpa permisi, Samudera gegas memasuki ruangan yang berada di belakang orang tua Sea. Ia menoleh ke kanan dan kiri. Lalu matanya yang sudah memanas menahan tangis, menemukan gadis itu terbaring tak berdaya di brankar yang terletak di tengah-tengah ruangan.

Dengan langkah berat yang diseret paksa, Samudera menghampiri. Semakin dekat jarak mereka, semakin banyak air yang mengalir di pipinya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sea …,” gumamnya pelan selagi fokus pada wajah pucat bagai mayat yang kelopak matanya menutup rapat.

Samudera sempatkan menepis air matanya, sebelum tangannya ia pergunakan untuk menggenggam tangan si pasien. “Aku datang ….” Ia berharap kalimat itu sanggup menarik Sea dari alam bawah sadar. Namun, hingga bermenit-menit kemudian, sama sekali tak ada pergerakan dari gadis yang memakai alat bantu pernapasan itu.

“Aku datang,” ulangnya tetap mencoba, “bukalah matamu ….”

Tidak ada sahutan, hanya suara alat yang menandakan bahwa pasien masih hidup, yang tertangkap daun telinganya. Samudera lalu membungkuk terus melabuhkan satu kecupan sayang di kening Sea. Air matanya yang tak mampu ditahan, jatuh membasahi pipi kekasihnya.

“Maafkan aku ….”

*****

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Satu cup kecil kopi, diangsurkan Boris ke depan matanya, tapi Samudera tak langsung mengambilnya. Ia malah mendongak lalu menatap sahabatnya lama. Tanpa kata, cuma menatap saja.

"Ambil!" kata Boris sembari menggoyangkan pelan tangan yang memegang wadah kopi.

Mau tak mau, Samudera menerimanya. Namun tetap tak ada kalimat yang tercipta, termasuk ucapan terima kasih. Kopi itu pun tak ia sesap, hanya berguna untuk menyelimuti kedua telapak tangannya yang agaknya memang butuh kehangatan.

"Apa sudah ada kabar baik dari dokter?"

Tidak seperti Samudera yang sama sekali tak meninggalkan rumah sakit, Boris sempat kembali ke kantor kemudian pulang ke kontrakan sebelum akhirnya mengunjungi tempat ini lagi.

Samudera menggeleng satu kali. Masih dengan badannya yang condong ke depan dan dua siku yang bertumpu pada paha, ia meluruskan arah penglihatan, pada pintu ganda yang tertutup rapat bertuliskan 'ICU'.

Sudah dari tadi sore hingga kini nyaris tengah malam, ia duduk di bangku ini. Bangku panjang berbahan besi yang terletak tepat di

seberang ruangan tempat Sea dirawat, tapi belum ada satu dokter atau perawat yang mengatakan jika kondisi gadis itu membaik.

“Om sama Tante apa sudah pulang?”

Selama Sea dirawat intensif di Jakarta, kedua orang tuanya yang awalnya tinggal di hotel, memilih menyewa sebuah rumah yang tak terlalu jauh dari rumah sakit. Mungkin supaya mobilitasnya lebih mudah dan menghemat pengeluaran.

“Iya.”

Ibu Sea sempat pingsan. Dokter menyarankan agar dibawa pulang untuk beristirahat.

“Si Afkar tak ada di kontrakan.” Boris membuka mulutnya lagi. Memang sebetulnya ia kembali ke rumah sakit untuk mengatakan sesuatu. Sesuatu yang menurutnya penting. “Ke mana pula rupanya dia?”

Afkar mempunyai tanggung jawab terhadap rumah sakit ini. Sudah pasti sekarang pemuda itu sedang bekerja. “IGD,” jawab Samudera selagi memindahkan cup kopi ke bangku sebelah kiri.

ORANG ISENG
RANDOM GROUPCHAT

Boris mengembuskan napas panjang. Sepertinya Samudera sangat terpukul dengan kondisi Sea, terlihat jelas dari raut wajah serta sikap yang ditunjukan. Ia jadi bimbang, akan memberitahu sahabatnya atau tidak.

Bangkit dari bangku, Boris bermaksud akan pulang. Esok hari ada pertemuan penting dengan klien. Karena dipastikan Samudera tidak mungkin hadir, ia yang harus pasang badan. Dan untuk menyambut pekerjaan itu, Boris harus istirahat. Tapi baru juga menarik langkah, ia malah menoleh kemudian berkata, "Tadi Rose meneleponku. Dia tanya kau ada di mana."

Bagai tersengat listrik, Samudera melotot dibarengi badannya yang menjadi kaku. Bagaimana mungkin ia bisa melupakan ... istrinya .... Malam ini adalah malam yang Rose nanti-nantikan. Dan ia sudah berjanji akan datang.

Tergesa Samudera beranjak dari tempat itu kemudian berlari sekencang-kencangnya. Ia harus menemui Rose secepatnya, lalu bersujud di kaki perempuan itu.

Dua janji telah dilanggarnya sekaligus. Betapa bodoh dirinya.

Samudera sudah dekat dengan pintu keluar saat tiba-tiba sebuah mobil polisi berhenti persis di depan pintu. Ia putuskan

melambatkan langkah, lantas menyaksikan beberapa perawat dari arah belakangnya berlarian seraya mendorong brankar.

Ketika telah sampai di ambang pintu, mendadak kaki-kakinya tak mau bergerak. Otaknya memerintahkan ia untuk melihat siapa yang sedang dikeluarkan dari mobil patroli.

Kemudian ... kala wajah orang itu tampak jelas tertangkap retinanya, terasa ada makhluk tak kasat mata yang mendorongnya jatuh ke jurang. Jantungnya mencelos seketika, keringat dingin mulai bercucuran membasahi dahi.

"Rose ...?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 13

Aku berhenti.
Kau sudah menyakiti sedalam ini.
Tak mampu lagi, aku melindungi.

💖💖💖💖💖

Pilihan Rose cuma satu, yaitu mengulur waktu. Ia menyampaikan pada ayah serta ayah mertuanya jika Samudera tidak dapat dihubungi, dan ia mau menunggu sebentar lagi.

Bukan bermaksud melindungi, bukan pula ada niat untuk menutupi. Rose justru ingin Irwan dan Afkar mencari tahu sendiri. Mudah bagi keduanya menemukan keberadaan Samudera. Hanya tinggal memanfaatkan kecanggihan ponsel untuk menghubungi para informan.

Kali ini Rose benar-benar marah hingga rasanya ingin meraung sambil mengeluarkan gumpalan sesak yang menyumpal di dada. Dari sekian banyak kesempatan yang ia berikan, kenapa Samudera malah memilih malam ini untuk menemui Sea?

Malam yang telah dinanti-nantikannya sejak lama.
Sengajakah?
Apakah laki-laki itu senang melihatnya kecewa?

"Rose! Ini sudah terlalu malam."

Rose masih di posisi yang sama ketika Irwan kembali menghampirinya. "Tapi ... Sam belum datang, Pi ... aku ingin dia di sini saat aku memotong pita."

Irwan tampak gusar. Apabila menunggu lagi, dapat dipastikan ia sampai di bandara saat pesawat sudah lepas landas. Namun jika dirinya pergi sebelum pembukaan resmi dimulai, apa gunanya ia pulang ke Jakarta? Bukankah kepulangannya semata-mata hanya demi menghadiri acara ini?

"Sebenarnya di mana suamimu itu?"

Mengangakat kedua bahu, Rose bertindak seolah tak tahu apa-apa. Tapi suara hatinya berbisik, semoga Irwan segera mengangkat ponsel dan menelepon tangan kanannya. Supaya sang ayah tahu perbuatan busuk apa yang Samudera lakukan di luaran sana. Rose yakin, Irwan jauh lebih mempercayai pegawai daripada putrinya sendiri.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Katakanlah Rose jahat. Iya dirinya pun mengakui hal itu. Dan Samudera yang mengajarinya menjadi orang jahat. Kesalahan suaminya sudah sangat fatal, untuk kesalahan yang satu ini, ia takkan mau memaafkan.

"Ck!" Irwan berdecak selagi memandangi jarum jam di tangan yang terus berputar. "Besok pagi Papi ada acara penting."

Rose pasang raut wajah menyesal. Tanpa menimpali, ia lantas mengedarkan pandangannya. Terlihat Arsyad sedang berbicara dengan seorang perempuan. *Ah,* itu ibu mertuanya, tapi sayangnya meski memiliki ibu, Rose malah merasa sebaliknya. Mereka berdua tidak dekat, karena sepertinya istri Arsyad itu tak menyukai Samudera.

"Sudahlah. Papi tidak bisa lagi menunggu." Sekilas, dibelainya lembut puncak kepala putrinya. "Papi ucapkan selamat atas pembukaan galerimu." Irwan lalu beranjak mendekati Arsyad, berbicara sebentar, terus melenggang ke parkiran mobil. Sekarang, Rose melihat Arsyad serta ibu mertuanya mendekat. "Papa dan Mama juga mau pergi?"

Apakah pada akhirnya, Rose akan meresmikan pembukaan galeri tanpa kehadiran orang-orang terdekat? Kenapa momen yang ia tunggu-tunggu, alih-alih membahagiakan justru terasa memilukan?

ORANG ISENG
RANDOM GROUPCHAT

Arsyad tak mampu menyembunyikan rasa bersalahnya. Pria itu lantas memeluk sang menantu. "Maaf ...," bisiknya, "Papa janji akan membuat perhitungan dengan Samudera."

Jadi Arsyad sudah tahu di mana putra kebanggaannya berada?

Bagus! Artinya Rose tinggal menunggu Samudera menuai hasil dari pilihannya.

Arsyad dan istri kemudian pergi setelah memberikan Rose pelukan hangat. Tersisalah ia sendiri di depan pintu galeri, bak orang bodoh yang kebingungan.

Hani tidak dapat hadir lantaran dari kemarin sedang demam tinggi. Sementara Angkasa ... entah pergi ke mana. Pemuda itu tiba-tiba saja menghilang.

Rose lantas menunduk, mungkin ini akan menjadi hari paling buruk dalam hidupnya. Dan semuanya berkat *keberengsekkan* suaminya.

"Rose ...!"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Merasa sangat mengenali suara itu, Rose lekas mengangkat kepala. Senyumnya kemudian terbit tipis-tipis saat Hani beserta Angkasa dan keluarga, terlihat berjalan ke arahnya.

"Rose ...." Hani langsung menghadiahkan sebuah pelukan. Sang pengasuh juga membawakan sebuket bunga. "Untukmu ...," ujarnya seraya memindahkan buket itu ke tangan Rose.

"Bukankah kau sedang demam?" Bunga, Rose pegang di tangan kiri, sedangkan tangan yang satunya lagi, memeriksa kening Hani. "Ah, sudah turun rupanya."

Hani terkekeh. "Aku otomatis sembuh saat orang suruhan Angkasa menjemputku." Ia sebetulnya memang ingin sekali datang, tapi Rose melarangnya. Anak asuhnya itu takut kalau angin malam dapat memperparah kondisi kesehatannya. Padahal ia hanya demam biasa lantaran terkena influenza.

"Terima kasih, Bi ...." Ucapan itu bermakna ganda. Tidak hanya untuk mengapresiasi kehadiran Hani, tapi juga balasan perhatian dan kasih sayang yang terpancar jelas ditujukan padanya. Rose lalu memeluk Hani sekali lagi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Terima kasih juga lo sama gue!" Angkasa menyela. Ia yang berdiri di sebelah salah satu kakak kembarnya, mengerucutkan bibir. "Gue udah bawa banyak pasukan nih."

Selain Hani, Angkasa juga berhasil memboyong seluruh anggota keluarganya. Bapak, Ibu, dua kakak lak-laki, serta satu kakak ipar.

Rose kontan tersenyum lebar. "Iya ...." Badannya maju kemudian mendekap sahabatnya erat. "Terima kasih, Ang "

Sembari menepuk-nepuk punggung Rose, Angkasa melirik sang kakak. Pria yang bernama Galaksi itu mendengkus lalu membuang muka, membuatnya refleks tergelak. "Udah, Rose! Jangan lama-lama peluknya!" Angkasa mengurai paksa dua tangan Rose yang menempel di pundaknya.

Masih dengan senyum manisnya, Rose lantas menyapa orang tua sang teman masa kecil. Walaupun telah terpisah lama, tapi ia mengingat dengan jelas dua wajah dengan tatapan meneduhkan itu. Wajah keduanya sama sekali tak berubah, cuma bedanya sekarang dipenuhi banyak kerutan.

"Tante ... apa kabar?"

"Baik, Neng "

Rose memeluk bergantian kedua orang tua Angkasa. "Om apa kabar?"

"Tambah cantik aja lu, Neng!"

"Heleh!" Angkasa merotasikan bola matanya hiperbola.

"Katanya mata udah rabun, tapi masih aja paham mana cewek cantik." Ia lekas menarik lengan Rose.

"Jangan deket-deket sama bokap gue, ntar lo dicaplok."

"Sembarangan lu kalo ngomong!" Ayah Angkasa melayangkan satu pukulan di punggung anaknya.

"Lah emang bener, kan? Tua-tua keladi!"

"Gue gampar lu!" Tangan kanan Jaja sudah terangkat lagi.

"Udeh-udeh!" Fatima, perempuan Betawi yang melahirkan Angkasa turun tangan, melerai pertikaian antara bapak dan anak yang memang kerap terjadi. "Nggak di rumah, nggak di mana-mana, berantem mulu!" Ia lantas menarik sang suami seusai

meminta izin pada Rose, menuju *stand* minuman, diikuti oleh Hani.

"Ang ...." Rose membuang sisa-sisa senyumannya. Ingin Angkasa tahu jika ia serius. "Bukankah itu tak sopan?"

Mengetahui jika Rose menganggap pertengkaran tadi adalah sesuatu yang serius, Angkasa beserta satu kakak dan kakak iparnya malah tertawa.

"Udah biasa begitu, Rose ...," kata Bintang, kakak kembar Angkasa yang datang bersama istrinya. "Jangan dianggap serius. Cara Angkasa sama bokap menunjukkan kasih sayang, ya begitu itu."

Oh ... Rose manggut-manggut. Ternyata sedikit kekurangajaran juga bisa dianggap sebagai bentuk kasih sayang. Aneh tapi unik.

"Iya, hmm ... Kak ...?" Rose lekas mengulurkan tangannya. Dua orang kembar di depannya sebenarnya tak begitu mirip, hanya postur tubuhnya saja yang sama. Namun karena sudah lama tak berjumpa, ia jadi tidak bisa mengenali, mana yang Bintang, mana yang Galaksi.

"Bintang, Rose!" Angkasa yang menimpali. "Lo inget baik-baik muka mereka berdua. Kalo yang brewokan sama udah punya bini dan banyak bacot itu Bintang. Kalo yang ituh." Ia tunjuk kakak satunya lagi dengan dagu. "Yang jomlo, terus kayak orang gagu si Gala."

"Hahahaha ...." Bintang tertawa selagi menerima jabat tangan dari Rose. "Ini istri gue, Alinda." Selepas jabat tangan terurai, ia merangkul istrinya.

"Hai ... Rose "

Istri Bintang terlihat sangat ramah dan murah senyum. "Apa kabar, Kak Alinda?"

"Ck! Panggil Alinda aja, terus kalo panggil mereka." Mereka yang Alinda maksud adalah Bintang dan Galaksi. "Bang, jangan Kak. Geli dengernya." Kekehan kecil lalu tersembur keluar dari bibir tipisnya.

"Oke, Alinda."

Rose kemudian bergeser dan menyapa orang terakhir dari keluarga Angkasa yang sejak datang diam saja. Padahal kalau tidak salah ingat, semua anggota keluarga itu, tak ada yang pendiam.

Apakah usia berpengaruh terhadap perubahan sifat manusia? *Ya,* agaknya begitulah adanya. "Apa kabar, Bang Gala?"

Beberapa detik, uluran tangan Rose menggantung tanpa balasan. Mengernyit, ia hendak menariknya saat Galaksi mendadak menyambarnya cepat kemudian menggenggamnya erat.

"Baik."

"Hahahaha . "

Kerutan di kening Rose kian dalam ketika tawa Angkasa terdengar nyaring. Apa yang menurut pemuda itu lucu hingga terbahak-bahak begitu? "Kelakuan jomlo karatan malu-maluin banget, ya Tuhan ...." Angkasa lalu menularkan tawanya pada Bintang. Dua saudara itu terbahak bersama. Sementara Galaksi mendengkus tak suka. "Udah, Rose ... lepasin tangan lo.
Takut ada yang pingsan di sini saking senengnya."

*****

Pembukaan galeri berjalan lancar. Semua pengunjung tampak antusias memerhatikan tiap detail lukisannya. Setengah dari semua

lukisan terjual dengan harga yang cukup tinggi. Pegawainya yang merupakan pelayan di rumah Irwan bahkan sampai kewalahan melayani. Akhirnya diputuskan, lukisan-lukisan yang akan dibeli itu, dikirimkan esok hari. Pembayarannya pun dilakukan di tempat tinggal *customer*.

Rose benar-benar tidak menyangka, malam yang ia kira telah berubah menjadi petaka, faktanya justru tetap istimewa.

"Rose ... gue balik duluan, ya ... bokap nyokap udah ngantuk."

Sewaktu datang ke galeri, Rose dijemput Angkasa. Jika sekarang pemuda itu pulang, ia lalu kembali ke rumahnya dengan siapa? Ini sudah terlalu malam untuk menggunakan taksi. "Aku sama Bi Hani bagaimana, Ang?"

Angkasa mengendikkan bahu. "Jalan kan bisa, sekalian olah raga biar sehat."

Rose berdecak. "Jangan bercanda! Ini sudah hampir tengah malam." Galeri sudah dikunci, lampu-lampu di dalamnya juga telah dipadamkan.

"Kalo lo mau ...." Angkasa menunjukkan mobil putih yang terparkir rapi di tepi jalan. Satu-satunya kendaraan yang masih di

sana. "Mobil si Gala kosong tuh. Kalian juga searah, dia tinggal di apartemen."

Tidak ada pilihan lain, Rose mengangguk setuju. Ia lantas mengajak Hani menghampiri mobil Galaksi.

"Bang Gala ...." Rose mengetuk kaca penumpang bagian depan. Dan tak sampai detik berganti, kaca tersebut terbuka separuh. "Apa aku boleh ikut pulang?"

"Silakan."

Pintu di depan Rose lalu terbuka. Tanpa kata, Rose lekas naik ke dalam dan Hani duduk di belakang.

Kendaraan roda empat itu kemudian melaju lambat di jalanan malam yang masih ramai.

"Bang Gala tinggal di mana?" Sekedar basa-basi, Rose memulai pembicaraan. Ia juga menyerongkan kakinya ke arah pengemudi.

"Di apartemen ...." Galaksi tak lupa menyebutkan nama apartemennya. Tempat tinggal yang cukup nyaman dengan harga yang lumayan mahal. Rose mengangguk padahal ia tak paham apartemen itu ada di mana.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Lalu, sepi. Galaksi tak menyalakan audio di mobilnya. Rose pun bingung harus menanyakan apa lagi. Pria itu tak seperti Angkasa yang lucu, malah terkesan kaku.

Dua puluh menit perjalanan, mobil berhenti di perempatan lampu merah. Rose melihat ke samping kiri, ada beberapa anak jalanan yang tidur di emperan toko, tanpa alas tanpa selimut. Menyaksikan pemandangan memilukan itu, membuatnya merasa selama ini hidupnya sangatlah beruntung. Jadi semestinya, rasa sakit terhadap sikap Samudera tak menjadikannya manusia yang tak mengerti apa itu bersyukur. Banyak orang di luar sana yang jalan hidupnya lebih berliku dan lebih sulit dilalui.

Sebenarnya Rose hanya perlu melepaskan, maka hatinya pasti baik-baik saja. Meskipun nantinya, raganya harus berjuang lebih keras demi masa depan yang lebih cerah.

Di tengah lamunan itu, Rose dikejutkan dengan cahaya menyilaukan yang mendadak muncul dari depan, disusul suara benturan yang sangat keras. Belum sempat ia memahami apa yang terjadi, sesuatu terasa menghantam mobil yang ditumpanginya dari sisi kiri. Badannya tersentak sebelum akhirnya terdorong maju dan kepalanya membentur *dashboard* mobil. Masih di detik yang sama, Rose merasakan dunianya menggelap.

-19 Sept 22-

Anggep aja airbagnyeh gagal ngembang yes. hahahaha, si airbag lg bobok syantik jd nggak tau kl ada benturan, wkwkwk.

gmn kl kita bikin si mawar metong, biar sam ama sea hidup bahagia? apakah anda setuju, wahai readers yg budiman?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 14

Saat dirimu dan dirinya, Ada dalam kondisi yang sama.
Siapa ....
Yang harus kujaga?

❣❣❣❣❣

"Rose ...!"

Ketika brankar sudah didorong menjauh, barulah Samudera tersadar dari kebekuannya. Sambil terus-terusan menggaungkan nama sang istri, ia berlari menyusul tubuh Rose yang terbaring tak sadarkan diri.

"Rose ...!"

Di jarak yang cukup dekat, panggilan Samudera tak sekencang sebelum- sebelumnya. Ia lekas meraih tangan Rose yang terkulai lemas, kemudian menempelkan di bibirnya yang bergetar menahan

isakan, sembari tetap berjalan cepat mengikuti pergerakan brankar yang didorong oleh dua orang perawat.

"Rose "

Samudera menggumam dengan tangan Rose yang masih melekat di mulutnya. Jari-jemari lentik istrinya itu basah, terkena tetesan air yang bersumber dari pusat penglihatannya.

"Rose ... apa yang terjadi?" tanyanya lirih, lirih sekali. Jantungnya teremas kuat saat pandangannya menumbuk wajah sang istri yang tergolek lemah dan tak terusik dengan panggilan-panggilannya.

Sungguh, Samudera tengah diserang ketakutan luar biasa sekarang. Jika hal buruk sampai menimpa Rose, ia akan memilih mengakhiri hidupnya sendiri.

"Pak ... maaf, Bapak tidak bisa ikut masuk."

Seorang perawat berjenis kelamin perempuan, menjegal langkahnya. Ia diberhentikan tepat di depan pintu IGD yang sedang dibuka lebar-lebar.

"Izinkan saya masuk, Sus" Permohonannya terucap pelan.
"Saya ingin menemani istri saya."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Perawat itu bergerak cepat menarik tangan si pasien yang masih digenggam erat Samudera. "Maaf, Pak ... tidak bisa." Brankar kemudian kembali didorong memasuki ruangan. Sebelum menutup pintu, sang perawat berkata, "Biarkan kami memeriksa keadaan istri Bapak. Kami akan berusaha semaksimal mungkin."

Samudera akhirnya mengangguk lalu mundur teratur. Ia bersandar pada tiang penyangga bangunan. Kepalanya yang pening, dipukulkan beberapa kali ke kerasnya tiang. "Aaarrggghhhh ...," teriaknya memecah keheningan malam. Badannya yang memang sudah lemas dari tadi sore, merosot, meluruh di lantai nan dingin.

Sorot mata serta tetesan kesedihannya berkumpul di satu titik di lantai itu. Samudera terlalu sibuk memberi makan rasa takutnya, sampai-sampai ia tak tahu jika ada orang lain di tempat yang sama.

"Tuan "

"Tuan "

Di panggilan kedua, barulah Samudera mengangkat wajahnya dari celah kaki yang tertekuk. Mendongak, tampak Hani berdiri dengan penampilan yang tak kalah berantakan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Polisi ingin bicara dengan Tuan."

Hani menoleh pada dua orang laki-laki berseragam cokelat yang berdiri tak jauh dari tempat Samudera duduk. Bersama dua polisi itu, ada seorang pria yang mengenakan kemeja biru dan celana jeans, yang tak Samudera kenali.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanyanya serak pada pengasuh sang istri. Sebelum mendengarkan keterangan aparat, ia terlebih dahulu ingin mengetahui dari sisi Hani.

Hani berlutut lantaran Samudera masih dalam posisi duduk di lantai. "Kami kecelakaan, Tuan," beri tahu Hani. Nadanya rendah, kepalanya sedikit menunduk. "Tabrakan beruntun."

Ada truk dari arah berlawanan yang oleng karena supirnya mengantuk. Awalnya, truk menabrak mobil yang berada di paling kiri. Setelahnya, mobil tersebut menghantam mobil Galaksi. Total ada tiga kendaraan yang mengalami kerusakan. Dan diantara semua penumpang, hanya Rose yang sampai tak sadarkan diri. Yang lainnya, cuma mengalami luka ringan di tangan atau kaki.

Samudera lekas menengadah, menahan laju air matanya agar tak tumpah. Ia kemudian menekan-nekan hidungnya. Dirasa sudah

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

mampu dikendalikan, ia kembali menatap Hani. "Kalian mau ke mana?" Pertanyaan bodoh itu keluar begitu saja.

"Pulang, Tuan. Kami pulang larut karena acaranya mundur dari waktu yang sudah ditentukan. Nyonya muda menunggu Anda datang."

Rasa bersalah langsung memukulnya bertubi-tubi tanpa ampun, jantungnya pun bak ditikam belati, nyeri.

Ini salahnya.

Rose mengalami kecelakaan karena salahnya!

Seandainya saja ia datang ke galeri lalu Rose pulang bersamanya lebih awal, mungkin musibah ini tidak akan pernah terjadi. Samudera meninju lantai berulang kali hingga buku-buku jarinya memerah. Tapi rasa sakit di tangan, tetap tak sanggup mengurangi rasa sakit dalam dadanya.

"Maaf, Rose ... maaf ...," gumamnya kemudian di sela-sela tangis yang kembali menderas.

*****

ORANG ISENG
RANDOM GROUPCHAT

Boris mengelus perutnya sesaat, lega. Setelah mendekam lumayan lama di toilet, akhirnya ia bisa berjalan tanpa gangguan dari rasa mulas.

Menyusuri lorong rumah sakit yang sepi, matanya melirik ke kanan dan kiri, mencari tanda yang akan mengarahkan ke parkiran, supaya tak perlu memutar lewat depan. Namun belum juga tahu jalan keluarnya ke arah mana, ia merasa mengenali sosok pria yang tengah terpekur sendirian di lantai ketika melintas di depan sebuah ruangan yang cukup besar.

Walaupun si pria menunduk dalam, tapi dari pakaian yang dikenakan serta postur tubuh, Boris yakin, orang itu adalah sahabatnya. "Sam ...?" panggilnya selagi mulai mendekati.

Boris lantas berjongkok terus memegang pundak Samudera. "Kenapa pula kau masih di sini?" Bukankah tadi temannya itu pergi untuk menemui Rose? Ia lalu menengok ke belakang, membaca tiga huruf yang tertempel di daun pintu ruangan. Benar, IGD bukan ICU.

"Sam ...!" Digoyangkannya badan Samudera yang diam saja. Jangankan membalas ucapannya, merespon pun tidak. Tapi Boris yakin partnernya itu tak tidur. Sesekali ia mendengar tarikan napas berat seperti orang yang sedang menangis.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Menangis?

Apakah ada hubungannya dengan ...?

Buru-buru Boris beranjak, berlari sekencang mungkin menuju ruangan di mana sahabatnya yang lain berada. Keadaan Samudera jelas lebih kacau dari sebelumnya, kemungkinan besar telah terjadi sesuatu pada Sea.

Boris tak peduli meski pengusiran yang akan diterimanya ketika ia nekad memasuki ruang ICU tengah malam begini. Dirinya harus memastikan Sea baik-baik saja. Masih ada di dunia ini, masih bernapas dengan lancar.

"Maaf, Pak ... Bapak tidak boleh masuk. Ini bukan jam besuk pasien."

Dugaannya tak meleset, seorang perawat menghalang-halanginya, sesaat setelah ia menerobos pintu. "Tolonglah, Sus ... aku hanya mau melihat sebentar." Boris menangkupkan kedua tangannya di depan dada. "Sebelum kembali ke Medan," dustanya. Sebagai pengacara, mencari alibi bukanlah perkara yang sulit. "Pesawatku sudah mau berangkat ini."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Perawat itu tampak berpikir.

"Janjilah aku tak akan membuat suara. Mereka takkan terganggu." Telunjuknya kemudian mengacung tegak. "Satu menit, hanya satu menitlah, Sus" Boris menang. Penjaga ICU itu mengizinkannya masuk. Ia lalu mengayun langkahnya sangat pelan, mirip pencuri yang sedang mengendap-endap.

Dari beberapa *bed* yang tersedia, hanya tiga di sebelah kanan dan dua di sebelah kiri yang ditempati pasien, sisanya kosong. Dan Sea terbaring di sisi kiri. Boris lekas menghampiri.

Sea adalah gadis yang baik. Selain memiliki sifat penyayang terhadap sesama, sahabatnya itu juga seorang yang dermawan. Rasanya sudah tak terhitung, berapa kali Sea menolongnya saat kiriman uang dari orang tuanya terlambat datang.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Boris menyentuh pelan punggung tangan teman semasa kuliahnya. Sea yang malang. Sea yang menjadi korban dari sikap pengecut Samudera. Sea si baik hati yang sudah terlalu banyak dibohongi.

"Kudoakan kau agar cepat sembuh."

Selepas yakin bahwa Sea memang masih hidup, Boris berniat keluar. "Aku pulang dulu, ya ...,"pamitnya sambil menarik tangan. Namun sesuatu yang ia anggap sebagai keajaiban tiba-tiba terjadi.

Mengerjap dua kali, Boris lalu menyaksikan kelopak mata si pasien bergerak lambat dan terbuka setengahnya berselang beberapa saat kemudian.

"Sea ...?" Lantaran suaranya terlalu keras, dua orang perawat datang mendekat.

"Pasien sadar, Sus ...," kata salah seorang perawat pada teman sejawatnya. "Cepat panggil dokter!"

Membatu di tempatnya berdiri, Boris tak terlalu memperhatikan apa saja yang perawat lakukan pada alat-alat yang menempel di badan Sea. Fokusnya hanya pada wajah pucat sang sahabat. Ia lalu melihat bibir gadis itu bergerak pelan, tapi sayangnya tidak ada suara yang dapat didengarnya.

Boris maju. Tubuhnya otomatis membungkuk. Telinga, diposisikannya persis di depan mulut Sea.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Istri Sam". Lalu jeda beberapa detik. Sea agaknya mengumpulkan sisa-sisa energi guna menyambung kata supaya menjadi kalimat yang utuh.

"Apa aku mengenalnya?"

Punggung Boris kembali ditegakkan. Dengan berat hati, ia mengangguk ragu. Bukan ragu dengan kepastian jawaban yang diberikan, melainkan ragu haruskah Sea mengetahuinya. Status Samudera yang sudah beristri saja sudah sangat melukai.

Dokter laki-laki berkaca mata yang datang bersama perawat dengan cepat menggeser posisinya. Boris lantas diminta untuk menunggu di luar, sementara tenaga medis memeriksa kondisi pasien.

Tanpa menunggu, begitu keluar dari ICU, Boris gegas berlari ke depan IGD. Saat sampai dengan napasnya yang memburu, Samudera tengah berdiri berhadapan dengan Afkar persis di depan pintu. Segera saja ia memanggil karena dilihatnya sang sahabat hendak masuk ke ruangan itu.

"Sam ...!"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera menengok ke arahnya. Boris lekas memotong sisa jarak, kemudian menyampaikan kabar "Sea sudah sadar."

-21 Sept 22-

Si sam ini cowok tercengeng di wp. dikit2 nangis, dikit2 nangis. Gara2nya pas mo bikin karakternya si sam, aku liat di fyp cuplikan drakor lama, judulnya lupa. yg main jo in sung. nah si jo in sung nya tuh lg mewek. jadilah si sam begituh, hahahaha

tebakan yuk, sam bakal ke IDG dulu apa ke ICU dulu????

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 15A

Jangan mengabaikanku,

Aku mohon padamu ....

*****

Tidak ada yang lebih melegakan bagi Samudera selain melihat perempuan yang paling ia cintai di dunia, kembali membuka mata. Rasa takutnya sedikit demi sedikit menghilang seiring dengan kondisi perempuan itu yang tampak baik-baik saja. Samudera menerbitkan senyum sambil kakinya bergerak cepat merapat ke ujung depan brankar si pasien yang baru saja sadarkan diri.

"Apa ada yang terasa sakit?" tanyanya lembut. Ibu jarinya mengusap halus kening Rose yang memerah. "Ini sakit?" Ia bertanya lagi. Masih mempertahankan nadanya yang mengalun syahdu.

Tapi bukannya menjawab, pasien itu malah menepis kasar tangan Samudera, kemudian membuang wajahnya ke samping.

Jelas saja Samudera terperangah. Namun ia bisa apa, jika kesalahannya memang sudah terpampang begitu nyata di depan mata. "Maaf …," ucapnya tulus, benar-benar tulus dari lubuk hatinya yang terdalam. Ia lantas berusaha meraih jemari yang tergolek di ranjang, tapi lagi-lagi usahanya ditepis.

Hatinya langsung hancur dan berserakan di lantai. Sakit sekali mendapati seseorang yang sangat dicintai memberikan penolakan seperti ini.

"Rose …." Samudera memanggil dengan ujung lidahnya yang terasa kaku. "Maaf …." Disentuhnya puncak kepala sang istri. "Aku—"

"Bi …."

Akhirnya si pasien bersuara, tapi bukan menimpali kalimat Samudera, melainkan menyambut kedatangan perempuan paruh baya yang sedang berjalan bersebelahan dengan seorang pria.

Hani mempercepat langkah. Gegas disambutnya uluran tangan sang majikan. "Kau baik-baik saja?" Ia jadi teringat Rose kecil, yang akan mengangkat kedua tangan untuk meminta digendong ketika dirinya mendapati si balita sudah bangun di pagi hari.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose mengangguk. “Bibi bagaimana?”

Dokter jaga ruangan IGD telah menjelaskan pada Samudera yang juga didengar oleh Hani dan Galaksi, kalau tidak ada hal serius yang menimpa Rose. Kemungkinan perempuan itu pingsan lantaran syok sekaligus kelelahan panjang yang tengah dirasakan tubuhnya. Tapi meski begitu, tim medis tetap menjadwalkan serangkaian pemeriksaan lanjutan untuk lebih memastikan. Pasalnya, Rose mengalami benturan di bagian kepala.

“Aku tidak terluka, Rose.” Hani lantas menoleh ke Galaksi. “Tuan Gala juga baik-baik saja.”

Samudera cukup tahu diri dengan tidak menyela. Ia biarkan atensi sang istri tertuju sepenuhnya pada Hani dan pria di sebelahnya. Pria yang sedari awal ikut menunggu di depan IGD. Entah siapa pria itu sebenarnya.

Karena Hani menyebutkan nama Galaksi, Rose baru ingat bila ia tak hanya berdua sang pengasuh di mobil itu. “Bang Gala … kau tak terluka?”

Gala beringsut maju, lalu mengeluarkan senyum sembari menggeleng. “Nggak. Sama sekali.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Syukurlah ….” Rose betul-betul mengabaikan keberadaan Samudera. Bahkan lewat ekor mata saja, ia tak sudi melihat suaminya.

Samudera baginya kini hanyalah makhluk tak kasat mata.

“Bi … apa kau memberitahu Papi?”

Hani yang sedang memijat lembut tangan hingga lengan Rose, membalas singkat, “Belum.”

“Baguslah. Aku baik-baik saja, tidak perlu menghubungi Papi.” Rose telah menyusun rencana besar dalam kepalanya dan ketidakberadaan Irwan di Jakarta akan membuat jalannya lebih mudah. “Apa aku sudah boleh pulang sekarang?”

“Belum.”

“Belum, Rose.”

Dua laki-laki menjawab secara bersamaan. Dan Rose lebih tertarik mendengarkan penjelasan Galaksi daripada suara suaminya sendiri.

“Kenapa, Bang? Aku sudah ingin pulang.” Tatapan Rose mengarah lurus ke wajah kakak kandung Angkasa.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sabar ….” Tanpa sadar, Galaksi membelai pipi Rose sekilas, membuat laki-laki yang berdiri di sisi ranjang yang lain melotot tajam.

“Besok dokter mau melakukan pemeriksaan menyeluruh. Takutnya ada luka dalam yang belum terdeteksi.”

Rose kontan menekuk mukanya. Ia tak suka rumah sakit. Apalagi rumah sakit ini. “Apa semalaman aku akan tidur di sini?”

Kebetulan, IGD sepi. Pasien di sana hanya Rose seorang.

“Tidak, Rose … sebentar lagi kamu dipindah ke kamar inap.”

Samudera yang menyahuti pertanyaannya, tapi pandangan Rose tak beralih dari Galaksi. “Sebaiknya Bang Gala pulang. Nanti dicari keluarga.” Biarlah cuma Hani yang menemaninya. Ia sudah terlalu merepotkan Galaksi sejauh ini.

“Bi Hani saja yang pulang.” Galaksi menolak usulan itu terang-terangan. “Bibi lagi sakit, kan?”

Ah, iya. Kenapa Rose bisa lupa? “Benar Bi ….” Dilepaskannya pijatan Hani dari tangannya. “Bibi sedang tidak enak badan. Harus banyak istirahat.”

“Tidak. Aku di sini saja.” Hani pun menolak. Tidak mungkin dirinya bisa tidur nyenyak di rumah jika Rose tak ada yang merawat. “Kalau aku pulang, kau bagaimana?”

“Ada aku, Bi ….” Samudera memasang badan. Tidak masalah diabaikan, ia akan terus berjuang. “Bibi tak perlu khawatir.”

Sejenak Hani melirik tuannya. Di lubuk hatinya tidak yakin kalau Samudera betul-betul akan menjaga Rose sepenuhnya. Ia tak bodoh dan tak tuli, jelas sekali tadi mendengar bahwa kekasih gelap Samudera juga dirawat di rumah sakit ini. Bisa dipastikan, sang majikan akan lebih sibuk dengan selingkuhannya.

“Saya di sini saja, Tuan ….”

“Pulanglah, Bi …,” bujuk Rose sekali lagi. “Tuan juga akan pulang bersamamu.” Rose lalu melirik Galaksi. “Bang Gala juga, pulang saja …. Ada banyak perawat yang bisa menjagaku di sini. Kalian berdua jangan khawatir.”

*****

“Sam … cepatlah kau foto aku. Sudah siaplah aku ini.”

Samudera hanya menoleh sesaat ketika Boris berteriak dari bibir pantai. Tak dihiraukannya pemuda itu, meski Boris sudah membuat sebuah gaya dengan melipat tangan di dada.

"Hai … begundal! Mau kukirimlah itu fotonya ke pacarku!"

"Nanti!" sahutnya singkat saat menengok ke belakang untuk kali kedua. Boris yang bersungut-sungut kemudian dilihatnya berlari meneduh di bawah pohon kelapa, menemani Afkar yang sedari datang ke tempat ini memilih duduk di sana. Padahal pantai tak begitu ramai, tapi mahasiswa kedokteran itu alih-alih bermain pasir malah lebih suka berselonjor sembari meminum air kelapa muda.

Melanjutkan langkah yang sempat terjeda, Samudera kembali membidik sebuah objek yang melayang di tengah ganasnya air laut menggunakan lensa kameranya. Ia terus berjalan hingga tak menyadari bahwa lautan itu telah menelan badannya sebatas dada.

Lima kali bidikan, terasa cukup baginya. Ia lalu memutar tumit sembilan puluh derajat, hendak menyusuri tepi pantai, namun nahas, kaki telanjangnya menginjak sesuatu yang tajam. Samudera tak tahu pasti benda apa yang telah berhasil merobek lapisan kulit telapak kakinya, entah terumbu karang atau mungkin pecahan kaca. Yang jelas robekan itu cukup besar dan dalam, membuat air laut yang tadinya jernih berubah menjadi warna darah.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ia meringis, merasakan perih sekaligus nyeri yang berkumpul jadi satu. Kemudian diangkatnya kaki itu, terus mencoba bergerak dengan kaki kirinya yang tak terluka. Tapi lagi-lagi, malang tak dapat ditolak, satu-satunya tumpuan tiba-tiba kram. Samudera lekas kehilangan keseimbangan, tubuhnya ambruk dan ombak yang datang, menggulungnya nyaris ke tengah lautan.

Tangannya berusaha tetap berada di atas permukaan air, menggapai-gapai apa saja yang dapat dijadikan pelampung. Tapi tangan itu hanya berhasil meraih udara. Di tengah serangan panik, Samudera kemudian mencoba menggerakkan kakinya. Ia harus berenang ke pantai jika mau selamat. Satu kakinya yang cedera masih bisa diajak bekerja sama, namun kakinya yang kram sama sekali tak dapat digerakkan.

Samudera yang sebetulnya jago berenang, hanya dalam hitungan detik, tak mampu mempertahankan kepalanya tetap berada di atas permukaan air laut. Ia lalu mulai kehabisan napas. Dadanya terasa berat dan tertekan. Air asin itu pasti sudah memenuhi rongga dalam paru-parunya. Dan di saat-saat terakhir sebelum kehilangan kesadaran, ia merasakan tangannya seperti ditarik oleh seseorang.

"Kamu udah sadar?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Batuk-batuk kecil dibarengi air yang keluar dari mulut, menyertai kelopak mata Samudera yang perlahan terbuka. Pertanyaan itu tertangkap gendang telinganya, tapi sayangnya tak sanggup dicerna otaknya. Jadilah, ia tak menjawab apa-apa.

"Syukurlah kamu selamat."

Dibantu seorang gadis yang mengajaknya bicara, ia lantas bersandar pada sebuah kayu yang ditancapkan di tengah-tengah perahu. Bagai orang linglung, Samudera memindai sekelilingnya. Barulah ia sadar, sekarang sedang duduk di perahu kecil milik nelayan yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan.

Di hadapannya, ada gadis asing yang kaus dan celananya basah dan di ujung perahu, berdiri seorang laki-laki yang tengah menebarkan jala. Di sebelah kanan laki-laki paruh baya itu, ada pria lain yang sedang memegang alat pancing.

"Kamu yang menyelamatkanku?" tanya Samudera setelah berhasil memahami situasi dan kondisinya saat ini.

Gadis cantik itu mengangguk seraya memberikan Samudera senyuman manisnya. "Dibantu Bapak-Bapak nelayan. Nama kamu siapa? Namaku Sea."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sea bilang … dia nggak mau ketemu lo lagi.”

Gelembung ingatan tentang kejadian mengerikan yang menimpanya bertahun-tahun silam itu dipecah oleh perkataan Afkar. Samudera lantas menunduk kian dalam, memang sudah sepantasnya pria pembawa masalah seperti dirinya dijauhi laksana bakteri yang menjijikkan.

Hal yang sama juga sedang dilakukan Rose. Istrinya itu tak membuka akses untuknya mendekat. Samudera akhirnya hanya bisa menunggu di depan kamar inap lantaran dua orang pelayan yang semalam datang untuk menggantikan Hani, melarangnya masuk atas perintah sang istri.

“Apa kondisinya udah membaik?”

Afkar menggeleng dan Samudera yang setia merunduk, sudah pasti tak dapat melihatnya. “Belum. Dia masih harus di ICU.”

Samudera menjambak rambutnya menggunakan dua tangan. Pada akhirnya, usahanya untuk membalas semua kebaikan gadis itu, hanya berujung pada sesuatu yang lebih buruk.

Untuk Sea.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Untuknya.

Terlebih untuk Rose.

"Dia juga bilang ...," tambah Afkar yang masih mengenakan jas putih kebanggaannya. Shift-nya di IGD baru selesai setengah jam yang lalu. Tanpa sempat bebenah, ia langsung ke ICU. Dan setelah dari sana, Afkar mencari Samudera guna menyampaikan pesan Sea. "Pengen ketemu Rose."

Cepat-cepat Samudera menelengkan kepala. Tatapan menuduh dilemparkannya ke manik hitam milik Afkar.

"Bukan gue yang cerita!" Afkar tahu betul arti tuduhan yang dilayangkan padanya. Ia juga terkejut saat Sea berbisik menyebutkan nama Rose. "Si Boris tuh palingan. Semalem kan dia yang nungguin sampe Om sama Tante dateng."

Selagi berdecak, Samudera membuang pandangannya ke arah lain. "Nggak mungkin gue pertemukan mereka berdua, apalagi di kondisi mereka yang sama-sama lagi nggak sehat."

Walaupun Samudera tahu, Rose dan Sea adalah dua perempuan berhati lembut yang tak mungkin saling memaki ketika bertemu,

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

akan tetapi ... bukankah pertemuan itu tetap berpotensi besar menyebabkan kerusakan pada hati?

"Gue nggak mau—"

"Kenapa tidak mau?"

Terperanjat, Samudera gegas bangkit ketika melihat sang istri sudah berdiri di depan pintu dan memotong ucapannya. Dan ia semakin dibuat terbelalak saat Rose dengan santainya malah menambahkan kalimat, "Afkar ... tolong bawa aku menemui Sea ...."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 15B

Kupikir, dalam kisah segi tiga kita,

Hanya aku yang terluka.

Tapi faktanya ....

Dia pun menyimpan lara.

*****

Rose berpapasan dengan orang tua Sea sewaktu Afkar mengajaknya memasuki ICU. Ia yang awalnya kebingungan karena ada perempuan seumuran Hani yang tiba-tiba saja memeluknya seraya berlinangan air mata, kemudian mendapatkan penjelasan dari Afkar kalau mereka adalah ayah dan ibu Sea.

Sepasang suami istri itu sempat menggumamkan kata maaf sebelum mempersilakan Rose masuk ruangan lebih dalam. Afkar mengantarnya hanya sampai depan brankar Sea. Selanjutnya, dokter muda itu pergi selepas memberikan sedikit remasan di pundaknya.

Rose mematung lumayan lama di tempatnya berdiri. Jari-jari tangannya yang ramping, berpegangan kuat pada tepian ranjang yang terbuat dari besi. Kakinya yang ingin melangkah maju, berubah jadi batu. Ia tak kuasa. Kondisi Sea terlihat sangat memprihatinkan. Beberapa alat melekat di dada. Gadis itu juga menggunakan alat bantu pernapasan.

Kelopak mata Sea tertutup rapat. Perempuan kesayangan Samudera itu sedang tidur. Rose tak mungkin membangunkannya. Akhirnya, ia diam saja. Tak beranjak, pun berusaha agar tak menimbulkan suara. Hanya matanya saja yang berkedip-kedip mengeluarkan lelehan air cukup banyak.

Rose lantas terisak dan cukup terkejut ketika isakannya dapat membuat Sea membuka netra. Refleks, ia kemudian membekap mulutnya rapat-rapat.

Tangan kiri Sea terangkat rendah. Rose paham, gadis itu memintanya mendekat. Tanpa membuang waktu lebih lama, ia lekas meraih telapak tangan itu lalu menyelimutinya dengan kedua tangannya.

Sea seperti menarik sedikit sudut-sudut bibirnya, seolah tersenyum. Mulutnya kemudian terbuka tanpa kata. Semakin

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

mendekat, Rose menempatkan wajah persis di depan wajah Sea. “Ini aku,” katanya pelan, “Rose. Kau ingin bertemu denganku?”

Benar-benar tidak seperti interaksi antara istri sah dan kekasih gelap pada umumnya. Mereka berdua bahkan seperti dua saudara yang saling menyayangi. Rose melihat Sea mengangguk lambat. Kemudian, air mata keluar membasahi pipi si pasien.

“A-ku ….” Sea terbata. Dadanya naik turun dengan lambat. Tampak sekali tengah kesulitan mengeluarkan suara. “Ma … af ….”. Paham. Rose paham. Sea bermaksud meminta maaf padanya. Tapi Sea tidak tahu apa-apa. Semua orang menutupi kebenaran supaya Sea tak terluka lalu memperparah penyakitnya. Gadis itu tak seharusnya merasa bersalah.

Tangan kanan Rose lantas terulur, mengusap air mata yang terus saja berjatuhan di wajah Sea. “Jangan meminta maaf padaku,” ucapnya ikut menangis. “Aku yang bersalah sudah merebut Samudera darimu.” Sea menggeleng lemah. Di menit berikutnya, matanya kemudian menutup lagi. Rose sempat terserang panik, tapi ia lega ketika Sea ternyata masih bernapas dan tanda-tanda detak jantungnya masih terekam di monitor.

*****

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Dalam keadaan seakan tak bertenaga disertai jejak-jejak air mata yang tak dapat ditutupinya dengan sempurna, Rose keluar dari ruangan tempat Sea dirawat. Samudera menjadi orang pertama yang langsung mendekatinya.

"Kau baik-baik saja?"

Rose cuma mendongak sesaat, sebelum kembali menatapi lantai putih yang sedikit dikotori noda tanah. Ia juga tak mempermasalahkan pelukan yang tiba-tiba Samudera hadirkan.

Hangat.

Seperti dulu.

"Kau gelisah. Ada yang sedang mengganggu pikiranmu?"

Embusan napas Samudera membelai tengkuknya. Rose lalu merasakan tangan suaminya itu melingkari perutnya dari arah belakang.

"Ceritakan padaku. Aku akan mendengarkannya."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Menekuk leher, Rose melihat ke arah perutnya. Telunjuknya lantas memainkan jari-jari Samudera. “Aku merindukan Nenek dan teman-temanku di sana ….”

“Kau ingin mengunjungi mereka?”

Jarak diantara mereka, Samudera kikis pelan-pelan. Badannya semakin maju, membuat keduanya menempel satu kian erat di atas pembaringan.

Rose lalu sengaja berbalik. Ia sedang menginginkan sesuatu dan ia akan merayu sang suami lewat tatapan matanya. “Kalau aku ingin ke sana, apa kau akan mengizinkannya?”

“Tentu tidak.”

Mengerucutkan bibir, Rose lakukan sebelum berdecak. Bagaimana dirinya bisa pergi kalau Samudera tak merestui? Tentulah hal itu bisa meledakkan amarah Irwan. Rose selalu diwanti-wanti agar menjadi istri yang penurut dan berbakti.

“Aku bercanda,” kata Samudera sembari menarik kepala Rose kemudian ditempelkan ke dadanya. “Kita cari waktu luang. Aku akan mengantarmu menemui Nenek.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Wajah Rose kontan berubah ceria. “Benarkah?”

“Ya.” Diciumnya puncak kepala Rose bertubi-tubi. “Akan kulakukan apa saja asal kau senang.” Satu telapak tangan Samudera mengusap punggung sang istri

Rose tersenyum lalu menggerakkan tangan untuk memeluk suaminya itu. “Terima kasih. Kau membuat pernikahan ini tak semenyeramkan yang kubayangkan.”

Pikiran Rose kembali dari kenangan setahun silam. Kakinya mengikuti langkah Samudera meninggalkan ruangan ICU. Rose lantas menelengkan kepalanya, memindai wajah sang suami yang tampak kuyu.

Telah dirinya ketahui, alasan Samudera tak datang di acara pembukaan galerinya. Serta penyebab utama kondisi Sea menurun drastis hingga kritis. Afkar sempat menceritakannya sewaktu mereka menyusuri lorong menuju ICU.

Rose alihkan lagi tatapnya lurus ke depan. Tidak seharusnya ia marah pada Samudera. Pilihan laki-laki itu sudah tepat menurutnya. Bukankah sesuatu yang berhubungan dengan nyawa seseorang jauh lebih berharga daripada hanya sebuah ceremony pembukaan galeri?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Seandainya saja Rose berada dalam posisi Samudera, ia pun akan melakukan hal yang sama. Dalam tatapan kosongnya, kenangan yang lain kemudian terbayang jelas, menemani setiap langkah yang diayunnya.

"Aku pulang ...."

"Sam ...?" Rose yang hendak beranjak dari tempat tidur, mengurungkan niatnya ketika Samudera refleks berlari untuk mencegahnya. "Kau pulang lebih awal?"

Sudah tiga hari Samudera berada di luar kota untuk urusan pekerjaan. Setahu Rose, suaminya itu dijadwalkan pulang besok malam.

Duduk di tepian ranjang, Samudera lalu membungkuk demi bisa mendekap sang istri. "Bi Hani bilang kau terluka." Dan selepas pelukan terurai, dapat dilihatnya telapak tangan kiri Rose yang dibalut perban.

"Kau pulang lebih awal karena ini?" Rose menaikkan dua alisnya tinggi-tinggi sambil menggoyangkan tangannya yang sore tadi tak sengaja terkena sabetan pisau. Lalu saat Samudera mengangguk, ia berujar, "Berlebihan sekali."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Apanya yang berlebihan?” Perban berwarna putih di tangan Rose, dibelai Samudera pakai ibu jari. “Aku khawatir.” Ia lantas mengecup penutup luka itu. Berharap ciumannya dapat mengurangi rasa perih yang Rose rasakan. Meskipun itu terdengar … menggelikan. Ciuman jelas bukanlah obat untuk meredakan luka hasil sayatan pisau.

Rose mencetak senyum penuh haru. Tanpa sempat dicegah, kedua bola matanya kemudian berkaca-kaca. Samudera terlihat sangat menyayanginya. “Ini hanya luka kecil, Sam …,” katanya sembari mengusap rambut sang suami yang masih terus menciumi telapak tangannya. “Sama sekali tidak sakit.”

“Sekecil apa pun, aku tetap tak suka melihatmu terluka.”

Ya. Samudera memang semanis itu.

Lamunan tentang sepenggal moment yang terjadi di awal-awal pernikahan kemudian memudar bersamaan dengan langkahnya yang telah sampai di depan kamar rawat inap.

Samudera membuka pintu dan masih setia merangkul pundak Rose selagi menggiring istrinya masuk. Rose lalu memilih duduk di sofa alih-alih berbaring di brankar pasien. Kamar tersebut kosong. Dua pelayan yang semalaman menunggui Rose, entah pergi ke mana.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sam ...,” panggil Rose pada suaminya yang tampak tengah mengambilkan air minum.

Samudera menoleh. “Ya ...?”

“Duduklah ....” Rose menepuk sisi sofa yang lapang. “Ada yang ingin kubicarakan.”

Dengan segelas air putih, Samudera menuruti permintaan sang istri. Ia lebih dulu menyerahkan gelas di genggaman, sebelum menempatkan diri di sebelah Rose.

Hanya dua teguk air yang Rose perlukan guna membasahi tenggorokan. Diletakkannya gelas yang masih penuh itu di atas meja. Ia lantas memberikan seluruh fokusnya pada Samudera.

“Sam ....”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera menunggu dengan senyuman yang tak mau surut. Tangannya sempat merapikan rambut Rose yang berantakan.

“Apa kau menyayangiku?”
Sejujurnya tak perlu ditanyakan pun, Rose yakin rasa sayang itu ada. Sama seperti ia meyakini bahwa Angkasa menyayanginya.

“Tentu, Rose ….” Samudera mencubit hidung mancung di hadapannya. “Aku sangat menyayangimu …,” ucapnya selembut sutera.

Sejujurnya … bukan hanya sekedar menyayangi tapi juga sangat-sangat mencintai. Hanya saja, Samudera belum pernah mempunyai keberanian untuk mengungkapkannya.

Kata cinta … selama ini hanya menggantung di ujung lidah. Samudera terlalu takut perasaannya tak berbalas. Samudera terlalu takut mengetahui fakta bahwa Rose masih mencintai mantan kekasih yang ditinggalkan lantaran harus menikahnya.

Tidak heran apabila semua orang menyematkan label pengecut padanya. Memang seperti itu kenyataannya. Samudera mengakui.

Senyum simpul Rose sunggingkan singkat. “Aku ingat … dulu kau pernah berkata ; sekecil apa pun, kau tak suka melihatku terluka.”

Samudera bergumam membenarkan. Bukan hanya dulu, tapi sekarang pun masih begitu. Dan mungkin selamanya tetap seperti itu.

Rose kemudian terdiam cukup lama. Keputusan yang telah direncanakannya sejak semalam, teramat sulit untuk dilontarkan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Namun, dalam keadaan terdesak seperti sekarang, walau sulit, permintaan itu mesti dikeluarkannya.

"Dan … kau tau, aku terluka karena keadaan kita bertiga," lirihnya selepas beberapa saat hening melanda.

Dalam sekejap, Samudera kehilangan binar ceria dari sorot matanya. Memang ia sadari, semuanya terlanjur rumit. Butuh lebih banyak waktu untuk mengurai segala carut-marut diantara mereka.

"Kumohon …," Suara Rose tak sejernih tadi. Ada sesak dan serak yang terlontar bersama kalimatnya. "Sembuhkan aku dari luka itu."

Beringsut maju, Samudera lekas menciptakan pelukan hangatnya. "Ya … aku akan melakukan apa pun agar kau sembuh." Dekapannya mengerat. "Kalau kau mau … kita bisa ke Inggris dan memulai hidup baru di sana. Kita, hanya kita berdua."

Rose menggeleng lemah di atas bahu suaminya. Bukan itu maksudnya.

"Katakan …," pinta Samudera penuh semangat. "Katakan apa yang harus kulakukan. Katakan apa yang kau inginkan."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sedikit kesusahan saat Rose melepas paksa pelukan Samudera. Pandangannya yang memburam kemudian terjatuh ke sofa sebelum akhirnya ia berbisik, "Ceraikan aku. Jatuhkan talakmu sekarang juga."

Sea jelas-jelas sangat membutuhkan Samudera. Di saat-saat kritis seperti itu, dukungan orang tercinta pasti menjadi sangat berarti. Tapi Sea menolaknya lantaran status Samudera yang telah beristri. Dan Rose tak bisa menutup mata akan hal tersebut.

"Tidak, Rose …." Mata Samudera memanas. Serbuan lara kemudian ikut bersekutu di sana. "Masih ada jalan lain ... tolong jangan meminta perceraian. Ampuni aku …."

Isakan Rose makin kencang. Sungguh, di dalam dadanya terasa begitu banyak rasa sakit. Bukan hanya dari Samudera tapi juga dari keadaan yang seolah terus mempermainkannya. "Pernikahan kita itu luka bagiku …." Rose sudah berkali-kali memutuskan ikatan dengan laki-laki, namun belum pernah ada yang sesakit ini.

"Satu-satunya obat hanyalah … perpisahan," sambung Rose sesenggukan. Ia sampai tersedak isakannya sendiri. "Kalau kau lebih lama menahanku, artinya … kau ingin melihatku menderita."

Samudera menunduk dengan arah yang berlawanan. Tangisnya juga sudah keluar. Sepertinya ia memang harus kembali pada keputusan awal. Melepaskan Rose demi masa depan perempuan itu.

Rose bisa kembali ke pelukan mantan kekasihnya.

Rose bisa kembali merajut mimpi-mimpi tanpa bayang-bayang penjara pernikahan yang tak diharapkan.

Keinginan kuat untuk memiliki Rose selamanya, mesti dilenyapkan sekarang juga. Ia tak boleh egois.

Samudera lantas menoleh. Biarlah ia membunuh harapannya sekali lagi asal itu dapat membuat Rose keluar dari neraka yang dibangunnya. Ia tempelkan telapak tangan di atas kepala sang istri. Dengan napas yang tersendat lantaran menahan tangis, Samudera mengeluarkan kalimat yang mencekik lehernya tanpa belas kasihan.

"Hari ini. Aku ... Samudera Sangkala Sande ... dengan sadar dan tanpa paksaan dari siapa pun, menjatuhkan talak pada istriku, Roseanna Salim. Mulai detik ini, kami bukan suami istri lagi."

Sudah. Tamat sudah. Pernikahan ini berakhir. Samudera bebas dan Rose harap mantan suaminya itu bisa selamanya berada di sisi Sea.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose kian tergugu pilu ketika Samudera melabuhkan kecupan dalam di keningnya, sebelum pria itu pergi tanpa ucapan selamat tinggal.

==========

Seneng kan kalian mereka cermai???? hahahaha …..

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 15C

Padahal aku sudah berteduh
dari derasnya hujan di luar sana ....
Tapi kenapa
Pipiku tetap basah?
💔💔💔💔💔

Serangkaian pemeriksaan lanjutan, telah Rose jalani. Mulai dari CT scan, MRI, serta rontgen. Sebenarnya ia merasa badannya baik-baik saja dan semua prosedur tersebut tak perlu dilakukan, tapi Galaksi juga Angkasa memaksanya setelah menjabarkan panjang lebar bahwa mereka tak mau di kemudian hari terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

Galaksi bahkan sampai berkata, *Aku akan merasa bersalah seumur hidup kalau terjadi hal buruk sama kamu karena dampak dari kecelakaan ini.* Yang akhirnya membuat Rose pasrah dan tak lagi membantah.

"Rose ... pake ini!"

Rose berdecak kencang begitu melihat Angkasa datang mendorong kursi roda saat dirinya baru keluar dari sebuah ruangan tempat di mana tubuhnya dimasukkan ke dalam alat yang bagian depannya berbentuk lingkaran.

"Ayo, naik!" kata pemuda itu sambil menepuk-nepuk sandaran kursi roda yang dipeganginya.

"Aku masih bisa jalan, Ang ...." Melengos, Rose lantas menjauhi Angkasa menuju kamar inapnya. Angkasa otomatis mengejar, disusul Galaksi yang tetap berjalan santai paling belakang.

"Gue pengen, Rose ... dorong-dorong ginian." Angkasa sudah berhasil mensejajari langkah sang sahabat. "Belum pernah gue. Ayolah, naik ...," rayunya setengah memaksa. Tangannya sampai menarik-narik lengan Rose. Rose berhenti, lalu salah satu kakinya dihentakkan kencang. "Itu bukan mainan, Ang ...," kesalnya. Badannya sehat dan bugar, kenapa dipaksa menggunakan kursi roda? Kalau mau, Rose bahkan sanggup mengikuti olimpiade lari marathon saat ini juga. Ia lalu melanjutkan langkah seusai menghadiahi Angkasa delikan tajam.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Dia lagi nggak baik-baik aja." Angkasa sengaja bergumam sewaktu Galaksi persis ada di sebelahnya. Keduanya tak mengejar si pasien yang terkesan terburu-buru kembali ke kamar inap.

Galaksi menoleh, memasang pandangan bertanya-tanya. Tidak baik-baik saja dalam hal apa? Rose tampak sehat.

"Gue papasan sama Samudera tadi pagi."

Sekitar tiga jam yang lalu, Angkasa lebih dulu datang dibanding sang kakak. Di dekat kamar rawat Rose, ia bertemu Samudera yang berjalan sambil sesekali menyeka air mata. Pria itu juga selintas menyapanya dan sempat meminta padanya untuk menjaga Rose dengan baik. Angkasa mulanya berpikir bahwa Samudera hendak pergi sebentar lantaran ada urusan, tapi ketika ia sampai di depan pintu kamar, Angkasa paham, sesuatu telah terjadi. Tapi yang jelas bukan hal baik sebab Rose dilihatnya sedang tergugu pilu di lantai sambil memeluk lutut.

"Dia emang dari semalem ada di sini," jawab Galaksi datar. Mereka bahkan berebut untuk menunggui Rose, tapi si pasien malah menyuruh keduanya pulang. Galaksi benar-benar pulang, sementara Samudera sepertinya tetap di rumah sakit. "Yang gue nggak sengaja denger, selingkuhannya juga dirawat di sini." Makanya pagi-pagi sekali, ia mengirim pesan agar Angkasa

menjenguk Rose lebih dulu. Pasalnya, ada beberapa pekerjaan penting yang harus diselesaikannya. Galaksi takut, Rose tidak ada yang mengurus karena bisa jadi Samudera lebih memilih merawat si kekasih gelap. Sedangkan Hani, tadi malam diminta Rose untuk membuka galeri.

"Kalo itu sih dia udah tahu dari dulu." Selagi menimpali ucapan kakaknya, Angkasa memutar kursi roda ke depan sebuah ruangan lalu meninggalkannya begitu saja. "Rose sama selingkuhan Sam udah beberapa kali ketemu di sini," tambahnya sambil melangkah santai. "Jadi gue yakin, ada hal yang lebih berat yang lagi dia tanggung sendiri. Keliatan dari sikapnya."

"Ko lo nggak cerita sama gue tentang selingkuhan Samudera?"

Angkasa merangkul kakaknya. Meski ia harus mengangkat tumit sebab Galaksi sedikit lebih tinggi. "Gue kan udah bilang ... gue mau bantuin lo kalo status Rose udah jelas jadi janda. Sekarang kan masih abu-abu, jadi ... belum halalan toyibah. Hahahaha ...." Sembari tertawa kencang, Angkasa tinggalkan Galaksi yang terlihat kesal.

*****

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose memaksa pulang meski hasil pemeriksaannya belum keluar. Kali ini tidak peduli pada bujukan kakak-beradik yang dari pagi hingga malam begini masih betah menemaninya. Ia sekarang hanya sedang menunggu pakaian ganti dari pelayan yang disuruhnya membeli di toko depan rumah sakit.

"Rose ...." Angkasa beranjak dari sofa. "Apa enaknya sih di rumah? Bukannya lebih enak di sini ya bisa istirahat?" Ia berkacak pinggang di hadapan perempuan yang masih mengenakan setelan khas pasien berwarna hijau muda.

Kalau seandainya saja Angkasa boleh berkata jujur, ia sebetulnya tak mau repot-repot membujuk supaya sahabatnya bersantai lebih lama di rumah sakit. Di mana pun Rose berada, tak ada bedanya baginya. Tapi lantaran titah dari sang kakak durjana yang tak ingin dibantah, ia harus mencari akal agar Rose tetap tinggal. Rayuan untuk melakukan runtutan pemeriksaan tadi pagi pun, itu juga perintah dari Galaksi.

Tahu kenapa begitu? Ya sudah pasti agar Galaksi punya kesempatan untuk menemui Rose. Pasalnya, jika Rose pulang ke rumah Samudera, peluang untuk mereka bersama dalam waktu yang lama jelas tertutup rapat.

Selicik itu memang orang kalau sedang jatuh cinta.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Lebih dulu mendengkus, Rose yang duduk di ranjang lantas mencebik. "Tidak ada tempat yang lebih nyaman dari rumah kita sendiri, Ang "

"Ya kalo rumahnya penuh cinta ...," sindir Angkasa sembari merotasikan bola mata, "tapi kalo rumah yang isinya memori tentang perselingkuhan, gue rasa nggak ada nyaman-nyamannya"

Maksud Angkasa cuma mengejek, tak lebih dari sekedar bercanda seperti biasa, tapi respons Rose justru di luar dugaan. Perempuan itu langsung menunduk kemudian tampak merenung. Angkasa jadi salah tingkah, ia menyumpahi mulutnya sendiri yang sudah keterlaluan dalam berkata-kata.

Lantaran Rose lama tak menimpali lagi, Angkasa menengok ke arah kakaknya yang duduk manis di sofa. Dan ia nyaris dilempar gelas kaca. Untung saja Rose mengangkat wajah di waktu yang tepat sehingga tempat minum tersebut tak jadi mengenai kepalanya.

"Aku takkan pernah pulang lagi ke rumah Sam"

Rose melirih. Angkasa sampai butuh beberapa detik untuk menganalisa gelombang suara yang telah diterima otaknya itu.

Hingga saat kata demi kata terangkai sempurna, tak ayal ia sedikit terperanjat. "Maksudnya?"

Angkasa yang berdiri, sudah pasti jauh lebih tinggi, Rose pun mendongak untuk membalasnya. "Kami sudah berpisah."

Kami-sudah-berpisah ...? Angkasa butuh penjelasan lebih. Berpisah dalam hal ini, apakah maknanya adalah "Udah cere maksud lo?"

Rose mengangguk lambat. Satu kali, benar-benar hanya satu kali. Tapi cukup untuk membuat Angkasa mengerti dan sangat cukup untuk membuat Galaksi bersorak gembira dalam hati.

Rencana perpisahan memang sudah lama ada. Angkasa tahu akan hal itu, yang ia belum paham, kenapa mendadak begini? Bukankah Rose harus melalui beberapa *step* sebelum sampai pada tahap ini?

"Lo yang maksa?"

Dilihat dari gelagat Samudera belakangan ini, Angkasa bisa tahu jika pria itu tidak akan melepaskan Rose dengan mudah.

"Iya," jawab Rose setengah menggumam. *Freckles*-nya kemudian disembunyikannya lagi dari tatapan sang sahabat. Ia memilih menunduk.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Ke—" Menoleh sesaat, Angkasa mendengkus ketika dilihatnya Galaksi tengah mengulum senyum. "Napa?" Rose memilin jari-jarinya di atas pangkuan. "Aku menemui Sea tadi pagi...," ungkapnya selagi memutar memori. "Dia di ICU ... kondisinya" Tanpa mendongak, Rose lekas memeluk perut Angkasa, mencoba menyembunyikan air mata yang ingin meluncur lantaran mengingat keadaan kekasih suaminya. "Terlihat menyedihkan."

Angkasa sepertinya mulai memahami situasi, apa yang sebenarnya terjadi. "Dua kali," katanya sedikit kesal sambil mengusap punggung Rose naik turun. "Lo lepasin Sam demi dia?"

Walaupun Rose tak menyahut, tapi Angkasa telah yakin dengan sangkaannya. "Terbuat dari apa sih hati lo, Rose?" Ia lantas menggeleng, merasa tak paham dengan jalan pikiran sang sahabat. "Ngapain lo mesti susah-susah mikirin kondisi cewek yang udah ngerusak rumah tangga lo?"

Menurut Angkasa, hanya malaikat yang membalas perbuatan jahat seseorang dengan sebuah kebaikan. Jadi semestinya Rose tidak berlaku demikian. Rose bukan malaikat, kan?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kalau Angkasa jadi Rose, mungkin juga akan menemui Sea, tapi bukan untuk bersimpati lalu menyerahkan suami. Melainkan untuk menggeser selang oksigen agar gadis itu tersengal-sengal di depannya. Kemudian ia akan bertepuk tangan ketika Malaikat pencabut nyawa berhasil menjalankan tugas dengan sempurna, membawa sukma Sea pergi ke alam baka.

"Sea tak bersalah, Ang ...." Rose tak berniat melepaskan pelukannya. Sebelah pipinya menempel lemah di perut Angkasa. "Kalau dilihat dari sudut pandangnya, bukankah aku yang jahat?"

Bagaimana bisa istri sah yang dianggap sebagai penjahatnya? Otak Rose agaknya sudah bengkok. Namun Angkasa tak berani menyuarakan isi kepalanya itu. Ia diam saja, menunggu Rose meneruskan argumennya.

"Coba bayangkan kalau kau jadi dia ...," sambung Rose yang tatapan kosongnya seolah mampu menembus dinding putih di sebelah brankar. "Kekasihmu tiba-tiba menghilang, tanpa kabar, lalu setahun kemudian saat dia kembali, kau baru tahu kalau dia ternyata sudah menikah. Bagaimana rasanya?"

"Sa ... kit ...?" jawab Angkasa spontan dan mencicit.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose bergumam. "Dari dulu, aku tahu kalau ada Sea di hidup Samudera, tapi Sea tak pernah tahu jika aku ada dalam dunia kekasihnya"

Di akhir kalimatnya, Angkasa bisa mendengar suara Rose berubah serak. Ia menghela napasnya berat sebelum melingkarkan tangan di belakang kepala sahabatnya itu. "Gue rasa ... bukan lo yang jahat, tapi si Hitler yang udah maksa kalian kawin."

Brak!

"Setan!" Saking kagetnya, makian meluncur mulus dari bibir Angkasa. Ia bersiap melontarkan puluhan makian berikutnya pada orang yang telah membanting pintu, tapi ketika memutar kepalanya ke belakang, makian- makian itu tertelan lagi bersama keterkejutannya. Nyalinya ciut seketika. Irwan berdiri tegak di ambang pintu dengan napas yang terengah-engah.

Baru saja disebut namanya, Irwan tiba-tiba ada di depan mata. Apakah itu pertanda bahwa ayah kandung Rose akan berumur panjang? *Ah,* padahal Angkasa berharap sebaliknya.

"Rose!" Irwan langsung merangsek masuk, membuat Angkasa menyingkir dari pelukan Rose. Calon pemimpin daerah itu kemudian menggantikan posisi Angkasa guna mendekap tubuh

putrinya. Seraya memberikan kasih sayang lewat belaian di kepala, ia lantas berujar, "Tenang... Papi sudah tahu semuanya. Papi pastikan, mulai sekarang, kau takkan pernah melihat bajingan itu lagi."

-29 Sept 22-

Yang seneng si mawar ama samsudin cermai, angkat tangan. wkwkwkwk

....

Maaf ya aku up nya lama. Aku berusaha bgt biar cerita ini nggak nyesek di ati. Soalnya kl ada komen : "aku nggak kuat bacanya." Berasa berdosa bgt diriku inih. hahahaha

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 16

Jika kau bahagia,
Aku pun sama.
Sesederhana itu...
Rasaku padamu.
❤❤❤❤❤

Tujuh malam tanpa keberadaan Samudera di sisinya, terasa begitu cepat berlalu. Rose sudah pulih dari trauma kecelakaan, tapi mungkin belum sepenuhnya bangkit dari bekas luka perpisahan. Untungnya, semua orang di sekelilingnya seolah bahu-membahu untuk menyuntikkan semangat, perhatian, serta kasih sayang. Hani, Angkasa, dan Galaksi ... tidak pernah membiarkannya merasa sendiri. Ia selalu ditemani, ke mana pun, kapan pun.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sikap Irwan juga perlahan mulai melunak. Meski tetap lebih memilih pekerjaan di luar kota dari pada merawatnya, namun Rose cukup puas dengan perhatian yang ayahnya itu curahkan belakangan ini. Irwan acapkali menghubunginya, untuk hal-hal sepele seperti ... apakah Rose sudah makan atau mengingatkannya agar beristirahat. Agaknya ... Irwan merasa bersalah karena telah memaksanya menikahi Samudera.

Ya, ayah tetaplah ayah. Sejahat apa pun ... tidak akan bisa menghilangkan naluri melindungi sang putri dari seluruh predator yang ada di bumi. Rose senang. Kini ia tak hanya memiliki Hani, tapi ada tiga orang lagi. "Kau tak ikut masuk?"

Pertanyaan dari Rose menghentikan niatan Angkasa untuk memutar setir bundarnya. Pemuda itu tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya mematikan mesin kendaraan.

Rose tersenyum ketika Angkasa turun dari mobil. "Bi Hani membawakan banyak sekali *sandwich*." Nafsu makannya belum kembali seperti semula, jadi makanan itu ingin diberikannya pada sang sahabat. "Aku tak mungkin bisa menghabiskannya sendiri," kilahnya selagi berbalik badan guna menghindari tatapan tak percaya dari Angkasa. Rose lantas berjalan lebih dulu memasuki galerinya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sudah ada dua orang pegawainya yang datang di jam awal untuk membersihkan setiap sudut ruangan. Rose lekas menaiki tangga, menuju tempat pribadinya. Ia lalu menaruh *paper bag* berisi kotak bekalnya di atas meja, di samping tas selempang yang dicampakkannya begitu saja.

"Ah, ternyata *sandwich* buah, Ang ...," katanya selepas membuka kotak bekal. Diambilnya satu potong kemudian Rose mengangsurkannya pada Angkasa.

"Jorok lo! Belum cuci tangan udah main pegang makanan!" Walaupun sambil mengomel, Angkasa tetap menerimanya. Tanpa memberi jeda, ia langsung melahapnya dengan rakus. Perutnya memang sudah menabuh genderang perang sedari tadi. Sengaja ia tak sarapan dari rumah sebab telah memiliki janji makan pagi bersama dengan seorang gadis. Namun, rencana itu harus dibatalkan sepihak olehnya. Pasalnya, Galaksi yang biasanya mengantar jemput Rose ke galeri, mendadak ada urusan penting. Jadi ia yang diberi mandat untuk mengawal si Tuan Putri. Padahal menurutnya, Rose bisa pergi sendiri. Tapi Galaksi yang berlebihan, takut kalau-kalau Rose akan bertemu dengan Samudera di jalan.

Konyol sekali pemikiran kakaknya. Lagipula, memangnya kenapa kalau Rose bertemu dengan Samudera? Rose tidak mungkin diculik, kan?

Ck! Galaksi sialan! Angkasa jadi harus melewatkan sarapan dengan gadis incarannya dan malah berakhir makan *sandwich* buatan Hani. Yang rasanya... lumayan.

"Kau lahap sekali ... habiskan, Ang!"

Angkasa bahkan sampai tak sadar kalau Rose telah menaruh kotak makan di pangkuannya. Karena memang kelaparan, tanpa kata, ia jejalkan satu per satu potongan roti itu ke dalam mulutnya. Selain untuk meredakan protes dari lambung, itu juga berfungsi sebagai penyumpal kekesalan yang sebenarnya ingin sekali dilontarkannya.

Selama mengunyah, Angkasa memerhatikan sang sahabat yang mulai sibuk bermain cat dan kanvas. Lukisan di depan Rose sudah setengah jadi, agaknya perempuan itu hanya perlu menyapukan cat sedikit lagi.

"Lo nglukis laut lagi?" Angkasa mendengkus padahal rongga mulutnya penuh makanan. Kalimat yang baru saja terucap juga tak terlalu jelas sebetulnya, namun ia yakin Rose masih bisa menangkapnya.

"Gimana mau lupa ...." Angkasa berdiri lantas meletakkan kotak bekal di atas meja kerja sahabatnya. "Kalo terus-terusan lo kenang begitu, Rosmiati!"

"Aku tak sedang mengenang siapa pun," sangkal Rose sembari mewarnai bulatan besar di atas ombak. "Sebelum mengenalnya, aku sudah menggilai laut. Kalau aku jadi tak pernah melukis laut lagi

karenanya, itu yang justru berarti aku belum berdamai dengan lukaku, Ang "

Angkasa meneguk air yang diambilnya dari dispenser. "Terserah lo deh!" Ia lalu merogoh kantung celana jeans-nya untuk mengambil ponsel. Tapi benda elektronik itu tak ada di empat saku miliknya. Berjalan kembali ke sofa, ia kemudian mencari-cari di tas yang dibawanya.

Ponsel, ia dapatkan dan sebuah amplop putih yang sejak seminggu lalu dilupakannya, juga ternyata ada di dalam sana.

"Rose ...." Angkasa mendekati sang pelukis berbakat. Tangan kanannya telah memegang amplop itu. "Ada titipan ini buat lo."

Rose menoleh lalu segera mengernyit saat melihat benda yang Angkasa katakan titipan untuknya.

"*Sorry* gue beneran lupa. Ada di tas soalnya."

"Itu surat?"

Angkasa mengangguk. "Iya. Dari orang tua Sea. Mereka kasih pas gue balik ke kamar lo malam itu. Kayaknya mereka sengaja mau nemuin lo, tapi lo-nya udah terlanjur pulang."

Ketika telah sampai di parkiran mobil, Rose meminta Angkasa kembali ke kamar inapnya lantaran ada barang yang tertinggal.

Rose tak mau menerima surat yang Angkasa sodorkan. Ia malah melanjutkan aktivitasnya. "Buang saja, Ang ... aku tak mau tahu lagi apa pun tentang mereka." Ikatannya secara agama dengan Samudera telah terputus. Dirinya hanya tinggal menunggu ketuk palu dari pengadilan agama. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Samudera maupun Sea, tak perlu lagi diketahuinya.

Samudera baik-baik saja. Informasi itu sudah cukup baginya.

Dua hari setelah pulang dari rumah sakit, ia tak sengaja mendengar percakapan pengawal-pengawal Irwan. Beberapa laki-laki bertato itu menceritakan tentang penganiayaan yang mereka lakukan pada Samudera.

Rose langsung panik dan mencoba menghubungi nomor mantan suaminya. Tapi jangankan diangkat, tersambung pun tidak. Tanpa pikir panjang, ia buru-buru mendatangi kantor Samudera, demi menyaksikan pemandangan yang membuatnya pilu. Bangunan berlantai dua itu telah rata dengan tanah. Tidak ada yang tersisa,

selain bekas plang nama yang tergeletak tak berdaya, yang sepertinya sengaja tak dihancurkan.

Tak kehabisan akal, Rose lantas menekan kontak Boris. Dari pria keturunan Batak itu, ia mengetahui fakta bahwa Samudera baik-baik saja dan sedang bersama Sea.

Rose lega ... Samudera tak mendapatkan luka serius akibat ulah tangan kanan ayahnya. Bahkan mantan suaminya itu sudah berbahagia dengan perempuan tercinta. Masalah pekerjaan, ia yakin Samudera sanggup membangunnya lagi dari nol.

"Yakin lo?" tanya Angkasa memastikan.

"Ya!"

"Oke!" Angkasa memutar langkah ke mini *pantry*, di mana tempat sampah berada. Tangannya kemudian dengan lincah melemparkan amplop itu. Namun, belum juga berbalik, ia berubah pikiran kemudian memungutnya.

Ia kembali duduk tenang di sofa. Hal pertama yang dilakukan adalah mengamati huruf demi huruf yang tertera di bagian depan

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

amplop. Jelas sekali, surat tersebut dikirim Samudera untuk Sea yang beralamat di Yogyakarta.

Angkasa lantas membuka perekat amplop yang agaknya telah dibuka orang lain sebelumnya. Mungkin si penerima surat di kala itu, yang bisa jadi Sea sendiri.

Ada satu kertas bergaris yang terlipat dan sebuah *sticky note* berwarna kuning yang tertempel di lipatan itu.

Nak Rose, ini adalah surat yang tak pernah kami sampaikan pada Sea. Kami yang membacanya dan mengirimkan balasan. Saat itu kami memohon pada Nak Sam agar dia tak menceritakan tentang pernikahan kalian. Maafkan kami ... semua salah kami.

Oh ... jadi begitu? Angkasa mulai memahami keadaan. Ia kemudian membuka lipatan kertas dan membaca tulisan tangan Samudera dengan seksama.

Untuk Sea.

Aku sudah menerima suratmu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Maafkanlah si pengecut ini, yang hanya berani memberikan balasan tanpa sanggup menemuimu secara langsung untuk mengungkapkan kebohonganku dan menyampaikan beberapa hal.

Sea ... maaf ... sebernarnya aku tak pernah pergi ke luar negeri. Aku menghilang karena menikahi gadis lain.

Maaf ... di hari terakhir kita bertemu, aku sudah ingin mengatakannya dan mengakhiri hubungan kita, tapi aku tak mampu. Aku takut melukai gadis sebaik dirimu. Bukan hanya karena aku merasa berhutang nyawa padamu, tapi karena aku benar-benar menyayangimu sebagai seorang sahabat.

Ya, selama ini aku hanya menganggapmu tak lebih dari sahabat. Aku sudah pernah berusaha keras untuk bisa mencintaimu, tapi nyatanya aku gagal. Dalam hatiku, telah dihuni oleh orang lain, cinta pertamaku.

Kamu masih ingat, kan? Aku pernah bercerita tentang gadis itu. Gadis yang pernah kutemui waktu aku masih SMA di tepi pantai, saat aku diajak berlibur ke Inggris. Gadis yang memperkenalkan dirinya dengan nama Mawar.

Gadis itu yang sekarang menjadi istriku. Takdir mempertemukan kami dalam perjodohan. Ayahnya ternyata teman baik Papa.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Aku sangat mencintainya. Dari dulu sampai sekarang dan mungkin selama-lamanya.

Sekali lagi, maafkan aku. Aku harap kamu mau mengerti. Aku yakin kamu akan mendapatkan pendamping yang lebih baik dariku setelah ini. Lupakan aku, Sea ... aku sudah menjadi milik istriku sepenuhnya.

Maafkan aku ....

Maafkan aku ....

Maafkan aku ....

Semoga kamu sehat selalu.

Samudera.

"Rose ...!" Angkasa menengok ke kiri, pada sahabatnya yang masih asyik melukis. "Lo yakin nggak mau baca surat ini?"

"Tidak, Ang ...," sahut Rose tanpa menoleh sedikit pun. "Dia masa lalu yang ingin kulupakan."

Angkasa membuang napasnya berat. "Gue takut lo nyesel nantinya."

-04 Okt 22-

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Angkasa ternyata enggak demen ama neng rosmiati, ges. untung aja si mawar juga kagak baper. kalo udah baper kan bahaya, patah hati dua kali dong. mereka murni sahabatan, jd tolong jan jodoh2in lagi. janganlah kalian rusak persahabatan mereka. hahahaha

Kak @EchieArmadani,pinter banget dah nebaknya. dapet nilai 100.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 17

Sakitnya perpisahan
memang sanggup meremukkan seluruh persendian.
Namun ....
Kebahagiaan karena bis membebaskanmu
dari belenggu yang tak kau mau

begitu melegakan.

⊠⊠⊠⊠

"Nggak, Ma "

Sea menolak saat ibundanya mengangsurkan segelas air putih. Ia lebih memilih untuk mengambil remote lalu menyalakan televisi.

Bukannya ingin menonton, Sea cuma berusaha mengalihkan perhatian dari tatapan kedua orang tuanya. Kalau saja ia berani jadi anak durhaka, rasa-rasanya ingin sekali memarahi ayah dan ibunya. Namun, Sea sadar ... mereka menyembunyikan kebenaran tentang status Samudera demi melindunginya dari kekecewaan dan sakitnya patah hati.

"Sea "

Melirik lewat ekor mata, Sea dapati perempuan yang duduk di kursi sebelah ranjang pasien menepuk-nepuk pelan punggung tangannya. Bibir ibunya sudah terbuka tapi di detik berikutnya menutup lagi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Menyadari jika sepertinya ada hal yang serius, Sea menimpali, "Ada apa, Ma?"

"Nak Sam "

Awalnya Sea mendengkus keras. Kenapa masih saja menyebut nama laki-laki itu, padahal ia sudah mengatakan berkali-kali bahwa tak ingin mendengar kabar apa pun lagi tentang Samudera. Dirinya sudah cukup beruntung bisa melewati masa kritis dan keluar dari ruang ICU. Dan meski belum benar-benar pulih, Sea takkan menyia-nyiakan kesempatan yang Tuhan berikan.

Ia akan memulai hidup baru, tanpa Samudera di kisahnya. Sea tak ingin lagi membuat Tuhan murka lantaran mengganggu rumah tangga perempuan lain. Walaupun ia melakukannya atas dasar ketidaktahuan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Sudah bercerai."

Sea buru-buru menancapkan seluruh atensinya pada sang ibunda. Tanpa disadarinya, ia bahkan sampai mendelik tajam. Ekspresi yang sebelumnya tak pernah dipasang di depan orang tuanya.

"Dia sudah bukan suami orang."

Ibunya menambahkan dan Sea cukup dapat memahami arti dari kalimat itu. Ia lantas menggeleng berulang-ulang.

"Mama akan menghubunginya kalau kamu mau."

Gelengan Sea semakin kencang. Gabungan antara penolakan dan rasa tak percaya pada apa yang disampaikan oleh perempuan kurus yang telah melahirkannya.

Apakah ibunya masih mempunyai hati Nurani atau setidaknya empati? Mengapa seolah justru senang dengan kabar buruk itu? Tidak adakah rasa bersalah? Seperti yang tengah menghantui Sea saat ini. "Bagaimanapun perasaanku padanya atau apapun statusnya sekarang, aku tetap nggak mau kembali."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Pernyataan dari Sea terlontar dengan intonasi yang jelas dan tegas. Ia sudah berjanji pada dirinya dan Tuhan, akan menutup lembaran cintanya dengan Samudera, meski rasa itu sejujurnya masih bertahta. Fokusnya kini tertuju pada kesembuhan penyakitnya dan rencana untuk kembali meniti karir.

Sea lebih rela menancapkan duri di hatinya sendiri, daripada harus menikam hati perempuan lain. Apalagi perempuan sebaik Rose.

Mendengar jawaban itu, ibu Sea mengangguk-angguk pasrah. Niatnya untuk merangkul Samudera lagi, ia batalkan. "Baik, kalau itu memang yang terbaik menurutmu."

Sea lalu beralih pada siaran televisi, sementara ibunya beranjak ke sofa, duduk di samping sang ayah. Ia juga sempat mengetahui jika keduanya berbisik-bisik. Tak begitu peduli pada apa yang orang tuanya bicarakan, Sea melamun sembari menatap ke depan. Tapi tak berselang lama, teriakan ibunya membuatnya terkejut bukan main.

"Gimana bisa semua toko kita kebakaran di waktu yang bersamaan, Pa?!" Betul. Bagaimana mungkin? Jika hanya satu toko, Sea akan percaya kalau itu musibah tak terduga. Tapi ... apabila semuanya, apakah masih bias disebut suatu kebetulan semata?

*****

"Aku sangat merindukannya, Bi "

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera urung meneruskan langkah. Ia yang baru saja pulang dari kantor, kemudian memilih menyembunyikan badannya di balik tembok penyekat antaran ruang tamu dan ruang keluarga.

Lagi-lagi ia mendapati Rose menangis di pelukan Hani. Dan agaknya untuk alasan yang sama.

"Aku sangat merindukan Leo. Mungkin aku tidak akan pernah bisa melihatnya lagi."

Memejam, Samudera merasakan kalimat itu mampu menembus dadanya kemudian memberikan sengatan panas di hati.

Kurangkah segala kasih sayang dan cinta yang selama ini ia curahkan? Sampai-sampai Rose masih saja mengingat dan merindukan laki-laki lain?

Samar-samar, Samudera lalu mendengar isak tangis istrinya. Terlalu dalam sepertinya rasa cinta di hati Rose untuk sang mantan kekasih. Tak kuat mengetahui lebih jauh, ia lantas menganyun langkah tanpa suara, berbalik ke teras.

Sesaat Samudera pandangi sekuntum mawar merah yang dipegangnya. Merasa bunga itu takkan berarti apa-apa bagi Rose, ia

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

lekas mematahkan tangkainya lanjut melemparkannya ke hamparan rumput.

Samudera kembali ke depan pintu, menekan bel, menunggu beberapa menit, kemudian memasang topeng ceria di wajahnya ketika Rose membukakan pintu.

Rose juga terlihat dapat menyembunyikan kesedihannya dengan apik. Jejak-jejak air mata sama sekali tak tersisa. Perempuan itu bahkan mampu tersenyum lebar.

"Kau mau langsung mandi?" Rose bertanya selepas memberikan pelukan singkat. Yang dibalas oleh Samudera dengan sebuah kecupan dalam di keningnya.

"Apa menurutmu aku bau?" Menyambung pelukan yang sudah terurai, Samudera mendekap erat sembari menggoyang-goyangkan tubuhnya berirama.

Rose tampak mengendus. "Tidak. Parfummu masih terasa."

"Kalau begitu ...." Samudera menggelitiki telinga Rose menggunakan ujung hidungnya. Ia lalu melepaskan pelukan. Ditatapnya dalam istri yang sangat ia cintai itu. "Bagaimana kalau

mandinya setelah kita bercinta saja...," sambungnya sebelum lumatan bertempo lambat ia labuhkan di bibir Rose.

Bukan jawaban berupa kata yang Rose berikan, melainkan persetujuan via gerakan bibirnya yang membalas ciuman itu.

Tak ingin membuang-buang waktu, Samudera cepat-cepat menggendong sang istri ke kamar mereka. Akan ia obati segala sakit yang menghujam dada dengan sentuhan-sentuhan Rose yang nyaris membuatnya gila.

Ia berusaha tak peduli. Tak peduli pada perasaan Rose. Tak peduli pada impian Rose. Tak peduli pada rasa sakit Rose. Tak peduli pada semua yang perempuan itu pendam dalam hati.
Samudera hanya ingin menjadi egois. Meski cintanya bertepuk sebelah tangan, tapi ia bertekad untuk memiliki Rose selamanya.
Hingga ....

Ratusan malam menggairahkan yang dirinya persembahkan untuk Rose ternyata tetap tak mampu menyingkirkan laki-laki itu dari hati dan pikiran sang istri.

Dalam tidur lelapnya setelah permainan ranjang yang panjang. Rose seringkali mengingau, memanggil-manggil nama mantan kekasihnya. Padahal Samudera ada di sisinya, memberikan

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

hangatnya cinta dalam pelukan raga. Hati Samudera jelas saja patah. Kata cinta yang sejatinya ingin terucap, kembali tertelan dan disimpannya dalam-dalam.

Rose menginginkan pria lain, bukan dirinya ....

Samudera kemudian merasa menjadi manusia paling jahat apabila bersikeras mempertahankan perempuan itu dalam ikatan suci mereka.

"Rose ... Rose ...!" Samudera membuka mata dengan titik-titik peluh yang memenuhi dahi. Ia mengerjap sebentar, sebelum akhirnya melebarkan pandangan. Ah, Rose menyambangi tidurnya lagi. Kali ini hadir dengan wajah remaja dan rambut pirangnya yang diikat dua. Penampilan yang sama persis seperti ketika perjumpaan pertama mereka yang tak disengaja.

Senyum kecil terbit di bibirnya. Apapun yang berhubungan dengan perempuan itu selalu bisa membuat perasaannya menjadi lebih tenang. Walaupun Rose hanya hadir dalam bentuk bayang-bayang.

"Sudah bangun kau rupanya?"

Samudera menoleh pada arah pintu yang setengah terbuka. Sahabatnya berjalan dari sana, memegang sebuah kantung plastik

berwarna putih. Boris kemudian duduk di satu-satunya kursi yang ada di ruangan itu.

Sembari mengeluarkan isi kantung plastik, Boris bercerita, "Sama seperti hari-hari biasanya, Rose diantar ke galeri sama pria itu." Pria itu ... merupakan laki-laki yang ada di rumah sakit saat Rose kecelakaan. Samudera tak lupa, Rose memanggilnya 'Bang Gala'.

Sudah lebih dari tiga pekan sejak sadar dari tidur panjang, Samudera memang meminta Boris agar setiap hari melihat keadaan Rose. Kebetulan, rumah sakit tempatnya di rawat, hanya berjarak beberapa ratus meter dari galeri lukisan milik sang mantan istri. Di minggu pertama, Boris selalu melapor dengan bukti berupa foto dari kamera ponsel. Meski tak begitu jelas, tapi Samudera yakin jika pria yang bersama Rose adalah Galaksi.

"Kurasa ...," sambung Boris selagi membuka styrofoam yang berisi bubur ayam. "Ada hubungan spesial itu si Rose sama dia. Bedalah kulihat perlakuannya."

Samudera menanggapi dengan tarikan kecil di sudut bibir.

"Senyum terus kulihat mereka berdua rupanya." Boris mulai mengunyah, tapi mulutnya tetap saja mengerluarkan kalimat. "Sudah terkabullah harapanmu, mantan istri kau sudah bahagia sekarang."

"Baguslah ...." Samudera mengeluarkan suaranya dengan susah payah. Rahangnya yang penuh bekas pukulan, masih terlalu sakit

untuk digerakkan. Padahal sudah satu bulan lebih berlalu dari peristiwa penganiayaan itu. Namun tubuhnya masih tergolek lemas di ranjang rumah sakit.

"Kudengar kabar dari salah satu rekan kita, besok sidang terakhir perceraianmu." Makanan di mulutnya telah tertelan, tapi Boris belum mengisinya lagi. Ia malah memandang iba sahabatnya. Boris tahu sebesar apa cinta Samudera pada Rose, juga patah hati terhebat yang Samudera rasakan saat cintanya tak terbalaskan. "Setan kalilah mantan mertuamu itu. Apa saja bisa dia lakukan dengan mudah."

Tindak penganiayaan yang hampir menjadikan Samudera mendapat gelar almarhum, pengrusakan pada bangunan firma hukumnya, serta penyuapan pada oknum pengadilan agama supaya mempercepat sidang perceraian Rose dan Samudera. Semua tindakan tak terpuji tersebut, sama sekali tidak membuat Irwan tersentuh hukum.

Boris akhirnya dipaksa mengakui ... Irwan memang bukan orang sembarangan. Karena pria tua bangka itu, ia jadi kehilangan pekerjaan.

Sialan!

Ia tak lagi memiliki modal untuk merintis dari awal. Semua *file* dan barang bukti milik klien pun turut dimusnahkan.

"Ah, rasanya ingin kudoakan biar dia cepat mati!" Boris menaruh buburnya di nakas, selera makannya hilang lantaran

membayangkan wajah menyebalkan Irwan. Ia lalu mengambil air mineral dari kantung plastik.

Kembali duduk, Boris lantas meneguk rakus air dalam botol. Tatapan lelahnya kemudian mengarah ke pasien. Kesal sebenarnya bila mengingat semua kemalangan ini terjadi karena ulah Samudera, tapi mau bagaimana lagi, sebagai sahabat, tak tega jika ia meninggalkan Samudera sendirian dalam keadaan susah begini.

Boris ingat, malam itu, Samudera mengajaknya ke bandara. Ia pikir hanya menjemput Irwan yang telah diberi kabar tentang Rose yang mengalami kecelakaan. Tapi ternyata ia salah menduga. Samudera tak Cuma sekedar menjemput, melainkan memberikan pengakuan perihal perselingkuhan dan talak yang telah dijatuhkan.

Irwan murka lalu menyeret Samudera ke mobil perusahaan yang juga datang menjemput. Bersama tiga orang pengawal dan satu sopir, Samudera dibawa pergi. Boris yang khawatir lekas mengikuti.

Di jalanan yang sepi, mobil Irwan tiba-tiba menepi. Samudera didorong keluar kemudian dihajar oleh empat laki-laki berbadan kekar. Samudera sama sekali tak memberikan perlawanan. Sahabatnya itu bahkan pasrah ketika sebuah pisau ditusukkan dua kali ke perutnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUPCHAT

Boris yang menyaksikan kekejaman pengawal-pengawal Irwan dari balik kaca kendaraannya, hanya bisa meringis seolah ikut merasakan perihnya kulit yang tersayat. Ia tak berani melerai, teramat takut nantinya akan dijadikan korban selanjutnya.

Setelah Samudera terkapar, Irwan beserta rombongan pergi begitu saja. Boris yang membawa sahabatnya ke rumah sakit, menunggui manakala Samudera dioperasi lantaran organ dalamnya robek, dan merawatnya hingga hari ini.

Pernah Boris mencoba menghubungi keluarga Samudera, tapi bukannya datang menghampiri, Arsyad malah mengatakan kalau Samudera bukanlah anaknya dan laki-laki itu sama sekali tidak peduli. Keparat memang tua bangka-tua bangka itu. Tidak mertua, tidak ayah angkat, sama saja!

Dan saat mengenang itu semua, ada satu kalimat yang mendadak terlintas di pikiran Boris. Perkataan yang Samudera bisikkan sebelum sahabatnya itu pingsan di pinggir jalan; Bilang sama Rose kalau gue udah bahagia sama Sea.

Boris tahu, cinta terkadang memang tak ada logika. Tapi dia baru tahu kalau cinta milik Samudera adalah cinta terbodoh di dunia.

- 6 Okt 22-

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tenang ... tenang ... tenang ... samsudin udah kagak berminat ngejar2 rosmiati lagi ges. dia msh syg sm nyawanya, hahahaha

Itu di mulmed, drakornya jo in sung yg kumaksud. setelah nyari2 akhirnya ketemu, wkwkwk

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keping 18

Haruskah kuucapkan selamat tinggal?
Atau justru,
Sampai jumpa di lain waktu?

💔💔💔💔💔

Dalamnya samudera pernah Rose selami, lalu fakta membuktikan jika ia gagal kembali ke permukaan tanpa luka. Atas dasar pengalaman itu, dirinya kini lebih waspada. Tak mau lagi terlalu gegabah dalam menjatuhkan hati, meski luasnya galaksi telah terbentang di hadapan dan memintanya menjelajahi.

Rose menyadari, Galaksi setiap hari datang pasti bukannya tanpa tujuan. Dari sikap yang ditunjukkan laki-laki itu padanya, ia jelas bisa merasakannya. Apa yang Galaksi tawarkan berbeda dengan apa yang disuguhkan oleh Angkasa.

Jika Angkasa memberikan tulusnya persahabatan, maka Galaksi ingin menyerahkan sepotong cinta. Dan Rose belum mampu menerimanya, setidaknya untuk saat ini.

Ketuk palu dari hakim pengadilan agama baru terdengar satu minggu yang lalu. Akta cerai bahkan belum sampai ke tangannya. Jelas terlalu terburu-buru apabila ia mulai menjalin hubungan asmara dengan pria lain.

Lagipula ... terkadang ... hangatnya air samudera masih terasa memenuhi relung jiwa.

"Udah ngapa, Rose ... jangan ngelendotin gue mulu!" Angkasa melepas rangkulan tangan Rose di lengannya. "Ada cewek gue juga." Ia menjauh lantas menempatkan diri di sofa, di samping seorang gadis bernama Tifa. "Lo mau gue putus di hari jadian gue?" sewotnya yang membuat sang sahabat malah terbahak.

Sore ini, Angkasa tiba-tiba mendatanginya ke galeri. Rose sempat mengernyit, karena biasanya Angkasa tak datang kalau Galaksi sudah ada untuk menjemputnya pulang. Dan ternyata ... sahabatnya itu sengaja ingin memamerkan kekasih baru. Gadis yang ceritanya sering Rose dengar, yang dari beberapa tahun lalu sulit sekali Angkasa tahklukan.

"Kau memang selalu berlebihan, Ang ...." Bergerak, Rose mengambil cangkir kopinya kemudian berdiri di sisi jendela besar yang ada di ruangan itu. Ia sebetulnya menempeli Angkasa lantaran

menghindari sorot memuja dari Galaksi. "Tifa tak mungkin cemburu padaku, kan?" tanyanya terlontar untuk si gadis berkaus biru.

Tisa kontan menggeleng. "Oh tentu tidak." Lalu tergelak di detik berikutnya. "Gue nggak bakalan cemburu sama lo. Jangankan elo, sama seluruh cewek di dunia ini juga gue nggak bakal cemburu."

Rose menaikkan dua alisnya, merasa tertarik dengan kalimat itu. "Wah ... apakah itu bisa kuartikan bahwa kau tak mencintai Angkasa?"

Tak menyahut, Tifa hanya mengangkat sekilas bahunya.

"Karena kata orang, cemburu itu tanda cinta." Rose berganti menoleh ke arah Galaksi yang duduk di kursi kerjanya, mencari dukungan. "Bukankah begitu, Bang?"

"Iya," sambar Galaksi cepat. Pria itu lalu berdiri, berjalan mendekati Rose. "Dari dulu aku juga udah tau kalo Tifa nggak selera sama Angkasa. Mungkin sekarang dia mau karena terpaksa. Hahaha"

Angkasa melemparkan botol plastik sembari mengumpat, "Sialan lo, Gal!" Niatnya ke galeri untuk membuat Galaksi iri sebab ia

sudah berhasil mendapatkan perempuan tercinta, sedangkan kakaknya itu masih jalan di tempat, tapi kenapa malah ia yang dibuat kesal.

"Bener sih pemikiran lo, Bang!" timpal Tifa santai. "Gue kasian liat dia, takut dia jadi gila makanya gue terima."

Serempak, Rose dan Galaksi terbahak, sementara Angkasa menekuk muka. "Tega banget kamu ngomong gitu, Yang!"

"Hahahaha ...." Tawa Galaksi makin menjadi-jadi. "Manggilnya udah 'Yang', telinga gue gatel jadinya."

Tifa tak urung ikut tertawa juga. Antara lucu dan gemas melihat Angkasa seperti itu.

"Bangsat emang lo! Gue nggak mau lagi kalo lo mintain bantuan." Bantuan yang dimaksud sudah pasti mengenai usaha pendekatan Galaksi pada Rose. Selama ini, Angkasa yang sibuk mencari celah, termasuk memaksa sang sahabat agar mau diantar jemput ke tempat kerjanya. Dengan dalih, Galaksi merasa bersalah sebab telah membuat Rose mengalami kecelakaan. Padahal Rose terlihat sehat bugar.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Telingaku juga gatal, Ang"

"Lo juga sama aja, Rosmiati! Awas lo!"

Suara tawa kembali bersahut-sahutan. Mata Rose bahkan sampai berair.Memantik kekesalan Angkasa ternyata sangat menghibur.

"Udah-udah!" Tifa menyela sisa-sisa gelak tawa yang masih mengudara. "Jangan pada jailin cowok gue, dong!" Tangan kanannya kemudian merangkul pundak Angkasa.

Diperlakukan seperti itu, Angkasa tersipu malu. Bibirnya mengulum senyum ragu-ragu. Indah sekali rasanya semesta jika bisa meraih perhatian gadis pujaan. Sontak saja, sepasang manusia yang berdampingan di depan jendela kaca, kian tergelitik perutnya.

"Gue nggak kuat!" Galaksi mengangkat tangan kanan, tanda menyerah. Tangan kirinya memeluk perutnya sendiri. "Jijik banget ekspersi lo, Ang! Sumpah!" Setengah mati ia berusaha meredakan tawanya.

Kali ini Angkasa tak peduli dengan ejekan kakaknya. Ia tengah meresapi hangatnya telapak tangan Tifa yang membelai-belai lengannya. Bahagia bagi Angkasa memang sesederhana itu.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Gimana kalo kita nonton sama makan malam di luar buat ngerayain hari jadian kalian?" Selepas suasana ruangan itu kondusif, bebas dari suara tawa, Galaksi mengemukakan sebuah ide.

"Boleh!" sahut Tifa teramat antusia. "Lo traktir tapi kan, Bang?" Tangan Tifa sudah ditarik dari badan pacarnya. Gadis periang itu lantas bangkit. "Gue lagi bokek."

"Sip!" Galaksi mengangkat ibu jari ke atas. Sembari menoleh, ia bertanya pada perempuan di sebelahnya. "Gimana, Rose?"

Rose tampak berpikir. "Apa sampai malam?"

Hari ini tanggal 17. Di setiap tanggal itu, Irwan pasti ada di Jakarta. Pagi- pagi sekali, ayahnya akan mengunjungi pusara sang ibu. Mencabuti rumput liar, membersihkan dari dedaunan kering, membawakan air dari rumah, serta meletakkan sebuket mawar di atas nisan. Almarhumah sangat menggilai bunga mawar, makanya ia dinamai Rose.

Irwan tak pernah mengizinkan orang lain merawat makam istrinya. Ia yang akan melakukannya dengan tangannya sendiri. Sesibuk apa pun, di tanggal pernikahannya, Irwan selalu mengunjungi tempat peristirahat terakhir ibu kandung putrinya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Itulah ... satu-satunya sifat Irwan yang sangat Rose sukai. Sang ayah lelaki yang setia. Sejak kematian ibunya berpuluh tahun lalu, Irwan tak pernah dekat dengan perempuan mana pun. Jangankan menjalin hubungan, melirik saja enggan. Jadi tak heran jika laki-laki berkumis itu akan murka bila ada orang yang berani mengkhianati kepercayaannya.

"Ya iyalah! Namanya juga makan malam." Angkasa yang menimpali. Punggungnya telah disenderkan ke sofa seusai mengalami ketegangan lantaran duduk berdekatan dengan Tifa.

Rose memajukan bibirnya. "Maksudku ... semalam apa? Karena Papi ada di rumah, aku tak berani pulang terlalu malam."

"Ya elah, Rose! Lo itu udah gede, mana udah janda pula. Masa masih diperlakuin kayak ABG? Biar si Hitler kagak begitu, gimana kalo lo kawinin aja sama Hajah Musdalifah yang rumahnya di perempatan? Kurang belaian gue rasa bokap lo. Makanya atinya keras begitu, efek dari cairan di bawah perut yang mengkristal."

Dahi Rose mengkerut. Sebentar, ia butuh waktu untuk mencerna. "Apa itu ABG? Apa merek minuman?"

"ABC itu, Rosmiati!" teriak Angkasa. Memang tak jarang, percakapannya dengan Rose menjadi tak menyambung begini, tapi

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

tetap saja ia kesal karena harus menjelaskan. Tifa yang sedang minum bahkan nyaris tersedak. "Lama-lama males gue ngomong sama lo, berasa ngomong sama Bolot."

Semakin tak mengerti, Rose menghampiri Angkasa. "Siapa itu Bolot?" tanyanya menggunakan nada serius. "Apa teman sekolah kita?"

Tifa kembali terbahak, Galaksi mengulum senyum, sedangkan Angkasa mencebik malas.

"Bodo amat, Rose ... bodo amat!"

*****

"Yakin kau dengan keputusanmu ini? Pikirkanlah dulu. Kau ini sering sekali mengambil keputusan yang nantinya kau sesali."

"Kalau kau pingsan di jalan bagaimana? Bisa-bisanya kau kabur dari rumah sakit!"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bagai angin lalu, ucapan Boris tak Samudera pedulikan. Atensinya sedang tertuju penuh pada perempuan yang agaknya tengah tertawa. Mungkin ada pembicaraan yang lucu antara perempuan itu dan laki-laki di sebelahnya atau kabar bahagia ada diantara mereka.

Samudera bahagia juga, bisa melihat wajah ceria itu lagi walaupun dari jarak yang cukup jauh. Perempuan itu ada di ruangan lantai tiga sebuah bangunan, sementara dirinya duduk dalam taksi yang berhenti di seberang bangunan tersebut.

"Ah, kutanya malah diam saja!"

Sekali lagi, Samudera tak mengindahkan protes dari Boris. Tak rela rasanya ia mengalihkan pusat penglihatannya. Pasalnya, mungkin ini merupakan kesempatan terakhir dirinya bisa memandangi sang mantan istri.

Setelah ini ... Samudera akan menghilang. Bukan karena ia takut pada ancaman Irwan, melainkan lantaran Samudera tahu diri.

Kau tak seberharga itu untuk kupertahankan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kalimat itu tiba-tiba terngiang, menciptakan selarik senyum tipis di bibirnya. Ia tak tersinggung sama sekali. Dari dulu, Samudera menyadari, dirinya tak pernah berharga di mata semua orang.

Keluarga kandung yang tega membuangnya di panti asuhan. Keluarga angkat yang memperlakukannya bak boneka. Keluarga mertua yang memandangnya sebelah mata. Semuanya menganggap Samudera bukanlah apa-apa, semuanya ... kecuali Sea. Hanya di mata gadis itu, ia merasa istimewa. Tapi itu dulu, sebelum Sea tahu segala kebusukannya.

Merasa wajah cantik dan senyum indah Rose telah disimpannya rapi dalam memori, Samudera menelengkan kepala ke kiri. "Yakin," jawabnya untuk pertanyaan yang sudah lewat. "Gue bahkan belum pernah seyakin ini sebelumnya."

"Liat!" Kembali mendongak, Samudera menikmati lagi tubuh Rose dari samping. "Dia keliatan jauh lebih bahagia tanpa gue. Dan itu yang gue inginkan selama ini."

Boris mendesah. "Entahlah." Berdasarkan cerita dari Samudera, Boris tahu kalau Rose pintar menyembunyikan perasaannya. Siapa tahu sekarang pun perempuan itu sedang bersandiwara, berpura-pura bahagia.

"Jalan, Pak!" perintah Samudera kemudian ditujukan ke supir taksi. "Ke bandara." Ia lalu membuka kaca mobil. Pada angin yang berembus kencang, ia bergumam, "Kau akan selalu menjadi satu-satunya perempuan yang kucintai " Berharap, ungkapan cinta itu bisa sampai ke telinga Rose.

"Good bye, My love "

-10 Okt 22-

Tgl cantik woy hari ini, yg jomlo kagak pengen kawin??? Kawin gih, biar tiap malem ada yg meluk, hahaha, mumpung lg musim ujan jg, dingin2 kan enak kl peluk2an.

Tuh permintaan kalian bt misahin mereka berdua udah aku kabulin, kurang baik apa aku coba? wkwkwk

yg blg samsudin bego, iya emg bener dia begitu. krn mmg ada ges, cowok yg kayak si sam. lbh milih cewek yg bergantung sm dia drpd cewek mandiri yg seolah-olah nggak butuhin dia. cowok kl ngerasa dibutuhin, itu sama kayak ceweknya lg ngasih makan egonya dia.

temenku ada yg gitu. dia cinta sm cewek mandiri, tp krn hidup si cewek itu kek nya udah lengkap bgt ; keluarga bahagia, kerjaan mapan, temen2nya banyak. temenku jd lbh milih cewek lain yg bikin dia ngerasa berguna.

Epilog

Laut ... merupakan sumber kehidupan. Bukan hanya bagi seluruh makhluk yang berdiam di dalamnya tapi juga bagi para nelayan yang mencari penghasilan dari sana.

Begitu pula arti laut untuk seorang Samudera ... sumber kenangan yang menjadi tumpuan kehidupannya. Di tempat yang sangat indah itu, dirinya pertama kali bertemu dengan Roseanna, perempuan yang hingga kini masih bersemayam di hati.

Ah, Samudera jadi sangat merindukan mantan istrinya itu. Bagaimana kabar Rose setelah perpisahan mereka bertahun-tahun yang lalu? Mungkinkah perempuan *bule* itu sudah mempunyai suami yang baru?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera menarik tipis sudut bibirnya. Membayangkan dengan siapa kira-kira Rose menikah?

Angkasa? Ia lalu menggeleng. Sepertinya tidak mungkin. Mereka berdua bersahabat baik.

Galaksi? Bisa jadi. Bukankah pria itu memang secara terang-terangan sudah menunjukkan ketertarikan?

Leonard? Pria yang pernah membuat Samudera cemburu setengah mati. Pria yang barang-barang pemberiannya masih Rose simpan rapi di lemari, di rumah mereka dulu.

Atau justru .... Orang baru?

Entahlah, Samudera tak tahu. Ia tak pernah mencoba memata-matai kehidupan si pelukis seusai memutuskan pindah ke Bali. Tapi dengan siapa pun mantan istrinya sekarang menjalin hubungan, Samudera hanya berharap Rose mendapatkan kebahagiaannya. Semoga ....

Samudera lantas mendongak. Ia sedikit terkejut mendapati hamparan langit telah berubah warna menjadi jingga. Berapa lama sebenarnya ia termenung? Sampai-sampai tak menyadari jika terik matahari tak lagi menyengat kulitnya.

Bangkit dari posisi duduknya, Samudera mengayunkan tangan, mengibaskan pasir yang menempel di celana pendeknya, sebelum mulai melangkah menyusuri garis pantai. Ia lalu membidik beberapa objek yang menarik perhatian menggunakan kameranya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Anak-anak kecil yang sedang berkejaran, penduduk sekitar yang tengah meminum air kelapa, juga seorang laki-laki berkulit hitam yang menggendong balita. Semua itu tak luput dari bidikan kamera mahalnya.

Samudera melangkah lebih jauh, ke bagian pantai yang tidak diminati pengunjung. Ia lantas kembali memutar kameranya, memotret beberapa kapal nelayan yang bersandar. Masih mengambil puluhan gambar di sekitar, lensa kameranya kemudian secara tak sengaja menangkap pemandangan yang sangat mencolok mata. Seorang perempuan yang rambut hitamnya berkibar terbawa angin, sedang mendongak sembari merentangkan kedua tangan menghadap ke tengah laut, seakan-akan sedang menantang matahari. Tanpa disadari, Samudera bergerak mendekati. Kaki-kaki telanjangnya bahkan sampai harus terrendam air laut lumayan dalam supaya ia dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.

"Seperti bidadari," gumamnya spontan. Cahaya jingga yang menyinari dari atas sana benar-benar membuat perempuan itu berkilauan.

Cukup lama perempuan yang Samudera pandangi, diam laksana lukisan alam, hingga saat tiba-tiba *sang bidadari* berbalik badan,

jantung Samudera terasa berhenti berdetak. Waktu pun seolah melambat.

Mulut Samudera terbuka setengah, tapi belum juga ada suara yang keluar, sudah dikatupkannya lagi. Matanya kemudian berkedip-kedip memastikan.

Mimpikah ini?

"Sam ...?" Perempuan itu berjalan cepat ke arahnya, tampak sedikit kesulitan lantaran harus melawan ombak. "Sam ... kau di sini?" Pekikan itu terdengar sangat antusias.

Diam-diam, Samudera mencubit tangan kirinya. Sakit.

Artinya ... ini bukan mimpi. Perempuan yang teramat dirindukannya ada di hadapannya, nyata ... tak hadir dalam bentuk ilusi seperti biasanya.

Perempuan itu terkesan sedikit lebih tinggi. Rambut pirangnya telah dicat hitam. *Freckles* di wajahnya samar-samar tertutup *make up*. Kaus serta celana jeans yang sering dikenakan, kini berganti dengan terusan sepanjang lutut. Secara keseluruhan, menurutnya, Rose menjelma menjadi lebih dewasa.

"Sam ...? Kau sudah tak mengenaliku?"

Samudera tersenyum, sangat lebar, demi menutupi kegugupan. Ia juga mulai kebingungan. Mana yang harus dikendalikannya lebih dulu. Rindu yang menggebu atau detak jantungnya yang bertalu-talu. "Mana mungkin aku tak mengenalimu ... Roseanna Salim," ucapnya selepas bisa menenangkan diri.

Perbuatan baik apa yang kemarin telah dilakukannya, Samudera bertanya-tanya dalam hati, sampai-sampai hari ini Tuhan memberikannya hadiah yang sangat istimewa. Pertemuan tak sengaja dengan perempuan tercinta.

Rose terkekeh lalu meminta Samudera mengikutinya berjalan ke tepi pantai. Tak ada sedikit pun kecanggungan dalam sikapnya. Tidak seperti sang mantan suami yang bergerak layaknya robot. "Ke mana saja kau selama ini?"

Satu bulan setelah hakim memutuskan perceraian mereka, Rose mendapatkan akta cerai dari pengadilan. Milik Samudera dikirimkan oleh pengacaranya ke rumah pemberian Arsyad, tapi karena hunian mewah itu akan dijual oleh mantan ibu mertuanya, pelayan di sana berinisiatif menyerahkan akta tersebut ke tangannya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose lalu menghubungi Boris, tapi tak tersambung. Tidak menyerah, ia lantas mendatangi Afkar di rumah sakit untuk mencari informasi tentang alamat Sea di Yogyakarta. Setahu Rose, Samudera ada bersama gadis itu.

Namun, jawaban Afkar cukup mengejutkan. Samudera sudah tak berhubungan lagi dengan Sea sejak Rose mengalami kecelakaan. Mantan suaminya itu pergi entah ke mana. Tidak ada yang tahu, Samudera mendadak bak hilang ditelan bumi.

"Berkelana," sahut Samudera sebelum tertawa. Lagi-lagi untuk menyamarkan detak jantungnya yang menggila.

Rose menghentikan gerakan kakinya. Ia bersidekap selagi mengerucutkan bibir. "Aku mencarimu ke mana-mana!"

Mata Samudera lekas membola. "Benarkah?"

"Hu'um. Akta cerai milikmu ada padaku."

Ah ... karena itu rupanya. Samudera lekas melanjutkan langkah. Ia sama sekali tak tertarik dengan kertas yang menjelaskan tentang statusnya tersebut. "Ya sudah biarkan tetap ada padamu," katanya ketika Rose sudah menyusul.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Ck! Kau membutuhkan itu kalau mau menikah lagi."

Samudera tak menimpali. Ia lebih memilih berkonsentrasi untuk menormalkan debar jantungnya yang tetap menghentak kencang. Berada sedekat ini dengan Rose, faktanya masih memunculkan efek tak baik bagi hatinya.

Rose merentangkan kedua tangannya, menghadang jalan Samudera. "Berikan alamatmu! Aku akan mengirimkannya."

"Aku tidak akan membutuhkan itu, Rose"

Alis Rose bertaut. Memandang mantan suaminya penuh tanda tanya. "Kau sudah menikah tanpa akta perceraian kita?"

Samudera mendengkus. "Aku belum menikah dan sama sekali tidak ingin menikah lagi." Diputarnya tumit sembilan puluh derajat, berjalan menjauhi air kemudian duduk di hamparan pasir putih. "Makanya aku tak membutuhkan akta itu. Kalau kau tak mau menyimpannya, buang saja!"

Rose yang telah duduk di samping Samudera, kian berkerut dahi. "Kenapa?"

Menoleh, Samudera hanya memasang senyum tipisnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Kenapa kau tak mau menikah lagi?" Rose kembali bertanya. Ia duduk dengan mengangkat kedua lututnya. Pasir telah menempeli kaki-kakinya yang basah.

Samudera tak langsung menyahut. Ia manjakan perasaannya dengan cara memandangi sang mantan istri sepuas-puasnya, dari jarak yang cukup dekat. Ini jelas kesempatan langka. Samudera tak mau menyia-nyiakannya. "Karena aku masih mencintaimu," ucapnya tak sadar ketika bola mata Rose memerangkapnya dalam kerinduan yang tak bertepi.

"Apa?" Rose tak dapat mendengar kalimat Samudera dengan jelas. Pasalnya, bunyi mesin kapal yang detik sebelumnya dinyalakan, sangat mengganggu indra pendengarannya.

"Bukan apa-apa," jawab Samudera saat kapal itu telah berhasil berlayar. "Lupakan. Tidak penting."

Entah kenapa, Rose seperti kecewa. Sempat ia mengharapkan jawaban yang lain. Yang mungkin berkaitan dengan dirinya. Keduanya lalu sama-sama mengatupkan rahang. Menatap ke depan, pada ombak yang saling berkejaran.

"Kau tinggal di sini?" tanya Rose lagi sambil membenahi rambutnya yang tertiup angin. Pantai ini ada di pulau terpencil di

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Indonesia bagian timur. Rose benar- benar tak menyangka bisa bertemu Samudera di sini.

"Tidak. Aku ada pekerjaan di sini."

Rose melirik ... ada yang berbeda dari Samudera yang saat ini duduk bersebelahan dengannya. Kulit Samudera yang dulu putih bersih kini telah terbakar matahari. Tubuhnya juga tampak lebih kekar dan berisi. Namun bukan dari segi fisik yang membuat Samudera terkesan berubah, melainkan dari sikap laki-laki itu. Samudera terlihat jauh lebih percaya diri. Sorot mata yang biasanya lemah dan sayu, sekarang lebih tegas dan bersinar.

"Apa pekerjaanmu?" Yang jelas ... Samudera tampak lebih hidup dan ... bahagia. Rose bisa merasakannya. Samudera mengangkat kamera yang tergantung di lehernya. "Tukang foto."

Analisa Rose tepat. Samudera jelas saja lebih bahagia. Mantan suaminya itu sudah berhasil mewujudkan cita-citanya. Rose mencetak senyumnya bangga. "Aku senang mendengarnya. Akhirnya kau bisa menjadi dirimu sendiri."

"Iya, meski cuma tukang foto keliling, tapi aku senang menjalaninya." Samudera tertawa kecil, Rose pun ikut melebarkan bibirnya. Ia lalu mengamati gerakan si fotografer yang tengah

mengarahkan lensa kameranya ke atas. Tak sengaja, Rose melihat stiker kecil yang tertempel di bagian samping kamera. Sang Mawar Studio. Rose melebarkan matanya. "Kau bekerja di Sang Mawar Studio?"

Studio foto yang berlokasi di Bali itu sedang ramai diperbincangkan berbagai kalangan. Selain para selebritis yang berbondong-bondong melakukan sesi pemotretan di sana, banyak juga calon pengantin yang mengantri demi mendapatkan hasil foto *prewedding* yang sempurna.

"Hm"

"Calon istri Angkasa ingin sekali memakai jasa studio fotomu. Tapi di tanggal pernikahannya, jadwal kalian sudah penuh." Rose masih ingat bagaimana wajah kecewa Tifa saat menceritakan hal itu padanya. Dan lantaran Tifa yang tak berhenti memuji hasil jepretan Sang Mawar Studio, ia jadi penasaran lalu mencari tahu. Dari situs berita *online*, Rose mendapatkan fakta bahwa pemilik studio foto tersebut bernama ....

"Nanti kuusahakan—"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Studio itu milikmu?" Rose memotong ucapan Samudera dengan cepat. Tubuhnya yang sedari tadi menghadap laut, diserongkannya ke arah laki- laki itu. Samudera memberikan anggukan kecil.

"Wah" Menggeleng-gelengkan kepalanya, Rose tampak begitu kagum. "Kau hebat, Sam!"

Bukan perkara yang mudah bagi Samudera hingga sampai di titik ini. Sewaktu terbang ke Bali, ia hanya mengantongi sepuluh lembar uang ratusan ribu. Seluruh sisa tabungan yang tak seberapa dan kendaraan yang ia miliki telah dititipkan pada pengacaranya dengan pesan ; semua itu harus diserahkan pada Rose selepas sidang selesai sebagai nafkah terakhir darinya.

Samudera sempat menjadi pelayan di kafe selagi mengasah kemampuannya di bidang fotografi. Awal karirnya kemudian dimulai dari ajakan tetangga indekos yang meminta bantuannya untuk menjadi fotografer dadakan di acara pernikahan tetangganya itu.

Dari mulut ke mulut, akhirnya kemampuan Samudera banyak diketahui orang di sekitar tempat tinggalnya. Dari situlah, ia memberanikan diri membangun sebuah studio foto kecil-kecilan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Aku tak sehebat dirimu," sangkal Samudera sembari mempersembahkan senyumannya. Dua tahun lalu, ia pernah melihat wajah sang mantan istri terpampang di sampul majalah. Nama Rose sudah dikenal banyak orang sebagai pelukis muda yang sangat berbakat.

"Baiklah ... kita sama-sama hebat." Rose tergelak selepas mengatakannya. Ia bersyukur, mereka dipertemukan kembali dalam versi yang lebih baik.

Obrolan ringan yang diselingi canda tawa dan disaksikan oleh matahari yang terbenam berlangsung cukup lama. Rose baru beranjak ketika angin pantai terasa mulai menampar-nampar kulitnya.

"Sudah malam." Rose menepuk-nepuk pelan bagian belakang *dress*-nya. "Aku harus kembali ke penginapan." Tak sendiri, ia berlibur ke tempat ini bersama Irwan dan Hani. Takut dua orang itu mengkhawatirkannya, Rose mesti bergegas pulang.

Samudera ikut berdiri. Kebahagiaan ini akan segera diakhiri. "Apa aku—" Inginnya mengantarkan Rose pulang, tapi ... kemungkinan ada sesosok suami yang sedang menunggu mantan istrinya itu, mengurungkan niatnya. Samudera tak mau

menimbulkan kesalahpahaman. Rose menaikkan salah satu alisnya, menanti sambungan kata dari Samudera.

"Kau berani pulang sendiri?" Penerangan di sekitar tempat itu cukup minim. Mungkin Samudera akan mengikuti saja dari belakang.

"Ya. Penginapanku tak jauh dari sini." Seraya memasang senyum manisnya, Rose mulai mengangkat kedua tangan. "Maukah kau memelukku?"

Samudera langsung mengambulkan tanpa pertimbangan. Ia mendekap erat, teramat erat hingga berharap takkan ada orang yang mampu melepaskan pelukannya.

"Kenapa pelukanmu masih sehangat dulu?" Rose tak paham, cinta itu masih bersemayam di hatinya atau tidak. Tapi ada satu hal yang ia sadari ... perjumpaannya dengan Samudera jauh lebih melegakan dan membahagiakan daripada pertemuannya dengan Leonard beberapa bulan silam. Padahal, perpisahannya dengan mantan kekasihnya itu dulu sebelum ia dan Samudera menikah, terasa cukup sulit untuk direlakan.

Leonard pernah menjadi orang yang paling dirindukannya, tapi kerinduan pada pria itu tak pernah lebih besar dari rasa rindunya pada Samudera lima tahun belakangan ini.

"Karena cintaku pun masih sebesar dulu." Jawaban itu hanya mampu menggema dalam hati Samudera. Ia tak berdaya untuk melontarkannya. Rose terlihat jauh lebih bahagia dengan hidupnya yang sekarang. Begitu pun dirinya. Jadi Samudera rasa ... biarlah kata cinta itu tetap terkubur selama-lamanya.

Jika hidup secara terpisah lebih membahagiakan bagi keduanya, bukankah tak ada alasan untuk kembali bersama ...?

-24 Okt 22-

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Dadah dulu ges sama samsudin & rosmiati. kisah mereka berakhir di sini, wkwkwkwk. Alhamdulillah ya happy ending.

Makasih ya bt yg udah mau baca cerita lebay ini. semoga waktu yg udah kalian luangkan nggak sia-sia. aku sih ngarepnya ada pelajaran yg bisa kita ambil dr sini.

siapa tau, nanti kalo ada temen yg curhat, kita udah bisa nanggepin dengan lebih benar. nggak cuman ngeliat dari satu sisi, tapi kudu ditelisik dari dua pihak. biar kita bisa ngasih saran yang pas. kalau pun akhirnya harus pisah, ya pisahlah secara baik-baik, tanpa amarah tanpa dendam. kayaknya lebih baik daripada musuhan, iya kan?

nanti aku mau upload ebook ini di karyakarsa. buat yg kemarin2 udah unlock & baca semua part di karyakarsa, jgn beli ebook lagi. karena isinya sama aja, dari wp sama kk aku gabungin jadi satu.

ini aku tadi upload ebook ingin menepi, eh malah ada yg unlock 2 orang. aduhhhh pdhl mah isinya sama ky yg di wp. sayang duitnya. itu aku cm lg uji coba aja.

ya udah gitu aja. yg blm follo aku, cepetan folloooooooo!!!!! biar kl aku update cerita baru kalian dapet notif.

Abis ini aku up cerita baru. Judulnya sepalsu cinta kita. Ini kisahnya sepupunya si macan betina, jadi nanti ada si macan ama pa langga. kali ada yg kangen pasangan prik itu, bisalah mampir ke sana.

Pengumuman

Hai hai hai

Samsudin & Rosmiati datang membawa kabar gembira.

Jeng

Jeg

Jeng

Ekstra part mereka udah ada di karyakarsa. Total ada 6 ekstra part, jumlah katanya hampir 10.000, & harganya murce cuman lima belas rebong ajah.

Yuk mariii dibaca-dibaca-dibaca, mumpung masih

anget. Oke cuma mau ngomong gitu ajah.

Bye ....

Eh iya, buat yg udah baca di KK, thank you ... semoga rezekinya lancar, tapi tolong jangan kasih spoiler di sini, ya. Biar yg blm baca tetep penasaran. Hahaha ....

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

TML - Kepingan Tambahan 1 & 2

"Apa itu fotoku?" Pandangan menyelidik Rose sematkan pada benda berwarna hitam yang buru-buru Samudera kantongi.

"Kau menyimpan fotoku di dompetmu?"

Rose yakin tak salah lihat. Itu fotonya saat mengenakan gaun pernikahan. Mana mungkin ia tak mengenali wajahnya sendiri.

Samudera melarikan arah tatapnya ke sembarang arah. Gugup.

*****

Kepingan Tambahan 1

Manusia mungkin bisa melarikan diri dari sesuatu atau seseorang, tapi mau sejauh apa pun pergi, suratan takdir takkan sanggup dihindari.

Samudera mendesah panjang. Bingung antara harus bahagia atau merana. Dirinya telah berusaha menghilang dari hidup orang-orang di masa lalunya, namun mengapa tiba-tiba dipertemukan lagi di saat-saat yang tak terduga begini.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Haruskah ia kembali bersembunyi?

Atau tetap di sini dan balik menertawakan takdir yang seolah tengah mengejeknya.

"Aku tidak menyangka kalau kau juga menginap di sini, Sam?!"

Nada ceria milik sang mantan istri memenuhi rongga dalam saluran pendengaran Samudera. Senyum tipis kemudian dipasangnya sebagai bentuk tanggapan.

Bukan hanya Rose, Samudera pun tak menyangka. Tadi malam, ia tak jadi membuntuti si pelukis pulang ke penginapan lantaran ada seorang pria yang tidak dikenalnya, mencari-cari mantan istrinya lalu membawa perempuan itu pergi.

Samudera pikir ... perjumpaan tak sengaja yang meninggalkan kesan mendalam di hatinya itu benar-benar telah berakhir. Ia kembali pada dunianya dan Rose pulang ke semestanya.

Namun lagi-lagi ia dibuat terkejut oleh permainan alur hidupnya. Tadi saat ia membuka pintu kamar, Rose keluar dari kamar yang persis ada di seberangnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kebetulan yang … entahlah. Samudera senang, tapi selepas ini … kemungkinan besar napasnya akan kembali sesak karena aroma Rose terlalu memenuhi rongga dadanya.

"Kau mau ke mana?" tanya Samudera berbasa-basi. Penampilan Rose sudah rapi. Celana kulot berwarna cream dan blouse putih telah membungkus lekuk tubuhnya dengan sempurna.

"Breakfast."

Mereka berbicara di jalan setapak bebatuan diantara dua kamar yang saling berhadapan.

"Kau sendiri mau ke mana?"

Sejujurnya … Samudera juga hendak mencari makanan guna mengganjal lambungnya. Dua orang yang merupakan bagian dari tim kerjanya, sudah lebih dulu pergi untuk sarapan sepuluh menit yang lalu. "Mencari temanku," sahutnya sembari mengawasi pintu kamar Rose, siapa tahu ada laki-laki yang akan keluar dari sana.

"Oh …." Bibir Rose membola. "Kalau begitu, aku pergi dulu. Aku sudah lapar sekali." Sepulang dari pantai tadi malam, Rose langsung berkutat dengan kanvas dan cat. Ia terlalu asyik bercengkerama dengan dua benda tersebut hingga melupakan kewajiban untuk

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

mengisi perutnya. Rose lantas mulai melangkah selagi melambaikan tangan.

"Rose!" Samudera berlari, mengejar sang mantan istri. "Kau pergi sendiri?"

Rose yang lekas berhenti menyahut, "Iya. Papi dan Bi Hani sudah memesan makanan untuk dikirim ke kamar, tapi aku tak suka dengan menunya." Ia menginginkan roti panggang dan segelas susu hangat yang bukan buatan restoran hotel.

"Kau kemari dengan ...." Samudera harus memanggil Irwan apa sekarang? "Om Irwan?"

Tertawa, Rose merasa Samudera gugup ketika mengucapkan nama ayahnya. "Iya, dengan Bi Hani juga. Kami datang bertiga."

Samudera mengangguk-anggukan kepalanya berulang-ulang. "Hanya bertiga?"

Rose ikut mengangguk. "Memangnya mau mengajak siapa lagi?" Ia lalu kembali mengayun langkah kecilnya. Dan tersenyum manis saat sang mantan suami mengikuti. "Papi sempat stroke ringan tiga tahun yang lalu. Beliau jadi harus mengundurkan diri dari pemerintahan dan benar-benar rehat dari semua bisnisnya." Rose

sempatkan melirik Samudera selagi bercerita. “Setahun ini kesehatan Papi membaik, aku jadi sering mengajaknya berlibur agar pikirannya lebih fresh. Kadang kami ke daerah pegunungan, tapi lebih seringnya ke pantai.”

“Kau tak mengajak ….” Bibir Samudera terkatup sebentar, terasa kaku, sebelum akhirnya berdeham pelan dan melanjutkan. “Suamimu …?”

Mendadak kaki-kaki Rose berhenti mengayun. Ia menelengkan kepala ke arah Samudera, mengernyit dalam, kemudian tergelak. Ekspresi pria berkemeja putih itu tampak lucu di matanya. “Aku belum menikah lagi. Tidak ada laki-laki yang mau menikahiku, Sam ….”

Tidak sedikit laki-laki yang mendekatinya selepas statusnya menjadi janda, termasuk Galaksi. Namun, semuanya mundur teratur ketika Rose tak mau memberikan kepastian untuk hubungan mereka. Rose selalu berkata ; aku belum siap ke jenjang yang lebih serius. Dan agaknya kalimat keramat tersebut sangatlah ampuh untuk membuat para pria itu menghilang begitu saja. Tak ada yang berniat serius memilikinya ternyata.

“Pasti kau yang terlalu pemilih.” Serasa ada seember air dingin yang menyirami tandusnya hati Samudera. Sejuk ….

“Tidak juga,” jawab Rose sambil lalu.

“Siapa yang tadi malam menjemputmu?”

“Pelayan hotel yang disuruh Papi.”

Keduanya kemudian sampai di booth makanan yang berjejeran, yang posisinya tak jauh dari bibir pantai. Setelah membeli roti sobek, karena yang menjual menu roti panggang ternyata belum membuka lapaknya, Rose memilih duduk di sekitaran penjual-penjual itu. Tempat duduknya dibuat dari semen dan batu bata yang berbentuk melingkar.

Tak lama dari Rose duduk, Samudera datang dengan satu botol air mineral dan segelas susu cokelat yang masih panas. Ia lantas menaruh gelas kertas tersebut di sebelah sang mantan istri.

“Kau tak makan?” Rose bertanya seusai menelan lumatan rotinya.

“Masih dibuatkan.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose lalu melihat Samudera mengeluarkan ponsel dari saku celana kemudian sepertinya mengetik sesuatu. “Berikan nomor handphone-mu yang baru!”

Cepat-cepat mengangkat pandangannya, Samudera mengembalikan ponselnya ke kantung celana.

“Kau menggantinya dan tak memberitauku, Sam …,” sambung Rose yang matanya malah menyipit.

Haruskah mereka kembali berkomunikasi setelah sama-sama pergi dari tempat ini? Samudera berharap tidak, karena akan semakin sulit baginya untuk melanjutkan hidup seperti biasa. Hatinya yang rapuh bisa kapan saja kembali menyemai harapan. Dan harapan itu pasti membunuhnya perlahan. Ia sudah cukup puas selama ini bernapas dengan bayangan Rose.

Bayang-bayang Rose saja benar-benar sudah cukup baginya.

“Cepat berikan!” Ponselnya sendiri telah Rose genggam, bersiap menyimpan nomor kontak si fotografer terkenal. “Sebut—”

“Permisi ….”

Kalimat Rose terpenggal oleh seorang perempuan paruh baya yang datang menghampiri dengan nampan di kedua tangan. Ia lalu diam menyaksikan bagaimana penjual itu menaruh piring dan mangkuk di dekat Samudera kemudian mantan suaminya itu mengeluarkan dompet, terus membukanya dan ....

"Apa itu fotoku?" Pandangan menyelidik Rose sematkan pada benda berwarna hitam yang buru-buru Samudera kantongi.

"Kau menyimpan fotoku di dompetmu?"

Rose yakin tak salah lihat. Itu fotonya saat mengenakan gaun pernikahan. Mana mungkin ia tak mengenali wajahnya sendiri.

Samudera melarikan arah tatapnya ke sembarang arah. Gugup.

"Sam ...?" Disingkirkannya piring dan mangkuk yang berisi santan kental yang masih mengepulkan asap. Rose lantas menggantikan posisi benda pecah belah itu di samping Samudera.

"Bukan!" elak Samudera yang bola matanya bergerak-gerak liar. "Kau salah lihat."

Tentu Rose tak begitu mudahnya percaya. "Berikan!" Tangan kanannya menengadah. "Biar kulihat sendiri."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tapi Samudera menggeleng. “Itu foto artis idolaku, Rose ….”

“Sejak kapan kau mengidolakan artis? Bahkan sampai menaruh fotonya di dompet. Itu bukan kau yang kukenal, Sam ….”

Pantat Samudera bergeser mundur. “Aku memang banyak berubah lima tahun ini.”

“Aku tak—”

Sekali lagi ucapan Rose terpotong. Kali ini pelakunya adalah dua orang pemuda yang memanggil Samudera dengan sebutan ‘Bos’.

“Bos, kita mau ambil gambar di mana?” Pemuda yang Rose taksir berumur belasan tahun itu melayangkan tanya. Yang segera ditimpali oleh pria lainnya yang agaknya juga masih belia. “Jadi ke pulau seberang? Atau di sini dulu? Biar kita bawa ke sini perlengkapannya kalau mau di pantai dulu.”

Akhirnya Samudera bisa mengembuskan napas lega. Ia baru saja terbebas dari tuntutan pertanyaan Rose yang belum sanggup dijawabnya. Namun, kelegaan itu tak berlangsung lama. Di detik berikutnya, ketika bibirnya hendak menyahut, ia justru kehilangan

kemampuan berbicara. Pasalnya, dua orang anak buahnya yang serentak memandangi Rose tiba-tiba berteriak heboh.

"Sang Mawar?"

"Ada Sang Mawar si pelukis terkenal di sini?"

"Akhirnya aku bisa liat orangnya langsung. Biasanya cuma liat fotonya yang ngegantung di mana-mana."

"Aslinya lebih cantik ya, Bos ...."

Rose langsung menghujani mantan suaminya dengan tatapan tajam, meminta penjelasan. Sedangkan Samudera tidak tahu harus bagaimana.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kepingan Tambahan 2

"Geser sedikit ke kiri, Bang ...."

"Tangan kanannya bisa diangkat. Iya jangan terlalu ke atas biar sunset-nya keliatan."

Ini merupakan pengalaman pertama bagi Rose, menyaksikan sesi pemotretan prewedding. Biasanya ia hanya melihat hasilnya di media sosial atau majalah. Tidak pernah tahu kalau prosesnya ternyata lumayan rumit dan memakan banyak waktu. Dulu ketika menikah dengan Samudera, mereka tak sempat melakukannya.

Sekarang, Rose, Samudera dan tim, kedua calon mempelai, seorang makeup artist, dan satu asisten rumah tangga si calon mempelai perempuan, sedang ada di lokasi ke tiga, setelah sebelumnya melakukan pengambilan gambar di dermaga dan dalam kamar hotel.

Mereka menyeberang ke pulau kecil ini menggunakan spead boat yang memang disediakan oleh pihak penginapan.

Namun meski sudah seharian penuh Rose menonton pemotretan itu, ia sama sekali tak merasa bosan. Pasalnya, melihat

Samudera semangat bekerja, memunculkan semangat juga dalam dirinya.

"Oke. Hari ini cukup, ya ...."

Sudah selesai? Rose lekas beranjak dari pasir putih yang sedari tadi didudukinya sendirian.

"Kita lanjut lagi besok pas sunrise."

Dua pemuda yang merupakan anak buah Samudera sedang memasukkan semua perlengkapan ke tas besar. Empat orang lainnya, telah berjalan menuju spead boat.

"Bos, kameranya mau saya bawa sekalian nggak?"

"Nggak usah," jawab Samudera membiarkan kamera kesayangannya tetap tergantung di leher.

Pemuda berrambut gondrong yang bernama Komang kemudian melambai. "Oke, kita duluan, ya ...." Ia diikuti oleh Abi, pegawai yang satunya lagi.

Lantaran spead boat-nya hanya satu dan berukuran kecil, maka tidak dapat mengangkut semua penumpang apalagi disertai

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

barang-barang yang dibawanya. Sehingga, Rose dan Samudera mengalah dan menunggu kloter kedua.

Rose yang sedari tadi memang sudah berdiri di samping sang fotografer, mencolek lengan Samudera. "Pekerjaanmu sudah selesai …," katanya sembari mencetak cengiran lebar.

Samudera berjanji akan menjelaskan semuanya jika tugasnya hari ini telah rampung ditunaikan, dan Rose bersedia menanti bahkan sampai mengikuti ke mana pun mantan suaminya itu pergi.

"Ayo … jelaskan apa maksud perkataan dua anak buahmu tadi," lanjut Rose.

Kenapa Komang dan Abi memanggilnya Sang Mawar. Juga kenapa mereka berkata kalau fotonya ada di mana-mana. Rose ingin tahu maksud semua itu.

"Tidak ada maksud apa-apa, Rose …." Samudera tetap berusaha menyangkalnya. Ia rasa tak ada gunanya Rose tahu tentang perasaan terpendamnya. Mereka sudah bercerai, untuk apa lagi diungkapkan?

Mencebik, Rose lalu menekuk wajahnya. "Jangan berbohong padaku! Jelaskan, Sam …."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Apa yang harus kujelaskan kalau memang tak ada apa-apa, Rose?! Aku juga tak tahu kenapa mereka bicara seperti itu. Harusnya kau tanyakan pada mereka!”

Rose tersentak, refleks mundur dua langkah. Terlalu terkejut mendapati respon Samudera yang tampak kesal. “Maaf …,” lirihnya kemudian. “Baik, aku takkan menanyakannya lagi.” Ia lantas berlari mendekati air laut.

Meninju angin, Samudera marah pada dirinya sendiri. Sungguh, ia tidak berniat bersikap buruk seperti tadi. Ia hanya sedang dipengaruhi kebimbangan. Langkah panjangnya lalu tercipta untuk menyusul sang mantan istri yang masih sangat dicintai. “Rose … aku—”

“Sudahlah, tak perlu dibahas lagi.” Rose menoleh ke kanan, di mana Samudera mematung. “Tadi aku sempat berpikir mungkin kau pernah mencintaiku. Ya walaupun cuma sedikit.” Merasa tak sanggup menatap bola mata Samudera, ia membuang muka. “Ck, bagaimana mungkin aku bisa lupa kalau di hatimu hanya ada Sea. Mana mungkin aku bisa memasukinya.”

Samudera lekas menunduk, belum mampu bersuara.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Maafkan kelancangan pikiranku tadi.” Rose berusaha keras melukis senyuman di bibirnya saat dilihatnya spead boat telah terlihat dari kejauhan. Sebetulnya … ia tak paham kenapa bisa sekecewa ini.

“Silakan naik, Sang Mawar ….”

Selepas sama-sama menanti dalam kebisuan, spead boat yang mereka tunggu telah ada di depan mata. Komang bahkan sudah turun untuk membantu Rose menaiki kapal.

“Tinggalkan dulu kami di sini,” perintah Samudera selagi melepaskan tangan Komang yang sedang memegangi telapak tangan Rose. Ia lalu menarik si pelukis mundur dan berpesan pada dua pekerjanya; “Jemput kami nanti kalau kutelpon.”

“Siap, Bos ….”

Spead boat kemudian putar balik. Meninggalkan sepasang manusia yang tengah dilanda kegamangan.

“Kenapa?”

Rose bertanya … tapi bukannya menjawab, Samudera malah membawanya menjauh dari air laut. Mereka kemudian sampai di

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

dekat pohon kepala. Samudera lebih dulu duduk, lanjut menarik tangan sang mantan istri agar duduk di depannya, terus memeluk perempuan itu dari belakang.

"Sam ...?"

"Sttt ...." Samudera menumpukan dagunya di bahu Rose. "Aku mau bercerita. Tolong jangan disela, dengarkan saja ...."

Mengganggguk lambat, Rose setuju untuk menutup mulutnya rapat-rapat.

"Waktu SMA, Papa pernah mengajakku berlibur ke Inggris." Samudera memulainya dari kenangan semasa remaja. Ia tersenyum ketika mengingat saat-saat indah itu. "Sore hari, kami berempat, termasuk Mama dan Kak Arsyila pergi ke pantai. Aku asyik bermain pasir sendirian sampai ada seorang gadis yang datang menyapaku. Dia bilang dia juga tak punya teman dan meminta izin untuk duduk di dekatku. Lalu dia sibuk menggambar laut pakai pensil dan aku sibuk mencuri-curi pandang ke arahnya. Dia sangat cantik."

Rose mengernyit, sebenarnya Samudera sedang menceritakan siapa?

“Sebelum pergi meninggalkanku, aku sempat bertanya siapa namanya. Dia bilang namanya Mawar. Kau tahu … aku merasa jatuh cinta pada pandangan pertama.” Samudera lalu membandingkan wajah Rose remaja dan Rose yang telah dewasa, tidak banyak yang berubah. Rose masih secantik dulu.

“Setelah pertemuan itu … kami tak pernah bertemu lagi. Aku kemudian kuliah di Yogya. Di sana aku bertemu dengan Sea. Pertemuan pertama kami cukup dramatis. Sea menyelamatkanku yang tenggelam di laut. Aku berhutang nyawa padanya. Kalau dia tidak ada, aku mungkin sudah mati.”

Cukup terkejut, Rose belum pernah mendengar tentang ini sebelumnya. Ia lalu merasakan pelukan Samudera mengencang. Hangat napas lelaki itu juga terkadang menyapu lehernya.

“Kami lalu berteman. Aku merasa melihat sosok Mawar dalam diri Sea. Karena merasa tak mungkin bertemu lagi dengan Mawar, aku memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih serius bersama Sea. Dia gadis yang sangat baik. Terlepas dari aku yang tak bisa mencintainya tapi aku menyayanginya sebagai sahabat.”

“Apa?” Buru-buru Rose menengok ke belakang, yang malah membuat bibirnya menggesek sekilas bibir Samudera. “Maaf, tidak sengaja,” ucapnya malu-malu. Kepalanya lantas diluruskannya lagi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera mengulum senyumannya. “Kau mungkin tak percaya, tapi aku memang tidak pernah mencintai Sea. Di hatiku hanya ada Mawar seorang.”

Hanya ada Mawar seorang. Rose tersenyum masam. Memang tak pernah ada dirinya di hati Samudera. Bukankah sudah jelas seperti itu dari dulu? Kenapa sekarang kecewa?

“Setelah lulus kuliah, kami LDR. Sea di Yogya, aku di Jakarta. Dan tak lama, Papa menjodohkanku dengan seorang gadis. Awalnya aku berniat menolak.”

Rose diam-diam mengerucutkan bibirnya sebal saat mendengar kata ‘berniat menolak’. Jadi dulu Samudera ada niatan untuk menolaknya?

“Tapi saat melihat siapa gadis itu, aku langsung menerima tawaran Papa tanpa berpikir lagi. Aku bahkan lupa pada hubunganku dengan Sea,” sambung Samudera sebelum mencium pundak Rose yang tertutup baju.

Jantung Rose mendadak berdebar-debar.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Gadis itu … Mawar. Cinta pertamaku. Aku bahagia setengah mati ketika menikahinya.”

Rose lekas menguraikan pelukan Samudera. Berbalik, ia lantas duduk berhadapan dengan pria yang tengah menceritakan masa lalunya. Matanya sudah terbuka maksimal, sementara mulutnya menganga tanpa suara.

Mawar itu … Rose? Dirinya sendiri? Kenapa ia sama sekali tak ingat pernah bertemu dengan Samudera sebelum pulang ke Indonesia?

“Aku sangat mencintaimu …,” ungkap Samudera seraya membelai lembut pipi mantan istrinya. “Tapi kemudian patah hati pertamaku terjadi saat kau tak mengingatku.”

Samudera sedang membicarakan perihal patah hati, namun bibirnya malah menghadirkan senyum yang sayangnya palsu. “Patah hati selanjutnya terasa ketika kau masih saja merindukan Leonard. Dan menyebut namanya waktu tidur.”

Rose menggeleng tegas. Sungguh, ia tak merasa pernah mengigau menyebut-nyebut nama mantan kekasihnya. Memang perpisahan mereka sangat menyakitkan, tapi luka perpisahan itu

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

dapat cepat terobati dengan kasih sayang yang Samudera limpahkan.

"Aku jadi merasa tak berarti dalam hidupmu." Tangan Samudera masih menempel di wajah si pelukis, lalu kembali mengusap lambat. "Dan berpikir kau tak bahagia menjadi istriku. Aku lalu mulai mencari cara untuk melepaskanmu ...."

Mata Rose memanas. Bulir pertama kemudian menetes tanpa sempat dicegahnya. Samudera gegas menghapus air mata yang turun membasahi freckles perempuan di hadapannya. "Alasan kudapatkan ketika aku mendengar kabar kalau penyakit Sea kambuh. Selain untuk membebaskanmu dari belenggu, aku juga merasa berkewajiban membayar hutang nyawaku padanya ...."

Itu adalah masa-masa paling sulit di hidupnya. Mengingatnya saja, sanggup memberikan tusukan menyakitkan dalam dada. "Aku pergi membawa harapan bahwa setelahnya kau bisa hidup bahagia. Tapi ternyata aku nyaris tak bisa bernapas saat aku tak bisa melihatmu. Aku memohon untuk kembali bukan karena aku takut pada ancaman Papa, tapi karena aku menyadari ... jika separuh nyawaku ada padamu."

Lalu bibir Samudera mengatup. Keduanya bersitatap dengan pikiran yang berkecamuk. Khususnya pikiran Rose. Selama ini,

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

faktanya … ia telah menelan begitu banyak kesalahpaham. Akibat dari tidak adanya keterbukaan.

"Apa aku sudah boleh bicara?" tanya Rose pelan.

Samudera bergumam. Tangannya kini berganti menggenggam tangan sang pujaan hati.

"Bodoh!" Komentar pertama yang Rose keluarkan guna menanggapi kisah cinta yang baru saja didengarnya. "Kau bodoh, Sam!" ulangnya sambil terisak. "Kenapa kau tak pernah mengatakannya? Apa kau tahu … setiap hari aku memohon pada Tuhan agar kau bisa mencintaiku."

Giliran Samudera yang dibuat terperangah. "Kau … apa …?"

"Aku juga jatuh cinta padamu … hanya di awal pernikahan saja aku masih memikirkan Leo. Kalau aku memimpikannya bukan berarti aku masih mencintainya." Rose lalu memukul pelan dada mantan suaminya. "Kenapa kau begitu bodoh? Aku bahkan tak nafsu makan karena sering melihatmu melamun. Aku berpikir kau sedang merindukan Sea …."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kau … mencintaiku?” tanya Samudera ragu-ragu. Ia masih tak mempercayai pendengarannya sendiri. Bisa saja ia salah menangkap kata.

Rose menghapus air matanya. Mencoba mengendalikannya supaya tak berkelanjutan merembes keluar. “Iya … dulu. Masalahnya sekarang, aku tak tahu.”

Tubuh Rose langsung Samudera dekap kembali. “Aku sudah sangat bahagia mengetahui fakta kalau dulu kau pernah mencintaiku. Jika sekarang rasa itu memang telah menghilang, tak apa ….”

Samudera bisa menghabiskan sisa hidupnya dengan tenang setelah ini. Setidaknya, Rose pernah mencintainya. Ia pernah berhasil membuat perempuan itu menjatuhkan hati padanya.

“Kiss me ….”

“Ya?”

Pelukan Samudera, Rose uraikan. “Cium aku seperti dulu kau sering menciumku ….”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tanpa bertanya tentang alasan mengapa Rose meminta hal itu, Samudera lekas mendekatkan wajahnya. Ia menempelkan bibirnya perlahan sebelum menggerakkannya lambat.

"Dadaku masih berdebar-debar kencang," ucap Rose selepas kepala mereka saling menjauh. Diraihnya telapak tangan Samudera kemudian disentuhkan ke dadanya. "Kalau rasa cinta itu ternyata masih ada, apa kau mau berjuang untuk hubungan kita?"

Semua orang tahu, Irwan takkan mudah memberikan restu. Rose takut, Samudera menghilang lagi bak pengecut.

"Pasti," balas Samudera tanpa keraguan sedikit pun. "Akan kulakukan apa pun demi hubungan kita. Asal kau menginginkannya."

Lengkungan di bibir Rose terbit lebih indah dari bulan sabit di angkasa. "Beri aku waktu untuk memastikan perasaanku. Besok aku terbang ke Inggris karena ada pekerjaan di sana selama satu bulan. Kalau dari Inggris aku langsung ke tempatmu, artinya aku menginginkanmu, tapi kalau setelah satu bulan aku tak pernah datang, tolong maafkan aku ...."

"Lakukan sesukamu."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose kembali menyelinap masuk ke dalam kungkungan lengan Samudera. Ia mulai kedinginan. Pakaiannya tak mampu memberikan kehangatan.

"Rose ... Rose ...!"

"Bos ... di mana Bos?"

Menit berganti, tiba-tiba terdengar suara berisik dari arah laut. Rose paksakan membuka matanya yang sempat terpejam beberapa saat. Ia lalu dibantu Samudera untuk berdiri.

Lima orang pria berbondong-bondong menghampirinya. Diantara mereka semua, Rose melihat sang ayah berjalan paling depan.

"Rose ...!"

Rose bergegas mendekati Irwan ketika panggilan pria paruh baya itu berhasil memecahkan sunyi di pekatnya malam. Tunggu ... malam? Rose terlalu hanyut dalam kisah masa lalu sampai-sampai tak menyadari jika matahari telah berganti tugas dengan sang rembulan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Di pulau kecil itu meski tak ada sorot lampu, tapi cahaya yang berasal dari langit cukup jelas untuk dijadikan penerangan.

"Ayo!"

Irwan melontarkan titah supaya sang putri mengikutinya pergi dari sana, namun baru dua langkah Rose mengayun, sentuhan Samudera berhasil menghentikannya.

Dengan kedua tangan, Samudera memegangi kepala mantan istrinya. "Aku akan menunggumu ...." Dikecupnya pelipis Rose lama, tanpa peduli pada tatapan tajam Irwan yang seolah ingin membunuhnya. "Akan selalu menunggumu ...."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kepingan Tambahan 3

Jangankan hari, perputaran detik saja sekarang terasa begitu lambat bagi Samudera. Dari waktu yang telah dijanjikan oleh Rose untuk memberikan kepastian tentang perasaan perempuan itu padanya, ia baru menghabiskan satu pekan. Tujuh hari yang mendebarkan dan … meresahkan.

"Bos … besok yang ke Jakarta siapa?"

Ada job dari pengusaha terkenal yang ingin menggunakan jasanya untuk mengabadikan proses lamaran yang rencananya digelar mewah di sebuah hotel ternama. Dan semestinya, Samudera sendiri yang meng-handle pekerjaan tersebut, namun karena pikiran dan hatinya sedang terpusat pada sang mantan istri, ia melemparkan tanggung jawab itu ke anak buahnya. "Agung saja," sahutnya guna menjawab pertanyaan dari Komang.

Selain berperan sebagai asisten yang selalu membantunya saat ia tengah mengambil gambar, Komang juga yang mengatur atau membagi-bagi job pada semua karyawan studio.

"Oke!" Komang lalu membawa laptopnya pergi dari teras belakang. Menjauhi si fotografer handal yang agaknya sedang

banyak pikiran. Terlihat dari dahinya yang sering berkerut serta fokus pada pekerjaan yang sangat berkurang.

Setelah ditinggalkan pegawainya, Samudera berjalan ke bagian rumahnya yang paling ujung. Ada tembok setinggi dada orang dewasa di dekat kolam renang. Dari sisi dinding bercat cream itu, dirinya bisa memandangi sungai kecil yang lokasinya terletak di belakang rumahnya.

Air di sungai selebar dua setengah meter itu sangat jernih, tidak seperti otak Samudera yang kini terasa keruh.

"Aku sangat merindukanmu ...." Samudera menghela napasnya panjang, sangat panjang. Ia berharap kerinduannya pada Rose serta merta keluar bersama karbondioksida, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Rasa rindu itu kian merasuki sukma dan menjalar ke mana-mana.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Keadaannya tak lagi sama semenjak ia tahu jika Rose sempat menyimpan cinta. Pasalnya, benih-benih harapan telah terlanjur tersemai subur. Dan ia tak mampu untuk mencabutnya.

Samudera kemudian mengambil ponselnya dari saku kemeja. Hari-harinya sekarang dihabiskan untuk menatapi benda pipih tersebut. Ia menunggu ... satu pesan atau panggilan telepon dari

Rose. Pasalnya, Samudera tak diizinkan menghubungi lebih dulu. Tapi, tujuh hari berlalu tanpa kabar apa pun.

Tidak ada suara merdu yang bisa didengarnya.

Tidak ada pula kalimat-kalimat indah yang dapat dibacanya.

Rose betul-betul menghukumnya dengan penantian. Penantian yang teramat lama serta melelahkan jiwa.

Apakah memang cinta di hati Rose sudah tak ada? Rose kembali ke kehidupannya dan menganggap pertemuan mereka sekedar mimpi belaka? Sungguh, Samudera tak rela.

"Bos ...."

Teriakan dari Komang menghentikan tangan Samudera yang hendak membuka pintu besi. Ia bermaksud turun ke sungai. Suara gemericik air diharapkannya mampu meredam kata hatinya yang tengah gundah gulana.

"Ada tamu. Cariin Bos."

Sekilas Samudera menoleh untuk menyahut, "Paling klien, sama kamu saja." Sebelum menarik gagang pintu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Tapi mintanya ketemu langsung sama Bos.”

Samudera tak mempedulikan pernyataan itu, ia sudah melangkah ketika Komang lagi-lagi berteriak.

“Bener Bos nggak mau nemuin? Ini Sang Mawar loh yang datang!”

Secepat kilat Samudera berbalik badan kemudian berlari ke arah anak buahnya. “Siapa?” tanyanya tak sabaran.

“Sang Mawar, yang fotonya Bos pajang—”

Samudera tak mau mendengarkan sampai Komang selesai bicara. Ia lari begitu saja ke depan. Lalu di ambang pintu, didapatinya seorang perempuan yang sedang berdiri membelakanginya.

Hafal betul dengan postur tubuh itu, Samudera lekas mendekapnya. Ia kuburkan wajahnya di tengkuk sang mantan istri.

Rose yang tengah memandang takjub pada lingkungan di sekitar tempat tinggal Samudera kontan memekik pelan saat ada seseorang yang tiba-tiba memeluknya dari arah belakang. “Sam ... kau

mengagetkanku ...," ucapnya seusai menyadari jika mantan suaminya lah pelakunya.

"Aku merindukanmu seperti orang gila."

Meski samar lantaran bibir Samudera teredam kulitnya, namun Rose masih bisa menangkap suara itu dengan baik. Ia biarkan Samudera mengobati kerinduan dengan pelukan mereka. Hingga saat dirasa cukup, tubuhnya diputar dan ia menyaksikan sudut-sudut mata sang fotografer sudah dialiri air. "Kenapa menangis?"

Samudera tersenyum lantas mengusap pipinya sendiri. "Aku terlalu bahagia."

"Aku kalau bahagia tak menangis." Rose sedikit berjinjit, dikecupnya pipi kanan dan kiri Samudera. "Apa tak apa jika aku datang lebih awal? Ini belum sebulan."

Senasib dengan sang mantan suami, Rose pun tak dapat mengendalikan kerinduannya. Pekerjaannya yang biasanya menyenangkan, berubah menjadi semacam gangguan. Jadi ia putuskan untuk kembali ke tanah air setelah melewati drama perdebatan panjang dengan ayahnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ya, Irwan dan Hani, dibawanya serta ke Inggris. Dan masih di sana sampai saat ini. Di rumah neneknya.

"Kenapa harus kau tanyakan?" Samudera jepit hidung Rose pakai jarinya. "Aku bahkan sudah menantimu dari sebelum kau berangkat ke Bandara." Ia lalu merangkul bahu perempuan tersayang kemudian menuntunnya memasuki rumah.

Rumah Samudera lebih mirip seperti villa pribadi. Rose menilai dalam hati. Pandangannya kini berlarian ke segala arah. "Kenapa dinding di rumahmu penuh dengan fotoku?" Ia telah sampai di ruang tengah dan Samudera mendudukannya di sofa.

"Supaya aku merasa kalau kau ada di sini bersamaku."

Hati Rose menghangat mendengar jawaban itu. Tak ia sangka, ternyata dirinya begitu berarti bagi Samudera.

*****

Rumah Samudera tak terlalu besar, lokasinya ada di pedesaan. Ruang tamu dan ruang keluarga dibuat tanpa sekat. Masuk ke dalam lagi, ada dapur bersih. Setelahnya, ada pintu kaca

penghubung dengan halaman belakang yang diisi kolam renang dan sebuah gazebo. Dua kamar ada di kanan dan kiri dari pintu kaca itu. Masing-masing kamar menghadap langsung ke kolam renang.

Rose menempati kamar yang ada di sisi kiri. Kamar yang biasanya digunakan oleh pegawai Samudera yang menginap. Ia sempat terlelap selama enam puluh menit. Sekarang, jam di pergelangan tangannya menunjukkan pukul empat sore.

"Kau sedang apa?" Samudera, Rose lihat ada di dapur, tepatnya di depan kompor.

"Membuat teh."

Lelaki itu sangat piawai saat menaruh teh ke dalam teko yang berisi air mendidih. Rose cukup terkesima. Dulu ... jangankan membuat teh, melihat Samudera berada di dapur saja tak pernah.

"Di mana studiomu?" Rose ingin sekali mengunjungi studio foto yang sedang naik daun itu. Dalam rencananya, ia akan berswafoto kemudian mengirimkannya pada Tifa.

Samudera mengambil dua cangkir dari cabinet atas. "Jauh dari sini." Masing-masing cangkir, ia isi dengan satu sendok gula sebelum menuangkan air teh ke dalamnya. "Kau mau ke sana?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Seringnya, Samudera menghabiskan lebih banyak waktu di studio daripada di rumah. Berhubung tidak ada sosok istri yang akan menyambutnya ketika pulang, ia jadi lebih nyaman berkumpul dengan para karyawannya.

Rose mengangguk lalu mengekori langkah mantan suamianya menuju gazebo. "Terima kasih," ucapnya saat menerima cangkir teh yang isinya masih sangat panas.

"Kau mau makan apa?" Samudera singkirkan cangkirnya selepas menyesapnya sedikit. Kemudian diraihnya telapak tangan Rose yang telah bebas dari wadah air teh. "Makan di rumah atau mau keluar?"

"Bukankah ini masih terlalu sore untuk memutuskan tentang makan malam?"

Keduanya duduk dengan kaki yang diluruskan, sementara punggung mereka bersandar pada dinding gazebo yang terbuat dari kayu.

"Aku hanya ingin mempersiapkan sebaik-baiknya."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tak urung, perkataan Samudera membuat Rose tertawa. “Tak perlu sampai seperti itu, Sam … aku akan tinggal lama di sini.” Malah membatu, Samudera tak memberikan respon atas ucapannya. “Kau keberatan?” tanyanya sembari mengangkat satu alis.

Bergerak pelan untuk menggeleng, Samudera lantas menimpali, “Tentu saja tidak. Aku bahkan ingin kau tinggal selamanya di sini. Tapi … bagaimana dengan Papimu?”

“Tenang saja.” Rose membalasnya santai. “Aku sudah bisa mengatasi Papi.”

Agak sulit untuk dipercaya. Irwan bukan orang yang mudah ditakhlukkan. “Apa perlu aku menemuinya?” tanya Samudera sungguh-sungguh. Dua luka tusukan, beberapa pulukan dan tendangan, jika memang harus ia rasakan lagi, tidak mengapa, ia rela.

“Jangan sekarang. Papi sepertinya masih syok.” Rose meminum tehnya lagi sedikit. Ia lalu mengambil satu pie buah dari piring.

“Syok? Kenapa?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Aku mengancam akan bunuh diri kalau dia tak mengizinkanku menemuimu.”

“Rose!” Samudera tak suka perempuan itu bermain-main dengan nyawanya.

Yang dikhawatirkan justru terkekeh. “Aku tidak serius, Sam … hanya menggertak. Dan aku baru tahu kalau ternyata Papi sangat takut kehilanganku.” Urung memakan pie, Rose kembalikan kue itu ke tempatnya. Ada yang terlihat lebih menarik untuk dimakan daripada jajanan.

“Jangan seperti itu, Rose … tidak ada yang lebih berharga dari nyawamu.”

“Iya-iya.” Rose mengangkat pantatnya kemudian mendudukannya di atas paha Samudera. “Sudah …,” katanya seraya mengusap-usap dahi pria itu yang tampak mengkerut. “Jangan membahas Papi lagi.” Usapannya lalu turun ke bibir bawah. “Aku ingin kau menciumku lagi. Apa … kau mau?”

“Dengan senang hati.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kepingan Tambahan 4

Sejujurnya … Rose belum mampu memberi nama, pada rasa yang kini bercokol di dadanya. Entah cinta entah euforia semata. Yang jelas, bertemu dengan Samudera lagi menjadi keinginan terbesarnya selepas perjumpaan tak sengaja mereka di sebuah pulau terpencil sekitar satu pekan yang lalu.

Segala keindahan di Inggris dan kehangatan di rumah neneknya, sama sekali tak sanggup menambal hatinya yang mendadak terasa berlubang semenjak Rose tahu perasaan Samudera yang sebenarnya. Dan lubang itu langsung tertutup sempuna begitu ia bersama dengan mantan suaminya lagi.

Rose pun heran … mengapa momen-momen sederhana berdua pria itu terasa amat membahagiakan baginya. Bahkan saat ia akhirnya bisa mewujudkan impiannya menjadi seorang pelukis besar … bahagia yang memeluknya tak sedasyat ini.

"Kau suka yang mana?"

Samudera memegang dua botol pewangi pakaian. Lalu memintanya menghidu aroma dari dua benda itu kemudian memintanya memilih. "Yang ini saja," ucap Rose sambil menunjuk

botol berwarna merah. Samudera lekas manaruh pilihannya dalam troli.

Setelah makan malam di rumah, dengan sang fotografer yang memasak sendiri untuknya, pria itu lantas mengajaknya ke supermarket terdekat. Mencari beberapa barang yang mungkin akan Rose butuhkan selama tinggal di sana.

Mereka belum pernah melakukan kegiatan itu sebelumnya. Dulu ketika masih menjadi pasangan suami istri, semua kebutuhan keduanya telah disiapkan oleh pelayan. Kalau saja Rose tahu jika berbelanja kebutuhan sehari-hari ternyata cukup menyenangkan, ia pasti sudah melakukannya dari lama.

"Apa kau tak masalah kalau memakai sabun yang tersedia di sini untuk sementara?" tanya Samudera ketika mereka sampai di rak yang memajang berbagai merek sabun mandi. Setahu sang fotografer, mantan istrinya terbiasa menggunakan berbagai produk mahal untuk perawatan kulitnya. "Nanti kita beli online saja, sabun yang biasa kau pakai."

Menurut Rose, Samudera benar-benar terlalu berlebihan memperlakukannya. "Aku bisa memakai sabun mana saja, Sam ...." Kulitnya sudah bagus dari lahir. Meski tanpa perawatan pun, ia tak pernah mengalami masalah. Dan sebetulnya, Rose tak pernah

mengharuskan memakai produk yang mahal, hanya saja asisten rumah tangga di kediaman Irwan memang sudah terbiasa menyiapkan produk-produk itu sedari ia kecil. “Aku yang sekarang malah ingin bertanya, apa kau tak mencintaiku lagi kalau kulitku jadi hitam?”

“Bahkan kalau kulitmu berubah menjadi abu-abu pun aku akan tetap cinta,” jawab Samudera sambil terkekeh. Ia lantas mendapatkan satu cubitan di perut selagi memasukkan sabun cair ke troli.

“Kau akan selalu cantik di mataku, bagaimana pun keadaanmu ….” Samudera menambahkan. Dirangkulnya sang mantan istri yang mendadak tersipu malu.

Tempat belanjaan mereka sudah penuh dengan; aneka perlengkapan mandi, beberapa produk untuk mencuci, serta puluhan makanan ringan. Sekarang, troli itu didorong ke bagian sayuran, daging, dan buah-buahan.

“Aku terbiasa melakukan semuanya sendiri selama ini,” ucap Samudera ketika memilah daging sapi dan ayam. “Kecuali membersihkan rumah. Biasanya ada tetangga yang sudah kuanggap keluarga, yang akan membantuku. Dia datang dua hari sekali.” Tak lupa, ia juga mengambil ikan, udang, juga kerang hijau. Semua

makanan hewani tersebut sudah dibungkus rapi. Samudera lalu menoleh pada Rose yang tampak serius memerhatikan pramuniaga yang sedang memotong ikan. "Apa aku harus mencari pelayan yang bisa standby dua puluh empat jam?"

Mata Rose memang tertuju ke depan, tapi telinganya tetap dapat menangkap ucapan itu. Tak ayal, ia mencebik. Dipandanginya Samudera lekat. "Apa kau pikir aku tak bisa apa-apa?" Bukan tersinggung, ia hanya merasa sang mantan suami meragukan kemampuannya.

"Bukan seperti itu ...," balas Samudera pelan. Rose dari kecil selalu dikelilingi pelayan. Ia cuma ingin menyediakan fasilitas yang biasanya Rose terima. "Aku takut kau tak betah lalu pergi ...."

"Sam ...." Dapat Rose rasakan ketulusan menguar kental dari kalimat itu. "Aku takkan pernah meninggalkanmu. Dulu pun, kau yang meninggalkanku ...."

Samudera memaksakan senyum kecilnya terbit. "Mari saling berjanji untuk tak meninggalkan satu sama lain."

"Oke." Rose mengulurkan tangannya, meminta berjabat tangan. "Deal!"

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tawa tak urung keluar dari bibir mereka setelahnya. Rose paham, jalan di depan pastilah terjal, namun sesulit apa pun untuk dilalui, dirinya menyakini bahwa … di samping kesulitan selalu ada jalan keluar.

*****

"Apa ada yang mau kau beli lagi?"

Rose menghitung dalam pikiran. Sepertinya semuanya sudah terbeli. "Sudah cukup, Sam …."

"Di depan ada cake yang enak, kau mau?" Samudera memutar kemudi ke kiri sesudah melewati tikungan tajam.

Empat kantung belanjaan telah duduk tenang di bagasi, tapi Samudera masih saja menawari ini itu padanya. "Aku sudah kenyang."

"Bisa kau makan nanti."

"Tidak, kita pulang saja." Rose mengantuk, ia merebahkan kepalanya di sandaran jok. "Bangunkan aku kalau sudah sampai."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Iya." Samudera sempatkan mengelus puncak kepala mantan istrinya.

Namun, belum berhasil Rose menjemput mimpi, ponselnya berbunyi nyaring. Dengan mata yang terbuka setengah, ia meraihnya dari dalam tas.

"Papi," ujarnya memberi informasi. Buru-buru ia menekan tombol hijau. "Hallo, Pi ...."

"Kau bahkan tak mengabari Papi kalau sudah sampai, Rose ...."

Rose melebarkan senyumnya. "Maaf, aku lupa." Sungguh, ia betul-betul tak ingat. Kedekatannya dengan Samudera cukup membuatnya melupakan beberapa hal, termasuk masalah pekerjaan.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Ck!"

Didengarnya sang ayah berdecak kesal.

"Kau sedang apa?"

"Membuat cucu untuk Papi."

Samudera yang tengah fokus menjalankan mobil langsung melirik dengan mata yang melotot. Sedangkan Rose malah tertawa.

"Jangan macam-macam, Rose! Papi akan membunuhnya kalau dia berani menyentuhmu!"

"Hahaha … aku bercanda, Pi … kami di jalan. Baru keluar dari supermarket."

Samudera belum tahu, jika hubungannya dengan Irwan sudah sangat dekat lima tahun belakangan ini. Irwan telah banyak berubah, tak sekaku dan sekejam dulu.

"Bercandamu tak lucu!"

"Samudera memang belum menyentuhku, mungkin nanti tengah malam," sambung Rose di sela-sela suara tawanya.

"Rose!"

"Rose!"

Ayah dan mantan suaminya berteriak bersamaan, membuat Rose makin terpingkal. "Makanya, cepat nikahkan kami. Sebelum ada bayi yang tumbuh di perutku, Pi …."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

*****

Rose langsung menuju ke belakang rumah. Dirinya sudah ingin sekali tidur, tapi di perjalanan tadi, Samudera menceritakan banyak hal, yang memaksa kesadarannya tetap terjaga. Ia berusaha setia menyimak meski berkali-kali menguap.

Setelah melewati dapur, ia lekas berbelok ke kiri, tapi Rose mengernyit saat pintu kamar yang satunya lagi, yang merupakan kamar si pemilik rumah, terdengar ada yang menggeser.

Samudera jelas ada di ruang tengah sedang membagikan camilan pada Komang dan Abi, lalu siapa yang menggeser pintu kamar itu?

Memutar tumitnya seratus delapan puluh derajat, kening Rose kian berkerut kala didapatinya seorang gadis berdiri di depan kamar mantan suaminya. Gadis tak dikenal itu tampak memeluk seprei dan selimut yang digulung asal-asalan.

"Kau siapa?" Kontan, Rose menghampiri. Kantuk yang sudah menggantung di mata, berangsur menghilang. Mengetahui ada gadis belia yang baru saja keluar dari kamar Samudara, sangat mengusiknya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Gadis itu juga mengernyit bingung. “Harusnya aku yang tanya, Anda siapa?” Matanya kemudian menyipit, merasa bahwa wajah khas Eropa di depannya, tidaklah asing.

Sejenak Rose mematung. Ia harus mengenalkan diri sebagai apa?

“Kenapa Anda ada di sini?” tambah gadis itu masih mendekap gulungan sprei dan selimut kotor di dadanya.

“Wita …?”

Samudera datang ketika Rose hendak membuka suara. Kalimat perkenalan yang mau dilontarkannya, ia telan lagi.

“Iya, Bli ….” Si gadis menyahut sambil tersenyum manis. “Meme menyuruhku mengganti seprai. Tadi pagi lupa belum diganti.” Lembut sekali tutur katanya.

“Oh.” Samudera lalu memposisikan diri persis di sisi sang mantan istri. “Rose …,” katanya sembari menelisik wajah Rose yang terkesan masam. “Ini Wita, anaknya Meme. Yang tadi sempat aku ceritakan.”

Ah … jadi ini, remaja yang merupakan anak dari pasangan suami istri yang sudah Samudera anggap sebagai keluarga sendiri? Yang

ikut membantu menjaga rumah jika Samudera pergi dan ikut membersihkannya? Yang rumahnya hanya berjarak beberapa meter dari rumah ini?

"Wita ...." Arah tatap Samudera beralih ke depan. "Kenalkan, ini Rose ...."

Rose yang terlebih dahulu mengulurkan tangan kanannya selagi memasang senyum tipis. "Rose," ucapnya kemudian saat Wita menempelkan sekilas tangan mereka.

"Wita." Sepertinya, Wita bukan tipe orang yang suka berbasa-basi pada orang yang baru dikenal. Begitu jabat tangan terlepas, ia lekas bertanya pada sang fotografer, "Dia ... siapa, Bli?" Maksudnya tentu saja siapakah Rose bagi Samudera.

"Mantan istri yang akan kembali menjadi istri."

Pernyataan dari Samudera menampilkan dua ekspresi yang berbeda di masing-masing wajah perempuan di sana.

Rose tersenyum malu-malu, sementara Wita tampak sedikit terguncang dengan jawaban itu. Pantas saja ia merasa sangat familiar, ternyata Rose adalah orang yang fotonya tergantung di setiap dinding hunian mini tersebut.

“Aku permisi, Bli ….” Wita gegas berlalu di saat Samudera dan Rose malah bertatap mesra.

*****

Sudah satu jam Rose menatapi langit-langit kamar. Kantuk yang sempat menguasai diri, telah sepenuhnya menghilang.

Gelisah … yang ia tak tahu pasti apa penyebabnya. Agaknya berkaitan dengan gadis yang bisa bebas keluar-masuk kamar Samudera.

Walaupun jelas-jelas niatnya hanya untuk membersihkan tempat itu, Rose merasa tetap tak rela. Bukankah kamar adalah wilayah yang sangat pribadi? Kenapa Samudera mengizinkannya?

Rose lalu menggeleng samar. Dulu, kamarnya dan Samudera juga dibersihkan oleh pelayan. Dan ia tak pernah cemburu begini.

Sebentar … benarkah ia cemburu? Pada gadis yang usianya masih belasan tahun?

Rose menutup mukanya menggunakan bantal. Mencoba menyingkirkan pikiran negative dari tempurung kepalanya. Tidak

semestinya ia menaruh rasa cemburu pada Wita. Itu sama sekali tidak lucu.

Namun bukannya menghilang, rasa itu justru kian membesar. Bagaimana kalau Wita masuk saat Samudera ada di kamar? Walaupun sang mantan suami cuma menganggap gadis itu sebagai adik, tapi tetap saja mereka tak mempunyai hubungan darah.

"Ck!" Bangkit dari tempat tidur, Rose lantas keluar dari kamar, menuju kamar lainnya. Tempat itu kosong. Pintu gesernya terbuka, sementara dinding yang terbuat dari kaca juga belum tertutup tirai.

Rose kemudian mencari Samudera dan menemukan pria itu sedang menonton televisi bersama Komang serta Abi. Ada pertandingan bulu tangkis yang disiarkan secara langsung oleh salah satu stasiun TV swasta.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Yes! Masuk!" Komang berteriak senang. Point Kevin Sanjaya bertambah satu.

Ketiga laki-laki itu duduk di karpet bulu, membuat Rose berjongkok sebelum merangkak menghampiri Samudera yang bersila di ujung, di dekat tembok. "Sam ...," panggilnya yang berhasil menarik atensi sang mantan suami.

Samudera sedikit terkejut. “Kau bangun?”

“Aku belum bisa tidur.”

Mengetahui ada Rose di samping bosnya, Komang dan Adi serentak menggeser pantat mereka menjauh.

“Kenapa? Kau tadi sudah mengantuk.”

Sambil mengangkat dua bahunya, Rose menyahuti, “Entahlah, tiba-tiba kantukku hilang.”

“Mau ikut menonton?”

“Iya.”

Kaki Samudera kemudian diluruskan. Ia meminta Rose duduk diantara dua pahanya. “Apa ada yang membuatmu tak nyaman?” tanyanya selagi melingkarkan tangan di dada sang pujaan hati.

Rose bungkam dan Samudera berusaha memahami makna di balik sikap itu. Pasti ada sesuatu. Tak lagi dapat menikmati pertandingan yang masih berlangsung, Samudera memilih membawa Rose ke belakang. Mungkin ada yang harus mereka bicarakan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ada apa? Katakanlah ….”

Menghentikan langkahnya di persimpangan menuju kamar, Rose lantas mengajukan satu pertanyaan, “Apa aku boleh pindah ke kamarmu?”

“Tentu.” Samudera merangkul pinggang mantan istrinya. Tubuh keduanya pun saling menempel. “Rumah ini milikmu, kau bebas tidur di mana saja. Aku yang akan pindah ke kamar tamu.”

“Bukan!” sela Rose segera. “Maksudku … apa kita bisa tidur bersama?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kepingan Tambahan 5

"Apa ini tidak berlebihan?" Bukan lagi puluhan, tapi ada sekitar dua ratus foto yang dicetak berukuran 4R, yang tertempel tanpa bingkai di salah satu sisi dinding kamar Samudera, tepatnya di atas kepala ranjang. Rose geleng-geleng kepala melihatnya. "Semuanya foto pernikahan kita?" tanyanya lagi dengan tatapan yang tak mau lepas dari gambar-gambar tersebut.

Foto itu tak hanya memperlihatkan dirinya. Potret berdua bahkan berramai-ramai dengan keluarga dan sahabat Samudera pun ada.

Samudera terkekeh, lekas menarik satu kaus dari tumpukan baju di lemari kemudian berbalik mendekati tempat tidur. "Aku butuh kalian agar aku tetap waras menjalani hari-hariku di sini." Ia pun ikut menatap segerombolan foto itu. "Dan ... ya, berhasil. Aku masih waras sampai sekarang."

Perlahan menoleh, Rose lalu mengukir senyum tipis. Sedikit merasa bersalah lantaran telah membiarkan sang mantan suami hidup dan berjuang sendiri. "Kalau kau jujur tentang perasaanmu lebih awal, ini tidak akan pernah terjadi."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kau benar, aku terlalu bodoh dan pengecut.” Kaus di tangan, Samudera lempar ke atas pembaringan, ia lantas membuka kaus yang dipakainya. Sudah menjadi kebiasaan, ia harus berganti baju sebelum tidur.

“Bukan hanya kau, Sam … aku juga.”

Jika mereka membicarakan hal ini lima tahun yang lalu, mungkin yang akan menemani mereka adalah air mata. Tapi karena kini keduanya telah saling terbuka dan bersama-sama belajar memahami, yang ada justru tawa bahagia.

“Dua orang bodoh yang terikat dalam perjodohan.” Samudera melanjutkan kekehannya kemudian bersamaan dengan tangannya yang terulur guna mengambil kaus di atas tempat tidur.

Namun, usahanya untuk mengenakan pakaian terhenti sementara ketika Rose mendadak menyetuh dadanya.

“Sejak kapan tato ini ada?”

Setangkai bunga mawar sepanjang jari telunjuk, menghiasi dada kiri Samudera, persis di atas jantung. Mawar tersebut berwarna hitam pekat, bukan merah maupun pink.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sejak aku pindah ke sini.” Samudera merasakan tangan Rose mengusap si mawar pelan-pelan.

“Sungguh, dulu … dalam mimpi pun, aku tak pernah berani membayangkan kalau kau mencintaiku.” Selagi jemarinya membelai, Rose mempersembahkan tatapan lembutnya pada Samudera. “Aku hanya berpikir kau menyayangiku sebagai bentuk tanggung jawabmu sebagai seorang suami. Ternyata … kau mencintaiku sehebat ini.”

Samudera diam saja saat sorot mata Rose menjelajahi dadanya yang terbuka.

“Ini … bekas apa?” Sepasang alis Rose menukik tajam sembari tangannya meraba-raba. Itu semacam keloid. “Kau pernah dioperasi?” tebaknya selepas menganalisa lebih lama.

“Hu’um.”

“Operasi apa?”

“Usus buntu,” sahut Samudera asal. Bukan bermaksud berbohong, tapi ia tak mau Rose menyalahkan atau bahkan membenci Irwan. Hubungan ayah dan anak itu sudah cukup bagus agaknya belakangan ini. Semudera tak ingin merusaknya. Lagipula

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

kejadian penusukan yang mengakibatkan luka tersebut telah berlalu lama. Tak perlu kiranya diungkit-ungkit dan dibahas lagi.

"Kapan?"

"Lima tahun yang lalu."

"Dan kau melaluinya sendiri di sini?" Rose langsung memeluk pria di hadapannya itu. Dalam bayangannya, hidup Samudera di pulau Bali sangatlah berat. "Maafkan aku ...."

Samudera mengusap punggung Rose naik-turun. "Kenapa kau harus minta maaf? Penyakitku bukan salahmu."

"Tapi aku yang memaksamu menceraikanku. Jadi kau sendirian di sini."

Ah, seandainya ia memiliki kemampuan untuk memutar waktu, Rose takkan pernah menceritakan tentang Leonard pada Samudera di pertemuan awal mereka. Serta tidak akan mengatakan jika ia merindukan mantan kekasihnya itu sehingga nama Leonard bisa terbawa sampai mimpi.

"Yang penting kau sudah kembali." Tangan si pelukis yang mendekap pinggangnya, Samudera lepaskan, yang otomatis

membuat tubuh mereka merentangkan jarak. Ia lantas mengecup singkat bibir mantan istrinya.

Rose mencebik. “Hanya seperti itu? Kau kalah dengan remaja-remaja zaman sekarang, Sam ….”

Spontan Samudera tergelak. Bukan tak bisa, ia hanya berusaha menahan supaya tak terjadi hal-hal yang tak diingin oleh Irwan, namun tentu saja diinginkan olehnya.

“Kau menantangku?”

“Iya.”

Tanpa menimpali lagi, Samudera lekas mengerahkan seluruh keahliannya. Rose tampak kewalahan menerima serangan itu. Sang Mawar bahkan sampai terdorong hingga jatuh terlentang di atas ranjang.

“Seperti itu?” tanya Samudera selepas menyudahi ciumannya. Ia lantas mencubit pipi Rose yang terlihat kemerahan.

Rose yang masih terengah-engah, membalas,” Apa aku sudah pernah mengatakan kalau … you are a good kisser?” Rose sudah pernah mencicipi berbagai rasa ciuman dengan beberapa mantan

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

kekasihnya. Dan ciuman Samudera yang paling bisa membuatnya bagaikan … melayang-layang di udara.

"Benarkah?" Samudera menopang kepalanya menggunakan tangan kiri. Wajahnya berada satu jengkal di atas wajah mantan istrinya.

Bergumam, Rose mengiyakan.

"Baiklah, karena aku merasa itu sebuah pujian dan aku tersanjung dibuatnya. Aku akan menghadiahi ciuman yang lebih panjang."

"Sampai pagi?" tanya Rose sambil mengedipkan matanya.

"Tentu. Sampai pagi." Samudera buru-buru meneruskan aktivitas menyenangkan itu. Tanpa mengingat bahwa tirai kamarnya belum ditutup. Dan keberadaan Komang serta Abi yang bisa saja memergoki aksinya.

*****

Rose menatap tanpa minat pada sepotong pancake saus madu di piringnya. "Kau akan pergi?" Sebenarnya ia menginginkan nasi goreng yang tengah Samudera santap, tapi lantaran rasanya terlalu pedas, sang fotografer tak mau membaginya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Aku ada janji dengan klien.” Samudera menyaksikan bagaimana Rose menusuk-nusuk potongan pancake tanpa berniat memakannya. “Tidak akan lama.”

Meluruskan pandangan, Rose lantas bertanya, “Apa aku boleh ikut?”

Samudera mendengkus ketika Rose terang-terangan tampak menaruh segenap atensi pada nasi goreng buatannya. Salahnya memang yang memasukkan cabai terlalu banyak. “Ini pedas, Rose … perutmu nanti kambuh.”

Perempuan itu sendiri yang bercerita bahwa lambungnya sangat sensitive akhir-akhir ini. Organ pencernaan tersebut akan terasa perih jika Rose memakan makanan pedas atau asam.

“Sedikit saja …,” kata Rose memelas. Telunjuknya lantas terangkat. “Satu suapan.” Ia mencoba bernegoisasi.

Samudera tak pernah kuat jika Rose sudah merayu seperti itu. “Oke.” Diambilnya nasi goreng pakai sendok teh agar isinya tak banyak.

“Kenapa pakai itu?” Rose mengajukan protes atas tindakan sang mantan suami.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ini sudah banyak.”

Membuka mulutnya lebar-lebar, Rose lantas menerima suapan dari Samudera. Tapi baru saja nasi goreng itu menyentuh lidahnya, ia langsung batuk-batuk. Rose berlari ke wastafel untuk mengeluarkannya. Ternyata lebih pedas dari yang ia kira.

Rose tidak sanggup jika harus menelannya.

“Aku sudah memperingatkan.” Samudera menghampiri dengan segelas air putih yang lekas disodorkan pada perempuan yang masih mengenakan piyama.

“Harusnya kau bilang ... sangat-sangat-sangat pedas,” jawab Rose seusai menghabiskan satu gelas air putih.

Samudera mengacak rambut Rose yang memang belum disisir rapi. Mantan istrinya itu baru bangun dan yang jelas belum mandi. Rose hanya sempat mencuci muka serta menggosok gigi.

“Bli ....”

Mereka serempak menoleh saat panggilan itu terdengar nyaring. Ada Wita yang baru saja tiba di ambang dapur. Gadis berseragam putih abu-abu itu menenteng rantang.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Apa itu, Wit?” Samudera kembali ke meja makan. Di mana anak gadis tetangganya itu meletakkan rantang di atasnya.

“Sarapan untuk Bli.” Wita membuka rantang lalu menata di atas meja. “Buatan Meme.”

“Terima kasih …,” ucap Samudera tulus.

Wita menarik lebar sudut bibirnya. “Bli pagi ini ke studio?”

Samudera mengangguk.

“Apa aku boleh ikut?”

Sekolah Wita berada di jalur yang akan dilalui Samudera jika hendak ke studio foto miliknya. Biasanya kalau pagi-pagi begini dirinya ke sana, Wita memang sering menumpang. “Boleh.”

“Oke. Aku tunggu di luar.”

Selepas Wita pergi, barulah Rose kembali ke tempat duduknya. Ia yang sedari tadi memerhatikan interaksi dua orang di ruangan itu, merasa kesal.

“Aku pergi dulu.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Samudera beranjak dari kursi tak lama kemudian. Pria itu sempat mencium bibir Rose dan berjanji akan pulang secepatnya.

"Sam ...," panggil Rose sewaktu Samudera baru berjarak dua langkah.

"Ya?" Samudera berbalik kemudian berdiri lagi di samping kursi mantan istrinya.

Rose menelengkan kepala, mengunci tatap Samudera. "Apa sekarang aku mempunyai hak untuk melarangmu dekat dengan perempuan lain?"

Sekilas Samudera tampak terperangah sebelum akhirnya tersenyum lembut. "Kau cemburu pada Wita?"

"Iya," jujur Rose tak berusaha menutupi. "Aku ingin menjadi serakah, memilikimu seutuhnya."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kepingan Tambahan 6

Samudera tahu betapa sakitnya menahan cemburu, maka ia tak mau jika Rose pun merasakannya. Ia lekas membuat alasan yang cukup masuk akal. Mengatakan pada Wita kalau perutnya mendadak mulas lalu meminta gadis itu untuk berangkat lebih dulu.

Sebisa mungkin … ia juga memberantas segala sesuatu yang dapat menciptakan konflik. Meskipun Samudera sadar jikalau hidup manusia tak mungkin berjalan tanpa masalah, namun ia berharap kerikil-kerikil yang bertebaran di jalannya sebagai ujian bukan lagi tentang Rose dan hubungan mereka.

"Khusus kamarmu … biar aku saja yang membersihkan."

Jadi saat Rose mengutarakan usulnya tersebut, Samudera setuju-setuju saja. Hal kecil semacam itu, janganlah sampai menjadi sebuah perdebatan yang bisa memicu pertengkaran.

"Kau yakin mau ikut?" Samudera mengulang tanya. Sekarang posisi mereka berada dalam kendaraan yang membawa ke lokasi kedua setelah sebelumnya bertemu klien di sebuah restoran. Ia ternyata ada jadwal pemotretan prewedding di area persawahan

dengan terasering yang sangat indah. “Aku takut kau bosan.” Selain harus menempuh perjalanan yang lumayan panjang, sesi pengambilan gambar mungkin juga akan memakan waktu yang lama.

“Aku akan lebih bosan jika seharian di rumah.” Rose mengerucutkan bibirnya ketika melirik si pengemudi mobil.

Mereka hanya berdua di mobil itu. Anak buah Samudera sejak satu jam yang lalu sudah menuju ke sana dengan kendaraan yang berbeda.

“Kau bisa melukis.”

Komang telah membelikan perlengkapan melukis dan saat ini benda-benda tersebut ada di bagasi mobil. Keduanya sempat berhenti di studio sebentar. Dan Rose nyaris tersedak ludahnya sendiri lantaran foto-fotonya terpajang di seluruh sudut ruangan. Pantas saja, wartawan sebuah majalah bisnis pernah menuliskan; Dinding di Sang Mawar Studio dipenuhi oleh wajah seorang pelukis terkenal. Tak ia kira bahwa yang dimaksud pelukis terkenal adalah dirinya.

“Ya, aku bisa melukis di tempat pemotretan.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ya sudah terserah kau saja.”

Samudera fokus pada setir bundar yang dikendalikannya. Kendaraan sudah mulai melewati jalanan sempit yang cukup curam. Ia tak lagi menyambung pembicaraan dan Rose pun tampak asyik memindai pemandangan di luar sana dengan mata yang berbinar.

Satu jam berlalu, sepasang anak Adam itu sampai di tujuan. Rose bergegas turun dari mobil, ia mendongak, terkesan menghirup udara di sekitarnya rakus. “Padahal sudah siang, tapi masih terasa segar seperti pagi.”

Kebetulan, matahari tengah bersembunyi di balik awan, sehingga menjadikan area persawahan tersebut sangat teduh.

“Kau mau melukis di mana?” Samudera mengeluarkan berbagai benda yang akan digunakan untuk melukis dari bagasi. Sedangkan untuk pekerjaannya, ia hanya membawa kamera. Perlengkapan yang lain, tentulah sudah dipersiapkan oleh anak buahnya.

Rose menunjuk sebuah gubuk yang terbuat dari bambu. “Di sana!”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Oke.” Meniti langkahnya lebih dulu, Samudera tak lupa mengingatkan supaya sang mantan istri berjalan hati-hati.

Tempat itu tak terlalu ramai pengunjung, mungkin karena bukan akhir pekan. Cuma ada satu dua orang yang Samudera lihat sedang berswafoto. Itu juga yang melatarbelakangi pemilihan hari saat akan melakukan pemotretan di alam terbuka, khususnya daerah wisata. Agar pengambilan gambar lebih maksimal, ia menyarankan hari senin sampai jumat pada klien.

“Tenang di sini, aku kerja dulu.” Samudera yang berdiri di depan saung bambu berpesan pada Rose yang telah duduk bersila di tempat itu.

Rose terkekeh, merasa perlakuan sang fotografer sama seperti pesan seorang ayah kepada anaknya yang masih balita. “Iya,” sahutnya sebelum memeluk perut Samudera sejenak.

Samudera lantas mengecup kening Rose, selanjutnya pria itu turun beberapa undakan, di mana dua pegawainya sedang berdiskusi dengan customer mereka.

Sepeninggal Samudera, Rose lekas menata kanvas, kuas, serta cat warna. Ia kemudian menatap cukup lama ke arah orang-orang yang sedang mengabadikan sebuah momen dalam bidikan kamera. Tak

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

mau kalah, ia pun melakukan hal yang sama. Salah satu dari lima manusia yang berdiri tak jauh dari tempatnya, ia jadikan objek lukisannya.

Bertepatan dengan senja yang mulai hadir di ufuk timur, tugas Samudera sebagai kemeramen usai sudah. Laki-laki itu lekas mendatanginya yang masih berkutat dengan sentuhan terakhir sebelum lukisannya sempurna. "Sudah selesai?" tanya Rose menyambut.

"Hm." Samudera membuka segel botol air mineral kemudian menenggaknya. "Lukisanmu belum selesai?" Ia kemudian menoleh dan balas melambai pada Komang juga Abi yang hendak menuju mobil.

Rose meletakkan kuas yang dipakainya. "Sudah," jawabnya dengan sorot mata yang berpendar terang.

"Apa yang kau lukis?"

"Mau lihat?"

Samudera bergumam dan langsung terpekik senang ketika melihat wajahnya ada dalam kanvas. "Ini aku?" Guna melambungkan perasaannya, ia bertanya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Melihat ekspresi Samudera yang terlihat tak percaya, Rose memandang bergantian ke hasil karyanya dan wajah mantan suaminya. “Apa tak mirip?”

“Mirip sekali.” Tertawa, Samudera tak mampu menutupi kegembiraannya. “Kau benar-benar berbakat.”

Mata Rose memincing. “Kalau mirip, kenapa kau masih bertanya?”

“Hanya memastikan kalau penglihatanku tak bermasalah.” Samudera yang setia berdiri lalu merentangkan kedua tangannya, meminta Rose masuk ke dekapan. “Aku tersanjung kau melukisku. Terima kasih. Akan kupajang di kamar kita.”

Samudera tak tahu saja jika dulu Rose sering sekali membuat sketsa wajahnya secara diam-diam. “Jika kau begitu menyukainya, aku akan sering melukismu.” Rose lalu menengadah. “Bagaimana?”

“Apa aku harus membayarnya?” tanya Samudera, bercanda.

“Tak perlu, aku tak butuh uang.” Aliran dana dari rekening Irwan setiap bulannya, kemungkinan besar bahkan takkan sanggup ia habiskan dalam satu periode kehidupan. “Hanya saja kau harus

meniru gaya Rose di film Titanic." Rose menaik-turunkan alisnya. "Setuju?"

"Tidak mau." Tak kuat menahan, Samudera lantas tergelak. "Aku takut masuk angin."

*****

Hari demi hari dilalui Rose dengan segudang kebahagiaan. Ia sampai tak sempat memikirkan banyak hal, namun meski begitu, dirinya tetap mengingat bila hubungannya dengan Samudera belum disahkan secara agama dan negara. Setiap waktu Rose berusaha membujuk Irwan melalui berbagai pesan yang dikirimkan, tapi sayangnya sang ayah belum juga luluh hatinya.

Irwan bersikeras tak mau menikahkannya dengan Samudera. Kalau sudah seperti itu, ia hanya bisa pasrah dan menunggu.

Rose belum mengizinkan Samudera menemui Irwan secara langsung, takut apabila terjadi sesuatu yang tak diinginkannya. Walaupun sekarang lebih sering di rumah lantaran kondisi fisiknya yang melemah, tapi mantan pejabat daerah itu masih mempunyai power untuk melakukan apa saja.

Bahaya untuk kesehatan dan karir Samudera apabila membuat Irwan marah.

"Nyonya Bos ...." Komang menghampiri Rose dan Samudera yang tengah bersantai di gazebo belakang. "Ada tamu yang ingin menemui Anda."

Seketika itu juga Rose mengerutkan dahi, bingung. Siapa? Ia baru tinggal selama satu bulan setengah di sini. "Laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki dan perempuan," jawab Komang. "Masih muda, seumuran Nyonya Bos."

Kian dalam lipatan di dahi Rose. "Siapa namanya?"

"Angkasa dan Ti—"

"Angkasa?" Belum selesai Komang menyebutkan, Rose sudah melompat turun. Gegas ia berlari ke teras. "Ang ...," teriaknya kemudian ketika mendapati Angkasa duduk di salah satu kursi. Dan saat pria yang dipanggilnya berdiri, ia refleks memeluk erat. "Aku merindukanmu ...."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Lebay lo!” sahut Angkasa sambil melepaskan paksa pelukan sahabatnya. “Baru nggak ketemu dua bulan.”

Angkasa mundur, Rose lantas memeluk Tifa. “Calon suamimu sangat menyebalkan.”

“Udah dari dulu kaliiii, lo baru sadar, Rose?” Tifa membalas sebelum terbahak sendiri.

“Sebaiknya kau pikirkan lagi niat untuk menikah dengannya.”

“Usul yang bagus.”

Tak terima, Angkasa menimpali, “Jangan ngomong macem-macem lo, Rosmiati! Nggak tau apa gimana susahnya perjuangan gue buat ngeyakinin dia.”

Rose memutar bola matanya menanggapi pernyataan itu. “Keseriusan orang sepertimu memang perlu dipertanyakan, Ang … takutnya di hari H kau malah tak datang karena menganggap pernikahan kalian hanya candaan.”

“Lo pikir gue segila itu?” sewot Angkasa yang tangannya telah terulur untuk menarik rambut panjang sang sahabat.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Dari tadi Samudera berada di ambang pintu. Menyaksikan perdebatan sengit itu. Ia hendak maju, ketika Rose justru tertawa lantaran ulah Angkasa.

"Ada apa kalian datang ke mari?" Rose merangkul pundak Tifa kemudian mengajak gadis manis itu masuk. "Kenapa tak mengabariku dulu?"

Keduanya kini duduk di sofa. Angkasa menyusul setelah berbasa-basi menyapa Samudera.

"Abis survey buat lokasi resepsi. Pengin di Bali aja." Tifa menjelaskan maksud kedatangannya. "Sekalian ke sini buat mastiin kalau Sang Mawar Studio bisa jadi fotografernya."

Rose meminta Samudera yang berdiri agar duduk di sebelahnya. "Apa bisa?" tanyanya pada pemilik studio foto tersebut.

"Bisa diatur."

Tifa bersorak kegirangan. Akhirnya salah satu impiannya tercapai. Sementara ekspresi Angkasa malah datar-datar saja.

"Dapet potongan harga nggak nih?" Si calon pengantin pria bertanya. "Sama sahabat jangan mahal-mahal, dong!"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sejak kapan kami bersahabat denganmu?” balas Rose lalu mencibir.

“Awas lo, Rosmiati! Kamar lo nanti gue lempar bom molotov!”

“Kamarku sekarang di sini, Ang … aku bukan lagi tetanggamu ….” Benar-benar seperti anak kecil, Rose sampai menjulurkan lidahnya untuk mengejek pemuda yang duduk sendirian di seberang meja.

“Sekarang aja lo bisa ngomong begini, kemaren-kemaren lo selalu nangis di pundak gue.” Angkasa tak mau kalah. “Lupa lo?!”

“Aku tak pernah seperti itu,” sangkal Rose lantang.

“Udah-udah!” Tifa berusaha menengahi. “Berantem terus lo berdua kalo ketemu.”

“Dia dulu yang mulai ….” Rose mengadu pada Samudera. Yang disahuti sang fotografer dengan kekehan ringan seraya mengelus sayang kepalanya.

Tifa kontan beranjak menuju calon suaminya. “Aduh, gue mendadak mual. Sikap mereka kayak ada eneg-enegnya gitu.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ruang tamu yang tidak terlalu besar itu langsung dipenuhi suara tawa. Terutama tawa Angkasa yang paling menggema.

"Heran, kalo mau bareng lagi, ngapain dulu pake cerai segala sih," komentar Angkasa selepas rahangnya terasa kaku. "Nambah-nambahin kerjaan pegawai pengadilan agama aja lo berdua."

"Tapi gue udah menduga bakalan begini ending-nya, Ang ... keliatan dari penolakan dia sama cowok-cowok yang ngedeketin." Tifa menambahkan. "Ternyata emang nggak bisa move on. Capek deh!"

Rose mulanya mencebik, kemudian tersenyum manis saat pandangannya berpaling ke Samudera. "Karena pasangan tulang rusuk dengan pemiliknya pasti akan disatukan lagi bagaimana pun caranya. Iya, kan, Sam?" Anggukan dari sang mantan suami, dihadiahi sebuah pelukan olehnya.

"Aduh, muntahan gue udah di ujung mulut." Berdiri, Tifa lantas menarik lengan Rose yang melingkari perut Samudera. "Di mana kamar? Gue capek banget, pengen tidur."

Ikut berdiri, Rose membalas lagi, "Kalian mau menginap di sini?"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Iyalah!” Giliran Angkasa juga bangkit dari duduknya. “Kalo ada yang gratis, ngapain pilih yang bayar.”

“Dasar pelit.” Meski mengomel, Rose tetap mengajak Tifa ke belakang. “Ini kamar tamunya.” Mereka sudah sampai di depan ruangan yang pernah Rose tempati. “Kalian bisa istirahat di sini.”

Angkasa yang baru menyusul, lantas bertanya, “Cuma ada dua kamar?”

“Iya.”

“Kamar lo di mana?”

Telunjuk Rose mengarah ke kanan, ke kamar Samudera.

“Kamar Sam?” tanya Angkasa lagi.

“Di situ juga.” Rose menjawab dengan polosnya.

Mendelik, Angkasa lalu berseru, “Astaga! Kalian kumpul kebo?”

Rose menggeleng mantap. “Tidak, kami tidak memelihara kerbau, Ang … kau ini ada-ada saja.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

*****

"Saya berjanji … akan selalu mencintai putri Om dan tidak akan mengkhianatinya."

Irwan membuang napasnya kasar kala ucapan itu mendadak terngiang. Dari banyaknya memori yang telah berhasil dilupakan karena kapasitas otaknya memang berkurang, mengapa susunan kata dari bibir Samudera itu yang memilih tetap tinggal.

Tidak tahukah sang otak, jika janji tersebut sangat ia benci? Seandainya Samudera tak pernah mengatakan kalimat itu untuk meyakinkannya, sudah pasti Irwan akan mempertimbangkan ulang rencana perjodohan yang disodorkan Arsyad. Mengingat, asal-usul Samudera yang tidak jelas.

Ia ingin laki-laki terbaik yang mendampingi putrinya. Dan masih banyak kandidat lain yang sebetulnya lebih mumpuni.

Namun saat itu, entah kenapa Irwan seakan melihat kesungguhan di sorot mata Samudera manakala mengatakan akan mencintai Rose.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Irwan menghela napas panjang. Sudah hampir dua bulan Rose pergi dari rumah. Ia rindu tapi terlalu gengsi untuk menghampiri ke Bali.

Bip! Bip!

Ponselnya berbunyi ketika Irwan berniat meninggalkan ruang keluarga. Ia kembali mengistirahatkan tubuh lemahnya di sofa selagi mulai membuka pesan yang ternyata dikirimkan oleh putri semata wayangnya.

"Hani ...." Irwan berteriak sambil memegangi dada sebelah kiri. Ponselnya terjatuh begitu saja. Teramat syok membaca deretan huruf yang diterimanya.

Tergopoh-gopoh, Hani datang dari arah dapur. "Ada apa, Tuan?"

"Dadaku sa-kit," sahut Irwan terbata.

Hani tampak panik. "Apa perlu saya bawa ke rumah sakit?"

Irwan menggerakkan telapak tangan kanannya. Tanda ia tak setuju. "Tidak perlu." Ia lantas memberi isyarat agar Hani memungut ponselnya yang tergeletak di karpet. "Baca!" Perintah

itu keluar setelah handphone telah berada di tangan pengasuh Rose.

Kontan mata Hani melebar maksimal. Ia juga membekap mulutnya sendiri supaya tak mengeluarkan jeritan. Entah ini merupakan kabar bahagia atau justru berita duka.

[Papi … aku hamil. Papi harus secepatnya menikahkan kami.]

Thank you banget buat yg udah ngikutin sampe sini.

Sehat-sehat, Bestie … lancar rezekinya, ya ….

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kepingan Tambahan 7

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Rose lebih dulu mematikan layar ponselnya sebelum bangkit dari posisi telungkup di atas ranjang. Ia kemudian menjawab pertanyaan Samudera dengan wajah yang tertekuk sempurna. "Papi tetap tidak mau memberikan restu."

Lusa, dirinya dan Samudera telah memutuskan akan menikah di Bali. Tanpa perayaan yang mewah seperti dulu, hanya acara akad yang itu pun berlangsung di kantor urusan agama. Mereka tak lagi sanggup menunggu kerelaan Irwan memberikan restu. Pasalnya, Samudera sudah puluhan kali mengeluhkan kondisi yang sama setiap malam, nyaris gagal mengendalikan hasrat ketika mereka tidur berdua. Laki-laki itu sempat menawarkan diri untuk pindah ke kamar sebelah, tapi Rose tak mau mengabulkannya.

Sudah telalu lama ia tidur sendirian selama ini, Rose tak ingin merasakannya lagi.

Samudera menghela napasnya panjang lalu duduk di pinggiran tempat tidur. "Biarkan aku menemui Papi." Rose selalu melarang setiap ia berniat terbang ke Jakarta. Padahal Samudera sudah ingin

sekali berbicara dari hati ke hati dengan mantan mertuanya. Akan ia jelaskan semua ... prasangka yang pernah mengusai dirinya. Akan ia buktikan juga tentang cintanya pada Rose yang tak pernah mati. "Aku janji ... bagaimanapun caranya aku akan membuat papimu memberikan restu."

Beringsut mendekat, Rose sandarkan kepala di bahu Samudera sembari memeluk lengan mantan suaminya itu. "Jangan. Aku takut terjadi sesuatu yang buruk."

Hati Irwan benar-benar keras. Rose tadinya berpikir kedekatan mereka lima tahun belakangan ini telah berhasil melembutkan sifat ayahnya, tapi faktanya ia kemungkinan besar keliru.

Rose sudah mencoba berbagai macam cara, termasuk berdusta. Lima belas menit yang lalu ia mengirimkan pesan kalau dirinya tengah berbadan dua, tapi bukannya merestui, Irwan justru tetap memelihara egonya tinggi-tinggi.

[Sampai mati pun papi tidak akan pernah menikahkan kau dengan bajingan itu.]

Balasan pesan dari Irwan tersebut yang membuat suasana hati Rose menjadi berantakan. Sepertinya ... lusa ia betul-betul akan dinikahkan oleh wali hakim.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Tidak akan terjadi apa-apa, Rose ….” Samudera melayangkan bujukan agar Rose mengizinkannya pergi. “Jangan berpikiran yang macam-macam,” ucapnya selagi membelai rambut sang pelukis.

Namun Rose tetap tak setuju. “Tidak. Biar saja kita menikah tanpa Papi.”

“Tapi—”

“Sudahlah, Sam!” potong Rose sembari bergeser untuk menaiki pangkuan mantan suaminya. “Jangan mendebatku! Aku yang lebih mengenal Papi.” Tangannya mengalung ke belakang leher, sementara ujung hidungnya mulai menelusuri garis rahang Samudera. “Mood-ku sedang jelek.” Rose bergerak lambat, sengaja menyapukan hangat napasnya ke pipi si fotografer profesional. “Bagaimana kalau kau perbaiki saja mood-ku ini?”

“Rose …!” Samudera mengerang. “Jangan mulai lagi ….” Kepalanya dimundurkan perlahan, menghindari godaan dari Rose yang makin gencar. “Aku takut kelepasan.”

Wajah Rose maju, mengimbangi pergerakan Samudera yang kian ke belakang. “Seperti kemarin saja … jangan sampai ke area bawah.”

“Sulit, Rose ....” Samudera mengangkat kedua telapak tangan yang tadinya bertumpuan di tempat tidur. Ia lantas menyingkirkan tangan Rose dari tengkuknya. Dengan penuh kelembutan, dibingkainya wajah mantan istrinya itu. “Lusa ...,” ucapnya memberikan pengertian. “Setelah dari KUA, kita langsung check in.”

Rumah ini sudah seperti base camp kedua selain studio foto bagi para karyawan Samudera, maka dari itu sebagai pengantin baru mereka tentu memerlukan tempat yang lebih privacy. Dan Samudera berniat membawa Rose menginap di hotel selama tujuh hari tujuh malam.

“Kau bisa memakaiku sepuasnya.”

Rose tergelak lantaran ucapan mantan suaminya. “Memakai? Apa kau barang?”

“Anggaplah saja begitu. Kau bisa melakukan apapun padaku.”

Sejenak Rose tampak berpikir sebelum akhirnya membalas, “Aku ingin melukis wajahmu yang memerah saat sedang kupakai.”

Kelopak mata Samudera melebar maksimal. “Jangan gila, Rose!”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Hahaha … aku ingin kau tahu, wajahmu lucu sekali saat sedang seperti itu."

*****

Rose tak mengenakan gaun putih bertabur swarovski seperti yang dahulu pernah dipakainya ketika menikah dengan Samudera. Kini, tubuh rampingnya hanya berbalut kebaya kutu baru modern berwarna merah muda yang terkesan sederhana. Rambutnya sekedar digulung simple. Tidak ada satu pun perhiasan yang menempel, Rose cuma memakai bros berbentuk oval di bagian dada.

"Sudah siap kembali menjadi Nyonya Samudera Sangkala Sande?" tanya Samudera seraya mengulurkan tangannya sesaat setelah Rose keluar dari kendaraan.

Senyum manis Rose tercetak kecil. "Siap, Komandan!" Ia lantas terkekeh, guna menutupi sedikit rasa gugup yang mendadak menyapanya. Meski ini merupakan pernikahan kedua dengan orang yang sama pula, tapi tetap saja ritme detakan jantung Rose menghentak lebih cepat dari biasanya. Kemudian disambutnya uluran tangan Samudera yang terasa begitu hangat.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kau yakin akan menikah tanpa papimu?” Samudera melemparkan tanya yang sama seperti yang dilontarkannya beberapa saat yang lalu sebelum mereka berangkat ke kantor urusan agama.

“Berapa kali aku harus menjawab pertanyaan itu, Sam?!”

Samudera mengecup punggung tangan yang digenggamnya. “Aku hanya memastikan kalau kau tidak akan menyesal di kemudian hari.”

Melakukan hal yang sama, Rose pun mencium tangan mantan suami yang dalam hitungan menit akan kembali menjadi suaminya. “Aku akan menyesal kalau aku tak menikah denganmu hari ini.”

Pasangan calon pengantin itu lalu mengulum senyum bersamaan sebelum akhirnya melangkah menjauhi mobil yang terparkir di halaman KUA.

Diiringi sorot kebahagiaan dari para karyawan dan satu keluarga yang sudah Samudera anggap bagaikan keluarga kandung, keduanya bergerak ringan seolah tanpa beban. Tanpa orang-orang itu ketahui, jauh di dalam lubuk hati keduanya, Rose dan Samudera sama-sama merasa ada yang kurang … kehadiran Irwan, satu-satunya orang tua yang tersisa.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sudah hafal kalimat untuk ijab qabul-nya, Bos?” Komang bertanya ketika rombongan disuruh menunggu sebentar di depan ruangan.

“Jangan sampai salah, Bli ....” Perempuan yang biasanya Samudera panggil Meme, ikut menimpali dengan nada candaan.

Kekehan ringan Samudera berikan sebagai tanggapan. Ia lantas membuka suara, “Tenang ... ini bukan yang pertama kali. Aku tak perlu menghafalkannya karena kalimat yang dulu kuucapkan di pernikahan kami, masih terekam jelas di otakku.”

Rose yang sedari tadi memang tak pernah mau jauh-jauh dari laki-laki berjas hitam itu, lekas menghadiahkan sebuah pelukan dari samping. “Aku mencintaimu ....” Ia telah meyakininya kini. Sebuah rasa yang ingin selalu bersama Samudera bernama cinta. Rasa yang teramat kuat itu bahkan mengajarinya cara untuk menentang Irwan.

“Aku lebih mencintaimu ...,” balas Samudera tak mau kalah.

Di belakang calon pengantin yang tengah berpandangan mesra, Komang merengek lucu. “Meme ... aku juga mau ....”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Cari dulu calonnya!”

Komang melirik sekilas gadis berkebaya abu-abu yang tampak cemberut di sisi ayahnya. “Sudah ada.”

“Siapa?”

Sepuluh orang yang berdiri tersebut, serentak bertanya. Membuat Komang salah tingkah lalu menjawab malu-malu. “Wita ….”

*****

“Sebenarnya … aku ingin membuatkan pesta besar untukmu ….” Melihat sosok mantan istri yang sekarang sudah resmi ia miliki lagi tengah bercermin, menarik Samudera bergerak untuk mendekapnya dari belakang.

“Tidak perlu. Itu hanya akan menambah kemarahan Papi.”

Samudera yang sekarang merupakan seorang fotografer yang karirnya sedang naik daun. Berita tentang pernikahan pastinya akan diliput oleh media baik cetak maupun digital. Dan dapat dipastikan, Irwan akan kian murka ketika membacanya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose tengah membuka bros besar yang tersemat di bagian dada. Setelah benda itu berhasil dilepaskan, Samudera lekas berinisiatif membantu melolosi kancing kebayanya. Rose menyaksikan bagaimana suaminya itu terlalu fokus pada apa yang tengah dilakukan melalui kaca. "Kau semangat sekali." Tawanya kemudian menggema merdu.

"Aku sudah tidak tahan." Komang tadi memberinya segelas minuman tradisional yang Samudera tak tahu terbuat dari apa. Yang jelas, beberapa menit seusai menenggaknya, ia merasakan suhu tubuhnya mengalami kenaikan. Dan inti tubuhnya jadi menggeliat penuh keresahan. "Tapi kalau kau lelah, istirahat saja. Aku akan mencoba mengendalikannya."

Sejak semalam, Rose sudah sibuk mengurus ini itu. Meski tanpa pesta resepsi, mereka tetap mengadakan acara semacam tasyakuran sepulang dari KUA. Keduanya mengundang seluruh karyawan Sang Mawar Studio serta tetangga-tetangga di sekitar tempat tinggal Samudera.

Acara sederhana yang ternyata menguras tenaga. Ketika di perjalanan menuju hotel, Rose bahkan sempat mengeluh jika pinggangnya terasa pegal.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kebaya Rose sudah dijatuhkan ke lantai. Ia lalu memutar badannya menghadap sang suami. “Aku tidak butuh istirahat, tapi sepertinya aku butuh mandi.” Kulitnya terasa lengket karena keringat. Maklum, dari pagi sampai sore begini, ia mengenakan kebaya yang kainnya cukup tebal. “Apa kau masih bisa menunggu?” tanyanya seraya memberikan usapan seductive di rahang Samudera.

“Tidak!” Samudera lekas mengangkat tubuh istrinya, kemudian membawanya mendekati ranjang pengantin mereka. “Bagaimana aku bisa menunggu kalau kau selalu menggodaku seperti itu?” Dibaringkannya Rose pelan-pelan.

“Aku tidak pernah menggodamu,” kilah Rose yang tak mau membantu Samudera saat pria itu sibuk melepas kain penutup bagian bawahnya. “Kau yang selalu menggodaku dengan tatapan mesummu ….”

Samudera tidak membalas perkataan itu dengan suara, melainkan langsung melayangkan serangan dari bibirnya. Namun, bukannya menerima, Rose malah menahan wajahnya menggunakan telapak tangan. Perempuan itu kemudian bertanya, “Apa kau membawa kameramu?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ia mengernyit lantas mengangguk. Fotografer dan kamera merupakan dua bagian yang tak terpisahkan.

"Apa kau tak mau memotretku dalam keadaan seperti ini? Terkadang, aku penasaran dengan ekspresiku saat sedang kau tid—"

Tak sanggup lebih lama menahan, Samudera membungkam kalimat Rose dengan ciuman yang liar dan terburu-buru. Menjadikan isi kepala Rose berantakan lalu tak mampu lagi merangkai suara selain desahan mendayu-dayu.

*****

Hari baru saja melewati tengah malam, tapi Samudera belum juga memejamkan mata. Ia masih terjaga sepenuhnya. Duduk bersandar di headboard selagi pandangannya tertuju penuh pada sesosok perempuan bule yang sedang terlelap di sisi kirinya.

Tangan Samudera lantas membelai pipi yang dipenuhi freckles itu. Sungguh ia tak menyangka, bisa menjadikan sang cinta pertama sebagai miliknya, sepenuhnya, jiwa dan raga. Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dari pada ini.

ORANG ISENG
RANDOM GROUPCHAT

Wajahnya maju. Bibir yang sedikit terbuka milik Rose, dilumatnya sebentar. Ia sangat bersyukur telah berada di level ini, meski tiap tahapan terasa sangat sulit untuk dilewati.

"Emm ... Sam ...."

Samudera melebarkan senyumnya. Ia pikir, istrinya terjaga. "Maaf kalau aku membangunkanmu." Usapan sarat akan kasih sayangnya, ia labuhkan di puncak kepala si pelukis. Namun, kelopak mata perempuan tanpa busana itu masih tetap tertutup rapat.

"Sam ... jangan kembali pada Sea ...."

Awalnya Samudera terkejut, tapi segera saja ia menyadari jika Rose tengah mengigau seperti biasanya dikarenakan kelelahan.

"Jangan tinggalkan aku ...."

Samudera mendadak terharu. Sekarang, bukan lagi Leonard yang Rose panggil-panggil dari alam bawah sadarnya, melainkan namanya sendiri. Ia senang, luar biasa senang. Samudera lantas menubruk tubuh istrinya kemudian mendekapnya kuat. Menyebabkan Rose bangun dari tidurnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sam ...?” ujar Rose sambil berusaha membuka kelopak matanya. “Kau kenapa?” Panik, kala ia menyadari ada setetes air mata yang terjun bebas lantaran Samudera berkedip.

“Aku sangat bahagia ....”

“Ha?” Rose menghadirkan jarak diantara wajah mereka guna menelisik ekspresi yang dipasang sang suami.

“Aku sangat bahagia,” ulang Samudera bersamaan dengan senyum yang tercipta.

Rose mendengkus. “Kenapa kau selalu menangis saat bahagia?”

“Mungkin karena aku cengeng.” Samudera tak mau Rose memerhatikannya seperti itu. Ditempelkannya pipi istrinya ke bahu. “Sudah jagan dibahas, lanjutkan tidurmu ....” Lalu, ia tepuk-tepuk punggung Rose seperti seorang ayah yang sedang berusaha menidurkan bayinya.

“Aku tidak bisa tidur lagi ...,” kata Rose setelah sekian menit berlalu. “Sudah terlanjur bangun.” Matanya sengaja ia pejamkan, tapi otak tetap tak mau beristirahat.

“Tapi ini masih tengah malam, Rose … mau apalagi kalau tidak tidur.”

Dilepaskannya pelukan Samudera. Rose lekas terduduk. “Bangunkan juga dia.”

“Dia … siapa?” Samudera kembali bersandar di kepala ranjang. Mereka hanya berdua di kamar hotel yang luas itu. Lalu siapa yang Rose maksud?

“Dia …,” sahut Rose yang sorot matanya mengarah pada bagian paling pribadi kepunyaan sang suami. “Mau kupakai lagi. Cepat bangunkan, Sam!”

Sontak saja, Samudera terpingkal-pingkal dibuatnya. “Kenapa kau jadi mesum sekali?”

“Aku baru merasakannya lagi setelah lima tahun terbengkalai.” Rose sibak selimut tebal yang menaungi badan mereka. “Mohon dimaklumi.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kepingan Tambahan 8

Restu … sejatinya merupakan hal yang teramat penting bagi sebuah hubungan. Itu disadari betul oleh Rose sehingga ia tak pernah lelah mengirimi pesan-pesan bernada bujukan dan rayuan supaya Irwan memberikannya dengan lapang dada.

Namun, seiring berjalannya waktu yang tak sebentar, Irwan belum juga mau menerima Samudera sebagai menantu. Pun dengan benih pria itu yang telah tumbuh lalu lahir dengan sempurna dari rahimnya.

Pada akhirnya … Rose sampai di titik lelah dan menyerah. Sejak foto-foto bayinya yang baru lahir yang dikirimkannya pada Irwan sama sekali tidak mendapatkan respon apa-apa, ia memutuskan untuk berhenti. Mungkin hati sang ayah yang sekeras baja hingga kapan pun tak mampu diluluhkannya.

"Lo beneran nggak mau pulang, Rosmiati?!"

Rose membuang napasnya kasar ketika pertanyaan itu terulang. Ditatapnya Samudera yang sedang mencoba menidurkan putra mereka dalam gendongan. Ia lalu mengubah posisi ponselnya di

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

telinga kiri. “Tidak, Ang …,” sahutnya pada Angkasa yang menghubunginya.

“Bokap lo habis keluar dari rumah sakit elah. Gue aja yang sering kesel sama dia kasihan. Lo ko bisa santai-santai hidup tenang di sana? Dia sendirian di sini.”

Dada Rose terasa nyeri setiap kali mendengar berita tentang kondisi kesehatan Irwan yang kian menurun. Kemarin ia mendapatkan cerita itu dari Hani, dan kini Angkasa yang menceramahinya, menyuruhnya pulang ke Jakarta.

Padahal, pulang menurut Rose adalah kembali ke tempat di mana suami serta anaknya berada. Jadi jika ia disuruh pergi ke rumah yang tidak bisa menerima kehadiran Samudera dan Sean, ia tak mau ke sana.

“Papi jahat, Ang … dia tak mau menerima Sam dan Sean.”

Rose mendongak saat menerima elusan di puncak kepalanya. Ia mendapati tangan kiri Samudera yang terulur, sementara tangan kanan suaminya itu mendekap buah hati mereka.

“Dibujuk, dong!” Suara Angkasa terdengar kesal. “Makanya lo ke sini, jangan cuman lewat HP aja.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Telapak tangan Samudera yang masih bertengger di kepalanya, Rose raih. Kemudian, dikecupnya lama untuk menumpahkan segala kegamangan yang bersarang di dada. Sungguh, Rose ingin menemui Irwan kalau saja ayahnya itu mau membuka tangan lebar-lebar.

"Tolong lo jangan jadi anak durhaka, Bule Kampung! Gue kutuk jadi batu lo lama-lama!"

Rose memejam, dengan punggung tangan Samudera yang masih menempel di bibirnya, serta suara Angkasa yang tajam menusuk indra pendengarannya.

"Gue ingetin, nih! Bokap lo udah tua. Bisa aja besok dia mati. Jangan sampe lo nyesel karena nggak sempet nemuin dia pas masih hidup!"

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Lalu, sambungan telepon terputus tanpa salam atau kalimat perpisahan. Rose lekas meletakkan ponselnya di atas ranjang. Matanya kembali terbuka hanya untuk mencari-cari di mana sorot teduh yang selalu sanggup menenangkannya.

Dan Rose menemukannya ... sorot itu memayunginya bersamaan dengan selarik senyum tipis.

“Ayo, pulang ....” Samudera ikut membujuk. Suaranya pelan, takut bayi dalam gendongannya terbangun. “Aku rasa Angkasa benar. Mungkin kalau melihat secara langsung, papimu akan luluh.”

Selalu saja, Rose akan menggeleng guna menanggapi usulan itu. “Aku takut ... Papi akan melukai kalian.” Pandangannya kemudian beralih ke wajah bayi laki-laki yang pipinya tampak seperti bakpao. Anaknya tak bersalah, jangan sampai ikut menjadi korban amukan Irwan.

Samudera tak langsung menyahut. Dibaringkannya lebih dulu Sean di bagian tengah tempat tidur. Ia lalu ikut duduk di pinggiran, di sebelah sang istri. “Papimu tak sejahat itu. Percayalah ... kami akan baik-baik saja.”

Rose bergeming di tempatnya. Terlalu bingung. Di satu sisi, ia jelas merindukan Irwan, tapi di sisi yang lainnya ia tak mau suami dan anaknya terluka. Kalau tidak secara fisik, bisa saja Irwan melukai perasaan mereka.

“Rose ....” Samudera menghadirkan pelukan hangat di sela ucapannya. “Jangan sampai kita menyesal di kemudian hari.”

*****

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Di hari berikutnya, Rose beserta anak dan suaminya, sudah berdiri kaku di depan pintu kayu yang ukurannya sangat besar. Ia merasa siap tak siap di waktu yang bersamaan.

Rose menarik napas panjang berulang kali. Di helaan yang entah ke berapa, tangan kanannya yang terkulai bebas di samping paha, masuk dalam genggaman Samudera. Ia menoleh dan melihat ekspresi tenang suaminya.

Kalau Samudera saja mampu bersikap setenang itu … kenapa ia yang gugup begini? Padahal yang hendak ditemuinya adalah ayah kandungnya sendiri, bukan ketua mafia atau anggota geng motor yang sewaktu-waktu bisa saja menyerangnya.

"Rose …!"

Pintu besar itu terbuka tanpa aba-aba, kemudian pekikan tertahan dari seseorang sedikit meredakan kekakuan di sendi-sendi tubuhnya. Rose tersenyum, "Bi …," ucapnya seraya bergegas memeluk Hani.

"Aku sangat merindukanmu …," balas Hani sebelum pelukan mereka terurai. Pantas jika ia sangat merindukan anak majikannya tersebut. Rose tak pernah dijumpainya semenjak memutuskan

untuk menyusul Samudera ke Bali, kira-kira satu setengah tahun yang lalu.

"Aku juga, Bi ...." Rose nyaris tak pernah berpisah lama dengan pengasuhnya. Saat ia dikirim ke rumah neneknya di luar negeri, Hani ikut serta mendampingi. Pun ketika ia diboyong Samudera ke hunian mewah pemberian Arsyad, Hani juga mengikutinya.

Berpindah dari tatapan Rose, Hani mengulurkan tangannya pada Samudera. "Tuan ... apa kabar?" tanyanya sopan.

"Aku baik, Bi ...." Samudera menyahuti juga dengan senyuman.

Hani lalu beralih lagi, pada bayi laki-laki yang tampak pulas di gendongan Samudera. "Sean ...," panggilnya sembari menyentuh pipi gembul Sean menggunakan ujung telunjuk. "Dia lebih lucu dari fotonya." Rose acapkali mengiriminya potret Sean dan saat dilihat secara nyata, bayi berumur tiga bulan itu juga lebih putih dari foto yang sering diterimanya. "Boleh aku menggendongnya?"

"Tentu." Hati-hati, Samudera menyerahkan putranya ke tangan Hani.

"Tampan," komentar Hani selanjutnya terlontar selagi ia mulai melangkah masuk ke dalam rumah. Ia lalu menengok ke belakang

ketika disadarinya bahwa orang tua si bayi masih berdiri kaku di depan pintu. “Ayo, masuk ….”

Rose melirik Samudera yang terkesan menunggunya beranjak.

“Rose!” Hani memanggil. “Ini rumahmu … jangan bertingkah layaknya orang asing.”

Akhirnya, Rose menggerakkan kaki kanannya lebih dulu. Tak ketinggalan, ia menggenggam erat tangan suaminya yang secara otomatis membuat Samudera mengikuti langkahnya. Keduanya berjalan pelan di belakang Hani yang tak henti-hentinya memuji ketampanan Sean.

Sejurus kemudian, mereka berempat sampai di ruang keluarga. Hani lekas mendekati sofa besar yang berbentuk huruf U, di mana sang empunya rumah beserta pengawal-pengawalnya yang berbadan kekar, terlihat sedang berbincang serius.

Pegangan Rose di tangan Samudera menguat. Pria-pria itu … apakah sengaja disiapkan Irwan untuk menyambut kedatangannya?

Mungkinkah Irwan bermaksud melukai Samudera?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sementara Rose dan Samudera mematung, sedikit ketakutan. Hani malah tampak santai kala menginterupsi Irwan yang tengah berbicara.

"Tuan ...."

Ada jeda sebelum Irwan menoleh.

"Nona sudah pulang bersama anak dan suaminya," lanjut Hani, senyumnya cerah sekali. Jelas ia amat bahagia dengan kedatangan Rose.

Lain Hani lain Irwan. Jika Hani senang, Irwan justru terkesan tak acuh. Ia hanya menengok sekilas ke belakang, ke arah putri dan menantunya berada, kemudian berdiri bertopang pada sebuah tongkat kayu. "Kalian ...," katanya pada lima orang pengawalnya. "Keluar. Berjagalah di depan."

Selepas pria-pria itu undur diri, Irwan kembali menatap Hani yang masih saja tersenyum lebar. "Kau sudah membersihkan kamarnya?" Irwan lantas menuju kamarnya sendiri setelah Hani mengangguk, tanpa mau menyapa Rose dan Samudera lebih dulu. Egonya tak mengizinkan itu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose berseru riang seusai tubuh ringkih Irwan menghilang di telan dinding. “Papi menerima kita, Sam!” ucapnya sambil melompat-lompat layaknya anak kecil. Hilang sudah segala kecemasan yang sejak ia berangkat dari rumahnya di Bali, bersarang kuat di hati.

“Aku bilang juga apa …,” Hani menambahi. “Tuan pasti luluh. Bagaimanapun kecewanya dia terhadapmu, kau tetap anaknya. Anak satu-satunya.”

“Kalau tahu begini, sudah sejak lama aku membawamu ke mari.” Rose bergelayut manja di lengan suaminya. “Bi … aku ke kamar dulu, ya?” ucapnya kemudian. Ia lelah. Bergantian menggendong Sean selama perjalanan, cukup membuat tangannya pegal. “Tas yang berisi keperluan Sean ada di depan pintu.”

“Istirahatlah ….” Dengan senang hati, Hani akan menjaga bayi lucu ini seperti anaknya sendiri.

*****

“Rose … kau yakin membiarkan Sean tidur dengan Bi Hani?”

Rose yang baru keluar dari kamar mandi, lekas menaiki tempat tidur. “Memangnya kenapa? Aku yakin Bi Hani bisa menjaga Sean

dengan baik. Dia sudah berhasil merawatku selama berpuluh-puluh tahun." Melalui isyarat tangan, ia meminta Samudera ikut berbaring di ranjang.

"Aku tahu." Samudera menumpuk dua bantal sebelum merebahkan kepalanya. "Maksudku ... sejak dia lahir, dia selalu tidur bersama kita."

Di Bali, mereka mengurus Sean sendiri, bergantian. Keduanya sepakat tak memakai jasa suster atau pengasuh. Rose yang mulanya menghendaki demikian. Supaya kedekatan mereka bertiga terjalin lebih kuat.

"Justru itu ...." Mata Rose mengerling nakal. "Kadang aku tak leluasa berteriak karena takut membangunkannya."

Tidak perlu waktu lama bagi Samudera untuk memahami kalimat istrinya.

"Mumpung sekarang Sean ada yang menjaga ...," ucap Rose sembari melepaskan piyama satin yang dikenakannya. "Kita harus bisa memanfaatkan momen sebaik-baiknya."

Serius?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose tetap berhasrat di saat-saat menegangkan seperti ini?

Iya, memang Irwan tak menyambutnya dengan tendangan atau bogeman mentah maupun sumpah serapah, tapi sorot tajam dari mata elang ayah mertuanya itu tetap saja membuatnya tak nyaman. Hati Samudera belum sepenuhnya tenang.

Tadi saja saat makan malam, Samudera memilih diam seribu bahasa, hanya sesekali mengangguk atau menggeleng guna menjawab pertanyaan Rose dan Hani. Sedangkan Rose, perempuan yang tadinya gugup setengah mati, malah sudah bersikap biasa saja. Istrinya itu bahkan sudah berani mengajak Irwan mengobrol sepanjang menyantap hidangan. Yang ditanggapi Irwan dengan gumaman tak jelas. Ayah mertuanya itu terlihat sehat tidak seperti yang diceritakan oleh Angkasa.

"Ayolah, Rose ... ini bukan waktu yang tepat." Samudera menutup wajahnya pakai lengan kanan. Jujur saja ... ia sama sekali tak bergairah. Bayangan-bayangan wajah seram Irwan, masih hilir mudik di pikirannya.

"Kenapa bukan waktu yang tepat?" Disingkirkannya lengan Samudera. Rose lantas memaksa sang suami membuka mata. "Kau sudah berjanji akan selalu siap jika aku ingin memakaimu."

Betul … tapi tidak di sini juga. Samudera berucap dalam hati.

Rose membalikkan badannya menghadap dinding. Lututnya ditekuk, sementara kedua tangannya berpegangan pada headboard. "Ayo … Sam!" katanya dengan tatapan yang sudah sayu.

"Bagaimana kalau Papi mendengarnya? Kau sering berteriak akhir-akhir ini." Terduduk, Samudera amati posisi Rose yang sangat menggoda. Sejak menemukan gaya favoritnya, istrinya itu selalu menjerit-jerit manja setiap mereka memadu kasih.

"Biar saja!" balas Rose asal, "Biar Papi tahu, seberapa hebat permainanmu."

Samudera terperanjat lalu refleks melontarkan bentakan kecil, "Rose!"

Bentakan yang Rose sahuti dengan tawa lepas sembari kian melebarkan kakinya. "Cepat, Sam! Atau kuadukan pada Papi kalau kau baru saja menolakku."

*****

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sekian lama bersembunyi dari dunia masa lalu, Samudera sudah merasa inilah saat yang tepat untuk kembali menemui mereka, sahabat-sahabat terbaiknya.

Lantaran nomor ponsel teman-temannya itu tidak tersimpan di ponselnya yang baru, Samudera berinisiatif menghubungi rumah sakit tempat di mana Afkar bekerja. Beruntung, sang dokter muda masih betah menjalankan tugas mulianya di sana dan bersedia menerima panggilan telepon dari Samudera. Keduanya lantas membuat janji temu, dengan pesan Afkar juga harus mengajak Boris ikut serta.

Boris ... Samudera hanya meminta Afkar mengajak pria keturunan Batak itu, namun pada kenyataannya kini, bukan cuma Boris yang hadir, tapi juga Sea ....

Samudera menoleh pada perempuan yang pinggangnya ia peluk posesif, takut Rose tak nyaman dengan keberadaan Sea yang duduk di sebuah meja dekat pintu masuk bersama dengan Boris dan Afkar.

"Kita bisa pulang."

Perkataan Samudera membuat Rose menoleh, mereka berpandangan. Alis Rose terangkat, tidak mengerti. "Kenapa? Kita belum menyapa teman-temanmu."

“Aku takut kau tak nyaman,” sambung Samudera sembari tangannya merambat naik lalu mengelus tengkuk sang istri.

“Kenapa aku harus tak nyaman?” Kepala Rose kembali diluruskan. Dari tempat ia dan Samudera berdiri, dapat dilihatnya tiga orang yang ingin Samudera temui sedang bersenda gurau. Kebetulan, meja meraka persis di samping jendela kaca. “Apa karena ada Sea?”

Samudera mengangguk. Bagaimana pun Sea sempat menjadi alasan Rose terluka.

“Dia gadis yang baik, aku menyukainya.” Rose tersenyum, berusaha memberitahu sang suami jika ia benar-benar tak merasa terganggu. Ia justru senang mempunyai kesempatan bertemu kembali dengan perempuan itu.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rose lantas menarik lengan Samudera dan berjalan cepat memasuki restoran yang berada di salah satu pusat perbelanjaan.

“What the fuck! Gue nggak salah liat, kan?”

Afkar yang pertama kali mengeluarkan komentar ketika melihat Samudera datang bahkan sampai menggandeng Rose mesra.

“Setan kali kau ternyata, Sam!” Boris ikut memaki. Pria itu sampai melemparkan tisu yang dipegangnya. “Sudah membuat hidupku ikutan hancur, sekarang kembali pula kau rupanya sama dia.”

Samudera tak membalas kalimat-kalimat temannya, ia malah terkekeh, kemudian menarik kursi untuk Rose duduki.

“Kesal kali aku,” tambah Boris yang masih tak terima. Setelah lontang-lantung di jalanan dengan menyandang status pengangguran selama kurang lebih satu tahun, ia diajak bekerja di sebuah koperasi simpan pinjam milik adik dari ayahnya. Dan hingga saat ini, Boris dipaksa betah padahal manager keuangan bukanlah passion-nya. Pasalnya, tidak ada satu pun firma hukum yang berani merekrutnya. Tentu saja, berkat intimidasi dari Irwan Salim.

“Sorry ....” Samudera mengawali ucapannya dengan sepotong permintaan maaf dari lubuk hatinya yang terdalam. Ia bersungguh-sungguh meminta maaf atas segala yang pernah terjadi di masa lalu. Kebodohannya telah merugikan banyak pihak.

“Maaf, Ris ....”

“Maaf, Kar ....”

“Maaf, Sea ….”

Hanya Sea yang menanggapi permintaan maaf Samudera dengan senyum manisnya. Walaupun keluarganya juga mengalami dampak yang sangat buruk, tapi ia berusaha mengerti. Memang salahnya yang secara tak sengaja merusak pernikahan Samudera dan Rose. “Aku juga minta maaf …,” ucapnya tulus saat menjatuhkan tatap pada Rose.

Rose ikut mencetak senyumannya. “Jangan meminta maaf padaku, kau tak bersalah, Sea ….” Ia langsung memegang tangan Sea yang ditaruh di atas meja. Keduanya duduk berhadapan.

“Ceritain, Sam!” Satu-satunya orang yang tak disentuh Irwan adalah Afkar. Karirnya di rumah sakit tak mengalami kendala apa-apa. “Lo ngilang ke mana selama ini?” desak Afkar. “Terus … kalian rujuk?”

Tidak ada yang berniat memanggil pelayan untuk memesan makanan, di atas meja baru tersedia tiga minuman dingin yang gelasnya mengembun.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Aku pergi ke Bali.” Sejenak, Samudera mengenang keberangkatannya ke pulau Dewata itu. “Sekarang punya studio foto di sana. Namanya Sang Mawar Studio.”

“Bedebah kau, Sam!” timpal Boris tampak emosi. Ia tahu nama besar studio tersebut. “Kau sukses di sana, sementara aku menderita di sini karena ulahmu!”

“Hahaha ….” Afkar tak menunjukkan empati sedikit pun. Dokter itu justru terbahak-bahak menyaksikan raut marah di wajah Boris. “Nasib lo emang jelek, Ris! Sejelek muka lo!”

Sebenarnya nasib Sea juga tak lebih baik. Ia dan keluarga harus memulai hidup dari minus selepas keluar dari rumah sakit. Semua tempat usaha orang tuanya hangus dilalap si jago merah. Kejadian itu membuat keluarganya tak mampu membayar cicilan di bank sehingga rumah dan kendaraan mereka disita.

Sea lalu merantau ke ibu kota, mencari pekerjaan ke sana ke mari. Dan akhirnya ia diterima bekerja di perusahaan property sebagai sekretaris direksi.

“Maafkan Papiku …,” ujar Rose merasa bersalah. Tangannya terulur lagi, kali ini melewati Samudera untuk menggenggam tangan Boris. “Aku akan memberikan ganti rugi.”

Muka Boris langsung cerah. “Ah, yang benar kau, Rose?!”

“Benar. Mana pernah aku berbohong.” Rose menarik tangannya. “Sebutkan berapa yang kau inginkan.”

“Kau benar-benar peri yang baik hati, Rose ….”

Tawa langsung bersahut-sahutan. Begitulah sifat dasar manusia, akan melunak jika sudah berhubungan dengan uang.

“Jadi kalian beneran rujuk?” Afkar bertanya lagi selepas berbagai macam obrolan yang telah mengalir ringan.

Sebelum menjawab, Samudera merangkul bahu sang istri. “Iya. Benar kata orang kalau First love never die … meski bertahun-tahun tak bertemu, dia selalu hidup di hatiku.”

*****

“Kenapa tadi dia menangis?” Irwan sedang duduk di ruang tengah saat suara tangisan bayi cukup menggangunya.

Sean yang sudah bisa ditenangkan, kini tampak asyik menyedot susu dari botol. “Dia lapar, Tuan,” jawab Hani selagi kakinya

menghampiri sofa. Pengasuh Rose yang telah dianggap sebagai bagian dari keluarga lalu duduk di samping pemilik rumah. Tangannya bergoyang-goyang pelan agar bayi yang digendongnya nyaman.

"Tuan tidak ingin menggendong Sean?" Hani tahu, Irwan berkali-kali mencuri pandang ke arah balita lucu ini dari kemarin. Namun, ego Irwan agaknya terlalu tinggi untuk mengakuinya.

"Tidak."

Hani tak mau menyerah. Misinya adalah membuat Samudera dan Sean diterima di keluarga majikannya. "Tuan … Sean sangat mirip dengan mendiang Nyonya," ujarnya tanpa melepas tatap dari anak Rose. "Kulitnya putih kemerahan, matanya biru, rambutnya pirang. Aku seperti melihat Nyonya saat memandangnya."

Sepertinya Hani hampir berhasil. Dilihatnya Irwan menatap Sean dalam waktu yang lumayan lama.

"Kau benar," kata Irwan setelah sekian detik terdiam. "Dia mirip istriku."

Hani bersorak dalam hati. "Tuan mau menggendongnya? Sean pasti senang sekali."

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sambil mencoba menyembunyikan rasa antusiasmenya, Irwan melontarkan jawaban yang Hani tunggu-tunggu. “Berikan padaku!”

Perlahan Hani menyerahkan Sean ke dekapan sang kakek seusai menaruh botol susu yang sudah kosong ke meja. “Dia lucu kan, Tuan?”

“Hm ... siapa nama panjangnya?” Diangkat tinggi-tinggi, membuat Sean terkikik senang.

“Ocean Salim Sande.” Kalau tidak salah, itu jawaban Rose saat Hani menanyakan hal yang sama tiga bulan yang lalu.

“Kau memakai namaku?” Kali ini, Irwan tak mampu lagi menutupi rasa bahagianya. “Berarti kau yang nanti menjadi penerusku. Mewarisi semua hartaku. Aku akan mengurusmu, jangan sampai kalau kau besar nanti, menjadi pembangkang seperti orang tuamu!” Bayi yang masih saja tertawa itu lalu didekatkan ke wajahnya. Irwan kemudian menciumi pipi Sean bertubi-tubi.

Tanpa Irwan dan Hani ketahui, sepasang suami istri yang merupakan orang tua si bayi, dari tadi menyaksikan kejadian di ruang tengah tersebut sambil berpelukan. Sedikit tak mengira jika Sean bisa secepat itu meluluhkan kerasnya hati Irwan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sepertinya kita perlu secepatnya membuat bayi lagi,” bisik Rose masih bersembunyi di dekat tembok.

Samudera mengernyit. Kenapa tiba-tiba membahas hal itu? Memang mereka tak bermaksud menunda kehamilan kedua, tapi bukan berarti harus secepatnya.

“Agar menambah kadar kebahagiaan Papi,” sambung Rose karena suaminya diam saja. Mengendap-ngendap, ia lantas menarik tangan Samudera. “Ayo ….”

Kening Samudera kian berkerut. “Ke mana?”

“Kamar.” Rose sebisa mungkin tak menimbulkan suara supaya Irwan tak mengetahui keberadaan mereka. “Kita buat bayi satu lagi.”

“Rose! Aku lelah, semalam kita melakukannya berkali-kali. Please … biarkan dia tidur sebentar.”

Rose menggeleng tegas. “NO!”

==========

Rose, astaga aku terkejoeett. Mending kamu cari Pak Langga deh, ngak bakalan nolak dia. haha ….

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT